Beating
Hearts
Pipit Chie

BEATING HEARTS

By

Pipit Chie

Blurd

“Jadi minggu depan lo udah mulai kerja di rumah sakit keluarga lo?”

”Iya.” Alika berbaring miring dan membiarkan ponsel tertahan oleh pipinya. Ia membuka jurnal kedokteran yang selalu ia baca sejak awal masuk kuliah hingga sekarang.

”Akhirnya internship lo selesai juga. Jadi kapan bisa jalan sama gue?”

”Hmm…”

”Ayolah, Al. Sejak lo pulang dari UK, lo bahkan nggak punya waktu buat jalan sama gue. Ikut UKMPPD, internship, ngurus STR, SIP atau apa lah itu namanya, gue nggak ngerti. Intinya lo sibuk pake banget sampai buat ketemu gue aja nggak bisa.”

Alika tertawa geli, membolak balik jurnal itu untuk

mencari batas di mana ia membacanya tadi malam.

”Babe…”

“Ih, jijik banget gue dengernya, Zar.”

”Babe… babe… babe…” Cezar sengaja mengulang-ulang panggilan itu untuk membuat Alika tertawa.

”Stop panggil gue begitu, kalau papi gue denger, dia pasti datang ke apartemen lo sekarang.”

“Ck, lagian papi lo itu kenapa judes amat sih sama gue? Udah sepuluh tahun, masih aja pites kepala gue setiap ketemu.”

”Soalnya lo nyebelin.”

”Enak aja, gue tuh cowok paling baik sedunia. Paling cakep, paling rajin, nggak pelit, nggak banyak tingkah—“

”Iya, iya, iya, terserah lo—Arka!”

Alika menjerit kesal saat tiba-tiba Arka masuk ke dalam kamarnya lalu mengambil buku di atas meja belajarnya begitu saja, bukan hanya itu saja, ia

pergi keluar tanpa menutup pintu. Alika paling tidak suka jika ada yang membuka pintu kamarnya tetapi tidak menutupnya lagi.

”ARKA!”

”Si kembar bikin ulah apa lagi?”

”Ntar gue call lagi.” Tanpa menunggu jawaban Cezar, Alika melempar ponselnya ke atas bantal lalu berlari mengejar Arka.

Ia memiliki adik kembar bernama Arka dan Nava. Mereka berjarak tujuh tahun darinya. Gadis dua puluh enam tahun itu selalu saja diusili oleh si kembar setiap hari. Mereka menjadi musuh bebuyutan sejak kecil.

”ARKA! Balikin buku aku!”

”Nggak! Aku pinjem!” Arka terus berlari sekeliling rumah, berkejar-kejaran dengan Alika. Nava yang duduk di ruang keluarga sambil bermain game hanya menatap malas, tidak berniat ikut campur atau bisa jadi ia akan ikut dibanting oleh kakaknya yang mantan atlet karate.

”ARKA BRENGSEK!”

”Kak, bad word,” tegur sang ayah yang bersantai di dapur sambil menemani istrinya memasak.

”Pap, buku aku diambil Arka,” rengek Alika karena sudah lelah berlari mengelilingi rumah mengejar si anak tengah. Daripada menghabiskan tenaga berlarian sejam penuh mengejar Arka, lebih baik merengek saja. Ayahnya pasti langsung turun tangan kalau Alika sudah merengek seperti itu. Mengikuti Arka berlari mengelilingi rumah, satu jam pun belum tentu adiknya itu lelah. “Pap…” Alika mengeluarkan suara manja. “Papi…”

Bian menghela napas panjang. Si kembar sudah berusia sembilan belas tahun, tetapi tingkahnya tak ubahnya anak berumur delapan tahun.

”Arka,” panggil Bian dengan suara tegas.

Arka langsung berhenti berlari, menoleh untuk menatap ayahnya dengan wajah cemberut. Ia menatap Alika sinis sementara sang kakak sedang tersenyum miring sambil mengejeknya.

”Ke sini sekarang.”

”Ugh, dasar manja!” cibir Arka dengan patuh mendekati sang ayah yang menunggu dengan sabar.

”Berlutut dan angkat kedua tangan ke atas.”

Arka tak menjawab, tapi bibirnya cemberut kian masam. Ia langsung berlutut di atas lantai dan mengangkat kedua tangan ke atas.

“Anak kesayangan bisanya ngadu doang,” ledeknya sambil memeletkan lidah.

”Daripada kamu yang bisanya bikin onar doang!” Alika mengambil paksa buku yang masih Arka genggam. “Nggak usah pegang-pegang barang aku tanpa izin.”

”Pinjem doang kali, Kak. Pelit amat.”

”Minjem tuh pake izin, kalau ngambil paksa namanya nyolong.”

”Ntar juga dibalikin. Pelit ama sih.”

”Bodo amat!”

”Mentang-mentang bakal kerja di rumah sakit, udah sombong, padahal masih dokter umum.”

”Daripada kamu yang kuliahnya nggak bener. Hari ini kuliah besoknya nongkrong. Malu sama Nava yang nilai kuliahnya lebih oke daripada kamu.”

”Tahu dari mana kalau aku nongkrong? Fitnah.”

”Kamu pikir Kakak nggak tahu kelakuan kamu? Jauh-jauh kuliah ke Sydney tapi kerjaan kamu cuma pacaran doang.”

”Pacaran enak tahu, daripada Kakak yang nggak pernah pacaran. Mau jadi perawan tua?”

”Kata siapa aku perawan?” Alika tersenyum mengejek.

”Kamu bilang apa, Kak?!” Bian melotot dengan mulut ternganga. “Bilang sama Papi kalau itu cuma bercanda.”

Alika tertawa dalam hati. Ia benar-benar hanya bercanda, tetapi melihat wajah pucat ayahnya,

membuat sifat usilnya muncul begitu saja.

”Aku nggak bercanda—“

”NGGAK MUNGKIN! PAPI NGGAK MAU DENGAR!” Bian berteriak heboh.

”Apaan sih pada teriak? Kita nggak lagi tinggal di hutan,” celetuk Kamila yang sejak tadi hanya menjadi pendengar keributan di dekat meja makan.

”Sayang, kamu dengar anak kita bilang apa tadi? Aku pasti salah denger, kan? Kamu pasti nggak denger hal yang sama—“

”Aku denger, kok,” sela Kamila santai.

Wajah Bian tidak bisa lebih syok lagi daripada ini. Ia menatap Arka yang juga melongo, lalu menoleh kepada Nava yang sudah berhenti bermain game karena ikut terkejut.

Ketiga pria beda usia itu segera mengerumuni Alika yang masih berdiri begitu santai sambil bersandar ke meja makan.

”Bilang kalau kamu cuma bercanda,” desak Bian.

”Kamu beneran udah nggak perawan, Kak? Siapa orangnya? Bilang ke aku sekarang!” Arka tak mau kalah.

”Cezar Cezar itu?” Nava bertanya dengan nada dingin.

Alika mengulum senyum, sengaja tak mau menjawabnya.

”Kak!” Bian mengguncang bahu anaknya, ia sudah siap menangis karena Alika tak kunjung menjawab. “Papi mau bunuh diri aja.”

”Kak! Jangan diem aja dong, cepetan bilang. Mau aku datangi si Cezar Cezar brengsek itu kalau beneran!” Arka ikut mengguncang bahu Alika.

”Perlu aku panggil papa Rai buat ikut datangi cowok itu?” Nava tak mengguncang bahu Alika, tetapi pandangannya menusuk kian tajam.

”Tadi Kakak lagi telponan sama Cezar itu, kan? Kalian pacaran? Sejak kapan? Katanya cuma temenan!”

Tidak tahan lagi, Alika tertawa terbahak-bahak dengan tubuh terguncang.

”Kak! Kok ketawa?!” Ketiga pria Biantara itu terus mendesak jawaban dengan tidak sabar.

”Apa sih…” Alika menepis tangan yang masih mengguncang bahunya. “Bercanda doang, kok.”

”Serius?” Bian menatap lekat.

”Nggak bohong?” Arka melotot gemas karena kakaknya terus saja tertawa.

”Kak?” Nava memicing tajam.

”Iya, bercanda doang. Udah, ah. Aku mau balik ke kamar.” Alika pergi begitu saja, meninggalkan ketiga laki-laki yang masih mengamatinya dalam diam.

”Boys, dengar Papi.” Bian membungkuk dan ketiganya langsung membentuk lingkaran. “Kakak kalian cuma bercanda, kan?”

”Kayaknya sih gitu,” gumam Nava.

”Tapi aku nggak suka sama si Cezar itu, dari dulu nempel mulu sama Kak Ali,” sahut Arka.

”Tapi katanya mereka temenan doang, aku sih suka -suka aja.”

Nava mendapatkan tatapan tajam dari Arka dan juga Bian karena ucapannya barusan. Si bungsu itu langsung menutup mulutnya.

”Papi nggak suka dia,” bisik Bian.

”Aku juga, Pap,” sahut Arka.

Karena Nava tak kunjung menjawab, keduanya menatap tajam pada Nava yang seketika tergagap.

”I—iya, aku juga nggak suka,” jawabnya pelan.

Tangan Bian dan Arka saling merangkul bahu ketiganya. Mau tidak mau Nava juga melakukan hal yang sama.

”Ancaman Papi nggak pernah ditanggepin sama bocah itu.”

”Aku juga pernah ngancem tapi diketawain.”

”Aku…” Nava meringis sambil menggaruk ujung alisnya. “Nggak pernah ngancem sih,” jawabnya polos.

Bian dan Arka memutar mata, keduanya kembali fokus berbisik-bisik.

”Kita apain dia kalau dia ke sini?”

”Udah pernah kita dorong ke kolam renang, kan?”

Nava lagi-lagi hanya diam mendengarkan.

”Kalau dia datang ke sini lagi, kita ikat dan kurung di gudang,” usul Bian.

”Setuju!”

Bian dan Arka melirik Nava yang terpaksa mengangguk.

”Ya, setuju,” ucapnya dengan sedikit terpaksa.

”Good boys.” Bian tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk pelan puncak kepala anak kembarnya.

Arka tersenyum pongah, sementara Nava yang

hanya diam dengan wajah datar berpikir *'untuk apa sih ngurung anak orang di gudang?'*

Sementara itu Alika sudah kembali berbaring di kasur, tak lupa ia mengunci pintu kamar agar Arka tak lagi menerobos masuk ke dalam kamarnya. Ponsel yang tergeletak di atas bantal bergetar singkat, gadis itu segera meraih ponsel dan menatap sebuah pesan masuk.

Mas Kaiza: Mas dengar kamu bakal mulai kerja di rumah sakit minggu depan. Congrats, Al. Jadi kapan kamu ada waktu? Mau nonton sama Mas minggu ini sebelum kamu sibuk lagi?

SATU

Gadis cantik itu cemberut sejak satu jam yang lalu. Rasanya ia ingin berteriak marah, kalau bisa memukul semua laki-laki yang duduk di hadapannya sekarang, sayangnya ia tidak akan pernah bisa melakukan hal seperti itu. Karena semenyebalkan apa pun tiga laki-laki di rumah ini, Alika menyayanginya seperti nyawanya sendiri.

Ugh… ia benci sekali harus merasakan kasih sayang dan merasa jengkel sekaligus secara bersamaan seperti ini.

”Kenapa sih Cezar nggak boleh datang ke sini?”

Pasalnya sang ayah melarang sahabat baiknya untuk datang ke rumah ini, ia tahu Bian dan kedua adiknya tidak menyukai Cezar, tetapi melarang temannya untuk datang ke rumah ini, bukankah itu terlalu keterlaluan? Seharusnya sang ayah sudah tahu bahwa Cezar adalah sahabat yang baik, Alika

tidak mengenal Cezar baru sehari atau dua hari, melainkan sepuluh tahun. Satu dekade mereka menjadi teman, satu dekade pula ayahnya beserta ‘antek-anteknya’ tidak menyukai Cezar. Entah apa yang membuat mereka bersikap seperti itu.

”Papi nggak suka dia ke sini mulu.”

”Ke sini mulu gimana sih, Pap? Udah lama banget Cezar nggak ke sini sejak Papi yang katanya nggak sengaja dorong dia ke kolam renang,” ketus Alika. “Udah empat bulan.”

Bian sama sekali tak merasa bersalah sudah mendorong Cezar hari itu, justru pria itu merasa senang karena telah melakukannya.

Alika mengamati ekspresi ayahnya dengan tatapan lekat, tanpa perlu menjadi cenayang untuk tahu apa yang ayahnya pikirkan. Semua sudah terlihat dari senyum miring yang berusaha ia sembunyikan, sayangnya tatapan Alika lebih tajam sehingga senyum itu tak luput dari perhatiannya.

“Papi nggak sengaja dorong dia, Kak. Salah dia

sendiri yang berdiri dekat banget ke kolam renang. Papi juga udah minta maaf, kok."

"Minta maaf dengan tidak tulus," sahut Alika ketus. "Minta maaf sambil ngancem. Minta maaf apaan?"

"Memangnya Papi ada ngancem dia?" Bian menoleh kepada Arka untuk mencari dukungan. "Papi ada ngancem temennya kakak kamu itu, Ka?"

"Nggak," jawab Arka memang wajah polos. "Nggak sama sekali."

"Tuh, Arka aja bilang nggak. Kamu jangan fitnah Papi ya, Sweetpie. Dosa loh."

Memangnya mereka pikir Alika tak tahu isi kepala keduanya? Jika keluarga ini sebuah sekte, maka ayahnya adalah kepala sekte dan Arka adalah kaki tangan yang setia. Apa pun yang papinya lakukan, Arka pasti akan mendukungnya secara penuh.

Mungkin hanya Nava yang tak terlalu menjadi pengikut setia, tetapi tidak bisa dipercaya juga karena Nava akan selalu mengiyakan apa yang diucapkan kembarannya.

“Pokoknya nanti malam Cezar bakal jemput aku, kami mau hang out.”

”Nanti malam? Papi rencana mau ajak kalian ke rumah oma.”

”Besok malam aja, lagian tumben banget ngajak ke rumah oma malam-malam.”

”Besok Papi nggak bisa.”

”Weekend aja kalau gitu.”

”Tapi oma kangen kalian.”

”Kita baru ketemu oma kemarin, Pap. Masa udah kangen padahal baru sehari?” celetuk Nava tiba-tiba.

Bian melotot, begitu juga Arka. Di bawah meja, kaki Bian menendang pelan kaki Nava. Sontak hal itu membuat Nava cemberut dan memilih untuk tutup mulut.

”Pokoknya aku mau pergi sama Cezar.”

”Nggak boleh. Kamu harus ikut Papi ke rumah

oma.”

”Nggak mau. Kalau Papi mau ke rumah oma, pergi aja. Nanti aku telepon oma dan bilang nggak bisa ke sana. Oma pasti ngerti dan nggak akan marah.”

”Kalian semua harus ikut, nggak ada yang nggak ikut.”

”Ih, Papi… aku benci, deh!” Alika menghentakkan kakinya karena jengkel. “Papi tuh nyebelin banget tahu! Kenapa sih suka bertindak seenaknya? Aku udah dewasa, masa masih dilarang begini begitu? Kayaknya aku lebih bebas di UK ketimbang di Jakarta.”

”Papi tuh sayang sama kamu makanya Papi begini.”

”Papi tuh over protektif dan aku nggak suka! Aku udah dua puluh enam tahun, bukan bocah enam tahun lagi.”

”Nggak ya, Kak. Harus dengerin ucapannya Papi,” tegas Bian.

”Mam…” Alika bersandar kesal di kursi sambil menatap ibunya, ia hampir menangis karena jengkel bukan main. “Mami… lihat tuh papi…”

Kamila menghela napas panjang. Pertengkaran semacam ini terjadi hampir setiap hari, hanya terjeda ketika Alika pergi kuliah kedokteran di UK. Itu pun Bian masih terus merecokinya melalui video call sampai-sampai Alika pernah memblokir ayahnya karena terlalu cerewet. Dan sejak Alika kembali ke Jakarta, pertengkaran ini seperti pelangi yang menghiasi hari mereka setiap hari.

”Mami…”

Kamila menaruh sendok dengan hati-hati ke atas piring. Kalau sudah begini, semua orang mendadak diam, terlebih si kembar yang tiba-tiba saja fokus pada makanan mereka.

”Mas.” Kamila menatap suaminya dengan tatapan lelah.

”Aku kan sayang banget sama anakku, makanya begini,” sungut Bian dengan bibir mengerucut

sambil berusaha membela diri. “Kalau anakku diapa-apain si Cezar Cezar itu, gimana?”

”Anak kamu mantan atlet karate, Alika pasti bisa bela diri kalau ada yang apa-apain dia. Kamu sendiri yang dulu ngotot masukin anak kamu les karate, katanya bekal ketika dewasa nanti.”

”Tapi Alika belum dewasa banget, Sayang.”

Alika hendak membantah, tapi ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat dan membiarkan ini menjadi perperangan antara ayah dan ibunya saja.

“Dua puluh enam tahun kamu bilang belum dewasa? Bukannya aku nikah pertama kali sama kamu di umur segitu?”

Skakmat. Alika tersenyum lebar dengan perasaan berbunga-bunga. Berbanding terbalik dengan Bian yang merasa air hujan membasahi tubuhnya.

”Jadi sewaktu aku nikah sama kamu di umur segitu, aku belum dewasa, ya?”

”…” bibir itu hanya bisa mengerucut semakin maju

tanpa punya argumentasi untuk membantah.

“Pantes dulu papaku sewot waktu kita nikah, karena saat itu aku belum dewasa,” sindir Kamila.

”Ya udah, boleh pergi sama dia. Tapi jam malamnya berlaku. Jam sembilan sudah harus tiba di rumah.”

“Mam…” Alika merengek lagi.

Hanya dengan tatapan Kamila saja, Bian langsung berdecak kesal.

”Jam sepuluh. Nggak ada bantahan. Papi tungguin kamu di gerbang kalau belum pulang, Papi jemput ke tempat tongkrongan kalau perlu. Jam sepuluh. Nggak bisa diganggu gugat.”

”Ugh… nyebelin banget. Arka aja pulang jam dua belas, Papi nggak marah, tuh.”

”Adik kamu cowok, beda sama kamu, Sweetpie. Cowok paling bisa ngapain? Mabuk? Narkoba? Atau hamilin anak orang?”

”Ih, siapa yang mabuk, narkoba dan hamili anak

orang?" Arka melotot tak terima. "Aku bukan pelaku kriminal ya, Pap!"

"Maksud Papi ya paling itu doang yang kamu lakuin. Kalau bikin ulah atau ngelakuin hal kriminal, masuk penjara. Papi ikhlas, biarin aja kamu dipenjara."

"Wah, pilih kasih bokap gue." Arka berdecak dramatis.

"Tapi beda sama kamu, Nak. Kamu perempuan. Semua kerugian akan jatuh ke kamu. Kalau kamu diapa-apain orang, Papi yang mau mati rasanya."

"Jadi kalau aku diapa-apain orang, Papi biasa aja?" Arka bertanya dengan penuh rasa penasaran.

"Kalau kamu diapa-apain orang, biarin. Masih ada Nava."

"We-o-we banget, Pap. Papi tuh sudah pantas dapat predikat ayah terbaik di dunia," sindiran itu menghadirkan tawa di bibir Bian, sama sekali tak merasa tersinggung.

"Jadi kamu tahu 'kan kalau Papi ini paling takut

kamu kenapa-napa?”

”Delapan tahun aku di UK, kayaknya aku baik-baik aja. Padahal aku ke sana sebelum umurku tujuh belas tahun.”

”Di sana kamu dijagain daddy Justin, siapa yang berani ganggu keluarga daddy kamu itu? Mereka nyari mati kalau berani ganggu.”

”Dan di Jakarta aku punya keluarga besar, siapa yang berani ganggu aku? Nyari mati namanya,” balas Alika tak mau kalah.

Bian diam tak berkutik. Memang benar, sejak dulu berdebat dengan Alika, Bian pasti kalah. Bahkan saat Alika masih kecil saja, Bian sering dibuat tak berkutik. Pantas saja ayah mertuanya paling takut pada Alika.

“Pokoknya boleh pergi tapi jam sepuluh udah di rumah.”

”Ugh…”

”Atau nggak usah pergi sama sekali.”

”Oke, fine!” Alika nyaris berteriak frustrasi. “Tapi jangan video call aku setiap lima menit sekali. Pokoknya jangan! Atau aku blokir Papi!” Ancaman itu Alika layangkan dengan sungguh-sungguh.

”Tapi harus kirim foto setiap tiga puluh menit sekali. Laporan.”

”Sekali aja.”

”Lima kali—“

”Sekali aja!”

”Dua kali.” Bian terpaksa mengalah karena istrinya sudah menatap begitu dalam. Jika ia terus mengajak Alika berdebat, bisa-bisa sang istri yang akan memukul kepalanya sebentar lagi. “Dua kali, Kak. Nggak boleh kurang dari dua.”

”Iya, deh.” Alika memilih untuk mengalah daripada perdebatan ini terus berlanjut. Lelah juga jika terus-terusan adu mulut dengan ayahnya yang keras kepala.

”Sebel banget sama papi,” ucap Alika yang

membantu ibunya merapikan dapur. Ayah dan adik-adiknya sedang membereskan meja makan. Di rumah ini, sekalipun mereka memiliki asisten rumah tangga, semua orang harus bekerja sama dan tidak boleh bersantai jika yang lain bekerja.

“Kamu kayak nggak tahu papi aja, Kak.”

”Aku tuh dianggap kecil mulu tahu, Mam. Padahal udah gede banget. Di mata papi aku tuh masih SD kali, ya?”

Kamila tergelak, tangannya terulur untuk membelai kepala si sulung yang tengah cemberut.

”Kamu ingat nggak gimana perlakuan eyang kung ke Mami?”

Kepala Alika mengangguk singkat.

”Kurang lebih kayak papi ke kamu sekarang. Bahkan setelah Mami ngelahirin kamu, Mami masih dianggap anak kecil sama eyang kung.”

”Mami nggak pernah marah, gitu?”

”Mau marah juga percuma. Eyang kung keras

kepala. Sama kayak papi dan kamu."

"Aku nggak keras kepala kok," bantah Alika.

"Oh ya?" Kamila menatapnya dengan senyum terkulum. Padahal ketiga anaknya duplikat Bian semua. Baik dari sikap maupun fisik. Hanya Nava yang agak lebih tenang sepertinya. Hanya mengambil lima puluh persen Bian dalam sifat tetapi tetap seratus persen Bian dalam fisik. Namun, untuk Alika dan Arka nyaris sembilan puluh sembilan persen Bian sekali.

"Papi kamu memang lebih parah sih dari eyang kung. Makanya kadang Mami ikutan gemes."

"Tuh, Mami aja gemes, apalagi aku."

"Tapi, Kak. Bukan Mami mau belain papi. Mami cuma mau bilang, apa pun yang Mami dan papi lakukan untuk kamu dan adik-adik kamu, semuanya karena kami sayang sama kalian. Papi kadang emang nyebelin, Mami aja sering dibuat sebel. Tapi papi sayang banget sama kamu. Kalau kita berdua tenggelam, Mami nggak akan kaget kalau papi

nyelamatin kamu duluan daripada Mami.”

”Ih, apaan. Papi cinta mati tahu sama Mami,” sungut Alika pelan. Ia tahu sekali sebesar dan sedalam apa perasaan sang ayah kepada ibunya. Tak ada yang bisa menyangkal bahwa prioritas hidup Bian adalah Kamila. Sejak dulu… selalu Kamila.

“Sabar sedikit sama kelakuan papi, ya. Nanti kalau kamu udah nikah, baru deh lepas dari papi. Kamu bakal kangen sama masa-masa sekarang. Mami pasti belain kamu, kok.”

”Dua lawan tiga, kita kalah jumlah, Mam.”

Kamila tertawa pelan. “Tapi Nava bisa dibujuk pindah haluan.”

”Ugh… sulit, si bodoh itu bakal ngikutin Arka ke mana aja, mana bisa dia berlawanan sama Arka, bisa sakit dia nanti,” jawab Alika sambil mendesah pelan.

Malam harinya, tepat di pukul setengah tujuh malam, Cezar sudah berdiri di teras rumah Alika.

Baru akan menekan bel, pintu rumah sudah terbuka lebih dulu dan Bian berdiri di sana beserta dua pengawalnya.

”Malam, Om,” sapa Cezar sambil tersenyum sopan.

“Malam.”

Bian bersandar di ambang pintu sambil bersedekap, Arka melakukan hal yang sama, sementara Nava berjongkok untuk memeriksa pot bunga yang ada di dekat pintu. Mengamati daun-daun mati yang harus dipangkas besok oleh tukang kebun mereka. Ia sama sekali tak peduli pada kehadiran Cezar sampai Akra kesal dan menendang kaki Nava. Kembarannya itu hanya mendongak dengan wajah datar lalu kembali fokus pada pot bunga.

Aish… si bodoh ini, batin Arka kesal karena Nava bersikap tak peduli.

Ia melirik ayahnya yang sedang mengintimidasi Cezar melalui tatapan, maka Arka pun menirunya.

”Mau pergi ke mana malam ini?” Suara Bian terdengar dingin.

Jika mereka berharap Cezar ketakutan lalu kabur dengan lari terbirit-birit, maka mereka harus siap menampung rasa kecewa. Karena sejak kelas satu SMA, Cezar sudah diintimidasi oleh Bian setiap kali bertemu. Ia pun sudah terbiasa menghadapi keluarga sahabatnya yang 'unik' menurutnya. Pria tampan berusia dua puluh tujuh tahun itu tersenyum santai. Diintimidasi oleh Bian dan si kembar sudah seperti makanan sehari-hari.

"Mau makan dan nongkrong aja, sih. Ngobrol. Udah lama nggak ngobrol sama Alika, sejak dia sibuk internsip dan ngurus izin buat kerja di rumah sakit jadi jarang ketemu."

"Ngobrol? Bukannya lo tiap malam telpon kakak gue?"

Cezar mengangguk dan bersandar di pilar teras. "Iya, kok lo tahu? Nguping?" Cezar tersenyum mengejek.

"Enak aja lo ngatain gue nguping! Mau gue tabok?"

"Berani?"

Cezar menahan tawa melihat wajah Arka yang jengkel karena ia tak pernah membiarkan adik sahabatnya itu menang. Malah ia suka dengan ‘keributan’ seperti ini. Menjadi anak tunggal membuat Cezar selalu merasa kesepian di sepanjang hidupnya. Karena itu lah ia suka berteman dengan Alika yang cerewet. Kecerewetan gadis itu mengusir kesepiannya. Plus, ia pun bisa berhadapan dengan orang-orang ‘unik’ seperti ayah dan adik-adik Alika.

”Pulang jam sembilan, jangan sampai telat. Atau saya hajar kamu sampai babak belur—“

”Jam sepuluh, kenapa jadi jam sembilan?” Suara Alika terdengar dari belakang disertai langkah kaki yang semakin mendekat.

Bian dan Arka saling berpandangan sambil mengerucutkan bibir. Gagal sudah rencana mereka mengintimidasi Cezar meskipun selalu gagal setiap kali melakukannya selama sepuluh tahun.

”Wow, cantik banget,” puji Cezar secara terang-terangan melihat Alika berdiri di belakang Bian dan

Arka yang menghalangi pintu.

“Heh! Jaga pandangan kamu!” sewot Bian. Ia kemudian menoleh ke samping untuk memperhatikan pakaian anaknya. Sepasang matanya melebar melihat Alika memakai rok pendek dan sweater lengan panjang berwarna putih. Ia suka sweater itu, tapi benci dengan rok pendek yang Alika pakai, meskipun ia harus mengakui bahwa putrinya begitu cantik memakai pakaian apa pun. “Kok pakai rok pendek? Sana ganti pake celana.”

”Apaan deh, Pap. Lebai banget.” Alika mendorong Arka agar jangan menghalangi jalannya. “Biasa juga pake rok begini. Kenapa sewot?”

”Kependekan, Kak.”

”Cuma sedikit di atas lutut. Rok sekolahku dulu juga segini.”

”Ganti, deh. Pake celana panjang—“

”Aku pergi dulu, bye Pap…” Alika menyela sambil menarik Cezar menuju mobil pria itu.

”Jam sembilan—“

”Sepuluh. Kita udah sepakat tadi. Papi jangan ingkar janji. Katanya laki-laki sejati nggak akan ingkar janji,” sahut Alika sebelum Bian selesai bicara.

Cezar tersenyum lebar sambil masuk ke dalam mobil, bahkan menyempatkan diri melambai kepada Bian dan kedua putranya dengan sengaja. Bian dan Arka melotot, bahkan Arka mengacungkan tinjunya ke udara. Sementara Nava hanya menatap dan balas melambai kecil. Sadar bahwa saudara kembarnya membalas lambaian Cezar, Arka memukul tangan Nava. Si bungsu itu menatap jengkel sambil menurunkan tangannya ke bawah.

”Keluarga lo nggak berubah. Udah sepuluh tahun begini,” ucap Cezar sambil mengemudi dengan santai. “Dulu waktu si kembar kecil juga begitu. Padahal masih umur delapan tahun tapi udah bisa ngancem-ngancem gue. Bukannya bikin gue takut, mereka malah bikin gue ketawa karena lucu

banget," kekeh Cezar.

"Gue heran banget sama keluarga gue, cuma mami gue yang waras, selebihnya gila semua."

Lagi-lagi Cezar ketawa. "Tapi rumah lo rame, Al. Gue malah iri."

"Iri? Tiap detik lo dibuat naik darah sama kelakuan dua adik lo, belum lagi bokap yang kelakuannya kadang bikin lo ngucap terus, dan lo iri?"

"Iya." Cezar tersenyum lebar. "Di rumah gue sepi banget. Mami gue sibuk, daddy apa lagi. Ketemu cuma kalau dia ke Jakarta doang. Makanya gue suka main ke rumah lo meskipun kadang gue didorong ke kolam renang, dikasih obat pencahar dalam minuman gue sama adik lo, untungnya gue cuma diare dan nggak sampe sekarat. Tapi mami lo baik banget. Suka bikin puding kesukaan gue. Mana masakan mami lo enak semua. Kalau gue makan di sana, bisa nambah terus."

"Dan setelah adik-adik gue sering bikin lo diare, lo masih iri sama keluarga gue?"

”Justru jadi makin iri. Karena lucu banget. Gemes sama kelakuan mereka. Kalau aja mereka adik-adik gue, gue bakal seneng banget.”

”Gila lo. Gue pengen tukar tambah adik, lo malah pengen mereka jadi adik lo. Ambil gih, gue kasih gratis. Pajaknya biar gue yang tanggung. Jadi angkut mereka nanti ke rumah lo.”

Cezar hanya tertawa keras mendengarnya. Ia tak pernah gagal dibuat gemas oleh tingkah laku Alika. Juga karena ‘asbun’ gadis itu yang selalu membuatnya tertawa. Apa Alika pernah sadar bahwa ia sama lucunya dengan kedua adiknya?

DUA

Mereka makan malam di kafe langganan saat mereka SMA. Sewaktu baru sampai, Bian sudah video call, memastikan Alika benar-benar berada di kafe atau tidak.

”Ya ampun, Papi. Baru sampe. Nih, aku di kafe Gayatri. Papi datang aja kalau nggak percaya.”

”Mau mastiin kamu aman, Kak.”

”Aman banget, Om. Jangan khawatir,” sahut Cezar. “Kalau sama aku sih nggak usah khawatir. Pasti terjamin.”

”Saya nggak bicara sama kamu, bocah!”

”Udah dua puluh tujuh tahun, Om. Udah kerja, punya penghasilan sendiri, udah punya aset sendiri juga,” balas Cezar sambil bercanda.

”Nggak nanya!”

”Ih, Om sewot mulu. Nanti dimarahin tante loh.”

”Berisik!”

”Udah ya, Pap. Aku mau makan.”

”Jam sepuluh, Kak.”

”Iya, iya. Ya Allah, begini amat punya strict parent,” omel Alika.

”Siapa yang strict parent? Papi kan cuma mau jagain kamu aja.”

”Terserah Papi deh, atur aja semau Papi. Bye.”

Cezar tertawa kecil karena raut kesal Alika. Dan tawa itu membuat Alika semakin kesal. Ia memukul kepala Cezar kuat-kuat. Alih-alih membalas, pria itu malah tertawa semakin keras.

Ibarat kehidupan, hidup Alika cerah dan dipenuhi pelangi, sementara Cezar selalu mendung. Tidak juga hujan, namun juga tidak cerah. Karena itu lah terkadang ia iri melihat terangnya mentari yang menyinari hidup sahabatnya ini.

“Diem lo! Gue tabok lagi, nih!”

Ancaman Alika berhasil membuat Cezar menghentikan tawanya. Jika diteruskan, kepalanya akan benjol sebentar lagi. Ia pernah membuat Alika kesal sekali, berpikir Alika hanya memberi ancaman kosong. Namun mantan atlet karate itu tak main-main dan membanting tubuh Cezar dengan mudah sehingga kepalanya benjol karena membentur lantai. Sejak itu Cezar akan langsung berhenti jika Alika sudah menatapnya begitu tajam.

”Lucu, Al.”

”Lucu buat lo. Nggak buat gue. Kesel yang ada.”

”Lo tahu, nggak?” Cezar menaruh ponselnya ke atas meja. “Kalau lo tahu rasanya kesepian, lo akan sangat bersyukur sama hidup lo sekarang.”

Pria itu tak berencana untuk membicarakan kehidupannya, tak juga berniat untuk selalu membandingkan. Sama seperti ia yang tahu dengan hidup Alika, Alika pun tahu dengan kehidupannya. Tetapi ia hanya ingin mengingatkan

Alika bahwa hidup gadis itu bisa jadi menjadi impian gadis-gadis lain, dan mungkin juga termasuk impian Cezar.

“Daripada ketemu nyokap lo cuma beberapa hari sekali, atau ketemu bokap lo dua bulan sekali, lo akan bersyukur karena punya papi serempong bokap lo. Meskipun lo anggap dia nyebelin. Dibandingkan buat ketemu keluarga sendiri aja mesti buat janji dulu.”

Alika menggigit kentang gorengnya dalam diam.

”Jadi jangan galak-galak sama bokap lo. Dia sayang banget sama lo, Al.”

”Gue tahu. Gue juga sayang banget sama papi gue. Tapi kadang gue sebel banget. Papi tuh nggak pernah anggap gue dewasa. Di mata dia, gue masih Alika berumur enam tahun.”

”Katanya setiap ayah bakal ngeliat anak perempuan mereka tuh kecil terus. Makanya selalu dipanggil putri kecil. Setidaknya bokap lo nggak sampai ngatur hidup lo. Buktinya lo dikasih izin

buat kuliah di UK, tinggal di sana selama delapan tahun, bergaul bebas tanpa dirempongin. Emang cuma gue doang yang dirempongin bokap lo, mungkin karena dulu bokap lo pernah baca surat cinta gue waktu kita SMA."

Ya, itu salah satu alasan Bian selalu kesal setiap bertemu Cezar. Ia pernah mengirim surat cinta kepada Alika, dan dibaca oleh sang ayah. Saat Bian menemui Cezar di sekolah, Cezar malah dengan berani 'melawan' Bian dan membuatnya bungkam. Sejak saat itu, Bian terus mengibarkan bendera perang padanya.

"Jadi nikmati aja, Al. Suatu saat lo bakal rindu kerempongan bokap lo. Trust me."

"Mami juga bilang begitu. Ngomong-ngomong, apa kabar pacar lo?"

"Putus," jawab Cezar santai.

"Lagi? Bukannya baru jadian dua minggu?"

"Soalnya ribet. Suka ngatur. Lo tahu kan kalau gue nggak suka diatur-atur. Dan lebih parahnya, dia

minta password sosmed gue. Damn. Memangnya masih jaman tukeran password sosmed? Gue langsung ilfeel. Apa dia nggak tahu yang namanya privasi? Gue nggak suka yang ribet-ribet begitu. Sebelum jadi pacar sih oke, giliran udah jadian baru deh kelihatan aslinya. Skip, cewek kayak gitu bukan tipe gue."

"Emang dasar lo aja yang cepet bosan," sindir Alika.

Ponsel Alika bergetar. Ia menghela napas panjang.

"Kenapa lagi sih bokap—" ia terdiam saat melihat nama yang ada di layar itu bukan Papi melainkan Mas Kaiza. "Boleh gue angkat telepon sebentar? Mas Kai telepon."

"Sure," jawab Cezar sambil mengulum senyum. Ia tersenyum geli melihat wajah Alika yang tiba-tiba memerah hanya karena panggilan masuk. "Sana lo terima di luar, gue nggak denger, kok. Nggak niat nguping juga."

"Berisik lo!" Alika melotot untuk menutupi rasa malu yang tiba-tiba datang karena godaan Cezar.

Buru-buru ia bangkit dan pergi ke balkon kafe untuk menerima panggilan dari Kaiza.

”Halo, Al.”

”Hai, Mas.” Alika berdiri di dekat pagar pembatas.

”Sibuk?”

”Hmm… aku lagi di luar sih sama Cezar. Nongkrong. Udah janjian tadi siang.”

”Oh, okay. Ya udah, Mas telepon lagi nanti—“

”Kita bisa ngobrol sebentar kalau Mas mau.”

”Nggak apa-apa. Mas bisa nunggu. Kamu lanjut aja ngobrol sama Cezar. Nanti kalau udah di rumah kabarin, biar Mas telepon.”

”Mas di mana?”

”Baru pulang kerja.”

”Udah makan?”

”Rencana mau pesan makanan. Tapi kayaknya mau masak sendiri aja. Cuma pengen makan nasi

goreng aja, sih.”

”Okay, nanti kalau udah pulang, aku kabari.”

”Ya, have fun, bunny.”

”Hmm…” Alika mengulum senyum karena panggilan itu. “Aku tutup, ya.”

”Ya.”

Ia berusaha menetralisir perasaannya yang tiba-tiba membuncah tanpa sebab, berjuang keras menghilangkan senyum lebar di wajahnya agar Cezar tak meledeknya. Setelah bisa menguasai diri, barulah Alika kembali ke dalam.

”Mas lo nanya apa? Udah makan? Lagi ngapain?” ledek Cezar saat Alika duduk di depannya.

“Ledek aja terus, gue tabok lo.”

Cezar lagi-lagi tertawa. “Gue masih suka nggak percaya perjalanan gimana lo bisa dekat sama dia. Padahal ketemu cuma sekali waktu umur lo enam tahun.”

”Gue juga bingung, masih ngenalin gue waktu ketemu lagi di toko buku. Udah sembilan tahun dan dia masih ngenalin gue, gue aja lupa siapa dia.” Alika bercerita sambil menyuap makanannya. Cerita ini sudah sering Cezar dengar, tapi ia tak bosan menggoda sahabatnya itu. “Terus kita sering nggak sengaja ketemu di toko buku. Kebetulan banget. Kebetulan yang berkali-kali. Lama-lama kita jadi sering ngobrol soal buku, janjian ketemu di perpus. Terus dekat gitu aja. Mas Kai duluan ke UK buat kuliah.”

”Dan lo pilih UK buat nyusul dia?” Cezar mengulum senyum geli melihat Alika melotot padanya.

”Nggak. Gue emang targetnya mau ke UK, kok. Kan kita udah sering ngomongin soal tempat kuliah. Sebelum gue dan Mas Kai dekat, gue kan udah cerita sama lo kalau gue mau ke UK buat kuliah. Lo tuh yang ikut-ikutan ke UK.”

”Bokap gue kan asli sana,” bantah Cezar. “By the way, katanya dia nerusin bisnis bokapnya?”

Alika mengangguk. “Iya. Padahal dia nggak pengen

nerusin bisnis keluarga, tapi karena anak sulung, jadi tanggung jawabnya."

"Yah, setidaknya nasib gue sama kayak dia. Kalau dia anak sulung, maka gue anak tunggal. Suatu saat dia bisa ngasih bisnis itu ke adiknya. Terus gue? Ngasih ke siapa? Bisa digiling bokap gue kalau gue jual perusahaan dia."

Cezar tertawa hambar, ia merasa hidup semua orang lebih beruntung dari padanya. Meskipun ia jauh beruntung dalam ekonomi tapi tak beruntung dalam keluarga.

Alika menyentuh lembut lengan Cezar, ia tak bicara banyak, tapi senyum teduhnya membuat Cezar ikut tersenyum.

"Gue seneng jadi sahabat lo, Al."

"Gue juga. Makasih udah maklumin sikap bokap dan adik-adik gue selama ini."

"Tapi Kaiza ngerasain yang sama kayak gue, nggak? Apa cuma gue doang?"

”Sama aja,” jawab Alika sambil tertawa. “Pokoknya semua cowok yang bukan anggota keluarga gue, dapat perlakuan yang sama dari bokap dan adik-adik gue. Bedanya, Mas Kai nanggepinnya kalem banget. Semua yang bokap gue bilang, diiyain sama dia. Jadinya bokap gue kehabisan argumen karena semuanya diiyain. Beda sama lo yang ngajak bokep gue debat mulu.”

”Soalnya gue seneng debat sama bokap lo. Terhibur banget,” kekeh Kaiza.

”Dia juga sering dikerjain sama si kembar. Tapi karena… you know what,” nada suara Alika pelan di ujung kalimat. “Mereka nggak berani sampai sejauh yang mereka lakuin ke lo. Lo tahu sendiri kondisi Mas Kai gimana.”

“Dia sehat, Al. Buktinya masih napas sampai sekarang.”

”Iya.” Alika menoleh untuk menatap jendela besar yang ada di samping mereka. “Gue selalu berdoa buat dia setiap hari, semoga jantungnya terus berdetak sampai dia tua, karena dia pernah bilang

kalau…” Alika menelan ludah dan memilih tak melanjutkan kalimatnya. Cezar pun tak mau memaksa Alika untuk terus bicara.

“Dua bulan lagi ada reuni, lo datang, kan?”

Ia mengalihkan pembicaraan agar suasana sedih yang mereka rasakan barusan bisa tergantikan oleh hal lain. Karena jujur saja, Cezar tak pernah tega melihat tatapan mata Alika yang berkaca-kaca setiap kali membicarakan tentang Kaiza. Rasanya seperti ikut merasakan kesedihan yang sama seperti yang Alika rasakan.

”Iya, gue pasti ikut. Gue juga kangen banget sama yang lain. Ini katanya reuni akbar buat sepuluh angkatan, kan?”

“Iya, gue kangen ketemu Beno. Lo ingat dia, kan? Yang pernah berantem sama gue…” berlanjut lah pembicaraan mengenai masa sekolah mereka. Alika banyak tertawa, membicarakan tentang masa -masa remaja yang jika diingat sekarang, terus membuatnya tersenyum dan tertawa.

Cezar terkenal bandel tetapi cerdas, jadi guru pun kadang bingung bagaimana cara menghukum pria itu yang selalu mendapatkan prestasi akademis maupun non akademis. Cezar menjadi ketua tim basket menggantikan Kendra Biantara yang lulus sekolah. Sayangnya kenakalannya pun bersaing dengan prestasinya. Sehingga melihat Cezar dihukum adalah pemandangan sehari-hari untuk sekolah Artha Bima.

“Papi gue udah kasih alarm.” Alika menunjukkan ponselnya. Ayahnya sudah mengirim pesan saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. “Padahal masih satu jam lagi. Lagian tempat ini nggak jauh-jauh banget dari rumah gue.”

”Balas aja, kalau nggak pasti bokap lo video call.”

Alika membalas pesan itu secara singkat lalu kembali mengobrol dengan Cezar. Tiga puluh menit kemudian ayahnya melakukan video call.

”Ya Tuhan… bokap gue tuh nggak ada duanya. Mana si kembar ikutan heboh di grup keluarga.”

Alika menjawab panggilan itu dengan wajah kesal.

”Kenapa sih, Pap?”

”Udah jam setengah sepuluh, Kak.”

”Iya, ini bentar lagi mau pulang.”

”Jalan sekarang, biar jam sepuluh udah sampe rumah.”

”Ugh… iya, iya.”

”Papi tunggu di gerbang.”

”Terserah Papi mau tunggu di mana. Jangan ngeluh kalau digigit nyamuk di sana.”

Alika pun membaca rentetan pesan yang dikirim Arka dan Nava di grup keluarga.

Arka: Kakkkkkk……..

Nava: Udah jam setengah sepuluh.

Arka: Pulang, Kak.

Nava: Beliin aku martabak.

Arka: Heh, beli sendiri!

Nava: Sekalian. Mager keluar.

Arka: Coklat keju ya

Nava: Beli sendiri!

Arka: Sekalian. Mager keluar.

Nava: Tapi jangan kebanyakan toping kak. Mami bakal marah kalo makan yang manis-manis sebelum tidur.

Arka: Kejunya aja yang dibanyakin. Coklatnya dikit aja.

Nava: Nah, setuju.

Arka: Kak... helooooo

Nava: Aku tunggu di depan TV

Alika: Beli sendiri. Ngapain nyuruh aku yang beli?

Arka: Yaaaaaah mager

Nava: Besok aku cuciin mobilnya. Gimana?

Alika: Nggak perlu. Mobil aku bersih. Udah dicuciin pak imam tiap hari. Beli sendiri sana.

Alika tak lagi membalas pesan adiknya di grup. Ia membiarkan ponselnya terus bergetar. Tak lama Cezar tertawa sambil menunjukkan pesan yang masuk ke ponselnya.

”Lihat, Arka kirim chat ke gue.” Ia menghadapkan layarnya ke arah Alika.

Arka: Bang beliin gue martabak manis. Coklat keju. Kejunya dibanyakin, coklatnya dikit aja. Kalau nggak lo beliin, gue udah sepakat sama Nava buat iket dan kurung lo digudang. Papi pasti setuju.

”Adik gue nggak tahu malu banget. Padahal pesan online bisa. Pergi sendiri juga bisa. Mana pake ngancem segala. Malu banget gue,” sewot Alika.

Cezar terkekeh sambil membalas pesan itu.

”Lo balas apa?”

”Gue iyain. Tapi ada syaratnya.”

”Apaan?” Tatapan penasaran tertuju pada wajah Cezar yang tersenyum lebar.

”Rahasia.” Ia terus tersenyum sambil bertukar pesan dengan Arka selama lima menit, sambil tertawa ia menyimpan ponsel dan mengajak Alika untuk segera pulang.

Pria itu benar-benar singgah untuk membelikan martabak pesanan Arka padahal Alika berkata tak perlu memenuhi permintaan adiknya yang kurang ajar itu. Cezar dengan santainya menjawab kalau ia senang melakukan sesuatu untuk orang lain, lagipula, Arka janji akan memenuhi syarat darinya. Meski Alika mendesak Cezar agar membocorkan rahasia apa yang ia dan Arka bicarakan, sahabatnya itu menggeleng sambil tersenyum misterius.

”Adalah pokoknya,” jawab Cezar yang langsung dihadiahkan pukulan di kepala oleh kepalan tangan Alika.

TIGA

”Nih, pesanan kamu!” Alika menaruh sekotak martabak ke atas meja. “Lain kali jangan minta sama orang. Mana pake ngancem segala. Malu dikit. Apa susahnya keluar sendiri? Pesan online juga bisa.”

”Cerewet banget deh, Kak.” Arka dan Nava langsung menyerbu martabak itu. “Mau nggak?”

”Nggak. Mami bisa sewot makan martabak manis sebelum tidur.”

”Mami udah kasih izin, kok,” jawab Nava kalem sambil mengunyah. “Katanya kali ini aja.”

Jawaban itu membuat Alika memicing. “Kalian janjiin apa ke mami biar dapat izin?”

”Hehehe… adalah pokoknya.” Jawaban yang sama seperti yang Cezar berikan tadi. Alika jengkel sekali mendengarnya. Ia menendang kaki Nava dengan

kuat. Si bungsu hanya cemberut tapi tak balas tendangan Alika.

“Papi mau?” Arka menatap ayahnya yang duduk di sofa dalam diam.

”Nggak. Takut dipelet,” jawabnya asal.

”Idih, siapa juga yang bakal melet Papi? Nggak ada orang yang mau melet Papi,” jawab Alika ketus.

”Siapa tahu dia melet Papi. Siapa tahu juga dikasih racun atau obat pencahar.”

Nava dan Arka berpandangan sambil berhenti mengunyah. Mereka langsung panik karena jawaban ayahnya.

”Dia nggak kayak kalian yang suka ngasih obat pencahar ke tamu. Sahabatku nggak sejahat itu. Meski sering diusili tetap nggak balas. Kalian aja yang jahat ke orang. Dosa kalian numpuk karena suka jahatin orang lain. Eyang kung di surga pasti ngomel kalau tahu gimana kelakuan Papi dan si kembar. Bahkan mungkin kalian tuh disumpahin mulu sama eyang kung di atas sana.”

”Papi menantu kesayangan tahu, Kak.”

”Ih, pede banget. Kalau bukan aku yang suka belain Papi di depan eyang kung, pasti eyang kung udah nembak kepala Papi.”

Alika merasa ponsel dalam tasnya bergetar pelan. Ia merogoh dan meraihnya. Berusaha menahan senyum melihat pesan yang masuk.

Mas Kaiza: Udah pulang, Al? Boleh Mas telepon sekarang?

”Aku ngantuk. Mau tidur. Bye.”

Alika buru-buru kabur ke kamar sebelum Bian dan si kembar menahannya lebih lama di ruang keluarga. Sayangnya senyum di wajah Alika tak luput dari perhatian ketiganya. Mereka saling berpandangan dengan kening berkerut dalam.

”Kakak kalian senyum habis baca chat. Dari siapa kira-kira?” Bian langsung waspada dan duduk di antara Arka dan Nava.

”Cezar?” tebak Arka.

”Hmm… kayaknya bukan.”

”Paling Mas Kaiza,” jawab Nava dengan tenang. “Yang suka bikin Kak Ali senyum kan mas-mas kalem yang satu itu.”

”Ngomong-ngomong, udah lama yang satu itu nggak ke rumah ini. Kira-kira masih hidup, kan?” Bian meraih sepotong martabak dan memakannya.

”Katanya nggak mau,” sindir Arka sinis.

”Jangan bilang kakak kalau Papi makan. Diem aja.” Ia mengunyah perlahan, lalu diam sejenak. “Enak banget, bocah itu beli di mana, sih? Tanyain ke dia belinya di mana. Tapi jangan bilang kalau Papi yang nanya.”

”Nggak, Papi tanya aja sendiri,” tolak Arka.

”ATM kamu Papi blokir—“

”Iya, iya. Aku tanyain. Tunggu bentar.”

Bian tersenyum puas sambil makan dengan tenang bersama Nava. Sementara itu di kamar, Alika berbaring tengkurap di atas kasur, ia sudah

mengunci pintu kamar agar si kembar tak menerobos masuk.

”Hai, Mas.” Ia tersenyum manis saat wajah tampan Kaiza muncul di layar.

”Hai, gimana tadi nongkrongnya?” Kaiza sepertinya berada di ruang kerjanya, Alika hafal sekali ruang kerja pria itu yang dipenuhi oleh lemari-lemari besar berisi buku-buku.

”Kayak biasa, udah lama nggak ketemu. Jadi ngomongin banyak hal.”

”Diapain aja sama papi kamu sebelum dia pergi?”

Alika tertawa pelan sambil memeluk bantal, ia menaruh wajahnya untuk bertumpu di atas bantal. “Biasa, diancem. Papi kalau nggak ngancem orang, nggak tenang hidupnya. Si kembar pastinya ikut-ikutan. Pokoknya ngancem orang itu udah kayak kewajiban buat mereka. Tapi Cezar pulang dalam keadaan selamat kok. Nggak didorong ke kolam, nggak juga dibuat sakit perut.”

Kaiza tertawa pelan, ia bersandar di kursi sambil

melepaskan kacamatanya.

”Masih kerja? Udah hampir jam sebelas, loh.”

”Ada kerjaan yang harus diselesaikan sedikit. Tapi udah selesai.”

”Mas Kai udah minum vitaminnya?”

”Udah, Al. Nggak akan lupa.”

”Tapi biasanya lupa kalau udah sibuk kerja.”

”Udah pasang alarm. Kan kamu sendiri yang pasangin alarmnya.”

Alika tersenyum manis, bahkan tanpa sepengetahuan Kaiza, ia sedang meremas-remas ujung bantal. Ia suka mengobrol dengan Kaiza, pria soft spoken itu bicara dengan nada tenang, dan ia menyukai nada yang seperti itu. Bahkan suara tawa Kaiza saja terdengar merdu dan menenangkan untuknya. Padahal pria itu bukan jenis orang yang mudah tertawa terbahak-bahak seperti Cezar. Ia lebih banyak tersenyum daripada tertawa. Kalau pun tertawa, hanya tawa singkat. Bicara pun selalu

penuh ketenangan, tidak menggebu-gebu seperti sahabatnya.

”Jadi, gimana? Weekend ada acara? Mau nonton sama Mas, nggak?”

”Mau. Aku nggak ada acara apa-apa, kok.”

”Okay, Mas jemput ke rumah. Mau nonton film apa? Biar nanti Mas pesan tiket duluan.”

”Yang penting jangan horor. Mas kan tahu aku nggak suka film horor.”

”Ya udah, Mas yang pilih filmnya. Boleh?”

”Boleh. Aku serahin sama Mas Kai aja.”

“Kamu tidur, ya. Mas juga mau istirahat.”

”Bentar lagi, deh.”

”Udah jam sebelas. Jangan begadang buat nonton series sampai subuh. Nonton bisa siang-siang, nggak perlu begadang.”

”Padahal baru aja aku mau lihat series terbaru,” jawab Alika sambil tertawa.

”Bu Dokter jangan cuma bisa nyuruh orang jaga kesehatan tapi suka lalai sama kesehatan sendiri.” Kaiza tersenyum lembut di layar. “Istirahat, bunny.”

”Iya, iya. Good night, Mas.”

”Good night.”

Alika berguling dan meremas-remas bantal sambil tersenyum lebar. Bahkan ia memukul-mukul bantal dengan brutal. Entah mengapa, setiap kali bicara dengan Kaiza, ia selalu seperti ini. Dulu ia biasa saja saat berhadapan dengan pria itu. Tetapi, sudah setahun terakhir Alika sering salah tingkah sendiri. Padahal sikap Kaiza tak pernah berubah sejak awal bertemu. Pria itu tetap apa adanya. Kalem, soft spoken, perhatian dan tampan. Alika saja yang mulai berubah karena berdebar-debar setiap kali bicara dengan pria itu.

Mungkin karena semakin dewasa seorang Kaiza, Alika semakin menyukai sikapnya yang tenang. Bisa jadi Alika bosan melihat pria meledak-ledak seperti ayah dan juga sahabatnya, jadi ketenangan Kaiza seperti oase di padang pasir. Sesuatu yang

berbeda yang menjadi penyeimbang riuhnya kehidupan Alika. Sesuatu yang tenang di tengah berisiknya alam di sekitarnya. Sesuatu yang menyejukkan di tengah panasnya terik matahari yang terus bersinar di atas kepalanya.

“Jalan sama siapa, Kak?” Bian menatap Alika yang terlihat sangat cantik saat keluar dari kamar. Bahkan aroma parfumnya sudah tercium dari jauh.

”Mas Kai, mau nonton,” jawab gadis itu sambil duduk di samping ayah dan ibunya. Padahal Kaiza masih di perjalanan namun ia sudah siap dan menunggu dengan tenang. Dari arah kolam renang, terdengar suara tawa si kembar yang sedang berenang bersama sepupu-sepupu mereka.

”Pulang jangan lewat dari jam lima sore—“

”Pap…” Alika menghela napas panjang. “Mau dinner sekalian nanti.”

”Nggak boleh—“

”Papi…” Alika mulai merengek sambil memeluk lengan ayahnya. “Besok udah masuk kerja, udah

sibuk. Kali ini aja, ya. Pulangnya jam sepuluh malam. Janji nggak akan telat. Lagian Mas Kai nggak pernah telat nganterin aku pulang. Selalu pulang lebih awal malah." Alika mulai mengeluarkan rengekan dan rayuan manja yang pasti membuat Bian luluh.

"Ugh... kamu kalau ada maunya langsung deh jinak," sindir sang ayah sambil memeluk putrinya.

Alika tersenyum lebar. Akhir-akhir ini, Bian sedikit 'jinak' kepada Kaiza. Bukan berarti tak pernah mengancam. Mengancam selalu menjadi agenda tetap. Tetapi karena Kaiza tak pernah mengajak berdebat seperti Cezar, ayahnya jadi tak terlalu usil. Mungkin faktor lain juga menjadi penyebabnya. Dan Alika tak pernah ingin membicarakan tentang faktor yang satu itu.

"Non, ada Mas Kaiza tuh," ucap Maya dari arah ruang tamu.

"Suruh ke sini aja, Mbak," jawab Alika.

Tidak lama, sosok yang Alika tunggu muncul. Pria

tampan itu tak pernah tampil mengecewakan. Mengenakan kemeja dan celana panjang hitam, rambutnya disisir rapi. Kali ini Kaiza memakai kacamata yang sebenarnya jarang ia pakai. Pria itu menyalami Bian dan juga Kamila sebelum duduk di sofa.

”Mau nonton?” Bian membuka suara. Tetap sinis, tapi tak sesinis saat bicara dengan Cezar.

”Iya, Om. Kalau malam ini Alika dinner sama saya, nggak apa-apa, kan? Saya cuma mau sedikit merayakan karena Alika sudah mulai kerja besok.”

”Kalau saya bilang nggak boleh, kamu bakal maksa?”

Kaiza menggeleng pelan, berbeda dengan Alika yang langsung cemberut.

”Nggak. Kalau Om bilang nggak boleh, saya akan antar Alika nanti sore.”

”Ih, Papi…”

”Centil ya kamu, Kak.” Bian memicing.

”Centil apaan? Cuma dinner doang. Sama aja kayak aku pergi nongkrong dengan Cezar.”

Bian ingin menolak, tapi entah mengapa, setiap kali berhadapan dengan ketenangan Kaiza, ia jadi sulit untuk bersikap seenaknya. Padahal kalau berhadapan dengan Cezar, Bian jadi menggebu-gebu. Mungkin karena yang ia hadapi adalah pria berusia awal tiga puluh yang kalem, jadi Bian pun ikut dibuat tenang.

Ck, padahal bocah ini beda tiga tahun doang sama si kunyuk satu lagi. Tapi beda vibes, yang ini kayak makan es krim rasanya, yang satu lagi kayak makan ramen pedes, cibirnya dalam hati.

”Ya udah. Jam sembilan udah di rumah.”

”Sembilan? Sepuluh, dong.”

”Jam sembilan. Soalnya keluarnya udah dari siang begini. Jadi jam sembilan pulang.”

”Iya, Om. Jam sembilan Alika udah di rumah. Saya janji.”

”Ya udah, tapi kamu jangan macam-macam sama anak saya, ya. Awas aja kamu. Saya congkel mata kamu!”

Kaiza hanya mengangguk sambil tersenyum sopan, tak membantah sama sekali. Mereka pamit kepada orang tua Alika lalu masuk ke dalam mobil.

Alika pikir, Kaiza akan langsung mengendarai mobilnya begitu mesin mobil menyala, tetapi pria itu meraih sesuatu dari kursi belakang dan memberikannya kepada Alika. Sebuket bunga mawar putih. Buket besar dengan pita berwarna merah muda. Pria itu menyerahkannya kepada Alika lalu mengusap kepalanya sekilas.

”Selamat karena besok udah resmi bekerja sebagai dokter umum di rumah sakit,” ucap Kaiza dengan suara tenang.

”Ugh… padahal aku nepo baby tahu, Mas,” jawabnya sambil memeluk buket besar itu di dadanya.

”Apa salahnya jadi nepo baby kalau memang

sesuai sama kemampuan? Rumah sakit keluarga kamu membutuhkan dokter, dan kamu memenuhi kualifikasi itu. Kecuali kalau kamu bukan dokter tapi dipaksa jadi dokter di sana. Itu baru nggak boleh."

"Aku deg-degan banget. Karena rasanya pasti beda kayak waktu internsip."

"Jalani seperti biasanya. Belajar pelan-pelan. Kamu bakal terbiasa. Nggak ada bedanya sama waktu internsip."

Tangan Kaiza terulur ke samping tubuh Alika, mengambil seat belt dan memasangkannya. Perlakuan Kaiza yang satu ini selalu berhasil membuat Alika mengulum senyum. Ia menyembunyikan wajahnya yang memerah di antara bunga-bunga putih yang begitu wangi. Sementara Kaiza sendiri mulai menyetir dengan tenang.

Alika diam-diam melirik pria di sampingnya, senyumnya terus terukir di wajah. Rasanya seperti ada kupu-kupu yang memenuhi dadanya sekarang.

Jenis perasaan macam apa yang memenuhi dadanya kini?

EMPAT

Suasana bioskop pada akhir pekan begitu ramai. Untung saja Kaiza sudah memesan tiket dua hari sebelumnya, jadi mereka tak perlu mengantri untuk membeli tiket masuk. Melihat antrian yang mengular, Kaiza bersyukur bahwa ia memasang alarm untuk pengingat memesan tiket agar jangan sampai lupa. Alika bisa kesal kalau harus mengantri lama seperti itu. Untuk makanan dan minuman pun sudah pria itu pesan secara online, jadi mereka hanya perlu menunggu di dalam studio ketika makanan dan minuman mereka diantarkan.

“Gimana kursinya? Nyaman?”

Pria itu memperhatikan Alika sedang mencari posisi duduk yang nyaman untuknya. Ia berdiri dan menekan tombol agar bagian bawah kursi bisa membuat kaki Alika menjadi lebih nyaman lagi. Tak lupa pria itu membuka pembungkus selimut lalu

memberikannya kepada gadis yang tidak bisa berhenti tersenyum.

”Thanks, Mas.”

Pria itu tersenyum kecil, membelai pelan kepala Alika sebelum duduk nyaman di kursinya sendiri.

Film yang Kaiza pilih adalah genre kesukaan gadis itu. Ia tidak terlalu menyukai film romance, tetapi sangat menggemari film action dan sci-fi. Kebetulan sekali film ini adalah salah satu film fiksi ilmiah yang ditunggu-tunggu oleh Alika sejak tahun lalu. Melihat gadis itu begitu fokus menatap layar sejak film diputar, Kaiza yang tidak berhenti menatapnya langsung tersenyum kecil.

Wajah gadis itu begitu polos saat menonton, matanya melebar ketika terkejut, bibirnya terbuka sedikit begitu apa yang ia tonton membuatnya kagum. Kaiza benar-benar gemas melihat berbagai ekspresi yang menghiasi wajah cantik itu.

Ia tak terlalu memperhatikan film karena sibuk menatap Alika yang bahkan susah berkedip saat

sedang menonton. Gadis itu menerima apa saja yang Kaiza suapkan ke mulutnya tanpa perlu repot-repot melihat apa yang pria itu berikan. Begitu pula saat Kaiza mendekatkan ujung sedotan ke bibir Alika, gadis cantik itu membuka mulut untuk meneguk matcha kesukaannya.

Lagi-lagi Kaiza tertawa pelan, mendorong popcorn ke bibir gadis itu. Alika menerimanya, tanpa sengaja lidah itu mengenai ujung jari Kaiza. Sepertinya Alika tak menyadari hal itu, tetapi Kaiza sangat menyadari rasa hangat yang sempat singgah di kulitnya. Sambil menatap gadis itu, Kaiza menjilat ujung jarinya.

Ia benar-benar… selalu terpesona pada gadis ini. Bahkan sejak pertama kali melihatnya di kala usia Alika masih enam tahun.

Lagi-lagi Kaiza menyuapkan popcorn, kali ini sengaja mendorong jarinya sedikit ke dalam mulut itu. Alika benar-benar tak peduli dengan apa yang Kaiza lakukan. Ia hanya terus menerima apa yang

pria itu suapkan. Apa Alika sadar kalau ia hampir menjilat ujung jari Kaiza karena rasa manis yang tertinggal di sana?

”Al—“

”Sshh, Mas Kai. Ngobrolnya nanti,” selanya sambil mengangkat salah satu tangan. “Aku lagi fokus. Jangan ganggu dulu. Nanti aja ngomongnya. Aku harus konsentrasi.”

Alih-alih marah, Kaiza tertawa tanpa suara. Ia menopang kepala dengan salah satu tangan, memperhatikan Alika yang kini duduk bersila di atas kursi, tangannya terus mencomot popcorn dari wadahnya.

Pria itu tak bisa menahan diri untuk tidak mengusap kepala Alika. Andai saja jarak antar kursi tidak sejauh ini, mungkin ia akan menarik kepala Alika agar bersandar di lengannya.

Kaiza mengeluarkan ponsel dan diam-diam memotret Alika. Sialnya, flash ponselnya menyala begitu Kaiza menekan tombol untuk memotret. Ia

kaget. Alika pun kaget. Buru-buru pria itu menindih ponselnya menggunakan paha sambil berdehem salah tingkah.

”Kenapa, Mas?” Alika bertanya sambil berbisik pelan.

”Nggak sengaja kepencet flashlight,” dusta Kaiza untuk menyembunyikan rasa malunya.

”Oh.” Alika kembali menatap ke depan dan tidak bertanya lebih lanjut.

Aduh, ada-ada aja, batinnya sambil memelototi ponsel yang ia duduki. Ia memukul pelan ponselnya, memastikan flash sudah dimatikan sebelum memotret Alika lagi. Kali ini ia tidak ketahuan. Setelah mengambil beberapa gambar, Kaiza buru-buru menyimpan ponsel dan ikut menonton.

Tapi dasarnya perempuan di sampingnya lebih menarik perhatian daripada film, Kaiza lebih banyak menghabiskan waktu untuk memperhatikan gadis itu meskipun ia tetap mengikuti alur film sampai selesai.

“Filmnya seru banget, aku udah nggak sabar nungguin film ketiganya. Bakal sekeren apa. Tapi aku yakin bakal keren, sih. Film pertamanya aja borong penghargaan banyak banget tahun lalu,” celoteh gadis itu sambil beranjak dari kursinya. “Apalagi bagian villain-nya tenggelam di laut. Aku yakin dia nggak mati dan muncul lagi di film ketiga. Sayang banget filmnya bukan berdasarkan novel, jadinya aku nggak tahu gimana ending-nya. Kalau dari novel, pastinya nggak bakal sepenasaran ini, sih.”

”Hati-hati.” Tangan Kaiza memeluk pinggang Alika yang ditabrak seseorang dari belakang. Jika pria itu tidak cepat memeluk gadis itu, Alika sudah jatuh ke depan. Apalagi mereka sedang berada di tengah-tengah anak tangga.

”Sorry, Kak.” Pemuda yang menabrak Alika langsung meminta maaf. “Kebelet ke toilet soalnya, Kak. Sorry, ya. Jangan marah, please. Gue nggak sengaja.”

”Lain kali lebih hati-hati,” jawab Kaiza dengan

tenang, tapi tatapannya menusuk tajam sampai membuat pemuda itu menelan ludahnya susah payah.

”Iya, Bang. Sorry.” Pemuda itu buru-buru menuruni tangga dan setengah berlari keluar dari studio.

”Kamu nggak apa-apa?”

”Nggak apa-apa,” jawab Alika yang seketika membeku.

Mereka masih berdiri di anak tangga dan membiarkan orang lain yang lebih dulu keluar. Gadis itu bisa mencium aroma parfum Kaiza lebih jelas, aroma yang tidak pernah berubah sejak dua tahun lalu.

Hmm? Sejak kapan tepatnya? Apa sejak Alika bilang ia suka aroma parfum Kaiza yang satu ini? Sepertinya pria itu tak pernah lagi memakai parfum dengan aroma lain setelah Alika mengatakan hal itu. Dan hari ini, parfumnya tercium lebih menyengat daripada biasanya. Sepertinya Kaiza menyemprotkan parfum begitu banyak ke tubuhnya.

Tidak hanya itu, kepalanya begitu dekat dengan dada Kaiza, bahkan nyaris menempel. Perbedaan tinggi yang membuat kepala Alika hanya mencapai bagian dada pria itu. Berbeda dengan detak jantung Kaiza yang terdengar dengan ritme yang tenang, jantung Alika sudah bermain drum seperti berada di konser musik.

Kontak fisik bukan hal baru untuk mereka karena mereka sering berpelukan, tetapi… setahun belakangan, setiap kontak fisik yang mereka lakukan, memberi arti yang mendalam.

”Yuk, udah sepi.”

”Ah, iya.” Alika menelan ludah dan tersenyum salah tingkah, pria itu tetap memegangi pinggangnya saat mereka menuruni tangga, setelah tidak ada lagi anak tangga yang mereka pijak, Kaiza menjauhkan tangannya.

Ada sedikit rasa kecewa yang tiba-tiba datang, yang membuat Alika sedikit terkejut dengan apa yang ia rasakan.

Apa aku beneran jadi centil kayak yang dituduh papi? Dalam hati ia panik sendiri. Ia tidak mungkin berubah jadi gadis genit, kan?

”Al? Kok melamun?”

”Ah, itu… nggak apa-apa. Kepikiran filmnya, iya film…” Alika buru-buru menyamai langkah Kaiza untuk keluar dari studio. “Film lanjutannya bakal tayang tahun depan atau dua tahun lagi, ya? Dari rumor sih bakal tayang dua tahun lagi soalnya durasi film ketiga lebih dari tiga jam.”

”Kayaknya sih begitu. Film pertama dua jam, yang ini dua jam empat puluh menit, nggak heran kalau film ketiga nanti lebih dari tiga jam,” sahut Kaiza.

Salah satu yang Alika sukai dari Kaiza adalah bersama pria itu, ia bisa membicarakan apa saja dan selalu mendapatkan respon. Meskipun kadang Kaiza tak terlalu mengerti apa yang Alika bicarakan, tetapi pria itu selalu berusaha memberikan respon yang baik. Tidak hanya membicarakan film, Alika pun sering membicarakan kasus-kasus tentang kesehatan di rumah sakit, topik yang tak terlalu

Kaiza pahami tapi ia dengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali pria itu menimpali topik itu dengan opini pribadinya. Alika suka berdiskusi, mengingatkannya bagaimana ayah dan ibunya selalu berdiskusi tentang semua hal, sekalipun kadang topik pembicaraan itu tidak terlalu mereka pahami bersama. Komunikasi itu lah yang ia contoh dari orang tuanya. Ia suka jika memiliki teman bicara yang sama-sama antusias terhadap cerita satu sama lain, membuatnya merasa tidak antusias sendirian.

“Kamu lapar, nggak?” Kaiza menoleh ke samping di mana Alika sedang menatap ke arah toilet yang antriannya cukup panjang.

”Nggak sih, mau makan es krim aja. Tapi aku mau ke toilet dulu sebentar. Cuma antriannya panjang banget.”

“Mau cari yang di luar bioskop aja? Masih bisa tahan?”

Alika tertawa malu, rasanya seperti anak kecil saja ditanya seperti itu oleh pria itu.

”Bisa.”

”Kalau nggak, kita beli popok dulu—“ Kaiza terkekeh saat Alika memukul pelan bahunya.

“Aku bukan anak kecil.”

”Tapi kamu masih cute kayak waktu kecil. Bahkan sewaktu demam juga masih cute.”

Sensasi hangat memenuhi wajahnya. Tidak hanya wajah, seluruh tubuhnya terasa hangat oleh sesuatu yang mendebarkan.

”Memangnya Mas Kai masih ingat gimana aku kecil? Kita ketemu kan cuma sekali.”

”Masih. Kamu aja yang nggak ingat sama Mas, sementara Mas nggak pernah lupa.”

“Ih, bohong. Aku nggak percaya.”

Pria itu tersenyum geli dan mereka melangkah bersama menuju toilet yang ada di luar gedung bioskop, untung saja toilet di pojok sana tidak terlalu ramai. Kaiza menunggu di luar sambil bersandar di dinding sementara Alika buru-buru

masuk ke dalam toilet.

LIMA

Alika memperhatikan pria yang bersandar di dinding itu, menunduk untuk menatap ponsel dan sama sekali tak peduli pada sekitarnya. Tubuhnya tinggi, proposional, dan tampan. Kakinya tampak jenjang, bahunya juga lebar. Selera berpakaian pria itu selalu berhasil membuat Alika terpukau. Sederhana tetapi elegan. Hari ini kedua lengan kemejanya digulung sampai ke siku, dengan rambut yang disisir rapi dan kacamata yang menghiasi wajahnya, Alika merasa Kaiza jauh lebih tampan dari biasanya.

Ia memang tidak terlalu ingat bagaimana mereka bertemu dulu. Ingatan itu samar karena saat itu Alika sedang sakit. Tetapi sejak mereka bertemu lagi di usia Alika lima belas tahun, Kaiza sudah menjadi begitu tampan. Seiring bertambahnya usia, ketampanan itu semakin menonjol. Alika yakin tak

sedikit perempuan yang naksir kepada masnya ini. Pertanyaannya, mengapa Kaiza tak pernah membicarakan perempuan lain saat bersamanya? Terkadang pikiran itu membuatnya terlalu percaya diri, sampai-sampai ia berpikir bahwa ia lah satu-satunya perempuan yang dekat dengan Kaiza.

Ia mendekat, beberapa langkah lagi sampai di depan Kaiza, pria itu lebih dulu menoleh, lalu tersenyum kecil sambil mengantongi ponselnya.

”Mau beli es krim di tempat biasa?”

”Iya. Mau yang matcha.”

Kaiza dan Cezar adalah sedikit orang yang tidak pernah mengejek kegilaan Alika terhadap matcha. Ia merasa begitu banyak perempuan di luar sana yang juga menyukai matcha sepertinya. Akan tetapi, adik kembarnya selalu mengatai Alika minum atau makan rumput jika menyantap sesuatu dengan rasa matcha. Memang adik-adiknya itu menyebalkan. Alika berharap suatu saat mereka mendapatkan pasangan yang menggilai matcha sepertinya, biar si kembar itu dipaksa minum

matcha oleh pacar mereka setiap hari.

Kaiza saja tak pernah mengeluh jika Alika menyuruhnya minum matcha.

Pria itu menyuruh Alika duduk sementara ia yang mengantri. Dirinya tahu apa yang disukai oleh Alika, jadi tak perlu lagi repot-repot bertanya. Bahkan ia tanpa ragu memesan burn cheese matcha untuk menemani camilan sore Alika hari ini.

”Mas Kai, sini deh.” Alika menepuk-nepuk kursi kosong di sampingnya. “Foto, yuk. Kita udah lama nggak foto bareng.”

Kaiza yang semula duduk di depan, kini pindah ke samping gadis itu. Alika mengeluarkan ponsel, tangan Kaiza segera mengambil alih ponsel itu agar ia yang menekan kamera. Ia tahu Alika akan mengeluh jika wajahnya terlihat agak besar di kamera. Maka pria itu menjauhkan ponsel untuk mencari angle yang pas.

”Iya, gitu aja,” ucap Alika mulai berpose.

Kaiza tersenyum kecil ke arah kamera, berbanding

terbalik dengan senyum Alika yang lebar. Tahu bahwa Alika memiliki kebiasaan mengambil banyak foto dalam satu pose, ibu jari Kaiza terus menekan tombol kamera selagi Alika mengganti-ganti posenya.

”Mas Kai jangan gitu mulu, pose yang lain, kek.”

”Gimana?”

”Ya terserah. Posenya cuma senyum doang ke kamera. Kaku banget tahu, Mas.”

”Terus Mas harus ngapain?”

Alika membentuk huruf V dengan jarinya, sontak Kaiza tertawa pelan. Ia tak pernah melakukan pose seperti itu.

”Ayo, Mas.”

”Okay.” Dengan pasrah ia mengangkat dua jarinya ke atas dan mengambil foto. Mungkin karena pose yang kaku kali ini, Alika tertawa geli melihat hasilnya.

”Jangan kaku banget, yang santai, dong.”

”Tapi ini udah santai, Al.”

”Senyumnya terpaksa banget, Mas. Yang lebih rileks gitu. Ini kayak mau bikin foto KTP aja.”

”Iya, deh.”

Kaiza kembali mencoba untuk tersenyum lebih santai. Ibu jarinya terus menyentuh layar. Dan hasilnya kali ini jauh lebih baik dari sebelumnya.

”Boleh Mas pake pose yang lain?”

”Hmm? Boleh.”

”Yakin?”

”Iya. Memangnya mau pose yang gimana?”

Kaiza tak menjawab, ia hanya menarik kursi Alika agar merapat ke kursinya, membuat bahu mereka nyaris bersentuhan. Tangan pria itu bergerak untuk merangkul bahu Alika.

Terkejut dengan kontak fisik ini, Alika menoleh ke samping.

”Ngeliatnya ke depan, Al. Bukan ke samping,” ucap

Kaiza menatap kamera.

Alika menelan ludah susah payah sebelum menatap ke depan. Di layar kamera, ia bisa melihat telapak tangan pria itu berada di bahunya, Kaiza bahkan merapatkan tubuh mereka yang sudah tanpa jarak. Ia bisa merasakan detak jantungnya kembali berulah. Bisa tidak, jantungnya ini kalem-kalem saja? Jangan norak!

”Senyum, Al,” bisik Kaiza pelan.

Kali ini senyum Alika lah yang menjadi kaku sampai membuat Kaiza tertawa pelan.

”Kok jadi kaku?” Telunjuk pria itu menyentuh pipi Alika yang terasa panas. “Kita nggak lagi foto KTP, Al.”

”Ih, jangan ngeledek!”

”Yang santai,” ledek Kaiza.

”Ini udah santai, kok.”

Alika kembali tersenyum ke arah kamera, membiarkan telunjuk Kaiza menyentuh pipinya.

Ternyata pose seperti itu lucu juga, jadi mereka mengambil beberapa foto dengan pose yang sama. Kali ini Kaiza sedikit lebih santai daripada sebelumnya. Ia menggerakkan tangan dan menaruh telapak tangannya ke atas kepala Alika selagi gadis itu membuat pose yang imut dengan wajahnya. Pria itu tersenyum gemas melihat ekspresi wajah Alika.

Entah berapa puluh foto yang mereka ambil dalam waktu sepuluh menit itu, Kaiza baru berhenti menyentuh layar setelah Alika berkata ‘cukup’. Sore hari itu mereka habiskan dengan mengobrol tentang buku dan film sampai senja menjelang. Saking serunya membicarakan kedua hal itu, Alika bahkan tidak sadar sudah dua jam waktu berlalu.

Katanya, jika bersama orang yang membuat kita merasa nyaman, kita tak akan pernah sadar berapa lama waktu telah berlalu. Alika merasakan hal itu setiap kali Kaiza bersamanya.

Kaiza membawanya ke sebuah restoran yang sudah dipesan sebelumnya. Meski tidak

berpenampilan formal, tapi pakaian Alika hari ini tidak membuatnya minder di restoran mewah. Untungnya ia selalu tampil maksimal jika pergi bersama Kaiza.

Pria itu menarikkan kursi, memilih meja yang berada di samping jendela besar sehingga mereka bisa melihat city light dari ketinggian lantai lima puluh. Karena Kaiza dan Alika tidak minum alkohol, maka mereka menolak wine yang ditawarkan oleh pelayan. Menggantinya dengan jus saja.

Lagi-lagi mereka mengobrol sambil menikmati makan malam. Setelah hidangan utama selesai mereka santap, beberapa pelayan datang membawa sebuah cake dan juga bunga ke meja mereka.

”Mas?”

Kaiza tersenyum, ia meraih bunga yang diserahkan pelayan padanya, memberikannya kepada Alika. Kali ini bukan mawar putih, tetapi bunga tulip putih.

”Tapi aku udah dapat bunga tadi.” Alika tetap

menerimanya meski sedang salah tingkah. Senyum para pelayan membuatnya malu. Apa para pelayan itu menyangka mereka adalah pasangan kekasih?

”Nggak apa-apa. Nggak ada yang melarang kamu menerima dua buket bunga dalam satu hari.” Pria itu memberikan pelukan singkat. “Selamat, ya. Mas bangga banget sama kamu.”

”Aku udah dikasih ucapan selamat berkali-kali.”

”Mas kan udah bilang ini perayaan kecil untuk kamu.”

Hang out, dinner, cake dan bunga. Rasanya ini terlalu berlebihan sehingga Alika salah tingkah setengah mati. Seperti kekasih saja, pikirnya sambil menyembunyikan wajahnya yang merona di dada Kaiza. Berhubung Alika tak pernah pacaran, ia tidak pernah tahu rasanya berkencan. Namun mungkin rasanya akan sama seperti yang mereka lakukan hari ini, meskipun Kaiza mungkin tidak menganggapnya sebuah kencan. Berbanding terbalik dengan Alika yang diam-diam menganggap hari ini mereka sedang melakukan kencan.

Bener kata papi, kayaknya aku jadi centil, deh. Jangan sampai papi tahu, karena bisa-bisa papi tantrum seminggu nanti.

Mereka tak langsung pulang setelah makan malam. Kaiza membawa gadis itu menuju area outdoor. Keduanya berdiri di sana menatap keindahan lampu kota.

Karena angin yang bertiup cukup kencang, Kaiza mendekat dan merangkul bahu gadis itu, mengusap-usap lengan Alika dengan telapak tangannya.

”Dingin?”

”Lumayan.”

”Mau masuk?”

”Sebentar lagi, aku suka ngeliat city light kayak gini.”

”Mau dipeluk?”

Sebaris pertanyaan yang tidak bisa Alika jawab. Bibirnya terkatup rapat, dan ia malu untuk

menganggukkan kepala. Untungnya pria itu sendiri yang mengambil inisiatif untuk berdiri di belakangnya. Dengan perlahan kedua tangan Kaiza terulur ke depan, memeluk Alika dari belakang.

Tak bisa didefinisikan bagaimana detak jantungnya menggila.

”Kamu kecil banget, sih.” Pria itu menaruh dagu di puncak kepalanya. “Kepalanya cuma sampai dagunya Mas.”

”Mas aja yang ketinggian. Padahal aku lumayan tinggi kata papi.”

”Seratus enam puluh lima memang lumayan tinggi, tapi tetap aja kecil.”

”Nggak usah ngeledek.” Ia menyikut perut pria itu.

Kaiza terkekeh, merapatkan pelukannya. Tidak hanya mereka, banyak pasangan lain yang juga sedang berpelukan. Mereka tak ada bedanya dengan pasangan kekasih, atau setidaknya itulah yang Alika pikirkan. Mungkin karena sejak dulu mereka memang sering berpelukan, bagi Kaiza,

berpelukan seperti ini bukanlah hal yang baru untuknya. Pria itu memang suka sekali memeluknya sejak mereka remaja.

“Udah selesai menikmati pemandangan?”

Menikmati pemandangan sudah selesai, tapi menikmati pelukan yang belum. Maka Alika menggelengkan kepalanya. Ia belum ingin pelukan ini berakhir.

”Mas.”

”Ya.”

”Mas Kai kenapa nggak pernah pacaran?”

”Pacaran?”

”Iya.”

”Kamu sendiri? Kenapa nggak pernah pacaran?”

”Selain karena dilarang papi, aku juga pengen kejar cita-citaku dulu. Sudah separuh perjalanan aku lewati sampai aku jadi cardiologist.”

”Dan sebelum jadi cardiologist nggak mau

pacaran?”

“Hmm… ambil spesialis itu waktunya lama. Pastinya di atas tiga puluh baru aku bisa atau bahkan umur empat puluh nanti baru berhasil. Apa aku bakal jomblo sampai umur segitu?”

Kaiza tertawa pelan mendengarnya. Ia menurunkan kepala sehingga wajahnya sejajar dengan Alika.

”Kalau begitu, pacaran aja. Kamu juga berhak menikmati masa muda.”

”Tapi belum pengen juga, sih.”

”Kalau begitu Mas juga belum pengen pacaran sekarang.”

”Tapi umurnya Mas udah tiga puluh.”

”Lantas? Apa aneh umur tiga puluh belum punya pasangan?”

”Tapi ‘kan sayang banget. Mas cakep tahu.”

”Jadi Mas cakep?” Pipi pria itu hampir menempel di pipinya.

”Tahu ah.” Alika sengaja tak mau menjawab, ia malu memuji pria itu. Padahal Kaiza tak pernah pelit dalam memujinya.

”Pulang, yuk. Mas janji buat pulangin kamu tepat waktu. Papi kamu bakal marah kalau kita telat.”

ENAM

”Thanks buat hari ini.”

Mobil Kaiza sudah berhenti di depan rumah Alika. Tepat pukul delapan lewat lima puluh menit. Sepuluh menit menuju pukul sembilan malam. Bian pasti sudah tahu bahwa mobil Kaiza sudah terparkir di depan rumahnya. Alika yakin ayahnya sedang mengintip dari dalam.

”Makasih juga udah nemenin Mas hari ini.”

“Mas buru-buru mau pulang?”

”Nggak juga. Kenapa?”

”Ngobrol di teras, yuk. Yang penting aku udah di rumah sebelum jam sembilan. Papi pasti udah tahu.”

”Ya udah, ayo turun.”

Kaiza bantu membawakan dua buah buket bunga

gadis itu, juga cake yang hanya Alika makan sedikit karena sore hari sudah makan cake juga. Ia menaruhnya di atas meja dan mereka duduk di ayunan yang ada di teras. Kaki Kaiza mendorong ayunan dengan pelan.

”Kesehatan Mas Kai bulan ini gimana?”

”Sama kayak bulan kemarin, Mas baik-baik aja.”

”Yakin?”

Tanpa berpikir panjang Alika menaruh telapak tangannya di atas dada Kaiza, merasakan detak jantung pria itu.

”Baik-baik aja, kan? Kamu bisa dengar sendiri detak jantungnya.”

Alika mengangguk kecil, kembali bersandar di ayunan. Ia menjauhkan tangannya tetapi Kaiza menahan dan menggenggam telapak tangan gadis itu.

“Mas harus ke UK minggu depan.”

”Kapan tepatnya?”

”Hari Selasa.”

”Kerjaan? Atau mau periksa kondisi jantungnya? Jantungnya sakit lagi? Ada masalah? Nggak pernah sakit lagi, kan? Kalau sakit, kenapa nggak pernah bilang ke aku?”

”Satu-satu, Al.” Kaiza tersenyum geli karena rentetan pertanyaan dari gadis itu.

”Jantungnya gimana?”

”Aman. Mas ke UK bukan karena jantung, kok.”

”Terus karena apa? Kerjaan?”

”Iya.”

”Lama di sana?”

”Sekitar dua minggu, bisa kurang tapi bisa juga lebih.”

Berarti dalam dua minggu ke depan, ia tak akan bertemu dengan pria ini. Sebenarnya mereka memang sudah lama tak bertemu karena kesibukan, hanya saja memikirkan Kaiza akan ke

UK sementara Alika di Jakarta, mengapa dia merasa sedih?

”Jangan lembur,” ucap gadis itu menatap taman bunga milik ibunya. “Inget sama kesehatan. Kadang Mas tuh selalu lupa sama kesehatan. Padahal kesehatan Mas itu lebih penting daripada kerjaan.”

”Iya.” Kaiza diam sejenak, menoleh untuk menatap gadis di sampingnya. “Besok hari pertama kerja, kan?”

Kepala itu mengangguk kecil tanpa menatapnya.

”Mau Mas jemput besok? Pulang kerja? Kita bisa ketemu sebentar karena hari Selasa pagi Mas harus ke bandara.”

”Tapi aku belum tahu pulang jam berapa besok. Mas tahu sendiri kalau dokter pulangnya nggak tentu.”

”Kabarin aja kalau mau pulang, Mas jemput. Jam berapa pun.”

”Kalau ternyata aku nginep di rumah sakit, gimana?”

”Mas yang susul ke rumah sakit. Pasti ada waktu istirahatnya, kan?”

”Pengen banget ketemu aku, ya?” canda Alika sambil tertawa.

”Iya.”

Aduh, sial! Ia hampir terbatuk karena jawaban itu, buru-buru Alika berdehem sambil melirik tangannya yang masih Kaiza genggam.

”Gimana? Boleh?”

”B—boleh, besok aku kabarin.”

Sampai kapan tangannya akan digenggam? Alika enggan untuk menariknya dan Kaiza pun juga tidak ada tanda-tanda akan melepaskan genggamannya. Jadilah mereka duduk di sana dalam diam untuk beberapa menit.

“Mas ada buku baru, buku yang kamu cari-cari itu. The Book of the Five Rings. Mas dapatin itu dari

lelang online.”

”Serius? Aku boleh pinjem? Soalnya aku nggak pernah bisa dapatin bukunya. Bahkan terjemahan modern yang udah diolah ulang pun nggak ketemu. Mas dapat yang versi mana?”

”Yang versi manuskrip awal.”

”Mau pinjem, pleaseeeeee.” Alika tanpa sadar merengek manja. “Aku mau banget baca itu. Boleh, kan?”

”Boleh, besok Mas bawain sekalian. Baru sampe tadi siang dan belum sempet Mas buka boksnya.”

”Tapi beneran aku boleh pinjem duluan?”

”Bukunya memang buat kamu.”

”Hah?”

”Mas beliin buat kamu.”

”Tapi versi yang itu mahal banget, aku yang pernah lihat harga lelangnya aja sampe melongo sama harganya.”

”Kebetulan temen Mas yang di UK yang jadi salah satu anggota lelang, jadi harganya nggak semahal yang kamu lihat di website-nya.”

”Aku pinjem aja, deh. Kalau udah selesai baca aku balikin. Buku seharga mobil, gila aja dikasih ke aku.”

”Itu hadiah karena kamu diterima kerja.”

Alika tertawa keras mendengarnya. “Sebenarnya sebanyak apa sih hadiah buat aku? Buket bunga aja ada dua, belum lagi cake, dan masih ada lagi?”

”Mas udah nyiapin banyak hadiah sebenarnya, tapi yakin kamu nggak akan mau nerima semuanya. Tapi kalau buku pasti nggak akan nolak.”

”Kalau satu buku seharga mobil, aku pasti nolak.”

”Yang itu nggak boleh ditolak. Kalau ditolak, sama aja dengan nggak menghargai usaha Mas buat dapatin buku itu.”

”Ya udah, aku beli aja, gimana? Papi pasti mau beliin. Tabungan aku kayaknya cukup deh. Mas

pasti tahu, kan? Aku dapat tabungan gede dari eyang kung sebelum beliau meninggal. Masih dipegang sama mami sih, tapi kayaknya mami nggak masalah kalau aku pake sedikit buat beli buku itu."

"Nggak." Kaiza akhirnya melepaskan genggaman tangannya. Pria itu bersandar santai di ayunan. "Nggak boleh dibeli."

Rasanya seperti kehilangan sesuatu saat tangan Alika tak lagi digenggam, sayangnya ia terlalu malu untuk menarik tangan Kaiza agar kembali menggenggam tangannya. Jadi ia menaruh tangannya di atas pangkuan. Rasa hangat dari jejak genggaman itu masih terasa sampai ke bawah kulit. Seperti kehangatan yang menjalar sampai ke dada.

"Tapi mahal banget. Lagian Mas Kai kenapa sih ngeluarin duit sebanyak itu cuma buat beliin aku buku?"

"Kenapa memangnya?" Pria itu menopang kepala untuk menatap Alika. Seketika gadis itu tergagap dan lagi-lagi salah tingkah. Kaiza tersenyum kecil,

merapikan rambut Alika yang tertiup angin. “Nggak ada yang larang Mas beliin buku buat kamu, kan? Lagian bukan pertama kali Mas beliin kamu buku.”

”T—tapi kali ini harganya nggak masuk akal. Aku nggak bisa terima hadiah semahal itu. Rasanya kayak dikasih mobil. Tapi dalam bentuk buku.”

”Ya udah, kalau gitu kamu bisa beliin Mas sesuatu nanti dari gaji pertama kamu.”

”Hmm?”

”Apa aja, terserah kamu mau beliin apa. Tapi pakai gaji pertama.”

”Tapi gaji aku sebagai dokter umum nggak seberapa,” jawab Alika pelan. “Tunggu aku jadi cardiologist baru deh gajinya lumayan.”

”Nggak masalah. Apa aja yang bisa kamu beli pakai uang itu, Mas nggak minta sesuatu yang mahal. Dibeliin es krim pun nggak masalah. Asal gaji pertama kamu.”

”Ya udah, nanti aku beliin sesuatu. Tunggu aja

bulan depan.”

”Tapi uangnya harus pure dari gaji pertama. Nggak boleh ditambahin sama uang lain.”

”Ih, kok gitu?”

”Kan Mas minta dari gaji pertama. Kalau dari uang lain, ngapain nunggu bulan depan? Besok pun kamu pasti bisa ngasih Mas hadiah.”

”Tapi jadinya aku nggak bisa beli yang mahal kalau pure dari gaji,” protes Alika. Mungkin jika ia menggunakan seluruh gajinya, ia bisa membeli sesuatu yang lumayan mahal untuk Kaiza.

”Nggak masalah. Es krim aja udah cukup.”

”Buku seharga mobil dengan es krim. Nggak sebanding.” Kaiza terkekeh melihat wajah Alika cemberut. “Mana udah janji mau traktir si kunyuk kalau aku gajian,” gumamnya.

Tawa Kaiza terhenti mendengarnya. “Cezar?”

”Iya. Kemarin ngomongin soal kerjaan, terus dia minta traktir. Padahal aku bisa traktir dia kapan aja,

dia ngotot traktirnya di hari aku gajian. Emang nggak waras dia."

"Kalau Mas minta traktir juga, gimana?"

"Hmm?"

"Traktir juga. Nggak usah beliin hadiah. Traktir aja." Kaiza menatapnya dengan raut wajah yang serius. "Tapi harus Mas duluan yang ditraktir, baru Cezar. Nggak boleh dia yang duluan."

"O—okay..." Alika meliriknya sebentar, agak merasa bingung dengan ekspresi wajah Kaiza yang tiba-tiba begitu serius.

"Janji harus jadiin Mas yang pertama?" Kaiza mendekatkan jari kelingkingnya.

"Janji," jawab Alika sambil mengulum senyum, mengaitkan jari kelingkingnya di jari pria itu.

"Jangan ingkar, ya."

"Kapan sih aku ingkar janji?"

"Siapa tahu Cezar ngotot ditraktir duluan dan kamu

iyain. Mas mau yang pertama. Setelah itu baru dia."

"Iya, iya. Aku janji akan traktir Mas Kai duluan baru Cezar."

"Good girl."

Kaiza tersenyum kecil, ia berdiri di hadapan Alika dan mengusap puncak kepala gadis itu. Alika pun mau tak mau mendongak untuk menatap Kaiza. Pria ini selalu berhasil membuatnya salah tingkah. Apa Kaiza tahu bahwa terkadang perhatiannya itu membuat Alika mulai berpikir yang tidak-tidak?

"Mas pulang, papi kamu udah ngintip tiga kali dari tadi."

"Ugh… papi tuh emang begitu. Biarin aja."

"Udah jam setengah sepuluh juga. Mas bakal diusir sebentar lagi." Pria itu membungkuk sedikit, menatap Alika lekat tepat di depan wajahnya sehingga Alika tanpa sadar menahan napasnya karena terkejut. "Jangan lupa kalau Mas harus jadi yang pertama. Okay?"

”I—iya, aku kan udah janji.”

”Masuk, gih. Mas perlu pamit dulu nggak ke dalam?”

”Nggak usah. Papi kan udah ngintip tuh dari dalam,” ucap Alika sambil menunjuk pintu rumah yang sedikit terbuka. Bian berdiri di sana dan sedang mengintip keluar.

Kaiza menegakkan tubuh sambil tertawa pelan. Ia mendekati pintu dan mengetuknya dua kali, membuat Bian membuka lebar pintu itu. Sama sekali tidak merasa malu karena telah menjadi tukang intip di sana.

”Saya pamit, Om. Makasih udah kasih saya izin bawa Alika jalan hari ini.”

”Hmm…”

”Al, Mas pulang, ya.”

”Iya, Mas. Drive safe.”

Alika melambai kecil pada Kaiza yang akan masuk ke mobilnya. Pria itu tersenyum, mengangkat

tangannya sebentar untuk membalas lambaian tangan gadis itu lalu masuk ke dalam mobil. Setelah mobil Kaiza bergerak menuju gerbang, barulah Alika berdiri dan membawa dua buah buket besar plus satu cake masuk ke dalam rumah.

”Dua banget bunganya,” cibir Bian yang mengikuti langkah putrinya dari belakang.

“Berisik deh Papi.”

Alika menaruh kotak cake ke atas meja makan. Si kembar yang tadinya bermain game di ruang tengah ikut masuk ke ruang makan. Tanpa sungkan, Arka meraih piring kecil sementara Nava mengambil pisau pemotong kue. Bahkan tanpa izin mereka memotong cake itu di hadapan Alika.

”Heh, izin dulu sama yang punya!” Alika melotot pura-pura marah.

”Berisik, ah. Mau, Kak? Aku suapin?” Arka mendekatkan sendok ke depan mulut Alika.

”Kenyang.” Gadis itu mengambil dua buah vas bunga dari lemari penyimpanan, mengisinya

dengan air lalu memindahkan kedua bunga itu ke dalam vas.

”Bunga dari siapa?” Nava bertanya penasaran.

”Mas Kai,” jawab gadis itu yang sedang menyusun bunga-bunga itu di atas meja.

”Kok dua? Yang satu dari siapa?”

”Dua-duanya dari Mas Kai.”

”Wow, banyak banget. Satu aja cukup kali,” ledek Arka.

”Makan aja, nggak usah ngebacot deh.”

“Kamu pacaran sama si kunyuk itu?” Bian tiba-tiba bertanya.

”Hah?”

”Kenapa kamu dikasih bunga?”

”Kayaknya Kak Ali emang sering dikasih bunga sama Mas Kai,” sahut Nava santai. “Setiap ketemu kayaknya dibawain bunga terus.”

Sontak ucapan Nava mendapatkan pelototan dari ayah dan juga kembarannya. Nava berdecak dan memilih makan dalam diam.

“Kamu belum jawab pertanyaan Papi, Kak.”

”Nggak pacaran.”

”Yakin?”

”Aku nggak pernah dididik buat jadi pembohong, Pap,” jawab Alika sebal.

”Ih, sinis banget. Papi nanya doang padahal. Kamu kayaknya deket banget sama yang satu ini.”

”Tahu, ah. Papi kepo banget sama urusan anaknya.” Alika membiarkan bunga mawar putih di meja makan, tapi ia memeluk vas bunga tulip dalam pelukannya. “Aku mau ke kamar dulu. Capek.” Sambil tersenyum manis, ia membawa vas itu bersamanya.

Setelah kepergian Alika, buru-buru Bian menghampiri istrinya yang masih duduk di ruang keluarga.

”Sayang, senyum Alika lebar banget malam ini. Aku jadi curiga, deh.”

”Curiga kenapa, sih?”

”Anak kamu pacaran deh kayaknya.”

”Memangnya Alika bilang dia pacaran?”

”Nggak sih, tapi tadi aku intip mereka duduknya deket banget di ayunan depan. Mana pegangan tangan.”

”Duh, Mas. Udah deh. Berhenti kepo urusan anak muda. Biarin aja kalau Alika memang pacaran. Udah dua puluh enam tahun. Kenapa kamu masih takut kalau dia pacaran? Justru aku kasihan karena dia belum pernah pacaran sampai umur dua puluh enam tahun ini.”

“Jadi kamu suka kalau anak kamu pacaran?”

”Ya suka-suka aja kalau pacarnya Kaiza atau Cezar. Dua-duanya baik dan aku udah kenal lama sama mereka.”

”Nggak, aku nggak suka.”

”Kalau papa masih hidup, aku yakin kamu bakal digaplok sama papa.”

”Justru papa kamu bakal berada di pihak aku. Papa pasti juga nggak setuju kalau Alika pacaran.”

”Ugh… udah, deh. Kamu cari kegiatan lain selain kepoin anak perempuan kamu. Lama-lama aku naik darah ngeliat kamu begini.”

”Kalian suka kalau kakak kalian pacaran?” Bian mencoba mencari sekutu, ia menatap Nava dan Arka yang duduk di sofa sambil menikmati kue. Mungkin saja cake itu sudah habis oleh mereka berdua.

”Nggak setuju,” sahut Arka cepat.

”Aku… setuju aja, sih.” Nava mengabaikan pukulan kecil dari Arka karena tidak sependapat dengannya.

”Nah, sama. Mami juga setuju. Kakak kamu udah terlalu fokus sama belajar. Jangan sampe dia nggak tahu gimana rasanya pacaran.”

”Baru kali ini aku ketemu ibu yang dukung anaknya

pacaran," sewot Bian.

"Nggak usah ajak aku berantem!" Kamila melotot kesal. "Aku ingetin sama kamu, Mas. Nggak usah terlalu kepo sama urusan anak kamu. Biarin aja dia nikmati sama mudanya. Kamu aja dulu playboy, pacaran sana sini. Sekarang sok nggak bolehin anak pacaran. Inget kelakuan sendiri dulu gimana."

"Justru itu," gumam Bian dengan wajah cemberut. "Aku takut anakku dimainin sama cowok."

"Makanya kamu dulu jangan suka mainin anak orang. Berdoa aja supaya nggak ada karma buat kelakuan buruk kamu dulu."

"Ih, kamu sadis banget kalau ngomong."

Sementara itu Alika berbaring di atas kasur, sambil menunggu pesan dari Kaiza yang biasanya selalu memberi kabar jika sudah sampai di rumah, ia memeriksa puluhan foto yang mereka ambil bersama tadi.

"Lucu banget." Ia tersenyum lebar dengan jantung berdebar-debar melihat foto-foto yang mereka

ambil. Dari pose yang santai sampai pose yang imut. Ternyata pria itu butuh waktu yang agak lama agar bisa tampak santai dan natural di kamera.

Ia memilih satu foto yang paling bagus dan mengunggah di story-nya. Menuliskan caption 'Thanks to my big boy' di sana dan menambahkan beberapa stiker lucu. Setelah itu Alika pergi untuk membersihkan makeup di kamar mandi.

Perasaannya saja atau ponselnya terus berdentang sejak tadi? Sambil menyikat gigi, Alika mengambil ponsel yang ada di atas ranjang untuk memeriksa notifikasi. Banyak sekali obrolan di grup keluarga mereka.

"Kenapa, sih?" Ia membawa ponsel ke kamar mandi sambil menyikat gigi.

Ternyata Arka men-screenshot story-nya lalu dikirim ke grup keluarga mereka.

Arka: Duh, siapa sih big boy?

Nava: Aku kaget banget, plisssss

Papi: KAK? FOTO APA INI KAK?! KOK DI WA PAPI NGGAK ADA STORY INI? KAMU HIDE PAPI?

Papi: FOTONYA KENAPA NEMPEL BANGET?!

Alika melotot, apa ia lupa untuk meng-hide adik-adiknya? Buru-buru ia memeriksa pengaturan story lalu berkumur dengan cepat karena tebakannya benar. Sialan! Ia lupa memeriksa pengaturan sebelum membuat status itu.

Buru-buru Alika keluar dari kamar dan berlari ke ruang keluarga.

”ARKAAAA! KAMU NGAPAIN, SIH?!”

“KOK PAPI DI-HIDE?” Bian berteriak tak kalah heboh.

Ah, sialan! Alika segera mendekati Arka yang langsung berlari sambil tertawa terbahak-bahak. Adiknya ini harus ia kasih pelajaran!

TUJUH

“Aduh! Aduh, ampun, Kak!”

Tubuh besar Arka dibanting dengan mudahnya oleh Alika. Adiknya itu menjerit kesakitan saat kedua tangannya ditarik ke belakang dengan kasar. Menggunakan lututnya, Alika menekan dada Arka agar menempel ke lantai.

”KAK! SAKIT! Please… sakit banget, Kak! Tanganku patah ini, Kak! Sakit!”

Untuk kali ini, Alika tak peduli. Ia jengkel bukan main karena kelakuan Arka yang selalu membuatnya sakit kepala. Ia tidak akan mematahkan tangan adiknya, tidak mungkin pula Alika setega itu. Tetapi setidaknya ia harus membuat Arka menangis dulu baru dilepaskan.

“Kamu masih mau gangguin aku?”

”Nggak! Lepasin aku!”

Alika tetap menahan tubuh adiknya meskipun laki-laki berusia sembilan belas tahun itu berontak sekuat tenaga. Sebagai mantan atlet karate, ia bisa dengan mudah melumpuhkan lawannya. Medali emas yang ia kumpulkan sejak SD bukanlah pajangan belaka.

”Pap! Bantuin! Mami! Mami! Nava!” Arka berteriak-teriak heboh memohon pertolongan.

Tak ada satu pun yang berani mendekati Alika yang menatap semua orang dengan tajam. Kamila hanya duduk dengan tenang dan membiarkan, Bian menatap khawatir sementara Nava hanya mendengus dan membiarkan. Lagipula, salah Arka sendiri yang cari gara-gara. Selain maminya, Alika adalah orang yang Nava takuti. Kalau sudah marah, kakaknya itu bisa menjadi ratu tega.

”Kak… hiks…” Air mata Arka mulai bercucuran, ia terisak-isak karena benar-benar kesakitan. “Sakit banget, aku minta maaf. Please… please… lepasin. Sakit banget, hiks… Kak… rasanya aku mau mati, Kak. Please…”

Ia menatap adiknya yang menangis terisak-isak sambil memohon pengampunan, Alika ingin sekali menghukum Arka lebih lama, tetapi rasa sesak di dada membuatnya tidak tega. Ia marah, namun juga tidak tega untuk melukai orang lain.

”Makanya jangan suka bikin orang lain marah!”

Alika menghempaskan tangan itu ke lantai. Lagi-lagi Arka berteriak kesakitan sambil memeluk kedua tangannya di dada.

”Lain kali, jangan ikut campur urusan orang. Kamu urus saja urusan kamu sendiri, nggak usah kamu ganggu aku terus.”

”Kak.”

Panggilan Bian membuat Alika menatapnya.

”Kenapa Papi di-hide?” Rupanya Bian masih ingin mendapatkan jawaban. “Kamu sering hide Papi diam-diam? Kenapa? Apa alasannya?”

“Aku lagi malas ribut, Pap.” Alika berniat kembali ke kamarnya. “Kita omongin besok. Aku capek banget

hari ini.”

”Kamu beneran sering hide Papi, ya? Kenapa sih, Kak?”

Alika berhenti melangkah, ia mendongak sambil menarik napas dalam-dalam sebelum berbalik.

”Karena aku sebel sama Papi. Aku capek. Papi tuh sekarang makin kepo sama urusan aku. Aku kayak nggak punya privasi. Memangnya nggak bisa ya aku dibiarin aja? Toh aku nggak macam-macam. Aku juga nggak pacaran tanpa izin. Aku nggak make narkoba, nggak minum alkohol juga. Aku cuma pengen hidup nyaman tanpa diganggu terus. Jangan dikit-dikit dikepoin. Aku udah gede, Pap. Bukan remaja lagi. Kayaknya cuma aku deh yang diginiin. Lama-lama capek juga. Padahal aku nggak pernah ingkar janji ataupun lewatin batas. Papi tuh kadang bersikap seolah-olah Papi nggak percaya sama aku.”

”Papi bukan nggak percaya—“

“Tapi dengan sikap Papi yang kayak gitu, aku

berasa nggak dikasih kepercayaan. Kapan sih aku ngecewain Papi? Kenapa sih Papi nggak bisa kasih aku napas dikit aja? Rasanya kayak dikurung di ruangan gelap. Aku butuh napas, aku juga butuh udara. Aku jadi mulai mikir, kayaknya aku perlu tinggal sendiri. Aku sudah dewasa dan bisa ngelakuin hal itu. Aku bisa bertanggung jawab sama hidupku. Aku bukannya sok hebat, tapi aku cuma pengen hidup tenang, bukan kayak tahanan." Alika berbalik dan pergi setelah menumpahkan uneg-unegnya dengan penuh kemarahan.

"Al, Papi—"

Ucapan Bian terhenti saat Kamila menarik tangannya. Ia dipaksa duduk dan mengatupkan mulutnya. Bian menarik napas perlahan melihat wajah dingin istrinya.

Kamila tak hanya sekadar marah sekarang, istrinya itu sepertinya sudah sangat muak padanya.

"Kamu seneng ngeliat anak kamu begitu?"

"..."

”Delapan tahun dia di UK, pernah dia bikin masalah? Pernah dia bikin kamu khawatir? Alika anak yang paling bertanggung jawab, dan kamu tahu itu. Apa sih yang nggak pernah dia patuhi? Semua yang kamu bilang, dia ikuti tanpa banyak bertanya. Dia selalu ngasih kamu rasa bangga. Tapi kamu selalu ngasih dia rasa kesal.”

”Tapi—“

”Tapi apa?” Kamila menatapnya tajam. “Kayaknya papaku dulu nggak separah kamu, Mas. Papaku masih kasih izin aku pacaran, dari SMA malah. Waktu umurku dua puluh enam tahun, aku nikah sama kamu. Papaku kasih izin meskipun rada nggak ikhlas, tapi beliau nggak pernah usik privasi aku sebagai anak. Beliau kasih aku kepercayaan karena beliau tahu aku orang yang bertanggung jawab. Dan kamu tahu? Karena beliau percaya, aku jadi berusaha buat selalu jaga kepercayaan itu karena nggak mau bikin papaku kecewa. Kamu lupa kalau kita pacaran selama tiga tahun sebelum kita nikah? Apa pernah papaku ganggu hubungan

kita? Apa pernah papaku kepo aku ngapain aja sama kamu? Apa pernah papaku ngintipin kita lagi kencan? Video call setiap lima menit sekali? Wajib kirim foto buat laporan?"

"..."

"Waktu aku tinggal sendiri di apartemen, papaku kasih izin. Malah beliau ngotot beliin aku apartemen itu padahal aku bisa beli pakai uangku sendiri. Setiap kali aku jalan sama temenku yang cowok, papaku cuma kasih pesan buat pulang tepat waktu dan nggak macam-macam. Papaku bahkan nyuruh aku berteman dengan semua orang, semua kalangan, nggak pernah dibatasi cuma boleh berteman dengan perempuan. Papaku nyuruh aku mencari relasi sebanyak-banyaknya agar aku bisa berkembang. Dan papaku nggak pernah membuat aku merasa seperti tahanan. Padahal papaku dulu seorang jenderal."

Kepala Bian tertunduk semakin dalam.

"Aku mulai risih sama sikap kamu. Jadi kalau Alika mau tinggal sendiri, bakal aku beliin dia apartemen.

Aku setuju kalau dia mau mandiri. Dan kamu—“ telunjuk Kamila menyentuh dada suaminya. “—nggak akan aku izinkan buat marah-marahin anakku. Aku tahu kamu sayang sama dia, tapi rasa sayang kamu terkadang bikin dia tercekik. Nggak begitu caranya menyayangi anak perempuan yang sudah dewasa. Kamu nggak bisa memperlakukan dia seperti dia masih berumur enam tahun. Sadar, Mas. Anak kamu sudah dua puluh enam tahun. Sudah saatnya dia menjalani hidupnya tanpa gangguan dari kamu.”

Pandangan Kamila lalu tertuju pada Arka yang masih duduk di lantai.

“Arka.”

Nada dingin itu membuat Arka tersentak pelan, rasa takut mulai menguasai tubuhnya. Ibunya jarang bicara sedingin ini, nada ini hanya dikeluarkan saat Kamila benar-benar marah.

”Ya, Mam,” jawabnya pelan karena tahu kini gilirannya yang akan dimarahi.

”Minta maaf sama kakak kamu besok. Janji sama dia buat nggak bikin dia marah lagi. Kakak kamu juga capek. Dari dia kecil ikut ngurusin kalian berdua, banyak ngalah sama kalian berdua padahal Mami nggak pernah minta dia ngalah buat kalian, tapi karena dia sayang, dia selalu ngalah dan nahan sabar. Kakak kalian anak Mami juga. Sebelum kalian ada, kakak kalian yang jagain Mami. Jadi stop bikin anak Mami kesel.”

”Iya, Mam.”

”Itu juga berlaku buat kamu, Nava.”

Nava yang sedang mengunyah buah hampir tersedak, ia ingin protes dan mengatakan bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun, tetapi karena ibunya sedang marah dengan tatapan yang begitu tajam, Nava mengangguk patuh. Menyuarakan protes bukanlah tindakan yang bijak. Ayahnya saja sejak tadi tak mampu berkutik.

”Iya, Mam.”

”Kalau kalian masih bikin anak Mami kesel terus.

Kalian pindah aja ke rumah opa. Biar Mami sama Alika aja di sini. Capek ngeliat kelakuan kalian!”

”Mam…” tiga laki-laki beda usia itu sontak merengek bersamaan.

”Mami… jangan… aku nggak mau diusir,” rengek Nava langsung. Ia menatap kesal pada Arka dan juga ayahnya, padahal mereka yang bersalah, kenapa ia ikut diusir dari rumah?

”Mam…” Arka merangkak dan menyentuh kaki Kamila. “Jangan usir aku, dong…”

”Sayang… kok main usir?”

”Makanya jangan rusuh. Udah, ah. Mami mau istirahat. Capek!”

Ketiga laki-laki itu hanya bisa cemberut saat ditinggalkan di ruang keluarga.

“Kamu sih!” Nava memukul kepala Arka kuat-kuat. Tak peduli dengan teriakan Arka yang mengaduh kesakitan. “Kamu yang bikin ulah, aku ikutan kena!”

”Tapi kamu juga komen, tuh,” sahut Arka.

”Tapi bukan aku yang SS story kakak buat disebarin ke grup!”

”Biar papi tahu!”

”Jadi Papi sering di-hide, ya?” Baru kali ini Bian merasa ingin menangis, ia tak bisa menerima kenyataan bahwa selama ini ia sering di-hide oleh putrinya. “Kenapa kakak kalian tega, sih?”

”Karena Papi nyebelin.”

”Tapi Papi kan sayang sama kakak kalian.”

”Tahu, ah. Papi pikir aja sendiri. Udah tua, kan?”

Nava beranjak dari ruang santai menuju kamarnya sendiri. Ia jengkel karena ikut dimarahi padahal rasanya ia tak banyak membuat ulah selama ini. Gara-gara Arka, ia pun sering ikut dihukum!

”Kamu sih!” Bian berdiri dan menatap jengkel putranya.

”Lah? Kok aku?”

”Kamu yang bikin kakak kamu marah.”

”Hah! Papi yang selama ini suka kepo sama urusan kakak! Bahkan Papi yang sering bikin kakak kesal. Papi juga yang suka ngatur-ngatur kakak. Kok aku yang disalahin cuma karena SS statusnya?”

”Kamu juga sering bikin kakak kamu jengkel, minta maaf besok sama dia.”

”Papi tuh yang seharusnya minta maaf duluan. Emang Papi tuh nyebelin. Padahal Papi yang salah. Aku terus yang kena. Padahal aku selama ini ikuti maunya Papi. Anak tengah tuh kenapa kena sial mulu, sih? Siapa sih yang ciptakan aku jadi anak tengah?” Arka pergi sambil menggerutu, ia menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamarnya berada. “Apa-apa anak tengah yang salah. Apa-apa anak tengah yang sial. Dasar anak tengah! Memang sialan!”

”Mulutnya, astaga…” Bian berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala mendengar gerutuan Arka. “Tuh mulut perlu dikasih air yasin,” omelnya memandangi tubuh Arka yang menghilang di koridor lantai dua. “Anak siapa sih dia? Mulutnya

jahat banget.”

Pria tak sadar diri itu ikut pergi dari ruang keluarga menuju kamarnya. Ada ‘Ratu Semesta’ yang harus ia bujuk karena sudah membuat sang ratu marah. Tidak lupa ada ‘Tuan Putri’ yang juga sedang kesal di kamarnya. *Ah… beginilah nasib punya istri dan anak yang sama-sama keras kepala,* batinnya. Sayang sekali, Bian tak pernah ingat bahwa kekeraskepalaan anggota keluarga Biantara berasal darinya.

Di kamar, Alika berbaring sambil menghapus air matanya. Rasa marah yang luar biasa membuat dadanya sesak, ia menangis untuk melampiaskan amarahnya dengan cara menangis keras-keras di kamar mandi. Meskipun tak hilang sepenuhnya, setidaknya rasa sesak itu sudah jauh berkurang.

Getaran ponsel membuatnya menoleh. Nama Mas Kaiza tertera di layarnya. Sebelum mengangkat panggilan masuk, Alika berdehem lebih dulu.

”Ya, Mas. Udah sampai rumah?”

“...”

”Mas?” Alika menatap layar ponselnya dengan bingung, ia mengecek apakah sambungan terputus atau tidak karena Kaiza tak kunjung bicara.

”Kamu lagi nangis?” Suara Kaiza terdengar lembut.

Satu isak kecil lolos dari bibirnya. Ia mengusap pipinya yang kembali berair. Tadinya ia yakin sudah selesai menangis, namun karena pertanyaan dengan nada lembut dari Kaiza, air matanya luruh begitu saja.

”Kenapa? Apa yang bikin kamu nangis?”

Alika mengusap air matanya lagi. Isaknya kembali terdengar pelan.

“Bunny...”

”Sebel aja sama papi dan si kembar. Mereka tuh nyebelin banget. Malam ini tuh aku kesel banget, tadi habis marah-marah. Saking keselnya, aku jadi nangis.”

“Sekarang masih kesel?”

”Masih. Adik aku tuh resek banget. Mas pasti tahu kan gimana kelakuan Arka?”

”Iya, Mas tahu. Dia memang bandel banget. Wajar kalau kamu sering ngerasa kesel sama dia. Bandelnya memang udah di atas rata-rata.”

”Makanya itu…” Alika berbaring miring sambil memeluk bonekanya. “Tadi aku banting dan tarik tangannya ke belakang. Kasihan sih waktu dia nangis kesakitan, tapi aku tuh udah lama banget nahan sabar punya adik kayak dia. Salah nggak sih kalau aku jengkel sama sikap dia yang bandel itu?”

”Nggak salah. Kamu berhak ngerasa marah karena diganggu terus.”

”Pokoknya sebel banget, pengen aku pukul kuat-kuat tapi… tapi… nggak tega.”

“Nggak apa-apa, sesekali dia mungkin butuh dikasih pelajaran biar dia tahu, kalau usilin kamu lagi, jangan sampai melewati batas. Kalau suara udah nggak bisa dia dengarkan, mungkin tindakan bisa bikin Arka sadar.”

”Kalau aja dia bukan adik aku, udah aku patahin tangannya. Tapi… aku nggak tega, soalnya sayang banget sama dia. Sebel banget. Aku benci tapi juga sayang sama dia.”

”It’s okay, bunny. Kamu punya hak buat marah. Nggak ada yang salah kalau kamu lampiaskan amarah kamu ke dia. Toh, selama ini kamu sudah sabar.”

“Padahal adiknya Mas nggak kayak gitu.”

”Ya… itu kamu tahu sendiri. Mas nggak begitu dekat sama adiknya Mas. Nggak kayak kamu ke si kembar. Tinggal aja nggak serumah.”

”Iya, sih.” Alika menoleh ke pintu saat ia mendengar pintu kamarnya diketuk pelan.

”Sweetpie, boleh Papi masuk?” Suara Bian terdengar dari luar. “Papi mau bicara sebentar. Papi janji nggak akan bikin kamu kesal. Boleh, kan?”

”Papi lagi ngetuk pintu kamar aku, pasti mau minta maaf.”

”Ya udah, Mas matiin telponnya. Setelah ini kamu istirahat, ya. Jangan nangis lagi. Besok hari pertama kamu kerja. Mas khawatir kalau kamu kerja dengan suasana hati yang jelek.”

”Aku nggak apa-apa, kok. Udah mendingan.”

”Kalau masih mau ngobrol, nanti chat Mas aja, biar Mas telepon lagi.”

”Iya, nanti aku chat, good night, Mas.”

”Good night, Alika.”

Alika bangkit duduk di kasur sambil memeluk bonekanya. Ia mengusap air matanya sampai kering. Berbicara dengan Kaiza benar-benar membuat suasana hatinya membaik. Pria itu tidak pernah memintanya untuk sabar atau melupakan apa yang ia rasakan. Ia selalu memvalidasi perasaan Alika dan memberinya rasa tenang. Karena itu lah, setiap kali Alika merasa gelisah atau marah, Kaiza adalah orang pertama yang ia cari.

Setelah yakin wajahnya tak lagi dibasahi oleh air mata meskipun ia tak bisa melakukan apa-apa

dengan matanya yang bengkak, ia berseru dari dalam kamar.

“Masuk!”

Ia yakin ayahnya sedang menempelkan telinga di daun pintu sekarang.

DELAPAN

Pintu terbuka pelan dari luar dan Bian berdiri di sana sambil tersenyum kecil dengan rasa penyesalan yang meresep dengan perlahan. Apalagi saat ia melihat kedua kelopak mata anaknya yang bengkak akibat menangis cukup lama. Bian langsung saja dirasuki oleh perasaan bersalah yang lebih dalam dan kesal pada diri sendiri.

Padahal ia selalu sesumbar bahwa ia adalah orang yang tidak akan pernah membuat orang yang disayanginya menangis. Nyatanya, malam ini ia adalah tersangka utama.

”Papi boleh masuk, Nak?” Ia bertanya dengan hati-hati. Jika Alika mengusirnya dari kamar, Bian tidak akan marah dan akan memakluminya.

”Masuk aja.”

Bian masuk, membiarkan pintu kamar tetap terbuka, dengan langkah pelan ia mendekati Alika yang duduk di atas ranjang, pria itu ragu sejenak sebelum duduk di tepi ranjang. Ia menarik napas dalam-dalam sambil menatap Alika yang tak mau menatapnya. Putrinya itu sibuk mencubit-cubit pipi boneka yang ia peluk di dada.

”Papi nyebelin, ya?”

”Banget!”

Jawaban itu datang secara langsung, tanpa ragu dan tanpa berpikir panjang. Bian tersenyum kecut mendengarnya. Namun ia tak menyangkal. Ia memang menyebalkan. Setelah mendapatkan omelan panjang dari istrinya di dalam kamar, Bian langsung intropeksi diri. Kamila benar, Bian sudah sangat keterlaluan terhadap putrinya.

”Sorry, Swetpie.”

“Polanya begitu terus. Bikin aku kesel terus minta maaf. Papi tuh selalu ulangi kesalahan yang sama. Berulang-ulang. Minta maaf lagi, terus bikin kesal

lagi.”

”Maaf.” Kali ini permintaan itu datangnya tulus dari dasar hati ayahnya. “Papi salah. Papi kelewatan dan Papi minta maaf. Papi sadar kalau Papi udah nyakitin kamu dengan sikap Papi yang kayak gini. Papi bener-bener minta maaf.”

”Tumben sadar, diapain sama mami?”

Diancam akan diusir dari rumah, jawab Bian dalam hatinya.

Meski tidak sepenuhnya karena ancaman itu. Tetapi karena untuk pertama kalinya, Alika mengeluarkan uneg-unegnya dengan penuh kemarahan. Anak gadisnya ini adalah anak yang paling penyayang, ia selalu menjadi garda terdepan untuk Bian selama ini, membelanya, menyayanginya dengan tulus bahkan setelah Bian pernah menyakitinya. Lalu putrinya itu mengatakan bahwa ia muak… karena sikap Bian padanya membuatnya merasa seperti tahanan.

Ucapan-ucapan Alika tadi seperti palu godam yang

menghantam kepalanya, membuatnya hancur dan juga menyesal di saat yang bersamaan.

“Papi sadar kalau kelakuan Papi bikin kamu tercekik. Papi nggak mau membela diri lagi. Papi salah. Papi udah bikin kamu terkekang. Padahal… kamu adalah anak yang paling bisa diandalkan. Anak yang paling bertanggung jawab. Papi udah membuat kamu merasa seolah-olah Papi nggak percaya sama kamu. Padahal Papi nggak begitu, Kak. Papi nggak berniat bikin kamu merasa seolah kamu bukan orang yang pantas dipercaya.”

”Tapi aku kadang ngerasa kayak begitu. Aku kadang merasa kalau sikap Papi yang terlalu over karena Papi nggak percaya sama aku yang bisa jaga diri sendiri. Kayak dianggap anak kecil terus. Padahal aku juga ingin dipandang sebagai orang dewasa.”

“Papi jahat banget ternyata, ya. Padahal Papi selalu sesumbar kalau Papi bukan orang menyebalkan, tapi nyatanya Papi salah.” Bian ingin menangis atas kesadaran yang membuka matanya malam ini.

”Aku nggak pernah berniat hide Papi. Tapi kalau aku posting sesuatu, aku tahu Papi bakal heboh. Dan aku malas ditanya-tanyain, aku malas dirempongin. Aku juga malas kalau Papi ngomel tentang sesuatu yang nggak penting-penting amat. Padahal yang aku posting bukan sesuatu yang aneh. Cuma foto-foto biasa.”

”...”

“Aku tuh tahu mana yang boleh dan mana yang nggak boleh, Pap. Aku juga tahu mana yang kiri dan mana yang kanan. Papi sendiri yang ngajarin aku sejak dulu. Apa Papi ragu dengan ajaran Papi sendiri?”

Bian menggeleng pelan. “Bukan begitu.”

”Di UK, daddy Justin nggak pernah larang aku mau ngelakuin apa pun. Pesannya cuma aku jaga diri dan kalau ada apa-apa langsung hubungi daddy. Dan apa pernah Papi dengar kabar jelek selama delapan tahun itu?”

”Nggak pernah.”

”Aku malah merasa lebih dihargai oleh daddy daripada Papi.”

Ucapan itu membuat dada Bian terluka dan berdarah. Pisau bermata dua yang bernama kata-kata sedang menghunusnya dalam-dalam.

“Sorry kalau Papi ngerasa tersinggung sama ucapan aku. Tapi aku cuma mau jujur sama apa yang aku rasain.”

Tangan Bian meraih tangan Alika dan menggenggamnya dengan erat. Seperti kala ia menggenggam tangan itu pertama kali ketika Alika berusia enam tahun.

”Makasih udah mau jujur sama Papi.”

”Aku nggak bermaksud nyakitin Papi. Aku cuma mau Papi percaya sama aku. Bisa ‘kan?”

”Papi akan coba.”

”Janji?”

Anggukan itu berat, seperti disertai ribuan ton ketidakikhlasan. Tetapi, Bian tak boleh egois

sebagai orang tua. Ia sudah terlalu lama menahan hak-hak anaknya. Dan sudah saatnya ia melepaskan apa yang seharusnya ia lepaskan.

”Papi janji. Papi akan belajar untuk nggak mengekang kamu lagi. Papi juga akan belajar buat nggak kepo-kepo lagi. Kalau Papi kelewatan, tolong ingatkan Papi.”

Alika tersenyum lebar. Ia tidak membenci ayahnya. Ia malah paling mencintai ayahnya di atas segalanya. Dan ia pun tak pernah ingin menyimpan amarah lama-lama. Karena Alika tahu, amarah itu hanya bertahan beberapa jam sebelum rasa sayangnya yang mengambil alih. Namun setelah bicara dari hati ke hati seperti ini, perasaan Alika menjadi jauh lebih tenang. Dadanya tidak lagi sesak dan sudah terasa ringan. Bahunya yang kaku pun sudah kembali rileks.

”Makasih karena Papi udah mau belajar memahami aku.”

”Salah. Justru Papi yang berterima kasih karena kamu mau belajar memahami Papi. Padahal

seharusnya itu tugas Papi. Sama seperti kamu yang dulu memaafkan semua kesalahan Papi. Kamu juga melakukan hal seperti itu sekarang. Nak... malaikat seperti apa kamu yang terpaksa jadi anak orang jahat seperti Papi?"

"Papi kok ngomongnya gitu?"

"Papi ngerasa kayak gitu."

"Apaan deh. Papi tuh bukan orang jahat. Papi tuh kesayangan aku. Aku nggak mungkin sayang sama orang jahat."

Bian tersenyum sambil menahan air mata yang akan jatuh. Berkali-kali, ia belajar dari Alika. Bukan Alika yang belajar darinya, melainkan Bian lah yang selalu belajar dari Alika. Menjadi ayah dari gadis sehebat ini, seharusnya ia bangga, kan? Bukannya malah membuat anaknya merasa terkekang.

"Kak, boleh Papi nanya sesuatu?"

"Ya."

"Kamu pacaran sama Kaiza?"

”Nggak. Temen deket aja. Sama kayak Cezar.”

Tidak sama, Bian bisa melihat ada sedikit perbedaan. Dengan Cezar, mereka seperti sahabat. Tetapi dengan Kaiza, tidak bisa dikatakan sebagai sahabat. Ya, mungkin putrinya ini menyukai pria yang satu itu.

Meski agak berat menerima, namun diam-diam Bian akan memberi izin jika Alika memang menyukai Kaiza. Lebih dari satu dekade ia mengenal pria itu, ia bisa melihat ketulusan—semoga saja tidak ada kamuflase di dalam ketulusannya. Cara pria itu memperlakukan putrinya selama ini cukup membuatnya takjub. Di antara jutaan pria brengsek, ia bersyukur Alika memiliki dua teman dekat yang benar-benar menyayanginya.

”Kalau… kalau…” Bian diam sejenak sambil mengusap tengkuknya. “Kata mami, kalau kamu pacaran dengan Cezar atau Kaiza, mami setuju. Karena mami bilang keduanya baik, udah kenal cukup lama juga. Jadi… um… itu…”

Alika tersenyum geli melihat ayahnya yang seperti tersiksa mengucapkan kalimat itu. Lidah pria itu begitu berat mengucapkan kalimat barusan. Dan itu menghibur Alika. Pertama kalinya ia melihat Bian mencoba untuk mengalah—tapi sedikit tidak rela untuk kalah.

”Papi kasih aku izin buat pacaran?”

”Itu… mami bilang boleh—“

”Kalau Papi? Boleh nggak?”

Bian menggeleng pelan, tapi buru-buru mengangguk, lalu menggeleng lagi. Pria itu akhirnya menghela napas panjang sambil menatap putrinya dengan wajah cemberut.

Melihat ayahnya seperti itu, Alika tertawa terbahak-bahak sebelum memeluk ayahnya erat-erat. Bian langsung memeluk tak kalah erat, membelai kepala putrinya penuh sayang.

“Aku belum pengen pacaran sekarang. Tapi nggak tahu deh kalau nanti. Dan kalau nanti aku pacaran beneran, beneran nggak apa-apa? Papi bakal

terima? Nggak bakal rewel dan tantrum?"

"Paling Papi khawatir dikit. Tapi Papi usahain nggak tantum. Papi nggak akan guling-guling di lantai. Yaah… paling ngambek dikit, lah. Nanti suruh mami aja yang bujuk Papi. Suruh sayang-sayangan sama Papi."

Alika lagi-lagi tertawa geli.

"Ih, kayak anak kecil. Norak banget."

"Kan Papi memang masih kecil, Kak."

"Udah tua, Papi…" Alika berdecak gemas. "Kalau aku pacaran, aku bakal bilang sama Papi. Aku nggak akan pacaran sembunyi-sembunyi."

"Good. Jangan backstreet. Kamu harus bilang sama Papi. Papi akan belajar menerima hal itu." *Yah, meskipun agak tidak rela.*

"Thank you, Papi. I love you."

"I love you more, Sweetpie. Sekali lagi maaf udah bikin kamu nangis hari ini. Padahal air mata kamu itu yang paling Papi takutin selama ini. Malah hari

ini Papi yang jadi sumbernya."

"It's okay. Kata orang, kita harus terluka dulu agar sadar sama kesalahan kita. Kita harus terluka dulu untuk menjadi kuat. Dan harus terluka dulu untuk tahu caranya mengobati."

"Udah besar kamu ya, Nak." Bian menatap bangga.

"Memang udah gede. Di mata Papi aja aku kayak anak kecil. Ya udah, aku ngantuk. Besok harus kerja. Hari pertama pula. Papi keluar, gih."

"Nggak mau Papi nyanyiin dan tepuk-tepuk kepalanya dulu?"

"Nggak." Karena Alika tidak sabar untuk menceritakan hal ini kepada Kaiza. Ia mungkin akan menyimpan sendiri bagian izin pacaran yang mereka bicarakan, tetapi ia ingin bercerita bahwa ia dan ayahnya sudah berbaikan.

"Yakin nggak mau?"

Penolakan Alika semakin membuat Bian merasa bahwa putri kecilnya yang dulu selalu minta dipeluk

itu benar-benar sudah menjadi wanita dewasa. Pelukan manja itu sudah menjadi salah satu kenangan manis untuk mereka.

“Iyaaa, sana keluar. Aku mau tidur.” Alika mendorong ayahnya menuju pintu.

”Tapi Papi mau nyanyi—“

”Nyanyiin mami aja. Aku nggak pengen denger malam ini. Good night, Pap. I love you.”

”Good night—“ pintu kamar sudah ditutup dari dalam sebelum Bian selesai bicara, meninggalkan pria itu sendirian di luar kamar. “I love you,” ucapnya pelan lalu menghela napas dalam-dalam. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain kembali ke kamarnya sendiri.

Yah, mungkin sudah saatnya menerima kenyataan bahwa putrinya telah menjadi wanita dewasa.

Ugh… rasanya masih sulit untuk diterima!

SEMBILAN

Alika: Aku udah baikan sama papi.

Baru saja pesan itu dibaca oleh Kaiza, ponsel Alika langsung bergetar karena pria itu menghubunginya. Senyum di wajah Alika begitu lebar sambil menjawabnya.

”Mas belum tidur, ya?”

”Belum, nungguin laporan dari kamu.”

”Laporan?” Alika tertawa sambil memeluk bonekanya. Tangannya yang satu lagi menarik selimut sampai ke dada. “Tuh, aku udah laporan, kan? Aku udah baikan sama papi. Tadi udah ngobrol dari hati ke hati. Udah dapat pencerahan. Semoga aja besok papi nggak berubah lagi. Barusan udah jinak loh, Mas.”

Kaiza tertawa pelan mendengarnya.

”Jadi sekarang perasaan kamu gimana? Masih kesel?”

”Nggak. Udah lega banget. Semuanya udah aku omongin sama papi. Jadi nggak sedih lagi.”

”Mas seneng dengarnya.”

”Mas tidur gih. Aku udah selesai laporan.”

”Hmm… ya udah, kamu juga tidur. Udah mau tengah malam. Besok jangan lupa hubungi Mas kalau pulang kerja.”

”Iya.”

”Jangan nangis lagi.”

”Aku udah nggak nangis.”

”Good girl.”

Pagi harinya, saat Alika sedang sarapan, ia menerima satu pesan dari Cezar dan juga Kaiza.

Cezar: Yang mau masuk kerja hari ini. Fighting! Gue tunggu traktiran bulan depan!

Alika: Hmm. Thanks. Tumben bangun pagi lo? Ada angin apa?

Cezar: Nih mau tidur lagi. Gue cuma mau ngasih lo semangat doang. Habis ini mau tidur lagi. Biar aja telat ke kantor.

Alika: Mentang-mentang perusahaan punya bokap lo!

Cezar: Rumah sakit juga punya nenek moyang lo. Lo aja yang kerajinan bangun pagi.

Alika: Tidur sana! Hati-hati aja jangan sampai nggak bangun lagi.

Cezar: Kampret!

Jika pesan dari Cezar membuatnya mendengus, maka pesan dari Kaiza membuatnya tersenyum manis.

Mas Kaiza: Udah sarapan?

Alika: Lagi sarapan nih.

Mas Kaiza: Semangat untuk hari pertamanya, bu

dokter.

Alika: Terima kasih, bapak direktur.

Mas Kaiza: Makan siang nanti, mau dipesankan apa?

Alika: Pesen sendiri aja. Lagian kafetaria rumah sakit makanannya juga enak-enak, kok.

Mas Kaiza: Jangan. Mas aja yang pesankan buat kamu. Sebagai penyemangat hari pertama kerja. Kamu mau makan apa nanti?

Alika: Enaknya apa? Belum kepikiran mau makan apa.

Mas Kaiza: Ya udah, nanti kasih tahu aja. Kalau nggak, Mas aja yang pilihin.

Alika: Okay!

Mas Kaiza: Jangan lupa kabari kalau udah pulang, ya. Mas jemput ke rumah sakit.

Alika: Siap, pak direktur.

Mas Kaiza: Semangat kerjanya, bu dokter!

Bian, Nava dan Arka saling bertatapan melihat Alika yang tersenyum lebar sambil menatap ponsel, senyum gadis itu begitu lebar sampai ketiganya takut wajah Alika akan retak. Di bawah meja, kaki mereka saling menendang. Hebatnya, ketiganya berhasil menahan mulut agar tidak berkomentar. Mungkin kejadian tadi malam masih membuat mereka merasa takut untuk mengganggu Alika pagi ini. Apalagi ini hari pertama gadis itu bekerja di rumah sakit. Tak ada yang ingin membuat sang dokter badmood di hari pertamanya bekerja.

“Nyetir sendiri atau diantar pak Imam, Kak?” Kamila bertanya sambil menikmati teh lemonnya.

”Dianter aja deh, Mam. Lagi nggak pengen nyetir.” Dan karena Alika ingin diantar pulang oleh Kaiza nanti malam.

“Okay.”

Kamila lalu menatap Arka sambil menaikkan satu alisnya, menunggu anak tengahnya itu untuk meminta maaf atas tindakannya tadi malam. Arka yang dipandangi sedemikian rupa menelan ludah

susah payah. Ia berdehem pelan, mengusap tengkuknya salah tingkah. Dibandingkan Arka, Nava lah yang selama ini lebih mudah mengatakan maaf, sementara lidah Arka agak lebih berat untuk mengucapkannya. Padahal pria itu yang lebih banyak berbuat salah daripada Nava.

”Kak,” panggilnya pelan.

”Hmm? Kenapa?” Alika mengangkat wajah yang semula fokus menatap ponsel. Ia menatap adiknya seperti biasa. Sama seperti kasih sayangnya terhadap Bian, Alika juga tidak bisa marah lama-lama kepada si kembar. “Mau ngomong apa sih kamu, Ka? Kok diem?”

”Aku minta maaf udah bikin kesel.”

”Wah, ada angin apa, nih?” Alika tersenyum mengejek. “Kamu minum obat sebelum tidur?”

”Ih, orang serius juga. Aku minta maaf beneran.”

”Dimaafin.”

”Hah? Secepat itu?”

”Kenapa? Kamu mau kalau aku marah lama-lama?”

”Nggak. Maksudku… jangan marah dong.”

”Ya udah. Aku maafin kamu.”

Alika mengambil tasnya masih sambil tersenyum lebar. Ia mendekati ayah dan ibunya untuk berpamitan. Tak lupa memukul pelan puncak kepala Arka dan menarik telinga Nava sebelum pergi menuju garasi diiringi senandung pelan dari bibirnya.

”Happy banget kayaknya,” komentar Nava.

“Bagus dong, tandanya kakak kalian udah maafin kalian.”

”Iya, sih. Mana wangi banget. Kak Ali mandi parfum?” Giliran Arka yang berkomentar.

”Udah, jangan banyak komen. Diem aja. Biarin aja kakak kalian mau mandi parfum atau apa. Itu hak dia. Kalian ngerti?”

”Got it, Mom.” Keduanya menjawab serentak dengan nada patuh.

Makan siang Alika dipesankan oleh Kaiza. Ia memesankan satu paket lengkap sushi untuk gadis itu. Tidak lupa memesan matcha. Karena tidak sempat mengantarnya sendiri ke rumah sakit, Kaiza mengirim asistennya menjadi kurir.

Sontak hal itu menjadi cukup heboh bagi teman sejawat Alika di rumah sakit. Pasalnya, makan siang itu juga disertai buket bunga. Jadilah gosip baru langsung menyebar bahwa dokter umum yang baru saja bekerja hari ini—sekaligus cucu pemilik rumah sakit—sudah punya pacar. Alika tak berniat menyanggah, mungkin dalam hatinya ia benar-benar ingin berpacaran dengan Kaiza.

”Begini amat nasib jomblo. Ngeliat rekan kerja dikirimin makan siang, sama bunga juga. Iri banget gue!”

Alika tertawa pelan. Agak malu-malu karena sejak tadi terus ditanya tentang pacarnya. Ia selalu menjawab dengan kata ‘rahasia’ dari setiap pertanyaan tentang pacarnya. Di dalam ruang kerja itu ada enam orang dokter umum yang seumuran

dengannya.

Gadis itu makan siang di mejanya dengan tenang. Senyumnya tak luntur melihat buket bunga di atas meja.

”Konglomerat juga, Al? Apa perjodohan dari keluarga lo?”

”Hmm…” Alika hanya terus makan tanpa benar-benar menjawab.

”Keluarga kalian tuh ada perjodohan nggak sih? Kayak di film-film gitu? Kalau di film kan konglomerat tuh suka banget jodoh-jodohin anak mereka.”

”Nggak juga,” jawabnya santai.

”Direktur rumah sakit kita dulu nikahnya karena dijodohkan, kan?”

”Siapa? Om Vanno?”

”Iya, dokter Vanno.”

”Nggak deh setahu gue.”

”Tapi katanya dijodohin.”

”Nggak tahu, deh. Gue masih kecil waktu itu. Nggak pernah nanya juga. Yang beneran dijodohkan itu kembarannya bokap gue. Papa Narend. Tapi emang dasarnya kembaran bokap cinta sama calonnya itu. Jadi nggak pure perjodohan juga.”

”Dan lo?”

”Kenapa?”

”Pacaran hasil perjodohan?”

Alika hanya tertawa. “Nggak lah.”

”Lo kenal sama pacar lo sejak kapan?”

”Dari kecil—“

”Fix, perjodohan. Anak-anak konglomerat kan biasanya gitu. Dijodohkan dari kecil.”

”Hmm…”

Ia biarkan saja spekulasi-spekulasi itu bercabang sampai ke mana-mana. Tak ada yang ia ralat satu pun. Lagipula, untuk apa memberi penjelasan? Tak

mempengaruhi hidupnya juga. Ia memilih fokus untuk bekerja.

“Capek banget mau nangissss!” Alika memijat pahanya yang sakit karena terus berdiri. Ternyata bekerja itu memang tidak mudah. Ia lari ke sana kemari karena pasien. Sibuk melakukan ini itu juga untuk membantu dokter senior. Dan tadi ia juga ikut masuk ke ruang operasi sebagai salah satu asisten dokter. Benar-benar lelah sekali.

”Capek?”

Ia terkejut luar biasa dan berdiri tegap. Di sampingnya telah berdiri Kaiza sambil ikut bersandar. Alika bahkan tidak sadar dengan kedatangan pria itu karena saking lelahnya.

”Kamu berantakan banget.” Pria itu merapikan rambut Alika yang ia ikat seadanya.

“Capek banget. Kerja ternyata secapek ini, Mas…”

Kaiza tertawa pelan sambil menepuk-nepuk puncak kepalanya. Pria itu menyerahkan sebuket kecil bunga kepada Alika.

”Lagi? Tadi siang udah dikasih bunga juga.” Tetapi ia tetap menerimanya dengan senang hati, bahkan memeluk bunga itu dengan erat di dadanya.

”Supaya kamu happy lagi. Mas tahu kamu pasti hampir nangis saking capeknya.”

Ia mengangguk dengan ekspresi wajah yang menggemaskan. Kaiza bahkan gagal menahan hasrat untuk mencubit pipinya.

“Pantas papa Azri dulu nanya berkali-kali sewaktu aku bilang mau masuk kedokteran. Kuliahnya aja udah capek banget, ternyata kerjanya lebih capek. Aku ngerasa bersalah karena dulu sering ngatain papa Azri mageran tiap hari libur. Karena beneran maunya rebahan aja kalau ada waktu.”

”Sesuatu itu dijalani sendiri dulu baru kita tahu rasanya.”

”Iya, Mas Kai bener. Kaki aku kayaknya mau patah deh, Mas.” Tanpa sadar gadis itu merengek sambil memijat kakinya.

”Sini duduk. Mas pijatin sedikit.”

Kaiza menarik Alika untuk duduk di salah satu kursi. Ia berjongkok di depan gadis itu dan mulai memijat kaki Alika. Pijatan pelan itu Alika terima dengan malu-malu. Tapi juga senang. Jadi ia hanya bisa mengulum senyum sambil memeluk bunganya.

”Mas langsung ke sini dari kantor?” pria itu masih memakai pakaian kerja. Lengkap dengan setelah three-piece-suit yang melekat sempurna di tubuhnya. Penampilannya tanpa cela, tak seperti Alika yang sudah seperti gembel dengan rambut berantakan dan wajah berminyak karena terlalu banyak berkeringat.

”Iya. Tadi lembur sebentar sambil nungguin kamu selesai kerja. Kamu udah lama nungguin Mas?”

”Nggak. Aku baru selesai dari ruang operasi tadi. Operasinya lama banget, Mas. Enam jam. Dan aku berdiri selama enam jam. Deg-degan banget di hari pertama langsung masuk ruang operasi.”

”Waktu di UK kan juga udah sering masuk ruang operasi.”

”Tapi beda aja rasanya—aduh duh… jangan ditekan kuat di sana, Mas. Sakit banget.”

”Sorry, nggak sengaja.” Kaiza mengurangi tekanan dari pijatan yang ia berikan. “Kalau kayak gini?”

”Iya, segitu aja. Tadi kuat banget.”

“Sorry, ya. Mas nggak sadar kalau nekannya kuat banget.”

“Aku manja banget nggak sih? Kayaknya cengeng banget. Baru hari pertama kerja udah ngeluh.”

”Nggak, kok. Wajar kalau capek. Kamu kerja dari pagi sampai jam sembilan malam. Siapa pun juga bakal capek.”

Alika menatap kepala Kaiza yang tertunduk ke arah kakinya. Tanpa sadar ia menyentuh rambut pria itu. Membuat Kaiza mendongak karena sentuhan yang Alika berikan.

”I—itu… ada yang nempel di sana. Udah aku buang,” dustanya karena gugup.

Bagaimana bisa tangannya bekerja lebih dulu

daripada otaknya? Sialan! Tangannya ini benar-benar tidak mau diam sama sekali.

”Ah… masih ada yang nempel?” Kaiza malah mendekatkan kepalanya ke wajah gadis itu.

”Nggak. Udah hilang.”

Duh, jantungku… kenapa Mas Kaiza wangi banget padahal seharian di kantor? Sementara aku bau desinfektan dan keringat. Ugh… aku bau banget nggak sih?

“Kenapa?” Kaiza mendongak karena tiba-tiba Alika sibuk mengendus aroma tubuhnya.

”Itu… aku bau deh rasanya. Kayak bau desinfektan, darah dan juga keringat. Aku harus mandi dulu sebelum pulang.”

”Nggak bau, kok.”

”Bohong. Aku tadi lari-larian karena pasien darurat. Sampe keringetan. Aku harus mandi dulu. Nggak mungkin pulang kalau sebau ini.” Gadis itu berdiri secara tiba-tiba. Sontak Kaiza juga ikut berdiri di

sampingnya.

”Nggak bau, Al.”

”Itu karena Mas cium parfum sendiri.”

Belum sempat Kaiza menjawab, salah satu rekan kerja Alika mendekat dengan senyuman lebar. Ia berdiri di depan pasangan itu sambil menatap Alika dan Kaiza bergantian. Alika bisa melihat ada decak kagum dari pandangan rekannya itu saat melihat wajah Kaiza dan tubuhnya yang tinggi.

”Jadi ini pacar lo, Al?”

”Aaa… itu…”

Alika langsung salah tingkah, rasanya malu setengah mati. Apa yang harus ia katakan kepada Kaiza? Bagaimana kalau pria itu salah paham dan tak suka dianggap sebagai pacar Alika? Apakah Alika perlu melakukan klarifikasi? Tapi bukankah akan sangat memalukan kalau ia bilang tidak sementara sejak siang ia tak menyanggah apa pun?

”Kenalin, gue Sania. Dokter umum juga, sama

kayak Alika.”

Kaiza menoleh kepada Alika lebih dulu sebelum menyambut uluran tangan Sania.

”Kaiza,” ucap pria itu pelan.

”Yang tadi siang ngirimin makan siang, kan?”

”Ya.”

”Romantis amat pacar orang. Jadi iri.”

Kaiza hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Pria itu pun tak mau menyanggah apa pun. Di sampingnya, Alika menyembunyikan wajah di antara bunga-bunga yang ia genggam. Malu setengah mati kepada Kaiza. Apa pria itu tidak masalah karena dianggap sebagai pacar Alika? Pertanyaan itu berulang-ulang terpikirkan olehnya.

Sania masih ingin mengobrol, tapi salah seorang perawat memanggilnya. Mau tidak mau gadis itu pergi sambil melambai kecil kepada Kaiza. Kaiza sama sekali tak membalas, bahkan menatap Sania saja tidak. Tangan pria itu bergerak untuk memeluk

pinggang Alika dan mendekatkan tubuh mereka.

Kedekatan fisik itu membuat Alika menahan napas dan menoleh dengan wajah merah padam. Matanya hanya bisa memandangi wajah Kaiza yang perlahan mendekat sehingga bibir pria itu begitu dekat dengan telinganya.

”Jadi Mas dianggap pacar kamu? Apa kamu nggak masalah kalau Mas dibilang pacar kamu?”

Bagaimana Alika menjawabnya jika rumor itu ia sendiri yang membiarkannya menyebar lebih dulu?

Tuhan! Detak jantungnya benar-benar menggila! Dan apa-apaan dengan tubuh Kaiza yang semakin menempel di tubuhnya? Ia bau keringat dan bau darah!

”A—aku mau mandi dulu. Bau banget!” Alika langsung mengambil gerakan maju selangkah dengan wajah merah padam, ia minder dengan aroma tubuhnya yang pastinya campuran berbagai aroma tidak mengenakkan. “Ini… pegangin dulu bunganya. Mas tunggu di sini, dua puluh menit—eh

sepuluh menit aja, aku mau mandi dan ganti pakaian.” Gadis itu tak menunggu jawaban Kaiza setelah menyerahkan bunganya, ia langsung berbalik dan berlari pergi.

Kaiza yang memandangi gadis itu sedang berlari cepat, langsung tertawa pelan. Ia bersandar di dinding, menatap buket bunga di tangannya. Pria itu mendekatkan bunga itu ke wajahnya, tempat di mana Alika juga menyembunyikan wajah di sana sebelumnya.

Bagi Kaiza, bukan aroma bunga yang sedang ia hirup, melainkan aroma Alika.

SEPULUH

“Malu banget,” gumam Alika sambil berganti pakaian. Bahkan setelah mengguyur tubuhnya dengan air dingin, tubuhnya masih terasa panas dari dalam. Dan rasa panas itu berasal dari rasa malu yang membuncah. Baru kali ini ia mengaku sebagai pacar seseorang tanpa izin orang tersebut, lalu ketahuan hanya dalam waktu satu hari. Apa Kaiza sedang menertawainya? Atau justru marah padanya?

Argh! Ini membuatnya gila!

“Mas Kai marah nggak, ya? Kalau setelah ini dia marah, gimana?”

Alika tak mau keluar dari ruangan ini. Namun juga tak mungkin mengurung diri di sini. Kaiza sedang menantinya, dan mungkin… pria itu sedang menunggu penjelasan. Penjelasan?! Bagaimana kalau Kaiza menuntut penjelasan darinya?

Penjelasan seperti apa yang harus Alika berikan? Tak semua orang ingin dianggap sebagai pacar orang lain. Apalagi dianggap tanpa izin!

Ugh! Bisakah Alika menggali lubang dan menguburkan dirinya di sana? Atau perlukah ia meminta seseorang membuatnya pingsan dan baru bangun tahun depan? Atau… bagaimana kalau amnesia saja sekalian?

”Ngapain lo bengong?” Sania masuk ke ruangan ganti untuk melihat Alika yang berdiri di depan cermin.

Alika tersentak, buru-buru menoleh kepada rekan sejawatnya.

“Ah, enggak. Gue lagi merhatiin kuku tangan gue,” kilahnya sambil berpura-pura melihat kuku tangannya. “Kayaknya gue mesti potong kuku sedikit. Kemarin gue lupa.”

”Pacar lo mana?”

”Nunggu di depan.”

”Ternyata pacar lo cakep banget, ya.”

”Iya. Emang cakep banget.” Dia tak bisa menyembunyikan nada bangga dalam suaranya. Siapa sih yang tak kagum melihat seorang Kaiza? Bahkan Cezar saja mengakui bahwa Kaiza adalah pria yang tampan. Ayahnya pun—meski setengah mati menyangkal—pernah berkata bahwa Kaiza benar-benar pria yang tampan.

“Jadi kenal dari kecil? Beneran?”

”Iya.”

”Kenal di mana? Dari umur berapa?”

Alika sengaja tak menjawabnya, menurutnya Sania sudah terlalu banyak bertanya. Alika sendiri tak suka mengorek informasi pribadi tentang orang lain, dan juga suka jika informasi tentang kehidupannya dikorek-korek seperti ini. Kecuali jika Alika sendiri yang ingin membicarakannya lebih dulu—dan hal itu sangat jarang terjadi. Ia hanya akan terbuka kepada orang yang benar-benar ia percaya, orang yang ia kenal dengan baik, yang

Alika sebagai sebagai orang terdekatnya.

Sania belum masuk dalam kategori teman, apa lagi orang terdekat. Masih sangat jauh dari label itu.

Ia melirik gadis itu yang hanya berganti pakaian tanpa mandi.

”Lo nggak mandi?” Alika mengalihkan pertanyaan agar Sania berhenti bertanya tentang ‘pacarnya’.

”Di rumah aja, gue malas mandi di sini. Nggak nyaman.”

Alika memicing menatap sekeliling ruangan. Dengan fasilitas rumah sakit yang semewah ini—tidak hanya memanjakan para pasien namun juga tenaga medis yang bekerja di sini—hal apa yang membuat Sania merasa tidak nyaman? Bahkan seluruh kamar mandi di desain seperti kamar mandi sebuah hotel. Rumah Sakit Nugraha ini adalah salah satu rumah sakit yang benar-benar memikirkan kenyaman pasien dan para karyawannya. Karena itu lah para dokter berlomba-lomba pindah ke rumah sakit ini, tak sedikit pula

dokter muda yang menjadikan rumah sakit ini sebagai tempat kerja impian.

Akan tetapi, Alika tak mengeluarkan isi pikirannya di depan Sania. Ia tak mau membuat orang yang baru dikenalnya tersinggung oleh ucapannya yang terkadang suka asal bicara. Entah Sania akan membersihkan diri atau tidak, itu bukanlah urusannya. Sebaiknya ia bergegas karena Kaiza sudah menunggunya lebih dari sepuluh menit.

”Gue duluan.”

Tanpa mendengar jawaban Sania, Alika buru-buru keluar dari ruang ganti. Langkahnya cepat dan tergesa menuju tempat di mana Kaiza menunggu.

Senyumnya merekah, ia memandangi sosok yang masih bersandar di dinding. Satu tangannya memegangi buket bunga Alika sementara yang lain memegang ponsel. Pria itu lebih fokus pada gadget di tangannya daripada menatap orang yang berlalu lalang di hadapannya. Padahal sebagian besar orang-orang itu memperhatikannya secara terang-terangan.

Kaiza terlihat seperti model. Tubuh tinggi yang ramping, penampilan yang tanpa cela, dan wajahnya membuat orang-orang—baik laki-laki maupun perempuan—tak bisa mengalihkan pandangan setelah melihatnya. Cezar sering menjulukinya ‘A man with princely grace’.

Entah Kaiza memiliki radar yang begitu peka atas diri Alika, atau karena suara langkahnya yang terdengar, ia selalu tahu setiap kali gadis itu mendekat. Jarak di antara mereka masih sepuluh meter, tetapi Kaiza sudah menoleh lalu tersenyum. Tangannya bergerak menyimpan ponsel di saku celana.

”Maaf, aku lama.” Alika berdiri di samping Kaiza sambil tersenyum kecil.

Kaiza menggeleng pelan, tangannya terangkat untuk menyentuh puncak kepala Alika.

”Nggak, kok. Cuma lima belas menit. Pergi sekarang?”

Alika mengangguk, saat Kaiza mengulurkan tangan

padanya, gadis itu menerimanya sambil tersenyum lebar. Ia menggenggam tangan yang terasa hangat di telapak tangannya sendiri.

“Mas kok bisa tahu aku di mana tadi? Padahal rumah sakit ini luas banget, tapi Mas bisa langsung tahu aku ada di mana.”

”Anggap aja Mas punya radar khusus buat kamu,” jawab Kaiza sambil tersenyum kecil.

“Ih, emangnya bisa?”

”Bisa. Buktinya Mas selalu bisa nemuin kamu bahkan tanpa bertanya kamu di mana.”

Benar juga. Pria itu selalu tahu di mana keberadaan Alika seolah-olah Alika memiliki pelacak di tubuhnya.

”Al! Alika! Tunggu!”

Sebuah suara terdengar dari belakang. Keduanya berhenti melangkah untuk mencari sumber suara. Mereka menatap Sania yang berlari-lari kecil dan sedang menuju ke arah mereka.

”Kenapa?” Alika bertanya setelah Sania berdiri di hadapannya. Gadis itu terengah-engah, karena sepertinya berlari dari ruang ganti sampai ke dekat pintu keluar yang langsung mengarah ke basement di mana parkiran berada.

Tunggu dulu, perasaannya saja atau memang parfum yang dipakai Sania tercium lebih menyengat daripada tadi? Apa gadis itu mandi parfum di ruang ganti?

”Rumah lo di Kemang, kan?”

“Iya, kenapa?”

”Gue juga tinggal di daerah sana.”

”Oh, terus?”

”Bisa nebeng, nggak? Sopir gue nggak jemput soalnya.”

Alika dan Kaiza saling bertatapan. Genggaman tangan Alika tanpa sadar menguat karena ia tidak mau Kaiza berdekatan dengan Sania. Entah mengapa, instingnya mengatakan bahwa rekan

sejawat yang baru dikenalnya hari ini menaruh perhatian khusus kepada pria tampan yang berdiri di sampingnya.

”Sorry, nggak bisa.” Kaiza lah yang lebih dulu menjawab sedangkan Alika masih memikirkan penolakan yang tepat tanpa membuat Sania tersinggung.

”Kenapa? Bukannya kalian mau langsung pulang?”

”Memangnya saya ada bilang kalau kami langsung pulang?” Kaiza membawa tangan yang ia genggam ke depan tubuh, berada di atas perutnya. Hal itu sukses membuat tatapan Sania tertuju pada tangan mereka yang saling menggenggam. “Saya mau ajak pacar saya makan dulu, baru pulang.”

Pacar! Kata itu keluar dari bibir Kaiza. Seketika tubuh Alika memanas, pipinya bahkan terasa begitu panas. Ia yakin wajahnya sedang merah padam. Genggaman tangan pria itu pun menguat disertai ibu jari yang membelai punggung tangan Alika.

Bisakah Alika pingsan sekarang? Jantungnya sudah bernyanyi lebih kuat dari semua nyanyian yang pernah mereka mainkan. Seperti ada sebuah konser extra heboh dalam dadanya, telinganya pun berdengung sampai-sampai Alika takut jantungnya akan melompat keluar dari tubuhnya.

”Lo nggak mau ajak gue makan juga, Al?”

”Hah?”

Apakah ada orang yang tidak tahu malu seperti Sania? Apakah mereka seakrab itu untuk makan bersama? Kenal saja belum dua puluh empat jam, tetapi Sania bersikap seolah-olah ia telah menjadi teman Alika. Memang sejak awal, Sania lah yang mendekati Alika lebih dulu di saat Alika sama sekali tidak tertarik untuk mendekati siapa pun di hari pertamanya.

”Kamu nggak ada uang buat makan?”

”Hah?” Giliran Sania yang melongo dengan mulut terbuka.

”Kalau nggak ada, bilang saja. Saya bisa kasih

kamu uang buat makan dan juga bayar ongkos taksi. Tapi kamu nggak bisa ikut dengan kami. Saya nggak suka semobil dengan orang selain pacar saya. Kamu butuh berapa? Bilang aja, nggak usah sungkan."

Wajah Sania merah padam karena malu. Kedua daun telinganya bahkan jauh lebih merah daripada wajahnya.

"Saya nggak punya cash, sebutkan aja nomor rekening." Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"..."

"Kenapa diam?" Kaiza menatap tajam gadis yang masih melongo menatapnya. "Nggak usah malu, sebutin aja—"

"Mas, udah." Alika menyentuh dada Kaiza agar berhenti bicara. Ia agak kasihan melihat wajah merah padam Sania sekarang, ditambah dengan gadis itu yang masih syok karena ucapan Kaiza.

Ya, satu hal yang masih membuatnya bertanya-

tanya adalah; Kaiza selalu bicara lembut padanya, bahkan marah saja tidak pernah. Tetapi dengan orang lain, pria itu selalu bicara dengan nada sinis dan tajam, nyaris kasar.

”Sorry, San. Kami duluan. Lo minta jemput sopir aja, ya. Bye.”

Sebelum mulut Kaiza mengatakan hal yang lebih membuat Sania syok, Alika menarik pria itu pergi. Untungnya Kaiza langsung menjadi begitu penurut saat Alika menariknya. Ia membiarkan dirinya ditarik sambil tersenyum kecil melihat punggung gadis itu.

”Mas ih, sadis banget tadi ngomongnya.”

”Sadis?” Kaiza membukakan pintu untuk Alika, ia menaruh telapak tangannya di bagian atas pintu masuk, menjadi bantalan agar kepala Alika tak terbentur. “Kayaknya Mas ngomong biasa aja, deh.”

“Tapi dia langsung syok ditawarin duit.”

”Kan Mas cuma mau bantu,” kilah Kaiza yang mendekatkan tubuhnya ke arah Alika, ia menarik

seat belt dan memasangkannya. “Biasanya kalau orang nebeng itu karena dua hal. Pertama nggak ada duit, kedua karena mau ganggu orang. Itu aja. Jadi Mas anggap dia nggak punya duit.”

Tinggal di Menteng tapi tak punya uang? Wah, dunia pasti sudah gila. Kalau Alika lebih condong ke alasan yang kedua, ia yakin Sania hanya ingin mengganggunya saja. Sejak siang tadi, begitu Sania tahu Alika dikirimi makan siang dan juga bunga, ia merasa gadis itu terus mengikutinya. Terlebih ketika Sania bertemu dengan Kaiza, setiap kali bicara, mata Sania tertuju pada Kaiza, padahal yang ia ajak bicara adalah Alika.

“Makan di mana?”

”Nggak tahu. Tapi aku lapar berat. Jangan ajak ke restoran, aku nggak mau. Lihat aja penampilan aku yang berantakan banget.”

Alika hanya mengenakan celana jeans, baju kaos dan sneakers. Sangat tidak cocok jika Kaiza mengajaknya makan di restoran seperti biasa. Berbanding terbalik dengan penampilan pria itu

yang selalu tanpa cela.

”Okay. Kita makan di tempat yang santai aja. Kamu lagi pengen makan apa?”

”Tadi aku ngeliat keluarga pasien makan sate madura, tiba-tiba aja kepikiran. Kayaknya enak banget.” Alika menoleh sambil tersenyum manis. “Kita makan sate yang ada di dekat taman aja, ya. Sate pak Kardi.”

”Ya.”

Sate itu sudah menjadi langganan keluarga Alika sejak dulu. Ibunya suka sekali sate ini, kedua adiknya juga begitu. Jadi lah mereka sering mampir ke warung kecil itu. Padahal sate ini sudah sangat terkenal, tetapi pak Kardi selaku penjual tak pernah ingin membuka cabang baru. Katanya, satu tempat saja sudah membuatnya lelah. Ia tak mau membuka cabang kalau rasa satenya tidak sama dengan yang ia buat.

Karena tak berhasil mendapatkan meja kosong, Kaiza mengusulkan untuk makan di mobil atau di

taman. Kebetulan warung itu persis di samping taman. Alika memilih makan di taman.

”Kamu duduk aja di sini. Biar Mas yang pesan ke sana.” Kaiza menyerahkan tumbler berisi air mineral. “Nggak lama, kok.”

“Okay.” Alika duduk manis di kursi taman selagi pria itu pergi memesan makanan. Ia kembali dengan membawa sebotol air mineral lagi.

Kaiza duduk di sampingnya, ia melepaskan jas dan juga dasi, lalu menggulung lengan kemejanya sampai ke siku. Selagi pria itu melakukannya, ujung mata Alika memperhatikan dengan seksama.

Kaiza memiliki otot-otot yang cukup menonjol di tubuhnya. Meskipun ia tak pernah diizinkan untuk olahraga berat, tetapi Kaiza tetap berhasil membentuk tubuhnya dengan baik dengan rutin melakukan olahraga ringan. Urat di lengannya bahkan menonjol saat lengan kemeja itu digulung sampai ke siku.

”Flight jam berapa besok, Mas?”

”Pagi. Jam enam Mas harus ke bandara.”

Pesanan mereka diantarkan oleh karyawan pak Kardi. Mereka makan dengan tenang di taman itu.

”Beneran dua minggu di sana?”

”Iya. Tapi Mas usahain pulang lebih cepet.”

Ibu jari Kaiza mengusap sudut bibir Alika yang ternodai oleh bumbu sate. Pria itu dengan santainya menjilat ibu jarinya.

Alika melotot sejenak, kepalanya berpaling cepat agar Kaiza tak melihat wajahnya yang merah padam. Pria itu menjilat ibu jarinya seolah-olah tak merasa jijik karena ada bekas mulut Alika di sana. Meskipun bukan pertama kali Kaiza melakukannya, tetap saja Alika selalu salah tingkah dibuatnya.

Wait, apa kayak indirect kiss? OH MY GOD! Tanya keadaan aku sekarang!

Ia pun berusaha untuk makan dengan lebih hati-hati agar Kaiza tak melakukannya lagi. Rasa sate menjadi hambar di mulutnya, karena ia lebih sibuk

memperhatikan pria di sampingnya.

“Mau jalan-jalan sebentar?”

Alika mengangguk. Kaiza sudah mengantarkan piring ke warung pak Kardi, sekaligus membayar makanan mereka. Ia menatap tangan Kaiza yang terulur padanya, sambil tersenyum kecil, Alika meraihnya. Sepasang sejoli itu berjalan mengelilingi taman sambil mengobrol.

“Kamu baru kenal hari ini sama teman yang tadi?”

”Iya. Sama-sama hari pertama kerja. Ada lima dokter umum baru yang barengan sama aku masuknya. Salah satunya dia.”

”Mas agak nggak suka sama dia.”

Aku juga, batin Alika.

“Kenapa?” Ia bertanya karena penasaran dengan alasan pria itu. Kaiza jarang mengungkapkan ketidaksukaannya kepada orang lain, hanya segelintir orang yang ia bicarakan selama ini. Itu pun Kaiza jarang memberi alasan yang jelas

mengapa pria itu tidak menyukai orang tersebut.

”Rasanya… palsu.”

”Hmm? Palsu?”

”Iya. Kayak dia deketin kamu karena ada tujuan tertentu.”

”Masa sih?”

Alika memang cerdas, tapi gadis itu tetaplah perempuan polos. Memang bukan orang polos yang tak tahu apa-apa, lebih seperti gadis polos yang tak terlalu suka men-judge orang lain sebelum benar-benar memiliki alasan untuk melakukannya. Kaiza tahu sekali sifat Alika yang satu ini.

”Jangan terlalu dekat sama dia. Berteman boleh, tapi jangan terlalu dekat. Selalu usahakan jarak.”

”Aku juga nggak begitu nyaman sama dia yang suka nanya ini itu. Mas tahu sendiri kalau aku sebel banget sama orang-orang kepo. Cukup papi aja yang suka kepoin aku, orang lain jangan ikutan.”

”Jadi kalau Mas yang suka kepoin kamu, kamu juga

sebel?”

Tiba-tiba Kaiza membungkuk, jarak wajahnya begitu dekat dengan wajah Alika sampai gadis itu menahan napas karena kaget. Ia berkedip beberapa kali karena langsung linglung menyadari ujung hidung mereka nyaris bersentuhan.

Kaiza tersenyum geli karena ekspresi Alika yang tiba-tiba kosong. Ia mengangkat wajahnya untuk memberi jarak. Di matanya, Alika yang menahan napas karena kaget tampak begitu menggemaskan.

“Jadi jawabannya, apa?”

”J—jawaban apa?” Alika mendongak, masih linglung dengan dirinya sendiri.

”Kalau Mas yang kepoin kamu, kamu juga sebel?” Kaiza mengulang pertanyaannya dengan begitu sabar.

”Nggak… maksudku… nggak… itu…”

Alika salah tingkah sendiri. Gugup sekaligus merasa malu. Ia malu untuk jujur bahwa kekepoan

Kaiza tak membuatnya terkekang seperti yang ia rasakan atas kekepoan ayahnya. Pria itu memang suka banyak tanya, tapi hanya sebatas itu. Tak pernah mengatur-atur secara berlebihan. Alika menganggapnya sebagai perhatian alih-alih kekepoan.

”Good girl, Mas bakal ngambek kayaknya kalau kamu sebel sama Mas.”

”Ih, apaan. Kayak papi aja,” sungutnya malu-malu.

Pria itu tertawa pelan, ia berhenti melangkah secara tiba-tiba, membuat Alika yang selangkah lebih maju menoleh kepadanya dengan kening berkerut.

”Peluk Mas.” Pria itu membuka lebar kedua tangannya. “Besok pagi Mas pergi dan dua minggu nggak ketemu kamu. Jadi kasih Mas bekal dulu.”

”Bekal pelukan?”

Suara tawa Alika terdengar merdu di telinga Kaiza. Gadis itu dengan patuh mendekat untuk masuk ke dalam pelukan Kaiza. Dilingkupi tubuh sebesar itu,

Alika merasa terlindungi. Pria itu memeluknya dengan begitu erat, seolah-olah sedang menyerap semua aroma Alika ke dalam benaknya.

”Bunny…”

”Hmm?”

”Kapan—“ Pria itu mengatupkan mulut seolah teringat sesuatu, ia langsung menghentikan ucapannya.

”Kapan apa?” Alika bertanya dengan wajah terkubur di dada Kaiza.

”Kapan kamu kangen sama Mas, langsung kasih tahu, ya. Telepon atau chat.”

”Pede banget aku bakal kangen sama Mas.”

“Kalau begitu, Mas yang bakal kangen berat. Mas bakal chat, kalau kamu punya waktu, langsung balas chat-nya. Mas bakal nunggu dengan sabar.”

”Hmm…”

”Janji?”

”Hmm…”

”Jangan hmm doang, jawab.”

”Iya, iya.” Alika terkikik geli karena pelukan Kaiza tiba-tiba mengerat di tubuhnya. “Aku bakal balas chat-nya kapan pun aku punya waktu buat lihat HP. Janji.”

SEBELAS

”Diantar siapa, Kak?”

“Mas Kai,” jawab Alika yang baru masuk ke dalam rumah. Ayah dan ibunya sedang menonton TV bersama di ruang keluarga. Si kembar tak terlihat batang hidungnya, Alika bisa menebak keduanya sedang pergi keluar.

“Pantes nggak mau dijemput tadi,” sindir Bian.

”Ih, papi. Biasa aja, deh. Mas Kai besok mau ke UK.”

”Ngapain? Periksa kesehatan? Jantungnya sakit?”

Bian bertanya karena tiba-tiba khawatir. Ia tahu kondisi Kaiza tak seperti pria-pria lain, jadi setiap kali mendengar Kaiza pergi ke UK, Bian sedikit merasa khawatir akan kesehatan jantungnya. Ia memang tak pernah mengakui secara terang-terangan, tetapi Kaiza adalah satu-satunya pria

yang membuatnya merasa tenang jika Alika bersamanya. Bukan berarti Cezar tak layak dipercaya, akan tetapi, Kaiza memiliki nilai plus di mata Bian. Tentu saja ia tak pernah mengatakan hal ini kepada siapa pun, ia lebih baik mati daripada mengakui bahwa ia percaya kepada pria yang selalu menempel pada putrinya itu.

“Ada kerjaan, bukan karena kesehatan.” Alika bersandar di sofa, mendesah karena lelah.

“Oh, kirain.” *Syukurlah si kunyuk itu baik-baik aja. Jangan sampai sakit. Kasihan,* batin Bian.

”Kerja kenapa capek banget sih, Pap? Ya Allah, rasanya mau nangis saking capeknya.”

”Baru gitu aja udah ngeluh. Gimana mau jadi cardiologist?”

Sindiran ayahnya sontak membuat Alika cemberut. Ia menatap sebal pada sang ayah.

”Bukan gitu maksudku… ih… aku cuma pengen curhat doang.”

”Ya udah, sini curhat. Hari ini kamu ngapain aja?”

”Tadi aku lari-larian karena pasien darurat, udah gitu ditarik masuk ke ruang operasi sama dokter Indra. Enam jam, Pap. Mana dokter Indra galak banget. Temenku tadi dimarahi karena salah ngasih gunting. Serem banget. Lebih serem daripada dosenku dulu.”

“Kalau nggak galak, bukan senior namanya, Nak.”

”Hampir aja temenku nangis di ruang operasi. Aku juga deg-degan setengah mati. Bahkan aku sempet kena sindir. Katanya meskipun aku keponakan direktur ataupun cucu pemilik rumah sakit, aku nggak akan diperlakukan istimewa. *‘Nggak ada keponakan direktur atau cucu pemilik rumah sakit di ruang operasi saya, kalian semua sama’.* Gitu katanya. Padahal aku nggak ngomong apa-apa. Jadi aku diem aja. Nggak ngomong aja kena sindir. Kebayang kalau aku ngomong sesuatu? Diusir dari ruang operasi kayaknya.”

“Papi setuju, sih. Biar kamu belajar makin giat dan nggak merasa sombong karena kerja di rumah

sakit milik keluarga. Tetap menginjak tanah itu perlu meskipun kamu nepo baby."

"Ih, aku nggak sombong, kok. Meskipun aku nepo baby, tapi aku memenuhi kualifikasi sebagai dokter di sana. Om Vanno mengakui kalau aku memenuhi kualifikasi. Bahkan om Dirga juga bilang begitu. Aku juga nggak bilang-bilang kalau aku keponakan om Vanno. Om Vanno tuh yang ngenalin aku ke mana-mana dan nyebut aku keponakan. Aku nggak mungkin bantah. Padahal aku mau diem aja. Nanti disangka aku memanfaatkan koneksi keluarga untuk ngejar karir. Ujung-ujungnya kena fitnah."

"Om kamu mungkin bangga ada keponakannya yang ngikutin jejaknya."

"Ih, padahal yang jadi dokter bukan aku doang. Banyak."

"Semuanya tetap dibanggain sama om kamu. Siapa pun yang jadi dokter bakal disayang banget sama om kamu yang satu itu."

"Iya, sih. Mas Kala tadi juga bilang begitu. Katanya

ingat gimana dulu dia pertama kerja di rumah sakit. Om Dirga bangga banget anaknya ikuti jejaknya jadi dokter." Alika bersandar sambil menghela napas panjang.

"Capek banget, ya?"

Gadis itu mengangguk. "Banget."

"Ya udah, istirahat sana. Wajah kamu memang kelihatan capek banget."

"Iya. Capeeeeeeeeeek banget banget banget!"

"Udah makan, kan? Apa si kunyuk itu nggak ngasih kamu makan? Udah berhenti jadi direktur dia?"

"Ih, Papi mulutnya jelek banget. Aku nggak pernah kelaparan kalau sama Mas Kaiza."

"Good. Kalau ada cowok yang biarin kamu kelaparan, tinggalin. Nggak usah temenan lagi."

"Aku bisa beli makan sendiri, nggak harus dibeliin sama orang," kilah Alika.

"Namanya manners, Nak. Manners. Kalau kamu

ajak perempuan jalan, udah sepantasnya kamu jangan biarin perempuan itu kelaparan kalau lagi sama kamu. Papi juga selalu ajarin sama adik-adik kamu, kalau ajak jalan anak orang, pastikan dia pulang dengan perut kenyang. Itu baru laki-laki. Bukan berarti perempuan itu matre dan minta ditraktir. Tapi sadar diri aja sebagai laki-laki, malu sama harga diri kalau nggak bisa beliin perempuan makanan saat jalan bareng. Kalau mau jadi mokondo, jangan pacaran."

"Iya, deh. Iya. Terserah Papi aja." Alika bangkit dan menyeret langkah menuju kamar. "Good night, Papi, Mami…"

"Good night, Sweetpie," jawab Bian.

Ia memperhatikan anaknya yang sudah kian dewasa, setelah pintu kamar Alika ditutup, barulah Bian mengalihkan tatapan.

"Nggak kerasa anak sulung kita udah jadi dokter beneran."

"Selama ini dia udah jadi dokter, kamu pikir masih

kuliah?”

”Bukan begitu, Sayang. Baru hari ini aku merasa anakku itu beneran udah kerja dan jadi dokter. Bangga banget rasanya. Apalagi kalau dia berhasil jadi cardiologist nanti, dadaku bisa bengkak saking bangganya.”

“Kalau begitu, kamu udah mulai siapin hati kalau suatu saat anak kamu minta izin pacaran? Atau bahkan langsung menikah?”

Senyum di wajah Bian langsung sirna, ia duduk cemberut dengan bibir mengerucut.

”Kamu pinter banget merusak suasana,” gerutunya sambil menggigit ujung bantal.

Alih-alih kesal, Kamila malah tertawa terbahak-bahak karena tingkah laku suaminya.

”Jadi kamu udah mikirin nikahan anak nanti mau pake adat apa?” Kamila belum berhenti menggodanya.

”Nggak. Anakku belum boleh nikah sekarang.

Kamu jangan pancing aku tantrum ya, Sayang. Nanti aku ngambek sampai subuh, kamu juga yang repot karena besoknya nggak bisa jalan."

Kamila tertawa geli, memukul lengan suaminya dengan bantal sofa. Sang suami tentu saja tidak tinggal diam, tetapi sebagai balasan, ia meraih wajah istrinya dan mencium bibirnya dalam-dalam. Tak lama pria itu menggendong Kamila untuk pergi ke kamar, mengunci pintu dan bergumul di atas ranjang yang dipenuhi oleh desahan.

Pagi-pagi sekali, Alika mendengar ponselnya berdering pelan, masih dengan mata yang terpejam rapat, ia menjangkau benda pipih itu. Sebelah matanya terbuka untuk mengintip siapa yang menghubungi, apakah panggilan dari rumah sakit?

Matanya terbuka lebar melihat nama Kaiza lah yang tertera di layar. Ia berdehem sebelum mengangkat panggilan.

"Morning, bunny." Suara Kaiza menyapa dengan lembut.

Alika menggigit ujung selimut karena jantungnya langsung berdebar kencang mendengar sapaan lembut itu. Ia berguling-guling karena salah tingkah. Beruntung Kaiza tak pernah melihat kelakuan Alika yang satu ini.

”Morning, Mas Kai.”

”Mas ganggu tidur kamu, ya?”

”Nggak, kok. Aku udah bangun,” dustanya sambil berbaring miring.

Entah Kaiza akan percaya padanya atau tidak, ia tak menyangkal jawaban Alika.

“Mas lagi di jalan mau ke airport. Laporan selesai,” seloroh Kaiza.

“Makasih laporannya, Pak Direktur,” balas Alika sambil tertawa.

”Jangan lupa sarapan, Bu Dokter. Pak Direktur nungguin laporan hariannya nanti malam.”

”Harus banget?”

”Iya, harus laporan kamu ngapain aja di rumah sakit.”

”Ih, berasa papi yang nungguin laporan dari aku setiap hari.”

”Jadi nggak mau, ya?”

”Iya, iya. Nanti aku kirim laporan singkat.”

Suara tawa Kaiza membuat Alika tersenyum mendengarnya. Tidakkah pria itu tahu bahwa suara tawanya terdengar begitu menyejukkan pendengaran?

”Mas bercanda, Al.”

”Iya, aku tahu, kok. Tapi aku juga tahu kalau Mas pasti nungguin chat laporan dari aku beneran.”

Hanya tawa pelan yang menjadi jawaban. Kaiza tak menyangkalnya. Ia tak pernah memaksa Alika melaporkan apa pun padanya. Namun jika Alika melakukan itu dengan sukarela, ia akan sangat senang. Dibandingkan dengan Alika yang mematuhi Kaiza, lebih seperti Kaiza yang selalu

patuh kepada Alika. Pria itu adalah jenis orang penurut jika yang memberi perintah adalah Alika.

“Mas nggak lupa bawa vitaminnya, kan?”

”Udah semua. Nggak ada yang tinggal.”

”Obatnya?”

”Udah juga.”

”Okay. Jangan lembur, kerja secukupnya. Kalau capek, istirahat. Jangan dipaksa. Mas bukan robot.”

”Got it. Kalau begitu kamu lanjut tidur aja, masih ada waktu sebelum ke rumah sakit hari ini.”

”Iya, mau tidur satu jam lagi.”

”Alarm?”

”Udah.”

”Mas matiin, ya. Nanti kalau boarding Mas kirim chat.”

”Hmm… safe flight, Mas.”

Alika benar-benar melanjutkan tidurnya, dan tepat pukul tujuh lewat lima belas menit, alarm-nya berbunyi. Barulah gadis itu bangkit dari ranjang untuk bersiap-siap pergi bekerja.

Kaiza tetap mengirimkan makan siang yang diantarkan langsung oleh asistennya, tidak lupa pula mengirimkan buket bunga seperti kemarin. Melihat hal itu, Sania menarik kursi untuk duduk di sampingnya.

”Kenapa?” Alika yang sedang makan menoleh menatap gadis itu. Ia ingat dengan pesan Kaiza yang memintanya menjaga jarak, jadi sejak pagi, ia terus menyibukkan diri dengan pekerjaan, menghindari Sania. Tapi gadis itu yang selalu mengikutinya ke mana-mana.

Sayang sekali di waktu makan siang ini, Alika tak bisa kabur.

”Cowok lo kerja di mana? Gue lihat pakaiannya semuanya bermerek, kerja di perusahaan mana?”

”Perusahaan bokapnya,” jawab Alika pelan.

“Wow, jadi keluarga pengusaha?”

”Hmm…”

“Perusahaan apa?”

”Kenapa memangnya?”

”Nanya aja. Nggak boleh?”

”Bukan nggak boleh, cuma kenapa lo nanyain pacar gue?”

”Nanya doang kali, Al. Kayak mau direbut aja.”

Tapi Alika merasa seperti itu. Batinnya berkata bahwa Sania benar-benar tertarik kepada Kaiza. Dari gelagat gadis itu yang terus menanyakan soal pacarnya, Alika mulai merasa khawatir.

Ugh… padahal bukan pacar beneran, kenapa aku jadi takut? Tapi gimana kalau Sania beneran suka Mas Kai?

“Cowok lo punya sosmed?”

Dibilang tidak, rasanya akan tampak seperti pembohong besar. Kalau ia bilang punya, nanti

Sania pasti bertanya akun sosial media Kaiza. Alika harus jawab apa?

”Ini, kan?”

”Iya.”

Sania tiba-tiba memperlihatkan layar ponselnya kepada Alika. Untungnya akun sosial media Kaiza di privasi, sehingga Sania tak bisa melihat foto-foto pria itu. Dan dari yang terlihat, Sania sudah mengirimkan permintaan pertemanan, semoga saja Kaiza tak menerima permintaan pertemanannya. Apa Sania mencari akun Kaiza dari akun Alika?

Niat sekali, cibirnya dalam hati.

“Kok di privasi, sih?”

”Suka-suka dia, kenapa lo yang sewot?” Alika mulai gagal menahan lidahnya.

“Mau lihat doang. Lo takut banget kayaknya. Takut cowok lo kepincut sama gue?”

”Hah?” Alika mengerjap kaget. Apa dia bilang?

Kaiza kepincut dengannya? Apa Sania tahu bahwa baru saja tadi malam Kaiza berkata tidak menyukai gadis ini?

”Lo pikir, cowok gue bakal suka sama lo?” Ia tersenyum manis, rasanya tak perlu lagi menjaga lidahnya jika yang ia hadapi adalah gadis seperti Sania. “Sorry, tapi selera cowok gue bukan lo.”

Sania menatapnya dalam-dalam, Alika bisa melihat kilat kebencian di matanya yang tajam, tapi hanya sesaat saat kilat tajam itu lenyap tanpa sisa.

”Ih, bercanda doang kali. Al. Serius amat. Lo nggak bisa diajak bercanda banget.”

”Iya, gue nggak bisa bercanda anaknya,” jawabnya ketus sambil menghabiskan air minum dari tumbler yang diberikan Kaiza.

“Nggak asik banget kalau lo serius mulu kayak gitu, nanti cowok lo bosan kalau punya cewek nggak bisa diajak bercanda.”

”Lo nanya cowok gue mulu, kenapa sih? Naksir?”

”Kalau iya, lo bakal bilang apa?” Sania tersenyum miring tapi lagi-lagi ia tertawa. “Ih, bercanda. Gue nggak serius, kok. Beneran bercanda doang.” Sania menatap teman-teman mereka yang ada di ruangan itu. “Gue cuma bercanda doang, guys. Kalian pasti tahu kalau gue bercanda, kan?”

“Ha… ya… ya…” tiga orang teman mereka hanya tertawa canggung sambil melirik wajah Alika yang merah padam.

”Nggak, bercanda lo nggak lucu,” sahut salah satu dari mereka. Namanya Zahra, gadis itu memang kalau bicara selalu ceplas ceplos sejak kemarin. Entah ini perasaan Alika saja atau tidak, tapi sepertinya Zahra sangat tidak menyukai Sania. Bisa dikatakan Zahra membencinya. Terlihat jelas dari cara Zahra menatap Sania.

“Kok lo sewot? Kan gue cuma bercanda.”

”Nggak lucu, woy!” Zahra mendengus marah. “Sejak kemarin lo nanyain pacarnya Alika mulu. Kenapa kepo banget sih sama cowok orang? Cari cowok sendiri sana! Jangan jadi pelakor. Kalau

mau jadi pelakor, mending jadi ani-ani daripada dokter."

"Lo kenapa sih? Ada masalah sama gue?!"

"Nggak ada masalah sama lo. Tapi gue muak aja ngeliat lo yang nanyain pacar orang dengan nggak tahu malu! Sebagai cewek, gue jijik lihatnya. Kayak nggak ada harga diri banget."

"Ada masalah apa sih lo sama gue, bitch?! Kalau lo iri sama gue, bilang aja!"

Belum sempat Zahra menjawab, pintu ruangan mereka diketuk dari luar, tak lama dokter Indra berdiri di sana.

"Alika Biantara?"

"Ya, Dok." Alika langsung berdiri.

"Ikut ke ruangan operasi." Sang dokter berbalik dan hendak pergi, tapi kemudian perhatiannya tertuju kepada Zahra. "Kamu juga. Ikut saya. Sekarang!"

Untung saja Alika sudah selesai makan, ia buru-buru merapikan meja dan meraih ponsel di atas

meja, tak lupa punya menyambar sneli dan memakainya di atas scrubs yang ia pakai sejak pagi. Bersama Zahra, ia keluar dari ruangan itu.

”Thanks,” ucap Alika selagi mereka mengikuti langkah dokter Indra yang begitu cepat.

”Nevermind, gue tahu dia. Dia memang terkenal suka godain pacar orang.”

”Oh ya?”

”Kami satu alumni.”

”Oh, gue baru tahu.”

”Pacar sepupu gue pernah direbut sama dia. Sejak itu gue benci banget sama dia. Sialnya malah ketemu di sini. Tahu begini gue nggak akan lamar pekerjaan di sini. Tapi ini rumah sakit terbaik, dan rumah sakit impian gue.”

Tangan Alika menyentuh lengan Zahra dengan pelan. “Lo udah di rumah sakit yang tepat. Jangan sampai hal ini menghalangi jalan karir lo.”

”Sepupu gue juga bilang begitu. Dan lo juga nggak

usah terlalu ladeni dia. Udah kelihatan banget kalau dia ngincer pacar lo. Hati-hati aja sama dia. Dia beneran ular berbisa. Jaga cowok lo baik-baik."

"Tenang aja, pacar gue nggak suka dia. Dia sendiri yang bilang tadi malam kalau dia nggak suka ngeliat Sania. Gue yakin dia nggak akan bisa ngerebut cowok gue." Alika tersenyum bangga bisa menyebut Kaiza sebagai pacarnya—padahal bukan. Meskipun tak ada yang tahu kebenaran itu selain mereka berdua.

DUA BELAS

Sejak ia kuliah sampai bisa menjadi dokter umum seperti ini, bukan sekali dua kali Alika menangis karena pasien. Terutama pasien anak-anak.

Ada seorang pasien berusia tujuh tahun, anak itu mengalami kebocoran jantung sejak kecil. Pasien itu adalah pasien yang dioperasi oleh dokter Indra minggu lalu. Sejak awal dokter Indra sudah berusaha untuk optimis, mereka pun sudah melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Mateo. Sayangnya, takdir berkata lain. Mateo berhenti berjuang setelah bertahun-tahun mencoba bertahan.

Alika berdiri di depan ruang perawatan Mateo. Sudah banyak dokter yang keluar masuk ruangan ini sejak satu jam lalu, mengucapkan turut berduka cita kepada orang tua Mateo yang menangis pelan sambil membereskan barang-barang Mateo.

Kadang, takdir itu kejam. Dan hidup juga begitu kejam. Apakah anak sekecil Mateo harus dibuat menderita selama bertahun-tahun hanya demi bernapas? Padahal Mateo tak pernah minta dilahirkan dengan keadaan seperti itu. Tapi takdir bahkan tak bisa memberinya kesehatan, bahkan untuk sekadar melanjutkan hidup sampai dia dewasa.

Alika tak sanggup melangkahkan kakinya untuk masuk. Di antara semua penyakit, jantung lah yang membuatnya selalu menangis. Kondisi Mateo mengingatkannya kepada Kaiza. Meskipun Kaiza bisa bertahan, tetapi suatu saat pria itu dapat—

“Al?” Zahra menyentuh bahunya saat tiba-tiba Alika terisak. “Kita cuma tangan perantara, bukan Tuhan,” bisik Zahra serak.

Alika mengangguk, ia ingin mengatakan bahwa ia pun tahu hal itu. Dan yang membuatnya menangis bukan hanya sekadar kondisi Mateo yang akhirnya berhenti berjuang, namun juga memikirkan pria yang sudah satu minggu berada di UK. Meskipun

mereka selalu saling berkirim pesan kapan pun mereka sempat, memikirkan suatu saat pesan-pesan dari Kaiza tak akan pernah masuk lagi ke ponselnya membuat Alika dilanda ketakutan yang begitu besar.

“Lo nggak mau masuk?”

“M—masuk,” ucap Alika berusaha menghentikan tangisnya, ia menerima tisu yang diulurkan oleh Zahra, mengusap wajahnya sampai bersih dan berjuang keras agar air matanya tidak lagi jatuh.

Bersama Zahra, mereka masuk ke dalam ruangan itu. Alika berdiri di depan ibunya Mateo. Sang ibu tersenyum getir kepada Alika.

”Dokter Alika… makasih udah ajak Mateo main kemarin. Mateo seneng banget sama gambar yang dibuat oleh Dokter Alika. Dia mau pajang ini di rumah katanya.” Ibu Mateo menunjukkan gambar yang Alika lukiskan untuk anak itu kemarin, saat ia datang mengunjungi Mateo.

Alika kembali terisak dan memeluk ibu Mateo erat-

erat, ia tak mengeluarkan sepatah kata pun, namun pelukan ibu Mateo begitu erat di tubuhnya. Sang ibu juga terisak pelan, selain dokter Indra, Alika adalah dokter yang rajin mengunjungi Mateo pasca operasi.

”Mateo udah nggak sakit lagi, Dok. Nggak apa-apa. Jangan nangis. Saya ikhlas.”

Alika merasa bersalah, seharusnya ia yang memberi penghiburan, bukan sebaliknya. Ia mengusap air mata dengan punggung tangan dan mencoba memberikan senyum kecil. Tangannya bergerak mengeluarkan secarik kertas yang ia lipat dengan hati-hati dari saku sneli.

”Buat Ibu,” ucapnya parau.

Sang ibu menerima dan membuka kertasnya, isaknya keluar melihat gambar yang Alika buat. Itu adalah gambar wajah Mateo yang tersenyum lebar. Ibu Mateo mendekap lukisan itu di dadanya.

“Gambarnya bagus banget, boleh saya simpan?”

Alika mengangguk pelan, memeluk ibu Mateo

sekali lagi. Sungguh, hatinya kini terasa begitu sakit. Apakah seperti ini yang dirasakan oleh Kaiza dulu kala jantungnya sering sakit? Apakah pria itu sempat ingin menyerah? Bagaimana ia bertahan dengan kondisi tubuhnya yang selalu menjerit kesakitan? Apa alasan yang membuat Kaiza mampu bertahan?

Setelah keluar dari ruangan itu, Alika duduk di taman rumah sakit dan termenung sendirian. Ia mendongak kala sebuah minuman terulur kepadanya.

”Thanks.” Alika menerima sebotol kecil susu melon dari Zahra.

“Oma gue bilang, dinding di rumah sakit lebih banyak mendengar tangis ketulusan daripada janji-janji kehidupan. Sebelum gue jadi dokter, gue nggak begitu paham makna kalimat itu. Sekarang gue ngerti.”

“Paman gue juga sering bilang gitu.” Alika meneguk susu itu dengan perlahan. “Paman gue pernah nangis semalaman karena merasa gagal menolong

salah satu pasiennya. Gue yang meluk dia semalaman waktu itu. Waktu itu, umur gue baru enam tahun, gue nggak ngerti kenapa paman gue harus nangis sampai segitunya. Sekarang gue baru ngerti, yang bikin kita nangis bukan karena takdir atau pun kematian. Tapi karena kita merasa gagal, padahal kita tahu kalau kita bukan Tuhan." Alika mengusap air matanya. "Kita bukan Tuhan, tapi kita terus saja berharap kalau kita akan berhasil."

Dua dokter muda itu duduk menangis bersamaan.

"Dan… karena pacar gue juga ada penyakit jantung," ucap Alika pelan. Ia tak tahu mengapa ia menceritakan ini kepada Zahra, namun ia percaya bahwa Zahra adalah orang yang bisa dipercaya. "Sejak kecil pacar gue udah berjuang sama jantungnya. Ngeliat Mateo yang berhenti berjuang, gue takut kalau… kalau suatu saat… dia…"

Alika menutup wajahnya dengan kedua tangan, menahan air mata yang semakin deras di pipinya.

Zahra tak bicara, tapi tangannya bergerak mengusap bahu Alika pelan, merangkul bahu itu

dan menyandarkan tubuh gadis itu ke tubuhnya. Menjadikan dirinya sandaran selagi air mata Alika belum berhenti membasahi wajahnya.

”Kalau dia bisa bertahan sampai sekarang, gue yakin dia bisa bertahan sampai akhir,” ucap Zahra pelan.

Alika juga berharap begitu. Ia juga berharap bahwa ‘akhir’ yang akan datang untuk Kaiza bukanlah akhir yang membuatnya menderita. Namun akhir yang benar-benar akhir karena sudah menjalani banyak hal baik di dunia. Akhir yang menua, bahagia dan tersenyum bersama.

Selama sisa jam kerja, Zahra terus berusaha menguatkan Alika yang menjadi pendiam seharian.

Alika yang berjalan lesu menuju lobi, mendadak berhenti melangkah melihat Cezar berdiri sambil bersandar di dinding. Pria itu menoleh kepada Alika lalu melambai sambil tersenyum lebar.

Melihat kehadiran sahabatnya di sana, sontak air mata Alika kembali mengalir.

Air mata itu sukses membuat Cezar terbelalak, pria itu berlari mendekati Alika dan memeluknya erat-erat, gadis itu terisak-isak dengan tubuh tenggelam dalam pelukan Cezar.

”Al? Lo kenapa?”

”P—peluk gue lebih erat,” bisik Alika terbata. Ia kembali terisak keras, membuat Cezar panik sambil memeluknya lebih erat.

Pria itu tak bertanya lagi, ia hanya berusaha menenangkan Alika yang belum berhenti menangis, lima menit lamanya mereka berpelukan, tangis Alika perlahan mereda.

”Feel better?”

Alika mengangguk. “Pasien gue meninggal. Jantung,” ucapnya pelan.

Ah, Cezar akhirnya mengerti mengapa Alika menangis. Pasien yang memiliki penyakit jantung memang selalu membuat Alika menangis. Satu dan banyak hal menjadi penyebabnya.

”Gila, lo selingkuh terang-terangan.”

Sebuah suara terdengar di belakang mereka. Alika mengurai pelukan dan menoleh. Sania berdiri tidak jauh di belakangnya. Menatapnya sinis bahkan terkesan merendahkan.

”Siapa yang selingkuh?”

“Lo meluk cowok lain terang-terangan kayak gini. Nggak punya malu? Gue jadi kasihan sama cowok lo karena diselingkuhi sama lo.”

”Lo ngomong apa, sih?” Alika langsung gerah dengan kalimat Sania.

”Mending lo putusin cowok lo. Jadi orang jangan suka selingkuh—“

”Lo ngomong apa sih, setan?!” Cezar menyela dengan marah. “Selingkuh apaan? Gue sahabatnya Alika. Lo ngobat, njing?!”

”Mulut lo bangke banget! Percuma cakep tapi mulut lo kayak setan!” balas Sania.

“Lo yang setan, ngebacot nggak tahu tempat. Siapa

yang lo bilang selingkuh? Gue temenan sama Alika sudah dari kelas satu SMP. Nggak pernah tuh kami dianggap pasangan selingkuh. Sekali lagi lo buka suara, gue bikin lo nggak bisa ngomong lagi. Setan!"

Cezar yang emosi langsung menarik pergi Alika. Bahkan gadis itu masih belum bisa mengendalikan diri dari tangisnya, tapi ia tetap mengikuti langkah Cezar menuju mobil sahabatnya itu.

"Siapa sih dia? Bacot banget. Pengen gue sentil ginjalnya."

"Dokter umum juga. Sama kayak gue," jawab Alika pelan.

"Terus kenapa dia nuduh kita selingkuh? Dia ngobat?"

"Itu... hmm..." Ia menatap Cezar dengan malu. Kalau ia menceritakannya kepada Cezar, akankah sahabatnya itu akan mengatainya tak tahu malu? Atau mengejeknya habis-habisan? Menertawakannya sampai seminggu lamanya?

”Cepetan jelasin ke gue sebelum gue balik ke sana buat nyabut lidah tuh cewek.”

”Itu… gue… mereka… mereka nyangka kalau Mas Kai itu pacar gue.”

”Hah?”

Ah, sialan. Ia malu setengah mati. Tapi kalau tak diberi penjelasan, Cezar tak akan melepaskannya dengan mudah. Cezar tak seperti Kaiza yang akan diam jika Alika menyuruhnya diam. Cezar akan terus mengejarnya sampai ia mendapatkan jawaban yang membuatnya puas.

“Jadi di hari pertama gue kerja, Mas Kai ngirim makan siang sama… bunga.”

Alika langsung berpaling saat salah satu alis Cezar terangkat dan senyum sahabatnya berubah menjadi menyebalkan.

“Terus mereka langsung aja bilang kalau yang ngirim makan siang itu pacar gue. Gue… gue nggak sempet jelasin. Jadi ya udah, gue biarin aja. Terus malamnya Mas Kai jemput dan ketemu sama

Sania—cewek yang tadi. Makanya dia nuduh kita selingkuh waktu lihat kita pelukan."

"Tapi tuh cewek bacot banget. Nggak tahan gue mau cabut kepalanya!"

"Dia… kayaknya tertarik sama Mas Kai."

"Hmm?"

"Ih, lo kenapa sih ngeliatin gue begitu?"

"Begitu gimana? Gue biasa aja."

"Nggak usah senyum lo. Jelek!"

"Gue nggak senyum!"

"Tuh, lo senyum-senyum. Berhenti senyum nggak lo?!"

"Kenapa sih? Gue nggak senyum—hahahahaha!" Tawa Cezar meledak di dalam mobil itu. Bahkan bahunya sampai terguncang karena tawa. "Jadi… Kaiza dianggap sebagai pacar lo dan lo nggak ngebantah sama sekali?"

"Gue bantah, kok!" Tidak. Alika memang sengaja

tak membantahnya. Ia biarkan orang lain salah paham. Salah paham yang membuatnya senang.

”Oke, jadi lo bantah tapi mereka nggak dengerin?”

Mengapa nada suara Cezar menyebalkan sekali?!

”Oke, pacar.” Cezar tersenyum lagi. “Aduh!” Ia tertawa ketika kedua tangan Alika terus memukul bahunya. “Lo kenapa, sih? Gue nggak ngapa-ngapain malah dipukul?”

“Lo nyebelin banget, Jelek!”’

”Gue bela-belain jemput lo karena lo bilang lagi sedih. Terus ini yang gue dapatin?”

”Tahu ah!”

”Kenapa nggak minta jemput pacar lo aja?”

”Cezar brengsek!”

”Hahahahaha!”

”Mas Kai nggak bisa jemput, dia lagi di UK. Dan… dan gue nggak bisa nangis soal pasien di depan dia. Nangisin pasien di depan pasien. Nggak punya hati

namanya. Yang ada nanti dia sedih. Gue pun pasti makin sedih. Makanya gue minta lo yang jemput. Gue nggak…" Alika menelan ludah susah payah. Rasanya seperti ada bongkahan batu yang menyumbat tenggorokannya sekarang. "Gue nggak bisa ngomongin soal jantung sama dia. Bawaan gue bakal nangis terus."

Cezar paham dan ia pun tak lagi menggoda Alika. Tangannya bergerak untuk memeluk bahu Alika, memberikan penghiburan yang gadis itu butuhkan, mendengarkan cerita tentang Mateo yang berjuang cukup lama sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyerah. Satu jam lamanya keduanya duduk di dalam mobil yang ada di basement. Setelah Alika sudah lebih tenang, Cezar baru mengendarai mobilnya meninggalkan rumah sakit.

Cezar menghiburnya dengan mengajaknya makan junk food—Alika menyukai junk food tapi ia dilarang untuk makan makanan seperti itu oleh ayahnya.

"Kalau papi gue tahu, bisa ngomel." Alika mengunyah burger di tangannya.

“Dan kalau pacar lo tahu, dia pasti juga ngomel. Mas lo itu kan makanannya sehat banget. Kalau diajak makan yang agak gimana pasti langsung cemberut.”

”Ledek gue terus, gue tabok lo!”

Cezar terbahak-bahak, rasanya senang sekali mendapatkan bahan baru untuk mengejek Alika. Ditambah dengan wajah Alika yang langsung memerah setiap kali Cezar menggodanya tentang pacar. Meskipun Alika berusaha menyembunyikannya, namun ia bisa melihat kalau sahabatnya itu menyukai Kaiza.

Yah, cocok sih. Yang satu itu juga bucin mampus sama sahabat gue. Meskipun kalem, tapi diem-diem posesif banget. Mana lucu banget kalau sama Alika, jadi penurut, kayak puppy.

“Eh, Mas Kai video call!” Alika dengan panik menatap burger di tangannya. Buru-buru ia menyerahkan burger itu ke tangan Cezar dan meminta sahabatnya itu untuk diam. “Diem, plisss. Jangan bilang gue makan burger. Lo diem dulu

sebentar.”

”Dia nggak bakal marah, kok.”

”Diem, pokoknya!”

”Idih, takut dimarahi pacar?”

”Diem lo, Jelek! Jangan ngeledek gue terus!”

”Iya, Nyai.”

Alika berdehem sebelum menjawab panggilan itu. Jantungnya berdebar kencang, wajahnya merona dan senyumnya begitu cerah. Semua itu tak luput dari pengamatan Cezar. Diam-diam Cezar tertawa melihatnya. Alika tampak menggemaskan saat sedang jatuh cinta.

Dia tahu nggak sih kalau kelakuannya sekarang kayak cewek-cewek yang pernah dia katain alay? Tuh, lihat. Sempet-sempetnya ngaca dulu sebelum angkat panggilan. Hadeeeeh, temen gue lucu banget!

”Hai, Mas.”

”Hai, kamu lagi di mana?”

”Lagi di jalan pulang. Cezar jemput aku tadi.”

”Sudah makan?”

”Nih lagi makan, Mas,” jawab Cezar yang mengarahkan burger ke depan mulut Alika.

Alika melotot marah, tetapi Cezar tak kunjung menarik tangannya. Tangan Alika memukul pria itu yang dibalas tawa oleh sahabatnya. Memang dasar sahabat sialan! Disuruh diam malah bongkar rahasia!

”Makan junk food?”

”I—iya.”

”Ya udah, makannya pelan-pelan aja. Jangan lupa air putihnya. Jangan soda.”

”I—iya, minum air putih, kok.” Tapi sialnya Cezar malah mendekatkan sedotan ke depan mulut Alika. Yang jelas-jelas isinya adalah soda.

Si brengsek itu terus saja tertawa tanpa suara.

Beruntung lah Kaiza tidak marah, pria itu hanya tersenyum tipis.

”Minum dikit aja. Papi kamu bakal marah kalau kamu minum soda dan makan junk food kayak gini.”

”Iya. Cuma minum dikit.”

”Nanti Mas telepon lagi setelah kamu di rumah. Kabari kalau sudah sampai, ya.”

”Okay.”

”Antar Alika sampai depan rumah ya, Zar.”

”Siap, Bos! Gue anterin pacar lo sampai pintu—hahahaha!” Lagi-lagi Cezar tertawa keras, tangan Alika terus memukul bahunya dengan kuat.

Alih-alih marah, Kaiza sendiri ikut tertawa.

”Titip pacar gue, Zar,” seloroh pria itu yang langsung membuat Cezar tertawa terbahak-bahak.

”Ih, apaan sih! Udah, ah. Nggak usah ada yang ketawa. Aku matiin!” Alika menutupi rasa malunya

dengan amarah. Ia memutuskan panggilan, berteriak pada Cezar yang tertawa terbahak-bahak, Alika yakin, di London pun Kaiza sedang menertawakannya.

Gadis itu benar-benar malu luar biasa!

TIGA BELAS

Sudah dua hari Alika tak pulang ke rumah. Ia tidur di rumah sakit. Dengan banyaknya pasien darurat, ia sampai tak punya waktu untuk istirahat. Baru sekarang Alika bisa duduk dengan tenang setelah hampir dua hari nyaris tak tidur.

”Capek banget?”

Alika yang nyaris tertidur di kursi langsung membuka mata. Ia menoleh ke samping, menemukan Kaiza sudah duduk di sampingnya.

”Mas Kai? Bukannya pulang besok? Kok bisa di sini?”

”Kerjaan Mas lebih cepat selesai dari yang direncanakan.”

Pria itu menyerahkan segelas iced matcha kepada Alika. Dengan mata berbinar-binar, gadis itu menerimanya. Alika memang lebih suka matcha

daripada kopi.

”Sudah makan?”

“Belum sempet.” Alika menggeleng pelan. Ia duduk bersandar di kursi. Lelahnya luar biasa.

”Makan dulu, yuk. Di kafetaria atau mau keluar?”

”Kafetaria aja. Aku capek banget kalau harus keluar. Udah bisa pulang, sih. Tapi tadi lagi ngumpulin tenaga buat jalan ke ruangan.”

”Mau digendong?”

”Ih, malu.” Alika memaksakan dirinya untuk berdiri. “Mau makan yang anget-anget. Yang ada kuahnya. Semoga aja ada soto di kantin.”

”Pasti ada.”

Pria itu meraih tangan Alika dan membimbing gadis yang sedang menahan kantuk itu untuk berjalan pelan menuju kafetaria. Pada pukul delapan malam seperti ini, kafetaria itu cukup ramai. Beruntunglah ada meja yang kosong. Kaiza menyuruh Alika untuk duduk dan pria itu yang pergi

untuk memesan makanan.

Saat makan soto, Alika lebih suka kuahnya daripada isinya. Memang seperti itu sejak kecil. Jadi kuahnya sudah kering sementara isiannya masih ada separuh.

”Nggak mau lagi. Kenyang.”

”Mas beli kopi sebentar, ya.”

”Iya.”

Alika mengangguk kecil, membiarkan Kaiza pergi membeli kopi. Tak lama, pria itu kembali. Namun yang membuat Alika jengkel, Sania tiba-tiba duduk tanpa permisi di meja mereka.

”Meja lain penuh. Jadi gue duduk di sini, ya.”

”Bukannya lo nggak suka makanan kantin? Kata lo nggak enak.”

”Siapa bilang, enak kok. Salah denger kali.”

Alika ingat pernah mendengar Sania berkata tak suka makanan di kafetaria ini, karena menurutnya

tidak enak. Padahal selama ini tak pernah ada yang mengatakan makanan di sana tidak enak. Kafetaria ini adalah salah satu yang menjadi kebanggan rumah sakit karena makanan yang disajikan tidak ada yang gagal di lidah.

Ugh… bikin jijik lihatnya, batin Alika. Ia hanya bersandar di kursi, saat Kaiza menarik kursi agar semakin merapat padanya, tangan pria itu membawa kepala Alika untuk bersandar di bahunya. Semua itu tak luput dari perhatian Sania.

”Oh, jadi yang pelukan sama lo kemarin, temen doang? Gue pikir selingkuhan lo,” celetuk Sania tiba -tiba.

Alika memicing, apa maksud ucapan gadis itu? Sengaja memancing prahara? Kalau memang seperti itu niatnya, Sania salah mencari lawan. Alika bahkan sudah menceritakan kepada Kaiza kalau ia memeluk Cezar karena pasien. Meski tak menceritakan secara lengkap pasien mana yang ia tangisi.

”Iya, Alika dan Cezar udah sahabatan dari kelas

satu SMP," jawab Kaiza. "Saya juga mengenal Cezar dengan baik. Dan dia punya pacar, by the way."

"Tapi lo pelukan lama banget loh sama dia, Al. Orang-orang kan jadi salah paham."

"Itu urusan mereka, yang penting saya nggak salah paham sama pacar saya." Lagi-lagi Kaiza yang mewakili Alika untuk menanggapi ucapan Sania yang terus saja berusaha memancing emosi.

"Ya… meskipun sahabat, agak nggak enak dilihat tahu. Banyak kok orang yang selingkuh sama sahabat sendiri."

"Mungkin orang-orang di sekeliling kamu memang seperti itu. Tak heran kalau kamu pun juga berpikir seperti itu. Saya agak kasihan karena kamu tak pernah melihat ketulusan dalam berteman. Memang sih, katanya lingkungan itu mencerminkan diri seseorang. Kalau lingkungan kamu dipenuhi oleh orang-orang dengan kelakuan tak baik, mungkin kamu sendiri juga sama tak baiknya dengan mereka. Itu lah alasan mengapa kamu

cocok berada di sana. Tapi kami berbeda. Kami memiliki sahabat dan orang-orang yang bisa dipercaya. Kalau kamu tak bisa menemukan orang yang bisa kamu percaya, coba intropeksi lagi, mungkin kamu sendiri juga tak layak dipercaya."

Alika bahkan sampai menahan napas mendengar ucapan Kaiza yang panjang lebar. Sania pun juga tak jadi mengunyah makanan kala mendengarnya.

"Kamu sudah selesai, hunny? Kita pulang?" Kaiza menoleh padanya, tangan pria itu bahkan memainkan ujung rambut Alika yang diikat seadanya.

Wait! Hunny atau bunny? Bukankah Kaiza selalu memanggilnya bunny? Atau telinga Alika yang salah karena pria itu memanggilnya hunny? Pria itu memanggilnya hunny atau bunny, sih? Alika butuh kejelasan, pleaseeee!

"Ngantuk, kan? Mau Mas gendong?"

"Bisa jalan, kok."

"Sini Mas pegangin."

Pria itu membawa Alika pergi begitu saja, bahkan tanpa menatap Sania sedikit pun. Ia memeluk pinggang gadisnya dengan erat. Pria itu setengah memeluk Alika saat melangkah.

”Aku mau ambil tas sama ganti pakaian dulu. Aku udah mandi kok tadi setelah keluar dari ruang operasi.”

”Okay. Mas tunggu di sini.”

Alika masuk ke dalam ruang kerjanya, mengganti pakaian dan juga mengambil tas. Setelah itu mereka melangkah beriringan menuju basement. Di dalam lift, mereka bertemu Zahra yang juga akan pulang.

”Hai,” sapa Alika dengan senyum ceria. Hampir dua minggu lamanya, Zahra telah menjadi teman baiknya di rumah sakit ini.

”Hai.” Zahra balas menyapa. Ia tersenyum pada Alika dan tak menoleh sama sekali kepada Kaiza.

“Oh, kenalin. Ini mas gue.” Alika menarik tangan Kaiza ke arah Zahra. “Ini temen yang aku ceritain

itu, Mas."

"Saya Kaiza, pacarnya Alika," ucap Kaiza dengan nada tenang.

Tapi Alika sama sekali tidak merasa tenang. Setiap kali Kaiza mengaku sebagai pacarnya, jantungnya berdisko ria. Kapan sih jantungnya ini akan terbiasa mendengar kalimat itu? Padahal mereka cuma pacaran bohongan.

"Zahra, temen Alika." Zahra menjabat tangan itu dengan singkat dan buru-buru melepaskannya.

"Lo nyetir, Ra?"

Zahra mengangguk. "Apartemen gue deket, kok. Dua puluh menit doang."

"Gila, lo hebat banget masih punya tenaga buat nyetir, gue aja udah mau nangis saking capeknya." Tanpa sadar Alika menyandarkan tubuh di tubuh Kaiza. Mungkin ia pikir, tubuh pria itu adalah dinding lift. "Mau patah kaki gue. Dokter Indra nyiksanya makin menjadi. Ngerasa nggak sih lo? Kita berdua mulu yang kena."

Zahra tertawa. “Iya, gue juga ngerasa gitu. Tapi nyokap gue bilang mungkin dia percaya kalau kita bisa ngelakuin apa yang dia perintahkan.”

”Mungkin. Tapi kayak nggak dikasih napas.”

Zahra keluar dari lift lebih dulu, Kaiza dan Alika menyusulnya sambil melangkah pelan.

”Gue duluan, Al.”

”Drive safe, Ra.”

Zahra melambai kecil, lalu masuk ke mobilnya. Kaiza pun membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

”Ah… nyaman banget.” Alika bersandar di kursi penumpang mobil mewah Kaiza. Ia yang memejamkan mata, langsung membuka mata saat menyadari mobil telah menyala namun tak kunjung bergerak. “Mas?”

“Sini dulu. Mas mau peluk.”

Alika memajukan tubuh agar Kaiza bisa memeluknya. Ia pikir, pria itu hanya akan sekadar memeluk. Tapi Kaiza tiba-tiba mengangkat tubuh

Alika agar duduk di pangkuannya.

”Mas?!” Ia langsung panik. Karena ini pertama kalinya Kaiza melakukan ini.

”Boleh, kan? Mas kangen banget.”

”B—boleh…” kalau ia bilang tidak, Alika yakin Kaiza akan mengembalikannya ke kursi penumpang.

”Lima menit aja. Mas butuh peluk kamu lima menit aja.”

”Okay.”

Alika yang merasa lelah, menyandarkan tubuhnya di dada Kaiza, mendengarkan detak jantung Kaiza yang berirama tenang. Lagi-lagi ia teringat dengan Mateo. Satu minggu setelah kepergian Mateo, awan mendung itu terus menggantung di atas kepalanya.

”Aku nangis banget hari itu, jadinya Cezar panik dan meluk aku. Aku udah cerita, kan?”

”Sudah.” Dagu Kaiza berada di puncak kepala Alika. “Dan cewek itu nuduh kalian selingkuh?”

”Iya. Main tuduh sembarangan. Padahal aku lagi sedih doang. Nyebelin banget. Cezar maki-maki dia sepanjang jalan. Tahu sendiri mulut Cezar kayak apa. Semua kata-kata jelek keluar semua saking emosinya.”

”Berapa lama kamu peluk Cezar kemarin?”

”Hmm… sampai aku berhenti nangis. Mungkin… lima menit?” Ia ragu, apakah lima menit atau lebih? Karena hari itu Alika begitu sedih, ia jadi tak memikirkan apa pun selain sebuah pelukan agar bisa menenangkan diri.

”Kalau begitu, Mas butuh sepuluh menit buat meluk kamu.”

”Hmm?” Alika mendongak bingung. “Maksudnya?”

”Sepuluh menit, bunny. Biarin kita kayak gini selama sepuluh menit ke depan.”

Ternyata benaran bunny, bukan hunny. Alika agak kecewa dengan pendengarannya yang ternyata salah menangkap kata bunny dan hunny.

“Kenapa diam?” Kaiza menunduk kala Alika mendadak diam tanpa sebab.

”Ngantuk,” dusta Alika. Ia membiarkan kedua tangannya memeluk pinggang Kaiza erat-erat, mencoba menutupi rasa kecewa dengan aroma tubuh pria itu yang selalu membuatnya tenang. Ia berharap, pelukan ini bisa menambal lubang kekecewaan yang tiba-tiba saja hadir. Padahal hanya karena sebuah panggilan.

”Mau tidur? Tidur aja, nanti Mas bangunkan.”

”Nggak, kok. Aku nggak mau tidur.”

”Oh, ya?”

Tangan Kaiza dengan sengaja mengusap-usap kepala Alika. Ia tahu cara paling ampuh membuat gadis ini tidur adalah dengan mengusap kepalanya. Buktinya, Alika mulai menguap pelan, kepalanya mulai mencari sandaran yang nyaman di dada Kaiza. Matanya pun perlahan menjadi lebih sayu daripada sebelumnya.

”Tidurlah. Mas kasih waktu dua jam buat tidur.”

”Siapa yang mau tidur? Aku nggak ngantuk, aku cuma…”

Tak ada lanjutkan lagi dari kalimat itu, karena Alika sudah terlelap. Kaiza tersenyum lebar, ia tak menghentikan belaiannya di kepala Alika. Tangannya yang lain menjangkau kursi belakang, mengambil selimut yang ia siapkan untuk Alika. Setelah menyelimuti tubuh Alika, pria itu sedikit memundurkan sandaran kursinya ke belakang agar bisa bersandar dengan lebih nyaman.

Bibir Kaiza begitu dekat dengan kening Alika, maka ia pun mencium kening itu. Ini sentuhan pertama yang ia berikan di kening Alika. Selama ini hanya cukup dengan pelukan atau pegangan tangan. Kaiza tak pernah melakukan kontak fisik lebih dari itu.

Namun malam ini, perasaan posesif yang ia pendam telah naik ke permukaan. Tangannya mengangkat dagu Alika ke atas, ibu jarinya membelai bibir gadis itu. Lembut, kenyal dan hangat. Kaiza memperhatikan bibir itu begitu lekat,

membelainya dengan begitu lembut.

Tidak lama kemudian, ibu jarinya bergeser ke samping, bibir Kaiza menggantikan ibu jarinya untuk membelai bibir Alika.

Seharusnya ia tak melakukan ini kepada orang yang sedang tidur. Namun siapa yang bisa menahan diri kalau bibir yang ia kecup ini begitu menggoda?

EMPAT BELAS

Pria itu baru tersadar atas apa yang ia lakukan, seketika Kaiza menjauhkan wajahnya. Kepalanya terhempas ke belakang, membentur sandaran kursi. Dalam hati, ia mengumpati diri sendiri. Biasanya, Kaiza sangat pandai menahan diri, namun belakangan ini ia menjadi begitu kesulitan. Dan ini pertama kalinya ia benar-benar lepas kendali.

Bagaimana ia bisa bertahan jika gadis yang sedang tidur di pelukannya ini semakin cantik dari hari ke hari?

Hanya dari cerita sekilas yang Alika utarakan setiap malam sebelum tidur, ia tahu bahwa ada banyak laki-laki di rumah sakit ini yang menaruh perhatian kepada gadisnya ini. Dari dokter senior yang masih single sampai dengan dokter muda yang masih internship, semua berlomba menarik perhatian Alika. Beruntung lah Alika tak pernah menggubris

satu pun perhatian yang datang kepadanya.

Kaiza masih ingat saat hari itu Cezar menghubunginya.

"Hai, Mas. Lo masih di London?"

"Ya, kemungkinan lusa baru pulang ke Jakarta."

"Buruan pulang, deh."

"Ada apa? Ada masalah dengan Alika?"

"Nggak bisa bilang ini masalah juga, sih. Tapi… gue lihat banyak yang naksir cewek lo." Suara Cezar menggoda di akhir kalimat. Kaiza tahu itu, namun ia mengabaikannya. Persoalan 'pacar' ini memang menjadi bahan utama Cezar untuk menggoda mereka akhir-akhir ini. *"Banyak yang ngincer."*

"Gue tahu."

"Makanya cepetan pulang, dia juga lagi sedih karena kehilangan pasien minggu lalu. Udah gue hibur sebisanya, tapi masih sedih. Mungkin lo bisa hibur dia. Kalau bisa sih pulang lebih cepet."

"Thanks, Zar."

"Lo harus transfer gue yang rela jadi mata-mata lo selama lo pergi."

Kaiza tertawa pelan mendengarnya. Hubungan antara ia dan Cezar pun berjalan baik layaknya sahabat. Karena itu lah Kaiza tak pernah merasa cemburu jika Alika pergi bersama Cezar.

"Gue pertimbangkan kerja sama yang lo ajukan bulan lalu."

"Gila, baru lo pertimbangkan sekarang? Udah gue bicarain dari bulan lalu, mas bro!"

"Daripada nggak sama sekali."

"Ck, dasar jahat lo."

Kaiza melihat sendiri. Tidak hanya saat di kafetaria, ketika mereka berjalan menuju lift pun banyak yang menyapa Alika. Bukan sekadar sapaan rekan kerja, namun sapaan dengan tatapan mendamba.

Ah, bagaimana ini? Bisakah Kaiza bertahan dengan hubungan tanpa status seperti ini? Bagaimana jika

ia tidak bisa lagi menahan diri agar tak mencium Alika seperti tadi?

”Maafin Mas, ya,” bisiknya sambil mengecup kening Alika. “Mas nggak bermaksud untuk kurang ajar.”

Seharusnya ciuman pertama mereka dilakukan saat Alika sadar, bukan di saat gadis itu terlelap karena kelelahan. Dan ini bukanlah ciuman, melainkan Kaiza yang menciumnya tanpa izin. Seperti mencuri sesuatu yang berharga dari seorang tuan putri. Seharusnya ia mendapatkan hukuman karena sudah menyentuh ‘tuan putrinya’ tanpa izin.

Kaiza memejamkan mata, tangannya membelai kepala Alika dengan begitu lembut, ada rasa menyesal karena sudah mencium gadis itu tanpa izin, namun juga ada sesuatu yang membuatnya semakin kesulitan untuk menahan diri.

Sayangnya, gadis ini belum ingin menjalani hubungan dengan siapa pun, jika Kaiza menyatakan cinta, tak ada jaminan gadis itu akan

menerimanya. Alika cenderung selalu menjauhi pria-pria yang selama ini menyatakan cinta padanya. Cezar salah satu yang pernah menyatakan rasa suka, beruntungnya hal itu dilakukan saat mereka masih SMP. Alika tak terlalu menganggap serius pernyataan suka itu. Dan Cezar pun tak pernah lagi mengingatnya. Mereka murni menjadi sahabat. Kaiza yakin, jika Cezar menyatakan cintanya lagi, Alika pasti akan menjauhinya sama seperti pria-pria lain yang pernah menyatakan cinta.

Jadi, Kaiza bertahan untuk tak buka suara. Ia tak ingin kehilangan Alika dengan cara seperti itu. Menunggu gadis ini sampai ia bersedia menjalin hubungan adalah cara yang tepat. Kaiza akan langsung maju jika Alika sudah membuka pintu hatinya. Ia akan menjadi orang pertama yang masuk ke pintu itu, dan menjadi satu-satunya yang berhasil menjadi penghuninya. Ia akan pastikan pintu itu akan langsung ia kunci rapat-rapat sehingga tak ada pria lain yang berhasil membukanya.

Tubuh Alika terasa hangat dan lembut dalam pelukannya. Ia pun ikut memejamkan mata, menikmati momen yang begitu langka. Pertama kalinya Alika duduk di atas pangkuannya, pertama kalinya gadis itu terlelap seperti ini, dan pertama kalinya pula Kaiza bertindak sejauh ini.

Ia tidak tidur, hanya memejamkan mata dengan bibir tersenyum lebar. Mungkin sudah hampir dua jam berlalu, bisa ia rasakan Alika bergerak pelan di dalam pelukannya.

Jika Kaiza berpura-pura tidur, maka Alika membuka mata dan menatap linglung pada sekelilingnya.

Di mana ia? Mobil Kaiza? Apa ia tanpa sadar tidur begitu saja? Dan—wait! Ia berada di pangkuan Kaiza?

Alika membelalak, sedikit menjauhkan tubuh untuk menatap Kaiza yang memejamkan mata. Apa pria itu tidur? Sudah berapa lama ia tidur di dalam mobil ini? Bisa-bisanya ia meringkuk bagai anak kecil di pelukan Kaiza.

Seluruh wajahnya merah padam, jantungnya berdetak begitu cepat, pipinya terasa panas karena rasa malu. Bukankah seharusnya ia langsung pindah dari pangkuan Kaiza? Namun yang ia lakukan adalah memandangi wajah pria itu.

Matanya mengamati alis yang tebal, hidung yang mancung dan bibir lembut yang tampak lembab.

Ugh… jangan lihat! Alika mencoba memperingati dirinya sendiri. Berhenti memandangi bibir pria itu, tetapi yang ia lakukan adalah menatapnya dalam-dalam.

”Kamu sudah bangun?”

”Ah!” Alika lagi-lagi terkejut, buru-buru ia berpindah ke kursi penumpang sambil merapikan rambutnya. “Mas udah bangun?”

”Mas nggak tidur.”

”Hah?”

Kaiza tertawa pelan, ia menekan tombol agar sandaran kursinya kembali tegak seperti semula.

“Mas nggak tidur.”

”Sudah jam sebelas, jadi aku tidur selama dua jam.” Yang artinya mereka berpelukan selama dua jam lamanya.

Lagi-lagi jantungnya berdebar lebih cepat memikirkan hal itu.

”Pulang sekarang?”

Kepalanya mengangguk. “Iya.” Ia memasang seat belt lalu menatap pria itu. “Maaf ya, Mas. Aku ketiduran. Soalnya hampir dua hari nggak bisa tidur dengan tenang. Baru aja mau tidur, udah ada panggilan darurat. Sempet sih nyuri-nyuri tidur sebentar, tapi tetap ngantuk.”

”Senior kamu pasti senang punya junior pekerja keras kayak kamu.” Kaiza menepuk puncak kepala Alika sebelum mengendarai mobilnya keluar dari basement.

”Mas Kai landing di Jakarta jam berapa?”

”Jam empat sore. Mas pulang dulu ke apartemen

ambil mobil, baru ke rumah sakit buat jemput kamu."

"Kenapa nggak istirahat aja? Capek, kan?"

"Mas udah banyak tidur selama di pesawat. Dan Mas juga kangen sama kamu, jadi nggak sabar mau ketemu."

Ah... pria ini paling bisa membuat Alika tersenyum lebar seperti ini.

"Ngomong-ngomong, rekan kerja kamu yang tadi, masih suka deketin kamu? Yang di kafetaria tadi."

"Masih, tapi aku udah berusaha jaga jarak kayak yang Mas bilang. Zahra juga bilang kalau Sania itu pernah merebut pacar sepupunya. Makanya Zahra jadi benci sama Sania. Terus dia bilang sama aku buat jaga pacarku baik—" Alika menelan ludah susah payah, rasa malu membuatnya gugup. "Ya, mereka kan tahunya Mas itu pacar aku. Jadi katanya aku harus jaga pacar aku baik-baik. Biar nggak direbut Sania. Padahal kan nggak akan ada kata rebut karena kita nggak pacaran beneran."

”Jadi nggak masalah kalau Mas direbut?”

Alika langsung cemberut dan memalingkan pandangan ke jendela. “Mas suka sama dia?”

”Kalau lagi nanya, ngadep sini dong.”

”Jawab aja kenapa, sih?” Alika tak mau menatap pria itu.

”Mas nggak akan jawab kalau kamu nggak ngadep sini.”

”Nggak ma—“ Alika diam kala jari Kaiza menyentuh dagunya. Membuat kepalanya berpaling menatap pria itu.

“Coba tanya lagi, kali ini Mas jawab.”

”Mas… suka sama dia?”

”Nggak. Mas nggak suka sama perempuan mana pun selain kamu.”

”Hmm?”

Kaiza tertawa pelan, reaksi Alika yang menatapnya bingung membuatnya tak kuasa menahan tawa.

Kapan sih gadis ini akan sadar kalau Kaiza menyukainya? Ternyata gadis ini lebih tidak peka dari yang ia kira. Mungkin karena selama ini tangki cintanya sudah dipenuhi oleh keluarganya sehingga Alika tak pernah memikirkan hal lain selain cita-citanya menjadi cardiologist, pikir Kaiza.

“Mas, tadi malam aku sempet ngobrol sama dokter Indra.” Alika tiba-tiba teringat dengan obrolan ringan saat tengah malam dengan dokter senior di rumah sakit setelah operasi selesai. “Dokter Indra nanya apa aku beneran mau jadi cardiologist? Aku bilang iya. Terus beliau bilang kalau aku seharusnya ambil cardiac surgeon, sama kayak beliau. Katanya, beliau yakin kalau aku bisa.”

”Dan menurut kamu, gimana?”

”Aku… jujur aja, aku juga masih bingung. Tapi ngeliat dokter Indra selama operasi, aku takjub sama beliau. Dan beberapa dokter residen bilang kalau beliau sengaja milih aku dan Zahra masuk ke ruang operasi buat belajar langsung. Selama ini aku nggak pernah mikir buat ambil bedah, tapi…”

Tapi Alika ingin menjadi penyelamat seperti dokter Indra. Ia ingin menyelamatkan Mateo lain di luar sana. Alika tahu dirinya bukan Tuhan, ia pun ragu kalau dirinya mampu bekerja sebaik dokter Indra. Ia ingin menjadi cardiologist, karena ia percaya jantung bisa dipertahankan. Sementara di ruang operasi, ia melihat bagaimana bedah jantung bekerja ketika keyakinan itu sudah terlambat. Melihat bagaimana sepasang tangan mencoba menyelamatkan sebuah sumber kehidupan. Ada sebuah perasaan yang tak ia mengerti sejak operasi Mateo, melihat anak kecil yang ikut berjuang mati-matian. Dan dokter yang juga berjuang sekeras tenaga agar bisa menyelamatkan sebuah nyawa.

Ia ingin menjadi seseorang seperti itu. Yang bisa membantu menyelamatkan nyawa orang lain. Yang benar-benar berjuang secara langsung.

”Pikirkan dulu baik-baik. Apa pun keputusan kamu, Mas akan mendukung sepenuhnya. Dan Mas yakin, keluarga kamu juga akan mendukung apa pun

pilihan kamu."

Alika mengangguk dan tersenyum. Ia akan memikirkannya baik-baik sebelum benar-benar mengambil spesialis.

"Tapi dokter Indra juga bilang kalau cardiac surgeon itu salah satu PPDS paling kejam secara fisik dan mental. Seleksinya super ketat. Mental kita di bawah tekanan. Pendidikannya juga lebih lama daripada cardiologist, mungkin sekitar enam sampai tujuh tahun. Udah gitu waktu aku sepenuhnya bakal di rumah sakit. Jadi kalau aku nggak siap, lebih baik nggak usah. Dan Mas tahu? Anehnya aku malah makin tertarik denger ucapan dokter Indra. Entah beliau cuma mau ngetes aku doang, atau gimana, tapi aku kayak… ya gitu deh. Pokoknya aku jadi tertarik. Mana beliau bilang kalau beliau bersedia ngasih dukungan, karena katanya harus punya rekomendasi kuat dari konsulen bedah."

"Kamu masih punya waktu satu tahun buat mikir. Kamu bilang mau kerja dulu setidaknya satu tahun

sebelum ambil spesialis, ‘kan? Jadi selama satu tahun ke depan, kamu bisa lebih banyak belajar dari senior dan memantapkan pilihan.”

”Iya, aku juga mau tukar pendapat juga sama mami dan papi soal ini.”

“Entah itu cardiologist atau cardiac surgeon, Mas yakin kamu bisa menjadi dokter yang menyelamatkan banyak nyawa di luar sana.”

Kaiza tak pernah meragukan kemampuan Alika. Sedikit pun ia tidak pernah meremehkan apa pun yang Alika pilih dalam jenjang karirnya.

Mobil Kaiza berhenti di depan kediaman Biantara. Alika membuka sabuk pengaman, namun belum ingin turun dari mobil.

”Kita ngobrol lagi lima menit, ya,” ucapnya sambil duduk bersila di kursi.

”Okay.” Kaiza pun melepaskan sabuk pengamannya dan duduk menghadap gadis itu.

”Gimana kesehatan jantungnya Mas? Mas pasti ke

UK buat sekalian cek kesehatan di London, kan?”

”Iya, jantung Mas baik-baik aja. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

”Dan…” Alika memandang ragu untuk sejenak, apakah ia harus menanyakan hal ini? Atau tidak usah?

”Mas ketemu sama daddy di sana,” ucap Kaiza seolah tahu apa yang ingin Alika tanyakan.

“Nggak berantem, kan?”

Kaiza tertawa pelan sambil menggeleng. Ia menyandarkan kepalanya di sandaran kursi.

”Nggak, kan udah nggak pernah berantem lagi sejak Mas setuju buat ambil alih perusahaan.”

”Syukurlah, soalnya Mas itu keras kepala.”

”Kok jadi Mas yang disalahin?”

”Nggak nyalahin, tapi kadang Mas tuh suka ajak daddy-nya Mas berantem. Padahal daddy-nya Mas niatnya mau ajak ngobrol baik-baik. Makanya

kadang aku heran, kok bisa emosian? Kalau sama aku sabarnya kelewatan. Sama orang lain langsung sumbu pendek."

"Mau tahu alasannya?"

"Kenapa?"

Karena Mas cinta sama kamu. Kalimat itu hampir meluncur keluar dari bibir Kaiza, tapi berhasil ia tahan. Alih-alih mengakui perasaan, pria itu memilih mengucapkan alasan lain.

"Karena kamu juga keras kepala. Kalau kita sama-sama keras kepala, yang ada pasti berantem terus. Jadi harus ada yang sabar di antara kita. Karena kamu nggak mungkin jadi pihak yang nahan sabar, maka Mas yang ambil tugas itu."

"Maksudnya apaan, tuh? Seolah-olah aku nggak pernah nahan sabar aja. Aku juga penyabar tahu. Kalau punya papi dan si kembar dengan kelakuan yang super ajaib, pasti nggak ada yang menyangkal kalau aku ini penyabar kayak mami."

"Iya, iya. Kamu penyabar. Tapi kalau sama Mas,

nggak usah ditahan. Kamu bisa jadi apa pun yang kamu mau. Sabarnya udah jadi tugas Mas, bukan tugas kamu."

"Ih, apaan banget." Alika berpaling dengan senyum terkulum. "Ya udah, aku cuma mau nanya itu aja. Soalnya khawatir kalau Mas dan daddy-nya Mas berantem lagi. Aku lega kalau baik-baik aja." Alika meraih tasnya. "Aku masuk, ya. Makasih udah jemput aku hari ini. Hati-hati nyetirnya. Langsung istirahat nanti, nggak usah cek kerjaan lagi. Kerjaan bisa nunggu sampai besok."

"Iya, bunny."

Alika keluar dari mobil dan melangkah menuju teras. Ia tahu ayahnya sudah berdiri di balik pintu sejak tadi, bahkan pintu rumah pun sudah terbuka sedikit. Jadi ketika Bian membuka pintu dengan lebar, ia tak terlalu kaget. Alika melambai kecil dari teras kepada Kaiza yang menurunkan kaca jendela mobilnya. Pria itu melambai sekilas dan pergi meninggalkan pekarangan rumah.

"Papi kira, dua jam lagi baru kamu turun dari mobil

itu. Nggak puas ngobrolnya sepanjang jalan?”

”Ih, Papi… kan yang penting aku diantar pulang dengan selamat.”

”Hampir tengah malam tahu, Kak.”

”Papi sendiri yang bilang kalau jadi dokter bisa nggak pulang-pulang dari rumah sakit. Tadi juga beruntung banget Mas Kai jemput. Aku hampir dua hari nggak tidur karena diseret dokter Indra ke sana kemari. Aku boleh istirahat sekarang, kan? Papi keponya lanjut besok, ya. Aku capek banget.”

”Ya udah, tidur sana. Mata kamu bengkak banget kayaknya.”

Alika mengangguk pelan. “Ngantuk banget, Pap. Dokter Indra beneran niat banget nyiksa aku. Padahal dokter umum yang lain juga banyak, tapi aku disiksa kayak dokter residen. Tadi pagi aku juga tidur sambil berdiri.”

Bian tertawa mendengarnya. Ia cukup mengenal dokter senior yang Alika sebutkan, seorang dokter konsulen paling terkenal di bidang cardiac surgeon,

ia bangga jika sang konsulen bersedia memberikan ilmu kepada putrinya ini.

”Good night, Sweetpie. Tidur yang nyenyak.”

”Good night, Papi.”

LIMA BELAS

Alika diantar oleh pak Imam ke rumah sakit, karena ia merasa lelah harus menyetir sendiri, maka ia meminta sopirnya untuk mengantar jemput.

Baru saja ia masuk ke dalam mobil, ponselnya bergetar. Nama Cezar tertera di layarnya.

”Pagi, pemalas. Tumben amat lo call gue pagi-pagi begini? Habis mimpi buruk dikejar banci lagi?”

Suara menguap terdengar dari seberang sana. Alika memutar bola mata sambil bersandar nyaman di kursinya.

”Pagi, jelek. Pagi-pagi udah menghina orang, awas aja berubah jadi nenek-nenek lo sebentar lagi.”

”Berisik. Lo ngapain call gue?”

”Kangen.”

”Najis.”

Cezar tertawa di seberang sana. Pilihan bagus dengan menghubungi Alika pagi-pagi begini, mood-nya seketika langsung naik. Sahabatnya itu seperti mood booster untuknya.

“Gimana sama reuni bulan depan?”

”Kalau gue sempet, gue pasti datang. Sekarang gue nggak bisa pastiin. Gue lebih sering di rumah sakit daripada di rumah.”

”Bu dokter sibuk amat,” goda Cezar.

“Nggak usah ngeledek lo! Gue juga kaget kalau ternyata gue bisa sesibuk ini. Iya, gue tahu jadi dokter itu sibuk, tapi senior gue tuh luar biasa, tahu nggak? Gue berasa dokter residen dibuatnya.”

”Kayaknya dokter Indra berharap banyak sama lo, Al.”

”Papi juga bilang gitu. Gue sempet ngobrol tadi pagi sama papi, papi bilang gue bebas mau ambil spesialis apa, tapi kayaknya papi lebih condong gue ambil cardiac surgeon daripada cardiologist.”

“Mas lo?”

”Hmm?” Alika yakin Cezar hanya bermaksud menggodanya saja. Memang sahabatnya yang satu ini tak pernah melewatkan kesempatan sekecil apa pun.

”Udah nanyain pendapat mas lo?”

Alika bisa membayangkan senyum miring Cezar saat menanyakan hal ii. Jika Cezar ada di hadapannya, sudah Alika pukul wajahnya.

”Lo udah nanyain pendapat mas lo, belom? Jawab, kek.”

”Udah. Dia bilang semua terserah gue. Gue disuruh mikir baik-baik selama setahun ini.”

”Gue juga mau bilang gitu sama lo. Pikirin baik-baik dulu, belajar aja dulu sama dokter Indra. Kalau lo ngerasa sanggup, apa salahnya lo ambil cardiac surgeon?”

”Gue bakal pikirin mateng-mateng sebelum ambil keputusan. Tapi ngelihat dokter residen sekarang,

rasanya kayak napas gue dicabut. Hebat banget mereka nggak gila."

"Mereka pasti udah mikir matang-matang sebelum ngambil keputusan. Itu gunanya persiapan mental. Oh ya, kalau lo datang ke acara reuni, kabarin gue. Gue juga bakal datang."

"Kalau gue nggak dateng?"

"Gue juga malas, sih. Mending gue pacaran."

"Pacaran mulu otak lo."

"Kayak lo nggak aja."

"Gue nggak punya pacar."

"Iya, nggak punya pacar. Tapi punyanya orang yang rela jemput lo ke rumah sakit tiap malam jam berapa pun itu. Kenapa nggak pacaran aja, sih?"

"Apaan deh."

"Nggak usah sok malu-malu lo sama gue, kayak baru kenal aja. Gue tahu isi otak lo."

"Nggak, lo nggak tahu. Mana ngerti lo isi otak gue?"

”Terserah lo, deh. Kata gue, mending jadian daripada HTS-an.”

”Siapa yang HTS?”

”Masih aja pura-pura bego. Gue doain bego beneran. Ntar mas lo diambil orang, baru deh lo nangis-nangis ke gue. Gue ketawain nanti.”

”Berisik lo, Jelek! Pagi-pagi udah ngomel. Mending lo mandi dan pergi kerja. Perusahaan bokap lo bakal bangkrut kalau lo telat mulu ke kantor.”

”Kan bukan gue CEO-nya. Gue masih kacung.”

”Kacung nggak tahu diri, datang sesuka hati. Kalau aja bokap lo punya anak lain, lo udah dibuang.”

”Anjir, mulut lo. Tega banget lo sama gue.”

”Najis lo! Gue matiin!”

Alika menggerutu sendiri jika sudah mengobrol dengan Cezar, ujung-ujungnya mereka akan selalu bertengkar karena hal sepele. Emosi keduanya seperti petasan banting, pantas saja Kaiza selalu hanya tertawa jika Alika dan Cezar sudah perang

mulut di depannya.

“Cezar nyebelin banget nggak sih, Pak?” Alika mengadu pada pak Imam yang sedang menyetir.

”Iya, Non. Mas Cezar memang suka nyolot. Nggak kayak mas Kaiza,” ucap sang sopir malah memvalidasi keluhan Alika.

”Nah, iya, kan? Bapak juga setuju, kan? Cezar tuh…”

Sepanjang jalan, pak Imam seperti mendengar siaran radio tanpa henti, bedanya siaran ini didengarkan live. Pria yang sudah terbiasa dengan celotehan Alika sejak kecil itu hanya bisa mengulum senyum. Tak ada yang berubah dari Alika yang berumur enam tahun dan Alika yang berumur dua puluh enam tahun. Kecerewetannya tidak berkurang, malah bertambah.

”Jadi gitu, Pak. Cezar tuh apa-apa nyolot.” Alika meraih tumbler dan meneguk air putihnya.

”Sudah sampai, Non.”

”Wah, nggak macet ya hari ini.”

”Macet, kok.”

”Tapi aku nggak sadar loh.”

Non kan ngomong terus, nggak sempet lihat jalan, jawab pak Imam dalam hati.

”Selamat bekerja, Non.”

”Makasih udah antar aku, Pak Imam. Hati-hati nyetirnya, ya.”

”Bapak jemput lagi nggak malam ini?”

Alika menggeleng. Dan pak Imam tak perlu bertanya alasannya, tentu saja karena Kaiza lah yang akan menjemput majikannya itu. Ia pergi sambil tersenyum lebar melihat betapa semangatnya Alika masuk ke dalam lobi rumah sakit. Rasanya seperti melihat Alika kecil yang berlari-lari masuk ke sekolahnya pada saat berumur enam tahun, gadis kecil yang dulu sering merajuk itu telah tumbuh menjadi perempuan dewasa. Pak Imam ikut merasa bangga pada Alika yang sudah ia anggap seperti cucunya sendiri.

Alika masuk ke dalam ruangannya, Zahra sudah lebih dulu tiba di sana.

”Hai, Ra. Pagi banget.”

”Lo ingat dokter Indra nyuruh kita masuk ke ruangan operasi lagi pagi ini? Padahal gue nggak minat mau ambil cardiac surgeon, ya. Tapi dokter Indra bujuk gue terus.”

”Sama.”

”Kita berdua target utama buat jadi residen kata dokter Baim.”

Keduanya tertawa miris. Namun tawa itu terhenti karena tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu.

”Gue nggak yakin sih beneran jadi target utama, mungkin aja karena kalian titipan.”

”Maksud lo?” Alika menoleh pada Sania yang menaruh tas ratusan jutanya ke atas meja.

”Lo cucu pemilik rumah sakit, semua orang tahu lah kenapa orang-orang di rumah sakit ini hormat sama lo. Dan lo…” Sania menatap Zahra sinis.

“Nyokap lo kan temennya dokter Indra.”

”Terus kenapa kalau nyokap gue temen beliau?” Zahra memicing sinis.

”Ya… siapa tahu nyokap lo ngerayu dokter Indra buat—“

”Bacot lo, anjing!” Zahra langsung emosi dan berdiri dari kursinya. “Lo nuduh nyokap gue ngerayu beliau?”

”Ra.” Alika menyentuh lengan Zahra dan mencoba menahannya. Jangan sampai pagi-pagi begini terjadi keributan. Mereka akan mendapatkan teguran keras oleh atasan. “Udah, Ra.”

”Di keluarga gue, nggak ada yang jadi pelakor. Tapi lo? Lo pernah rebut pacarnya sepupu gue!”

”Dia yang suka sama gue, gue bisa apa?” Sania tersenyum lebar.

Alika memicing pada teman sejawatnya itu. Dalam hati memaki. Dasar tak tahu malu, Sania malah terlihat bangga atas apa yang pernah ia lakukan.

”Jadi wajar kalau lo jadi pelakor, gue tahu, nyokap lo juga pelakor. Apa kabar anak dari istri pertama bokap lo? Yakin lo bakal dapat warisan?” Zahra tersenyum miring. “Sampai sekarang, istri pertama bokap lo nolak bercerai, kan? Dan katanya, bisnis keluarga Andara itu aslinya milik istri pertama bokap lo. Makanya bokap lo juga nggak berkutik. Dan nyokap lo dapat apa? Gue yakin nyokap lo nggak bakal dapat apa-apa!”

”Anjing! Tahu apa lo tentang keluarga gue, bitch?!”

”Ada apa ini ribut-ribut?”

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka dan dokter Indra berdiri di sana. Baik Alika, Zahra maupun Sania langsung menutup mulut rapat-rapat. Tak ada satu pun yang menjawab.

”Alika, Zahra, kalian nggak baca chat dari saya?”

Buru-buru keduanya mengecek ponsel yang ada di dalam tas.

”Operasinya dimajukan. Sekarang! Lain kali periksa hape kalian!”

”I—iya, Dok.” Alika dan Zahra langsung berlari menuju ruang ganti, meninggalkan Sania yang berdiam diri di samping mejanya.

Dokter Indra meliriknya sejenak, pria itu berbalik dan hendak pergi, tetapi ia membalikkan tubuh dan menatap Sania.

”Saya nggak pernah dirayu siapa pun kecuali istri saya. Kalau saya selalu menyeret Alika dan Zahra ke ruang operasi, itu karena menurut pandangan saya, mereka punya potensi. Bukan karena yang satunya cucu pemilik rumah sakit dan yang satunya anak teman saya. Bijaklah dalam berpikir. Sudah jadi dokter tapi otak masih kampungan.” Dokter Indra berbalik pergi setelah melontarkan kalimat dengan nada dingin itu.

Dokter Indra memang sengaja sedikit ‘menyiksa’ Alika dan Zahra, selain karena ingin kedua dokter umum itu belajar langsung darinya, ia berharap keduanya akan mengikuti jejak spesialis yang diambilnya. Semakin banyak mereka masuk ruang operasi menjadi pengamat dan belajar secara

langsung, dokter Indra yakin keduanya akan mulai menyukai dunia bedah. Menurutnya, dunia bedah tidak boleh sampai kekurangan dokter.

Sania duduk di kursi dengan menahan rasa benci di dadanya. Tidak hanya kepada Alika yang hidupnya begitu sempurna, tetapi juga kepada Zahra. Padahal gadis itu berasal dari keluarga biasa saja, mengapa tampaknya Zahra bisa memiliki semua hal yang Sania tak bisa miliki? Ia tahu, bersaing dengan Alika sama seperti mencoba melompat menggapai awan, ia sadar diri kalau memang tak bisa bersaing, tetapi Zahra tidaklah sekeren itu sehingga Sania harus kalah darinya!

Tatapan sinisnya mengiringi dua temannya yang berlari keluar menuju ruang scrub, tempat dokter Indra pasti sudah menunggu untuk bersiap sebelum operasi.

ENAM BELAS

Alika terisak sambil membersit hidungnya. Di sampingnya, Kaiza duduk sambil mengusap bahunya. Sudah sepuluh menit gadis itu menangis. Kaiza menjemputnya pukul sembilan malam, Alika sendiri yang minta dijemput. Begitu gadis itu melihat Kaiza, Alika langsung tersenyum sedih.

Menyadari ada yang salah, buru-buru Kaiza membawa Alika masuk ke dalam mobil. Dan kini mereka berada di sebuah taman yang tidak jauh dari rumah sakit.

Ia tak bertanya, hanya mengajak Alika duduk di taman lalu mengusap kepalanya. Apa yang ia lakukan langsung membuat tangis Alika meledak. Gadis itu terisak-isak keras seperti sudah menahan beban itu sejak tadi.

”Padahal aku cuma nggak berani, Mas,” isak Alika

pelan.

Kaiza membawa kepala gadis itu bersandar di dadanya.

Ada pasien darurat yang membutuhkan penanganan cepat sore tadi, Alika yang seharian mengekori dokter Indra tentu saja langsung disuruh melakukan sesuatu oleh sang senior.

“Siapkan pasien ke ruang operasi. Pasang oksigen dan hubungi anestesi. Sekarang.”

Alika mendekat ke ranjang. Ia melihat monitor. Angkanya belum stabil.

“Dok… kondisinya masih turun.”

”Kita nggak punya waktu.”

Alika diam. Tangannya berhenti di udara. Ia tahu harus mematuhi apa yang dokter Indra bilang. Tapi ada rasa takut yang menahan langkahnya.

Apa yang Alika lakukan membuat seorang dokter senior lain menatapnya tajam.

“Kamu nunggu apa?”

“Saya cuma ingin pastikan pasien aman dipindahkan, Dok.”

“Pasien bisa mati kalau nungguin kamu!” Nada itu meninggi. “Kalau kamu ragu, minggir.”

Alika langsung mundur selangkah. Dan selama operasi berlangsung, ia terus dibentak-bentak bahkan tanpa alasan. Tidak hanya satu orang, namun oleh beberapa orang sekaligus. Ia tahu dunia kerja yang dijalaninya tidak mudah, terlebih menyangkut nyawa seseorang. Namun karena seharian ini ia sudah dimarahi terus-terusan, ditambah dengan Sania yang terus saja berusaha mencari masalah dengannya, Alika agak sulit menahan tangis. Apalagi ketika melihat Kaiza yang menjemputnya. Langsung saja air matanya jatuh begitu saja.

”Aku sebenarnya nggak cengeng banget kok, Mas. Aku udah biasa dimarahi dosen selama kuliah, dibentak senior juga, mungkin karena aku PMS, jadinya aku sedih,” ucap gadis itu di dada Kaiza.

”Iya, nggak apa-apa. Mas ngerti.”

Kaiza membelai rambut gadis itu dengan lembut.

“Hari ini tuh capek banget, semuanya bentak-bentak aku. Padahal nggak semuanya salah aku. Memang sudah takdir dokter junior kena bentak senior. Tapi kan nggak harus sekasar itu. Aku juga bisa sakit hati kalau dimarahi kayak gitu. Mana berkali-kali dibentak di depan dokter lain.”

Kaiza menaruh dagu di puncak kepala Alika. Tangannya tak berhenti membelai rambut dan juga punggung gadisnya. Sementara kedua tangan Alika memeluk pinggangnya dengan erat.

“Aku cengeng banget, ya?”

”Nggak, kok.” Kaiza menempelkan pipinya di sisi kepala gadis itu. “Sudah Mas bilang, kamu bebas mau nangis atau apa kalau lagi sama Mas. Nggak usah ditahan.”

”Aku cuma PMS.” Alika menempelkan pipinya di dada Kaiza yang terasa hangat. “Mas tahu sendiri kalau aku PMS tuh, dunia ini kayak kejaaaaam

banget sama aku. Kayak aku tuh makhluk paling teraniaya."

Pria itu gagal menahan senyum, tapi untungnya berhasil menahan tawa.

"Mas tahu, sudah sepuluh tahun ini Mas dimarahi kamu setiap bulan karena PMS."

"Itu karena Mas emang nyebelin aja."

"Oh, ya? Padahal Mas nggak pernah membangkang sama kamu. Disuruh apa pun nggak pernah nolak. Semuanya Mas iyain."

"Tapi ada masanya Mas tuh nyebelin banget."

"Mas minta maaf kalau begitu."

Alika mengangguk, sisa-sisa tangis pun sudah mereda. Ia membiarkan Kaiza menyeka wajahnya sampai kering. Pria itu mendekatkan sedotan ke bibirnya, gadis itu meminum matcha dalam beberapa tegukan.

"Feel better?"

”Much better.” Alika duduk tenang di kursi, menarik napas dalam-dalam. Rasa sesak di dadanya sudah jauh lebih berkurang setelah menangis, juga setelah Kaiza memeluknya selama sepuluh menit lamanya.

”Mata kamu bengkak.”

”Biarin aja, nanti sebelum tidur bakal aku kompres pakai air hangat.”

Kaiza menangkup wajah Alika dengan kedua tangan. Ibu jarinya membelai kelopak mata Alika yang agak bengkak. Sentuhannya lembut sampai membuat dada Alika berdebar kencang.

“Bisa-bisa papi kamu salah paham dan nuduh Mas yang nangisin kamu.”

”Nggak, kok. Tadi aku juga sempet chat papi dan bilang aku dimarahi. Papi langsung call buat ngasih semangat. Mas nggak akan disalahin. Aku malu aja mau nangis waktu papi call. Ntar yang lain nyangka aku ngadu sama papi. Terus nyebar deh gosip yang nggak-nggak. Ntar katanya menggunakan

kekuasaan keluarga biar dihormati. Padahal aku juga dimarahi sama kayak yang lain. Parahnya, aku ngerasa banyak senior lain tuh nggak suka sama aku. Banyak dokter residen cewek yang sengaja banget nyari-nyari kesalahan aku. Terus nyindir aku yang keponakan direktur lah, cucu pemilik rumah sakit lah. Padahal aku nggak pernah nyebut-nyebut status keluarga di depan mereka. Bahkan di rumah sakit nggak pernah panggil om ke om Vanno. Selalu panggil dokter Vanno kayak yang lain. Sebelnya, aku dibenci karena berasal dari Zahid. Sebel banget."

"Mas tahu kamu jengkel, tapi kamu harus belajar cuek sama hal-hal yang seperti itu. Kalau mereka benci sama kamu karena kamu dari Zahid, maka itu urusan mereka. Dan kebencian mereka nggak selayaknya jadi penyebab kamu menangis setiap hari."

"Hati mungilku tersakiti..." rengek Alika.

Kaiza tertawa pelan mendengarnya, ia tak tahan untuk tidak membelai pipi gadis itu dengan jari

tangannya.

Kaiza menunduk sementara gadis itu agak mendongak ke arahnya. Ibu jari pria itu sudah berhenti mengusap kelopak mata Alika sehingga gadis itu kini bisa menatapnya dengan jelas.

“Bunny…”

Suara Kaiza memanggil dengan begitu lembut.

”Hmm?”

Alika tak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah yang begitu dekat dengan wajahnya. Jarak yang tak sampai sejengkal itu membuat Alika tak kuasa melarikan pandangan dari bibir Kaiza.

”Boleh Mas cium kamu?”

Alika mengerjap, tak langsung menjawab. Ibu jari Kaiza pun kini membelai bibir bawahnya. Sentuhan ringan tapi berhasil mengguncang dunianya. Pria itu tak memutuskan pandangan, menunggu jawaban dengan sabar. Dan juga tak berniat untuk mundur.

Ia menatap kedalaman tatapan Kaiza untuknya. Sesuatu di dadanya menghangat, kehangatan yang mengalir sampai ke seluruh tubuh. Saat ia menyadari bahwa tatapan Kaiza terpaku pada bibirnya, tanpa ia sadari, Alika menggigit pelan bibirnya.

”Boleh?”

Ibu jari Kaiza menyentuh bibir yang Alika gigit, gadis itu pun langsung berhenti melakukannya. suara Kaiza berubah parau, belaian di bibir Alika pun menjadi lebih intens.

Alika menelan ludah susah payah. Bibirnya tak mampu mengeluarkan suara. Maka gadis itu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Pria itu menatapnya lekat, mendekatkan wajahnya secara perlahan seolah memberi Alika pilihan untuk menolak jika gadis itu ingin menolaknya. Tetapi Alika tak mengalihkan tatapan, tak juga berpaling kala ujung hidung mereka nyaris bersentuhan.

Sebelum bibir Kaiza benar-benar menempel di bibirnya, pria itu berhenti dan menatapnya dalam-dalam.

”Mas beneran boleh cium?”

Perlukah Kaiza bertanya? Tak bisakah pria itu melihat Alika sudah menunggu dengan tidak sabar?

Tapi sepertinya pria itu butuh diyakinkan, maka Alika berjuang keras untuk mengeluarkan suara.

”Ya.”

“Kamu nggak akan jauhi Mas setelah ini?”

”Nggak akan.”

“Kamu harus janji.”

”Mas…”

”Janji dulu. Kamu nggak akan jauhi Mas setelah ini. Mas butuh janji itu.”

”Aku… janji.”

”Jangan sampai kamu ingkar janji karena Mas

nggak akan ngelepasin kamu."

Pria itu sedikit memiringkan kepalanya lalu bergerak maju. Sepasang bibir itu pun akhirnya bertemu.

Alika menahan napasnya, bibir pria itu bergerak lembut untuk mengecup. Sebuah kecupan lembut dan ringan. Alika pikir, hanya sebatas itu. Namun wajahnya ditahan oleh kedua tangan Kaiza. Pria itu mengecupnya lagi, ibu jari Kaiza bergerak perlahan menyentuh dagu Alika, menarik dagu itu sedikit ke bawah agar bibir bawah Alika sedikit terbuka.

Mata Alika terpejam kian rapat saat merasakan sesuatu yang lebih lembut menyentuh bibirnya. Hangat dan kenyal, sudah bisa dipastikan itu adalah lidah Kaiza. Lidah itu membelai agar Alika membuka bibirnya lebih lebar. Ia pun patuh, membuka mulutnya sehingga lidah itu bisa masuk ke dalamnya.

Sepasang tangannya mencengkeram bagian depan pakaian Kaiza, lidah hangat itu masuk ke dalam mulutnya untuk menggoda lidahnya. Tidak hanya

sampai di sana, bibir Kaiza pun mengisap bibirnya dalam-dalam.

Benak Alika kosong. Ia tak mampu memikirkan apa pun selain lidah yang kini membelai lidahnya, dan bibir yang sedang mengisap bibir bawahnya. Panas dan berdebar, itulah yang Alika rasakan di tubuhnya. Semakin bibir Kaiza bergerak, debar di dadanya semakin kencang. Pria itu kemudian menarik lidahnya agar bisa menggigit pelan bibir bawah gadis itu.

Ciuman itu terpisah, napas Alika terengah, wajahnya merah padam. Ia tak berani membuka mata karena tak sanggup melihat wajah Kaiza sekarang.

”Mas berlebihan, ya?” Bibir pria itu menempel di keningnya untuk memberi kecupan ringan.

“I—itu…” Entahlah, ia tak tahu apakah ini berlebihan atau wajar. Karena ini ciuman pertamanya! Ia tak punya perbandingan.

Perlahan Alika membuka mata, pandangannya

langsung bertemu dengan tatapan Kaiza yang lembut. Darah yang terkumpul di wajahnya perlahan mengalir normal. Mungkin karena tatapan yang Kaiza berikan terlalu intens, Alika menunduk menatap tangannya yang masih mencengkeram bagian depan pakaian Kaiza.

”Kamu udah janji untuk nggak akan menjauhi Mas,” ucap pria itu dengan bibir yang mencium sudut bibir Alika. “Kalau kamu jauhi Mas setelah ini, percayalah Mas nggak akan tinggal diam.”

”A—aku nggak akan ngelakuin itu. Udah janji, kan?”

”Hmm…”

Kaiza terus memberikan kecupan-kecupan lembut di sudut bibirnya tanpa henti, dan hal itu membuat Alika menolehkan kepala sehingga bibir itu jatuh di atas bibirnya.

Tidak ada yang bicara di antara keduanya, bahkan ketika Kaiza kembali menggerakkan bibir untuk melumat bibir Alika, gadis itu tidak mengalihkan wajahnya sedikit pun.

Mungkin… ciuman ini merupakan sesuatu yang sudah ia tunggu begitu lama.

Kali ini, Alika ikut menggerakkan bibirnya untuk membalas ciuman Kaiza, apa yang ia lakukan berhasil membuat Kaiza memeluk pinggangnya, menariknya lebih rapat sambil memperdalam ciuman mereka.

TUJUH BELAS

Mobil milik Kaiza sudah berhenti di depan kediaman Biantara sejak lima belas menit yang lalu, namun tak ada satu pun yang bergerak untuk keluar. Kaiza masih mencengkeram kemudi sedangkan Alika sibuk meremas-remas jari tangan di atas pangkuan.

Tidak ada obrolan seperti yang biasa terdengar, entah mengapa suasana menjadi sedikit canggung setelah ciuman yang mereka lakukan di taman. Berkali-kali Kaiza membuka mulut seakan hendak mengajak Alika bicara, namun ketika mendapati gadis di sampingnya itu terus termenung menatap jendela, Kaiza mengurungkan niat untuk buka suara.

Pikiran buruk langsung memenuhi benaknya.

Apakah Alika tidak menyukai ciuman itu? Atau ia marah karena Kaiza menciumnya? Bukankah Alika membalas ciuman Kaiza, yang itu artinya gadis itu

pun tidak keberatan dan menyukai apa yang mereka lakukan? Apa Alika merasa terpaksa menerima ciumannya? Tapi dilihat lebih teliti, saat mereka berciuman, Alika sama sekali tak menunjukkan bahwa gadis itu terpaksa melakukannya.

Lalu mengapa? Mengapa Alika terus diam dan termenung seolah-olah sudah melakukan sebuah kesalahan besar? Apa ciuman mereka dianggap sebuah kesalahan?

Begitu banyak pertanyaan yang menguasai benak Kaiza selagi ia menyetir dengan hati-hati hingga sampai di depan rumah Alika.

”Bunny…”

”Y—ya.”

”Apa kamu benci sama Mas?”

Ia tidak tahan untuk tidak bertanya. Kaiza harus mendapatkan kepastian bahwa gadis itu tidak membencinya. Satu-satunya yang ia takuti di dunia ini adalah Alika membencinya. Kaiza tak pernah

takut pada kematian, apalagi hidup dengan jantung seperti yang berdetak dalam tubuhnya, ia selalu siap jika Tuhan memanggilnya kapan saja.

Tetapi Kaiza tak akan pernah siap jika Alika menjauh darinya.

Ia telah berjuang hampir seumur hidup untuk tetap bernapas, dan setengah hidupnya ia gunakan untuk memperjuangkan Alika. Alika boleh marah, tapi tidak boleh benci padanya.

”Benci? Aku nggak benci Mas Kaiza.”

“Kamu marah sama Mas?”

”Nggak. Aku juga nggak marah.”

”Kalau kamu marah, marah aja. Mas ngerti, kok.”

”Aku nggak marah, Mas. Beneran.”

“Dari tadi nggak mau ngeliat ke arah Mas.”

”Ini aku lihat, kok.”

Alika langsung menatap pria itu. Sesaat setelah tatapan mereka bertemu, wajahnya langsung

bersemu kemerahan. Ia hendak memalingkan wajah tetapi Kaiza menahan dagunya.

”Kenapa malah berpaling lagi?”

”Ya… nggak apa-apa.” Alika menurunkan pandangannya. Ia belum bisa melupakan ciuman mereka di taman tadi, bagaimana ia membalas ciuman itu tanpa tahu malu. Ia sama sekali tak memiliki pengalaman dalam berciuman, bibir nya pun hanya bergerak secara asal mengikuti insting. Namun, justru itu lah yang membuatnya merasa malu sekarang.

Bagaimana kalau Kaiza tak suka ciuman mereka? Bagaimana kalau pria itu kecewa karena ternyata Alika sama sekali tak bisa membalas ciuman itu dengan baik? Bagaimana kalau pria itu yang menjauh setelah hari ini?

Jika benak Kaiza dipenuhi oleh pertanyaan, maka benak Alika pun sedang ‘ribut’ sendiri disertai oleh rasa gelisah.

”Kamu udah janji nggak akan jauhin Mas. Jadi

kalau nanti chat dan telepon Mas nggak diangkat, itu artinya kamu menjauh."

"Kok begitu? Aku nggak ngelakuin itu, kok."

"Janji?"

"Aku udah janji berkali-kali. Mas nggak percaya?"

"Mas cuma takut aja."

"Takut sama apa? Aku nggak akan benci sama Mas Kai, kenapa juga aku harus benci?" Alika diam sejenak, kembali mencoba melarikan tatapan tetapi Kaiza menolehkan wajahnya sehingga Alika tak bisa lagi berpaling. "Justru aku takut… kalau Mas yang menjauh setelah ini?"

"Mas? Menjauhi kamu?" Kaiza bertanya dengan nada tak percaya. Darimana asalnya pemikiran itu?

Kepala Alika mengangguk pelan.

"Aku takut… Mas yang menjauh. Karena aku… aku nggak… aku nggak punya pengalaman dalam hal ini."

”Dan menurut kamu, Mas punya pengalaman?”

Pertanyaan Kaiza berhasil membuat Alika menatapnya lekat.

“Memangnya, perempuan mana yang selama ini di samping Mas kecuali kamu?”

Tidak ada. Sejak dulu, hanya Alika. Satu-satunya.

”T—tapi Mas jago ciumannya,” bisiknya menahan rasa malu.

”Mas bisa belajar dengan mudah—“

”Belajar? Belajar sama siapa?”

Kaiza tertawa pelan. “Belajar tak harus dari orang, kan? Banyak sumber. Percayalah, kamu juga yang pertama buat Mas.” Pria itu menatapnya lagi. “Jadi… kamu nggak benci atas apa yang kita lakukan tadi, kan?”

“Aku nggak benci.”

Kaiza tersenyum kecil. Diam-diam ia mendesah lega. Alika bukan orang yang pandai berbohong,

dan selama ini gadis itu tak pernah berbohong padanya. Saat gadis itu mengatakan suka, maka ia pasti benar-benar menyukainya. Saat mengatakan tak suka, maka Alika pun pasti benar-benar tak menyukainya.

Kaiza mendekatkan wajahnya ke arah Alika. Karena wajah itu ditahan oleh tangan Kaiza, Alika tak bisa menjauhkan wajahnya seperti yang dia inginkan.

”Apa kamu suka ciuman dari Mas?”

”Hmm?”

”Kamu suka?” Kaiza mendekatkan bibirnya untuk mengecup sudut bibir Alika.

Ia mendesah pelan, Kaiza sudah mulai kecanduan. Bagaimana kalau candu ini semakin bertambah besar setiap hari? Bisakah ia menahan diri?

“A—aku…” Bibir Alika terkatup kala bibir Kaiza mengecupnya di sana. “I—itu… aku nggak tahu.” Ia bicara setelah pria itu kembali menggeser bibirnya ke samping.

”Nggak tahu?” Bibir pria itu mendekati bibir bawah Alika untuk memberi kecupan kecil. “Alasannya?”

”Aku nggak bisa mikir sekarang,” bisik Alika terus terang.

Bagaimana ia bisa berpikir kalau bibir Kaiza lagi-lagi menggoda bibirnya?

”Jawab aja, suka atau nggak.” Pria itu memberi gigitan kecil di bibir bawah Alika, membuat gadis itu menahan napasnya. “Bunny…”

”S—suka,” jawabnya dengan suara gemetar. Pria itu sedang mengulum bibir bawahnya dengan begitu lembut. Mengisap seperti sedang mengisap sebuah permen kapas.

Alika berjuang mengatur napasnya yang mulai terengah, pria itu tidak melepaskan bibirnya dan masih terus menggodanya.

”Lidah kamu,” bisik Kaiza seraya tangannya memeluk pinggang Alika.

”Huh?”

”Lidah kamu, keluarkan.”

”Hah?”

”Lidah, bunny.” Pria itu berujar penuh kesabaran. “Mas mau lidah kamu.”

Alika mengeluarkan sedikit lidahnya keluar bibir, pria itu langsung meraup dan mengisapnya. Sontak Alika terkejut, kedua matanya membelalak disertai tangan yang meremas lengan Kaiza.

Apa pria itu melepaskannya? Tidak. Kaiza tetap mengisap lidah Alika dalam-dalam, bahkan menariknya sedikit agar bisa masuk ke dalam mulutnya lebih banyak. Lidahnya yang hangat dan kenyal, bertemu dengan milik Alika di dalam mulutnya. Kaiza mengisap, memberi gigitan kecil dan menggoda gadis itu dengan ciumannya yang intens.

Kedua mata Alika terpejam, tangannya meremas lengan Kaiza semakin kuat. Ciuman pria itu terus membuatnya gemetar sampai-sampai pria itu harus menenangkannya dengan cara mengusap

pelan punggungnya.

Kaiza memiringkan sedikit kepalanya sehingga ia bisa memperdalam ciuman mereka. Ia melepaskan lidah yang ia hisap, ganti mendorong lidahnya ke dalam mulut Alika. Gadis itu langsung kewalahan dan tak tahu harus melakukan apa. Kaiza tak memaksa, ia hanya ingin merasakan sensasi hangat kala lidahnya berada di mulut gadis itu.

Ia menarik lidahnya sebelum melumat bibir Alika lebih kuat lagi.

Napas Alika terengah, begitu juga Kaiza. Kening keduanya menempel selagi mereka mencoba menarik napas dengan cepat, mencoba menormalkan laju udara yang keluar masuk ke paru-paru.

“Mas juga suka ciuman kamu.”

Alika yakin wajahnya tak ubahnya kepiting rebus. Beruntung lah di dalam mobil ini cukup gelap sehingga Kaiza tak perlu melihat rona yang teramat kontras menghiasi pipinya.

“A—aku nggak tahu caranya…”

”Cara apa?”

”Cara balas ciuman Mas Kai.”

”Lakukan aja seperti yang Mas lakukan.”

”Hmm?”

”Saat Mas hisap lidah kamu, kamu juga bisa ngisap lidah Mas kayak gitu. Atau kayak gini.” Kaiza kembali menjepit bibir bawah Alika dengan bibirnya, mengulumnya dengan lembut. “Kamu bisa ngelakuin itu juga ke Mas.”

Alika berkedip beberapa kali, ia menatap bibir bawah Kaiza. Perlahan, ia melakukan apa yang Kaiza lakukan tadi. Menjepit bibir bawahnya lalu mengulumnya dengan hati-hati. Saat Alika melepaskan bibir itu, Kaiza tersenyum lebar.

”Good girl,” ucapnya sambil membelai kepala gadis itu. “Suka?”

”Hmm…”

“Mas juga.”

”Astaga!”

Alika nyaris menjerit kaget ketika pintu mobil diketuk dari luar. Buru-buru ia berpaling, mendapati Arka berusaha mengintip ke dalam.

”Bilang sama aku kalau kaca mobilnya gelap,” bisik Alika sambil meremas telapak tangan Kaiza yang menggenggam tangannya. Ia panik luar biasa. “Arka nggak ngeliat apa yang kita lakuin barusan kan, Mas?”

”Gelap, kok. Nggak ada yang bisa dilihat dari luar. Arka nggak ngeliat apa-apa dari luar.”

”Mas yakin?”

”Iya. Mas yakin. Mas nggak mungkin bohong.”

”Kalau dia ngeliat, dia bisa ngasih tahu papi. Aku males ngeliat papi tantrum. Capek.”

”Kamu bisa tenang, kalau Arka ngeliat, dia pasti udah teriak-teriak sekarang.”

Alika menarik napas dalam-dalam sambil memperbaiki posisi duduknya. Setelah ia merasa siap, tangannya menekan tombol agar kaca jendela turun ke bawah.

”Kamu ngapain sih, Ka?”

”Eh… Kakak…” Arka menyeringai lebar, menaruh dagunya di jendela mobil. “Disuruh papi buat jemput, katanya ngobrolnya besok lagi aja. Udah hampir tengah malam. Masuk, yuk.”

”Iya, udah selesai kok ngobrolnya. Nggak usah pake jemput segala.”

”Kalau nggak ikutin maunya papi, kepalaku dipukul. Ya udah, buruan masuk. Besok aja lanjut ngobrol. Papi bisa tantrum tuh.”

”Iya, iya.” Alika menoleh kepada Kaiza yang hanya tersenyum kecil melihat ia dan adiknya bicara. “Aku masuk ya, Mas. Hati-hati nyetirnya. Makasih udah jemput aku hari ini.”

”Iya. Istirahat yang banyak.”

”Mas juga langsung istirahat nanti.”

Pria itu menepuk pelan puncak kepala Alika sebelum gadis itu turun dari mobil.

“Mas, lo rajin banget sih jemput kakak gue, pacar juga bukan,” ucap Arka.

Ucapan itu dihadiahi pukulan oleh Alika, dan tawa pelan dari Kaiza.

”Terus kenapa? Ada masalah?” Kaiza menjawab dengans santai.

”Lo cari pacar deh, Mas. Jangan jadi kacung kakak gue mulu. Lama-lama gue kasihan sama lo. Lo udah kayak sopir dibuatnya.”

”Berisik!” Alika menjewer telinga adiknya. “Ayo masuk! Nggak usah ngurusin urusan orang!”

”Mas, kalau lo mau, gue bisa kenalin cewek cantik—“

”Nggak. Mas nggak mau. Cukup kakak kamu aja,” jawab Kaiza dengan senyum kecil. “Mas nggak mau sama yang lain.” Pria itu kemudian menatap

Alika yang mendadak diam sambil menatapnya. “Al, Mas pulang, ya.” Pria itu melambai kecil lalu melajukan kendaraannya. Perlahan mobil itu keluar dari pekarangan luas kediaman Biantara.

”Kasihan banget dia dijadiin kacung, Kak.”

”Siapa yang jadiin Mas Kai kacung? Sembarangan! Mau aku pukul lagi?”

”Nggak, kepalaku sakit, nih. Lepasin! Jangan dijambak mulu, heran. Cewek kalau apa-apa main jambak.”

”Bacot! Aku bisa patahin tulang kamu kalau aku mau!”

Alika masuk lebih dulu ke dalam rumah, meninggalkan Arka yang menggerutu pelan di belakangnya.

”Malam banget pulangnya, Kak,” sapa Bian dengan suara lembut. “Tadi gimana di rumah sakit?”

Alika kembali teringat ia yang mengadu pada ayahnya karena dimarahi oleh seniornya. Ayahnya

pasti khawatir sepanjang hari menunggu kepulangannya.

”Aku nggak apa-apa. Tadi sempet sebel dikit, tapi udah cerita sama Mas Kai. Udah baik-baik aja.”

”Yakin? Nggak mau cerita sama Papi aja?”

”Aku capek, Pap. Mau langsung tidur. Lagian kalau cerita sekarang, ntar aku jadi sebel lagi. Sekarang udah nggak apa-apa, kok. Udah beli es krim juga sama Mas Kai.”

”Ya udah, kamu istirahat. Kalau mau cerita sama Papi, ke kamar Papi aja nanti.”

”Mau tidur aja. Kapan-kapan aku ceritain ke Papi.”

Alika pergi ke kamarnya dengan langkah cepat, ia butuh waktu sendirian untuk menyentuh bibirnya yang berkali-kali dicium oleh Kaiza tadi. Begitu masuk ke dalam kamar, ia mengunci pintu lalu berlari menuju walk-in-closet untuk bercermin. Menatap wajahnya yang masih agak merona dan bibirnya yang sedikit bengkak karena Kaiza mengisapnya.

”Oh my God…” ia duduk di kursi sambil mengusap wajah dengan kedua tangan. “Aku tadi habis ngapain sama Mas Kai? Ciuman?”

Sementara itu, Bian menghela napas lalu merebahkan kepalanya di pangkuan istrinya.

”Anak kita udah mulai punya tempat cerita yang lain, aku merasa dijadikan second option sekarang. Dulu aku satu-satunya, sekarang jadi salah satunya,” rajuk Bian dengan suara merengek.

”’Dih, Papi. Lebay banget,” cibir Arka.

”Kamu nggak tahu sih rasanya. Kakak kamu sekarang udah nggak mau cerita apa-apa lagi sama Papi…”

”Biasa aja kali, Pap. Nggak semua hal harus dilaporkan sama Papi. Lagian kakak juga capek banget kayaknya. Drama banget.”

”Sana kamu ke kamar, bikin emosi aja ngeliat kamu,” usir Bian.

”Ini mau ke kamar. Ngeliat bapak-bapak drama,

bikin mual," balas putranya.

"Tuh lihat, Sayang. Anak kamu."

Kamila menghela napas panjang. Ia menunduk menatap suaminya.

"Kalau nyebelin, anak aku. Kalau patuh, anak kamu. Hebat, ya," sindir istrinya sambil menjewer telinga Bian dengan kuat.

DELAPAN BELAS

Sampai keesokan harinya, Alika masih belum bisa percaya bahwa ia dan Kaiza telah berciuman. Ia ingin menceritakannya kepada seseorang, tapi tak satu pun orang yang bisa menjadi tempatnya bercerita. Tak mungkin menceritakan hal ini kepada ayahnya, bukan? Ayahnya akan begitu heboh dan membuat drama. Tak mungkin pula menceritakan hal ini kepada Cezar, sahabatnya itu akan mengejeknya habis-habisan. Ia tak memiliki banyak sahabat, teman mungkin banyak, tapi sahabat hanya satu orang. Ia selalu ingat apa yang dikatakan ayahnya bahwa mencari sahabat yang dapat dipercaya itu lebih sulit daripada mencari seribu teman yang bermuka dua. Karena itu, Alika hanya percaya kepada Cezar saja. Satu-satunya sahabat terbaik yang ia miliki.

Lalu bagaimana dengan Kaiza? Alika tak pernah

menganggapnya sekadar sahabat, Kaiza selalu menempati posisi lebih tinggi daripada Cezar sejak dulu, dan tidak akan berubah sampai nanti.

Haruskah ia curhat kepada sepupu-sepupunya? Hm… mungkin ide bagus. Tapi sayangnya, para sepupunya sama sibuknya dengan dirinya.

”Kak?”

Alika yang masih berbaring di kasur menoleh kepada ibunya. Hari ini ia akan datang ke rumah sakit agak siang, karena itu ia tak buru-buru bangun untuk bersiap.

”Mam?”

”Belum mandi? Nggak ke rumah sakit?”

”Agak siangan hari ini.”

”Ah, Mami pikir kamu berangkat pagi. Ya udah, tidur lagi aja. Kamu pasti masih capek.”

”Mam…” Alika memanggil dengan ragu, apakah ia harus bercerita kepada ibunya?

Jujur saja, ia malu dan juga takut.

”Ya, kenapa, Nak?”

”Itu… papi sama si kembar mana?”

”Papi udah pergi kerja, si kembar lari pagi. Katanya janjian sama temen mereka. Pulangnya nanti siang katanya.”

”Oh…” Alika duduk di kasur, meremas ujung selimut dengan ragu.

Melihat sikap putrinya, Kamila mendekat dan duduk di tepi ranjang. Ia meraih tangan itu dan menggenggamnya.

”Kenapa? Di rumah sakit ada masalah?” Ia bertanya dengan nada lembut.

”Nggak ada. Semuanya baik-baik aja.”

Alika masih bisa menanganinya sendiri. Lagipula ia harus belajar mandiri dan tak boleh terus-terusan bergantung kepada keluarganya, meskipun ia tahu mereka tak keberatan jika Alika melakukannya. Hanya saja, ia pikir sudah saatnya untuk

menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Dunia kerja itu tidak mudah, apalagi dunia medis. Pamannya yang seorang dokter sudah sering memberitahunya tentang hal ini.

”Terus kenapa? Kok gelisah?”

“Mami mau nggak janji sama aku?” tanya Alika pelan.

”Janji untuk?”

”Nggak ceritakan ini sama siapa-siapa, apalagi sama papi. Mami harus simpan rahasia ini cuma buat kita berdua.”

”Okay, Mami bisa.” Kamila duduk bersila di kasur, siap mendengarkan segala cerita anaknya. “Sekarang, kamu mau cerita tentang siapa?”

Alika mengangkat wajah untuk menatap ibunya. Tentang siapa? Bukan tentang apa? Apa ibunya tahu bahwa ia akan menceritakan seseorang kepada beliau?

”Mami nggak akan ceritakan ini sama papi. Mami

akan simpan sendiri rahasia ini sampai mati. Mami janji."

Alika tersenyum lebar, ia meraih boneka kesayangannya dan memeluknya.

"Aku suka sama Mas Kai," ucapnya sebagai awal cerita.

Ibunya hanya mengangguk kecil, sama sekali tak tampak terkejut atas pengakuan Alika.

"Aku suka sama mas Kai sejak tahun lalu. Nggak tahu kapan tepatnya. Tapi sejak tahun lalu aku sadar kalau jantung aku suka berdetak nggak karuan setiap kali deket sama Mas Kai."

"Artinya kamu jatuh cinta," ucap ibunya sambil tersenyum lembut.

"Mami nggak marah karena aku jatuh cinta sama mas Kai?"

"Kenapa Mami harus marah? Kan hak kamu mau jatuh cinta sama siapa. Kamu juga sudah dewasa."

Melihat putrinya hanya menatapnya polos, Kamila

tersenyum sambil membelai rambut panjang Alika.

“Papi memang lebay karena selalu aja berlebihan jika menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan kamu. Tapi sebenarnya papi cuma nggak pengen kamu dewasa. Padahal sudah waktunya kamu menjadi dewasa. Dan orang dewasa itu berhak jatuh cinta. Ingat, Mami dulu nikah sama papi saat Mami seumur kamu. Mami malah udah pacaran sejak SMA. Makanya Mami agak kesel sama papi karena dia bikin kamu nggak pernah pacaran di umur kamu yang udah puluh enam tahun ini. Padahal, itu salah satu hal yang boleh kamu lakukan. Mami takut kamu nggak menikmati masa muda layaknya anak muda lainnya. Mami takut kamu terlalu fokus mengejar impian sampai-sampai banyak hal yang kamu lewatkan. Mami bangga dengan pencapaian kamu, Kak. Banggaaaaaa banget. Tapi Mami juga pengen kamu bisa menikmati waktu kamu dengan baik. Padahal Mami nggak pernah larang kamu buat pacaran. Papi kamu aja yang suka lebay.”

”Aku memang nggak ada niat buat pacaran, sih. Bukan sepenuhnya karena papi. Tapi karena aku mau jadi dokter dulu. Aku fokus sama pendidikan aku. Sudah separuh jalan berhasil aku lewati. Dan aku bangga karena bisa mencapai separuh jalan itu dengan kerja keras sendiri.”

”Mami dan papi juga bangga.”

”Tapi… sekarang aku beneran suka sama Mas Kai.”

”Nggak apa-apa. Kamu berhak suka sama dia.”

”Aku beneran suka banget sama dia, Mam.”

”It’s okay. Mami malah seneng kalau kamu suka sama dia. Dia orang yang baik. Mami suka sama kepribadiannya.”

”Dan…” Kepala Alika tertunduk malu. “Aku… itu… kami…” ia meremas kedua tangan karena takut.

”Kak… kenapa takut cerita sama Mami?” Kamila meraih tangan itu dan menggenggamnya dengan lembut. “Nggak apa-apa. Mami nggak akan marah, nggak akan judge kamu, juga nggak akan kecewa

hanya karena kamu suka dengan seseorang."

"Kami… ciuman tadi malam," ucap Alika begitu pelan.

Rasanya seperti ada angin sejuk yang menerpa tubuhnya, membuat tubuhnya terasa ringan sekaligus hangat. Ia lega karena akhirnya bisa memberitahu hal itu kepada ibunya.

Tak ada suara, mereka terlarut dalam keheningan untuk beberapa saat. Penasaran dengan reaksi ibunya, Alika mengangkat wajah dengan ragu. Alih-alih mendapati tatapan marah, ia malah mendapati ibunya sedang tersenyum.

"Mami nggak marah?"

"Karena kamu ciuman sama Kaiza?"

Kepalanya mengangguk.

"Dia maksa kamu?"

Alika menggeleng cepat dan tegas. Kaiza tidak memaksanya, pria itu malah meminta izin lebih dulu.

”Dan kamu merasa terpaksa?”

Alika menggeleng untuk yang kedua kali, kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Ia melakukannya dengan sukarela. Tanpa paksaan. Malah jika boleh jujur… ia sudah lama menunggu ciuman itu tiba.

”Kamu suka ciumannya?”

Refleks ia mengangguk. Begitu sadar atas apa yang ia lakukan, sepasang matanya melebar dan wajahnya merah padam karena malu.

Sontak, Kamila tertawa geli melihat wajah putrinya yang semerah tomat. Astaga, ternyata putrinya lucu saat sedang jatuh cinta.

”Mam…” rengek Alika karena semakin malu ditertawakan seperti itu. Ia menutup wajah dengan kedua tangan. Tidak hanya wajahnya yang panas, telinga dan tengkuknya pun terasa panas.

”Sorry, sorry, Kak. Mami refleks. Soalnya kamu lucu banget.”

”Ih, Mami…”

”Ya udah, kalau kalian ciuman, masalahnya di mana?”

”Tapi aku dan Mas Kai nggak pacaran.”

”Ah…” Kamila mengangguk-angguk lalu kembali tertawa saat tiba-tiba teringat satu hal.

”Mami ih, ketawa mulu.”

”Mami… ngetawain diri sendiri. Bukan ngetawain kamu.” Tawa itu pecah lagi, kali ini lebih keras. Kamila bahkan merebahkan tubuhnya di kasur sambil tertawa. Semakin ia ingat tentang masa lalu, semakin ia tertawa lebih keras.

Alika ikut berbaring sambil memeluk bonekanya, memperhatikan ibunya yang sedang tertawa terbahak-bahak. Ia tersenyum lebar karena selalu takjub dengan wajah cantik ibunya saat beliau tertawa.

”Kak, kamu tahu nggak?”

”Kenapa?”

”Mami dan papi…” Kamila kembali tertawa untuk

beberapa saat, lalu setelah berhasil menguasai diri, Kamila berdehem, berbaring miring menatap putrinya. “Mami dan papi dulu juga ciuman bahkan sebelum kami pacaran.”

”Serius?!” Alika bangkit duduk dengan mata yang melebar karena kaget. “Mami nggak bohong?”

”Nggak sama sekali, papi kamu itu cium Mami di bawah pohon yang ada di taman kampus. Siang-siang. Padahal belum pacaran. Bahkan setelah itu pun kami nggak pacaran, tapi sering ciuman.”

”OH MY GOD!” Alika menutupi wajahnya dengan boneka sambil tertawa. Karena ia ingat bahwa ciumannya tadi malam pun dilakukan di bawah pohon yang ada di taman. Mereka duduk di kursi yang ada di sana. “Mami tahu nggak?” Ia berbicara sambil terus menutupi wajahnya dengan boneka. Masih merasa malu bahkan setelah ibunya menceritakan kisahnya sendiri. “Kami tadi malam ciuman di taman. Di kursi yang ada di bawah pohon juga.”

Lagi-lagi tawa Kamila terdengar dan pada akhirnya

ibu dan anak itu tertawa bersama.

”Kak, papi kamu kayaknya dapat karma, deh. Dulu cium anak orang sebelum pacaran, eh sekarang anaknya ciuman di saat belum pacaran juga.”

”Mami ih… malu ah…”

”Mami nggak akan kasih tahu papi, tenang aja.” Kamila kembali duduk untuk menatap putrinya. “Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Kak. Papi kamu memang mesum, tapi papi nggak menyentuh Mami lebih dari itu sebelum menikah.”

”Ih Mami… apaan sih… aku nggak kayak gitu, kok…”

”Mami serius. Dan Mami harap kamu juga bisa ngelakuin hal yang sama. Silakan pacaran, Mami akan belain kamu kalau papi kamu tantrum. Ciuman? Silakan. Mami dulu juga ciuman, kok. Tapi lebih dari itu? Jangan. Satu hal itu yang nggak boleh kamu lakukan. Jangan seks sebelum menikah. Papi kamu yang gila itu aja bisa menahan diri, dia bahkan nggak pernah tidur sama siapa pun selain sama Mami. Jadi segila-gilanya papi, dia

masih bisa tahan. Dan Mami harap Kaiza juga seperti itu. Kamu wajib jaga diri. Kalau mau menikah, silakan. Mami kasih kebebasan kalau kamu mau menikah sekarang. Tapi seks sebelum menikah, big no. Mami akan kecewa banget kalau kamu ngelakuin itu."

"Aku nggak akan ngelakuin itu," ucapnya dengan menutupi wajah menggunakan boneka. "Mas Kai pasti juga nggak akan begitu, kok."

"Semoga saja itu benar. Jadi ingat pesan mami, jangan seks sebelum menikah. Nikmati masa muda tanpa harus melakukan seks. Kecuali kalau kamu udah menikah, itu bukan urusan Mami lagi. Ngerti, Kak?"

"Iya, aku ngerti."

"Mami beneran mohon untuk yang satu itu. Sebatas ciuman masih Mami toleransi. Kalau sudah lebih dari itu, Mami akan kecewa. Mami suruh kamu menikmati masa muda tapi bukan berarti kamu boleh melewati batas. Kamu denger kan, Kak?"

”Dengar, Mam. Aku akan ingat semua ucapan Mami hari ini.”

”Masih ada yang mau diceritain sama Mami?”

”Itu aja, sih. Dan kalau aku… pacaran sama Mas Kai, boleh nggak?”

”Boleh. Silakan. Kan Mami udah bilang kalau Mami nggak akan melarang.”

”Mami bakal dukung aku, nggak?”

”Mami selalu di pihak kamu.”

Alika tersenyum lebar dan mengulurkan tangan kepada ibunya. Kamila langsung memeluk putrinya erat-erat, membelai kepalanya dengan lembut.

”Makasih ya, Mam. Aku bakal ingat pesan Mami. Aku janji nggak akan bikin Mami kecewa.”

“Anak Mami ternyata udah beneran jadi dewasa, ya…”

”Ih, udah lama tahu.”

”Beneran udah gede. Mami jadi terharu. Ciuman

pertama kamu ternyata di usia dua puluh enam tahun."

"Udah ah… Mami jangan godain aku terus."

"Ternyata kamu lebih baik daripada Mami," ucap Kamila sambil mengecup sisi kepala anaknya. "Ngomong-ngomong, kemarin papi bilang kalau kamu dimarah-marahi di rumah sakit. Ada apa? Mau cerita sama Mami?"

Maka mengalirlah cerita dari bibir Alika tentang apa yang terjadi di rumah sakit kemarin. Ia memang sempat merasa sakit hati diperlakukan seperti itu hanya karena ia adalah cucu pemilik rumah sakit, dan orang-orang membencinya karena dokter Indra memberi perhatian khusus padanya, padahal sang dokter hanya sedang membujuk Alika agar mengambil spesialis yang sama dengan beliau, tidak lebih.

"Bukan cuma kamu, papa kamu juga pernah diperlakukan begitu dulu," ucap Kamila setelah mendengar cerita anaknya.

”Papa Azri?”

”Iya. Rumah sakit eyang kung di Bali, semua orang meremehkan papa kamu karena mereka tahu rumah sakit itu bakal diwariskan ke papa Azri. Tapi papa kamu nggak pernah gubris apa pun, dia memilih membuktikan kalau dia bisa. Bukan cuma karena rumah sakit itu milik kakeknya, tapi juga karena ia memang pantas menjadi pewarisnya.”

“Aku nggak mungkin jadi pewaris, karena pewaris yang lebih berhak itu dari keluarga om Vanno. Tapi orang-orang nyindir aku sebagai pewaris. Padahal kan nggak kayak gitu. Rumah sakit di Bali pun, aku malah dukung Edo yang ambil alih. Aku kerja, murni karena aku pengen menyelamatkan nyawa sebanyak yang aku bisa. Aku sama sekali nggak mengincar jabatan.”

”Dan jalan terbaik adalah belajar untuk tidak mendengarkan suara sumbang yang masuk ke telinga,” ucap ibunya. “Tak peduli apa pun yang mereka katakan tentang kamu, jangan dengarkan. Ingat tujuan kamu menjadi dokter. Biarin aja

mereka ngomongin kamu di belakang, jangan biarkan kamu goyah cuma karena omongan orang. Tangan kita cuma dua, nggak bisa nutup puluhan mulut. Tapi kan bisa dipake buat nutup telinga sendiri. Dan kamu juga harus ingat, semakin tinggi sebuah pohon, maka anginnya akan semakin kencang. Yang perlu kamu lakukan adalah menguatkan akar agar jangan sampai tumbang."

Alika mengangguk paham. Kaiza pun juga mengatakan hal seperti itu padanya tadi malam saat ia terus terisak-isak di dada pria itu.

"Namanya hidup, Kak. Nggak semua orang akan suka sama kita. Dan kita juga nggak bisa bikin semua orang menyukai kita. Dan suka tidak suka itu pun hak mereka, kita nggak bisa marah. Kalau kita aja bisa nggak suka sama orang lain, kenapa kita harus marah di saat ada orang lain yang juga tidak menyukai kita?"

"Aku ngerti. Aku seneng bisa ceritain hal ini ke Mami. Dan Mami nggak perlu khawatir, aku pasti bisa ngelewatin semuanya. Yah, walaupun nangis

dikit.” Ia tersenyum lebar dengan sedikit bercanda.

Ibunya pun tersenyum lembut, mengusap kepalanya dengan penuh sayang.

“Mami yakin kamu pasti bisa. Dan apa pun pilihan kamu nanti, Mami akan terus dukung kamu. Pikirkan aja baik-baik spesialis apa yang kamu ambil, mantapkan hati dan siapkan mental. Jalani sebaik-baiknya. Tidak ada hasil yang akan mengecewakan usaha.”

SEMBILAN BELAS

“Baik banget sih kamu mau antar aku hari ini.” Alika mencibir Arka yang menyetir dengan santai di sampingnya. “Pasti ada maunya, nih. Kamu ngincer apaan?”

“Suudzon, aku nggak ngincer apa-apa.”

”Masa? Nggak yakin banget. Biasanya tuh, jangankan nganterin aku, nganterin mami aja kamu cemberut.”

”Itu karena aku lagi capek. Kalau nggak lagi capek, aku kan nggak pernah cemberut,” kilah Arka.

”Ngaku sama aku, kamu lagi ngincer apa? Pasti nggak dapat izin dari mami makanya baik-baik sama aku, biar aku kasih izin. Iya, kan?”

”Nggak, Kak. Suer, deh. Aku cuma pengen nganter Kakak doang. Terima aja kenapa, sih? Niat baik aku disalah artikan terus.”

”Soalnya kalau kamu berbuat baik tuh pasti ada sesuatu. Aku lebih percaya Nava yang sukarela anterin aku daripada kamu.”

”Sama adik sendiri pilih kasih.”

”Soalnya aku tahu banget kamu itu mageran. Ini tiba-tiba menawarkan diri dengan penuh kesadaran. Aku nggak bisa percaya kalau nggak ada sesuatu di balik kebaikan kamu.”

”Bentar lagi aku balik ke Sydney, nanti Kakak kangen sama aku. Dua minggu lagi aku udah nggak di Jakarta.”

”Dih, aku lebih kangen Nava daripada kamu.”

”Jangan jahat-jahat sama aku, Kak.”

”Soalnya kamu selalu di pihak papi, bukan di pihak aku.”

”Aku kan cuma males ngeliat papi tantrum.”

”Alesan!” Alika mendengus dan siap-siap keluar dari mobil ketika mobil Arka sudah berhenti di depan lobi. “Thanks dan nggak usah jemput aku

nanti.”

”Ih, siapa juga yang mau jemput,” sewot sang adik yang ikut turun dari mobil. “Kak,” panggilnya kepada Alika yang sudah akan masuk ke lobi. Ketika sang kakak menoleh, Arka mengangkat gelas matcha yang sengaja ia beli untuk kakaknya itu. “Mau nggak?”

”Ih… tumben kamu baik banget. Ada angin apa, nih? Cepetan bilang, aku bisa kepikiran.” Alika langsung tersenyum lebar dan kembali berbalik ke arah adiknya.

”Dibeliin tuh terima kasih aja kenapa, sih? Ribet amat.”

”Nggak kamu kasih racun, kan?”

”Sembarangan.”

Alika tertawa melihat wajah cemberut adiknya.

”Peluk dulu dong.” Arka membuka kedua tangannya lebar-lebar.

Alika tertawa geli sambil memasang wajah jijik, tapi

ia tetap memeluk Arka erat-erat. Setelah menerima gelas matcha dari tangan Arka, ia mengecup pipi adiknya sekilas lalu masuk ke dalam lobi.

”Kamu jangan kebut-kebutan di jalan. Aku bilangin mami nanti.”

”Cerewet! Kamu kerja aja yang bener. Jangan sampe pasien kamu makin sakit dirawat sama kamu, Kak.”

”Pergi kamu sana! Mual aku ngeliat wajah kamu!”

Arka dan Alika tak menyadari bahwa ada sepasang mata yang memperhatikan semua itu. Pria yang beranjak dewasa itu masuk ke dalam mobil masih dengan senyum lebar di wajahnya.

Hari ini tak berbeda dari sebelumnya. Alika masih mendapat tatapan sinis dari beberapa orang yang tak menyukainya, salah satunya dari Sania. Mungkin penyebab lainnya juga karena kedekatan Alika dan Zahra, Sania sekarang mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya.

“Dianter sama siapa lagi lo?”

Alika yang sedang minum matcha menoleh ke sumber suara. Sania berdiri di dekat meja resepsionis.

”Kenapa?” Alika tersenyum miring. “Yang nganter gue cakep, ya?”

”Lo emang hobi ya pelukan sama cowok? Nggak pernah mikirin perasaan cowok lo?”

”Hmm… gimana ya… gue suka pelukan sih soalnya.”

”Jadi nggak masalah kalau meluk cowok selain cowok lo?”

”Iya, gue nggak masalah.”

”Najis banget kelakuan lo. Gue beneran kasihan sama cowok lo itu. Punya cewek nggak tahu diri kayak lo.”

Sania pergi begitu saja, meninggalkan Alika yang menaikkan satu alis menatapnya. Setelah gadis itu menghilang, Mora—resepsionis—menatap Alika dengan wajah iba.

”Mulutnya tajem banget ya,” ucap Mora.

Alika mengangguk. “Iya, kayaknya habis makan cabe sekilo.”

“Lo nggak sakit hati?”

”Nggak.” Alika malah tertawa. “Biarin aja, orang julid biasanya hidupnya itu nggak bahagia. Makanya suka iri dengki sama kebahagiaan orang lain. Ibarat tetangga beli kompor baru, dia yang merasa kebakar.”

Mora tertawa sambil mengangguk. “Iya, lo bener. Tadi juga habis marah-marah di sini. Cuma dokter umum tapi lagak kayak dokter senior.”

”Memang banyak manusia tak tahu diri di sini,” sahut Alika sambil tertawa. Ia melambai kecil kepada Mora sebelum melangkah menuju lift. Sikap Sania sama sekali tak mengganggunya. Ia sudah menguatkan hati dan mental hari ini, sekalipun ia dimarah-marahi lagi, Alika akan berusaha untuk tidak menangis.

Meskipun berat, ia berhasil untuk tidak menangis.

Ada empat senior yang membentaknya hari ini, bahkan dengan kata-kata kasar. Alika menjawabnya dengan berani, meskipun perlawanannya dicibir habis-habisan, dikatai bahwa ia berani hanya karena rumah sakit ini milik keluarganya. Dengan penuh kesombongan Alika tersenyum dan berkata, *'iya, memang punya keluarga gue, terus kenapa? Kalian merasa tersaingi?'*

Kalimat itu berhasil membungkam empat senior itu. Dan juga mendapatkan senyuman lebar dari Zahra. Selama ini Alika memilih untuk diam, karena ia tak mau dicap sebagai orang sombong. Tetapi setelah ia berpikir panjang, diam tak menyelesaikan masalah. Ada saatnya sebuah ketidakadilan dibalas dengan kesombongan, atau setidaknya begitulah yang Alika pikirkan. Kalau dia malah membuatnya semakin ditindas, maka ia tunjukkan saja taringnya kepada orang-orang yang tidak menyukainya.

Sore itu, Alika berniat pergi ke kafe yang tidak jauh

dari rumah sakit. Ia mendapat waktu istirahat satu jam hari ini. Saat ia hendak melintasi parkiran depan, ada seorang perempuan mencegatnya.

”Mau ke mana lo?”

”Hah?” Alika menatapnya bingung. “Lo siapa?”

“Lo ngapain deketin cowok gue?! Sampe pelukan segala. Perek lo, ya?”

”What?” Alika yang dikata-katai seperti itu langsung mengernyit. “Lo siapa, sih? Tiba-tiba marah-marah sama gue. Kenal juga nggak. Ngigo lo?!”

”Lo pelukan sama cowok gue. Nggak tahu malu banget lo jadi betina.”

”Salah orang kali. Gue nggak suka pelukan sama cowok orang. Sinting lo!”

”Gue ngeliat langsung lo meluk cowok gue. Nggak usah pura-pura bego, pelakor! Kenapa? Memek lo gatel?” Suara itu semakin meninggi.

Oh my God! Bisa tidak, Alika menjalani harinya dengan tenang? Ia sudah dibentak-bentak oleh

seniornya, dan kini juga harus dibentak oleh perempuan yang tak ia kenal. Dan ia pun yakin perempuan ini lebih muda darinya. Dari mana pula asalnya perempuan gila ini?

”Gue nggak kenal sama lo, nggak tahu kenapa lo tiba-tiba marah-marahin gue. Gue capek, males nyari ribut. Gue juga nggak pernah pelukan sama pacar lo. Kenal aja nggak sama cowok lo itu. Jadi minggir! Nggak usah nyari ribut sama gue!”

Ia melangkah melewati gadis itu. Alika pikir, masalah akan selesai jika ia memilih untuk menghindar, namun yang ia pikirkan tidak sama dengan apa yang terjadi kemudian. Tiba-tiba, gadis itu mencengkeram tangannya, menariknya dengan kasar lalu menampar wajahnya dengan kuat.

Alika terbelalak. What the hell! Pipinya terasa panas, ubun-ubunnya mendidih oleh emosi yang tiba-tiba meledak. Ia sudah lelah bekerja seharian, dan kini ditampar tanpa alasan. Seketika, kesabarannya hangus tanpa sisa. Tanpa berpikir panjang, ia mencengkeram tangan gadis itu,

menariknya dengan kuat lalu membanting tubuh itu dengan kasar ke atas tanah. Bantingan yang begitu kuat sampai gadis itu berteriak sambil memegangi tangannya.

”Brengsek lo perek!” Gadis itu menjerit kuat-kuat.

Dua sekuriti tergopoh-gopoh mendekati Alika yang hanya berdiri diam menatapnya.

”Dokter Alika?”

”Pak, tolong, Pak. Tangan aku sakit banget, Pak. Nih cewek matahin tangan aku, Pak. Gue laporin ke polisi lo!” Perempuan itu langsung menangis sejadi -jadinya.

”Dok?”

”Bawa aja ke IGD, Pak,” jawab Alika dingin. “Suruh dokter di sana buat periksa dia. Kalau dia masih teriak-teriak di sini, takutnya sebentar lagi mulutnya yang saya robek.”

”I—iya, Dok.”

Gadis itu meronta-ronta dan mengeluarkan kata-

kata kasar dengan jeritan yang kuat sampai-sampai semua orang menatap ke arah mereka. Alika menghela napas dalam-dalam, menengadah menatap langit sore yang tampak indah, tapi suasana hatinya yang sedang buruk membuatnya tak bisa mengagumi keindahan langit yang disukainya.

Niatnya yang ingin membeli matcha pun sudah lenyap tanpa sisa, yang tinggal hanya rasa jengkel dan kesal. Ia bersandar di salah satu mobil yang ada di sana sambil mengumpat kesal. Lalu dengan langkah pelan, ia menyusul ke IGD.

Perempuan itu masih marah-marah dan mengumpatinya seperti orang gila ketika tangannya diperiksa. Ia berkata telah menghubungi pacarnya dan meminta pertanggung jawaban kepada Alika.

”Kenapa sih? Heboh banget,” ucap Zahra yang masuk ke IGD, berdiri di samping Alika yang hanya menatap perempuan ‘sinting’ itu menangis-nangis seolah-olah dialah si paling korban di sini.

”Gue juga nggak tahu, tiba-tiba nampar gue. Gue jadi emosi, terus banting dia ke tanah. Tangan terkilir dan kepalanya berdarah karena kena kerikil.”

”Lo kenal?”

”Nggak. Tiba-tiba aja nongol depan gue dan maki-maki gue.”

”Aneh banget,” gumam Zahra.

”Makanya, gue juga heran—“ Alika menoleh saat sosok Arka tiba-tiba masuk ke dalam IGD. Adiknya itu tampak mencari-cari seseorang dengan wajah panik. “Ka? Kamu ngapain di sini?”

”Kak? Itu aku—“ Arka berhenti melangkah menatap seseorang di atas ranjang. Ia mendekati ranjang itu dengan langkah cepat. Alika dan Zahra mengikutinya.

”Kaaaa.” Perempuan yang tadi dibanting Alika langsung merengek dan menangis terisak-isak. Arka menghela napas panjang sambil mengusap wajah, sama sekali tak berusaha menenangkan perempuan yang menangis seperti habis ditinggal

mati oleh orang yang dia sayang.

”Ribut banget,” ucap seseorang di belakang Alika.

Begitu ia menoleh, ia mendapati Bian dan juga Revanno berdiri di belakangnya. Sama-sama menatap ke arah perempuan yang masih menangis sambil merengek kepada Arka.

”Papi? Kok di sini?”

”Habis ngobrol sama om Vanno. Sekalian mampir, mau ajak kamu makan malam rencananya. Kenapa sih pasien itu, Kak?”

”Nggak tahu,” ucap Alika pelan.

”Kamu lihat perempuan itu, Ka? Dia matahin tangan aku. Dasar perek! Gue bakal laporin lo ke polisi! Lo lihat cowok gue? Ini cowok yang lo peluk tadi pagi! Lo godain cowok gue, kan? Gatel banget lo jadi betina! Dasar pelacur!”

Semua orang menatap Arka yang berdiri dengan wajah pucat. Alika menatapnya dengan satu alis terangkat sementara Bian menatapnya dengan

tatapan marah. Revanno pun menatap Arka dengan pandangan bertanya.

Gadis itu masih memaki-maki Alika dengan kata-kata kasar, sampai-sampai semua orang di IGD terdiam mendengarnya. Tak ada satu pun yang bicara sampai gadis itu selesai menjerit.

”Sudah selesai?” Bian bertanya dengan nada dingin.

”Om siapa?!” Gadis itu membentaknya.

Bian menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya dengan perlahan.

”Saya Bian, ayahnya Arka.” Bian kembali menatap anak tengahnya itu. “Dia siapa, Ka?”

”G—gebetan, Pap.”

”Pacar kamu?” Alika langsung bertanya.

”B—bukan, baru deket aja sih, belum pacaran.”

”Kaaaa…”

”Kan memang belum pacaran, gue baru ngajak lo jalan sekali doang, bukan berarti kita pacaran,

kan?”

”Oh, jadi bukan pacar?” Bian bertanya lagi.

”Bukan, Pap.”

”Saya pikir kamu pacarnya anak saya,” Bian diam sejenak, menatap gadis yang mendadak diam seolah mulutnya telah dijahit. “Kalau saya boleh jujur, saya lega kamu bukan pacar anak saya. Ini Alika.” Tangan Bian merangkul bahu Alika. “Anak pertama saya alias kakaknya Arka.”

Gadis itu melotot menatap Alika dan Bian bergantian.

”Yang barusan kamu maki-maki dengan kata-kata kasar ini adalah anak kesayangan saya. Bahkan kamu menyamainya dengan pelacur dan juga binatang. Jujur saja, sebagai ayah, saya tidak terima putri saya dimaki-maki seperti itu.”

”A—aku… i—itu… aku nggak… nggak…” Gadis itu tergagap dengan wajah pucat pasi.

”Kamu bilang, kamu ngeliat Arka pelukan sama

Alika? Apa salahnya adik kakak pelukan? Mereka nggak cuma sering pelukan, sampai sekarang juga kadang masih tidur siang bareng di depan TV. Kenapa? Kamu nggak suka?”

Kepala gadis itu kembali tertunduk dalam.

”Bisa minta maaf sama anak sulung saya sekarang?”

”…”

”Kamu bisa minta maaf, nggak?”

”M—maaf…” ucapnya dengan nada terlalu pelan sehingga hampir tak terdengar.

”Suara tadi kamu lantang banget, kenapa sekarang suara kamu hilang?”

”…”

“Ka.”

”I—iya, Pap.”

”Selesaikan urusan kamu sama dia sekarang juga. Dan kamu… saya peringatkan buat jangan pernah

maki-maki anak perempuan saya lagi. Tenang aja, saya akan bertanggung jawab untuk biaya pengobatan kamu selama di sini. Akan saya tempatkan kamu di ruang VIP sampai kamu sembuh total." Bian mengecup sisi kepala Alika yang sejak tadi hanya diam. "Makan yuk, Kak. Papi tadi ke sini mau ajakin kamu makan malam. Laper, nggak?"

"Iya, di kafe depan aja, aku mau minum matcha sekalian."

"Okay."

Sebelum pergi, Alika menatap Arka dengan tajam. Sang adik menunduk ketakutan. Selain ibunya, Alika adalah orang yang ditakuti Arka jika sudah marah.

"Kakak nggak akan bilang hal ini sama mami. Tapi nggak tahu deh kalau papi yang bilang." Alika menatap perempuan yang kini diam bagai batu itu dengan tatapan sinis. "Cari cewek tuh yang bener, jangan cari yang sinting. Jangan juga jadi cowok bodoh yang ngeliat cewek cuma dari fisiknya

doang. PDKT boleh, goblok jangan.”

Setelah mengatakan itu, Alika menarik tangan Zahra untuk ikut makan malam bersama ayahnya.

”Ada-ada aja adik kamu. Heran.” Bian bergumam pelan sambil melangkah keluar dari IGD.

”Oh ya, Pap. Kenalin, ini temenku. Namanya Zahra.”

”Zahra, Om.”

”Bian, papinya Alika.” Bian tersenyum ramah. “Jadi ini Zahra yang sering dimarahi bareng kamu, Kak?”

”Iya, gara-gara dokter Indra, sih. Sebel deh, Pap. Tadi tuh…” Sambil melangkah, Alika menceritakan bagaimana ia menjalani harinya tadi di rumah sakit. Akibat sang konsulen yang terus menyeretnya ke mana-mana, semakin banyak dokter residen yang tak menyukainya.

DUA PULUH

“Alika? Kamu nggak apa-apa?”

Alika sedang makan ketika Kaiza tiba-tiba menghampiri meja mereka. Ia menatap bingung pada kehadiran Kaiza yang tiba-tiba.

”Loh? Kok di sini, Mas?”

”Malam, Om,” sapa Kaiza sambil menyalami tangan Bian sebelum duduk di samping pria itu. Di depannya Alika duduk bersama Zahra. “Pipi kamu gimana, Al?”

”Baik-baik aja, kenapa Mas Kai ada di sini?”

”Arka telepon Mas. Dia nyuruh Mas datang. Katanya kamu habis ditampar sama gebetannya.”

”Ngapain Arka hubungi Mas?”

“Katanya bantu bujuk supaya kamu nggak ngamuk sama dia di rumah nanti.”

”Ih, dia pikir dia lolos dengan cara kayak gini?”

”Makanya Mas dipaksa datang.”

”Terus Mas datang buat jadi tamengnya Arka?”

”Bukan, Mas datang karena khawatir. Pipi kamu baik-baik aja?”

”Udah saya kasih salep tadi,” jawab Bian dengan nada cibiran. “Nggak usah khawatir banget, ada papinya di sini. Kamu pikir, saya nggak bisa ngobatin pipi anak saya?”

”Ih, Papi… apaan, deh.”

Berbanding terbalik dengan Alika yang sebal mendengar jawaban ayahnya, Kaiza hanya tersenyum sopan.

”Soalnya Arka nggak bilang kalau Om ada di sini, cuma bilang kalau dia butuh bantuan buat bujuk Alika. Makanya saya datang.”

“Mas udah makan? Sekalian makan aja. Aku pesenkan—“

”Biar Mas aja.” Kaiza mengangkat tangan memanggil karyawan kafe. Ia memesan makanan untuk dirinya sendiri. Jadilah mereka makan malam bersama sambil membicarakan tentang kejadian tadi.

“Adik kamu itu kalau nyari gebetan pasti adaaaa aja yang aneh. Yang kemarin sempet cemburu sama mami, karena Arka nganterin mami ke Bandung. Dia marah-marah karena Arka batalin janji. Yang ini sampe nampar kamu. Gimana sih kriteria adik kamu nyari pacar? Kok nggak ada yang bener? Padahal Papi tuh selalu bilang cari yang sopan sama orang tua. Nggak peduli status keluarga, yang penting dia sopan sama orang yang lebih tua. Tapi dasarnya adik kamu bandel, nyarinya yang aneh terus.”

”Bandelnya ‘kan turunan Papi,” cibir Alika.

Bian tiba-tiba menoleh kepada Kaiza yang sedang makan dengan tenang. Merasa diperhatikan, Kaiza berhenti mengunyah dan menoleh kepada Bian.

”Ada apa, Om?”

”Kamu…” Bian melirik Alika yang memicing waspada. Ia menghela napas dan menggeleng pelan. Peringatan dari istrinya terngiang-ngiang dalam benaknya. “Anak saya semuanya sopan sama yang lebih tua. Jadi…” Bian berdehem canggung. “Kamu juga harus baik sama anak saya.” Nadanya pelan di akhir kalimat.

Kaiza mengangguk kecil. “Saya tahu. Semua anak-anaknya Om selalu sopan sama yang lebih tua. Makanya mama saya suka banget sama Alika.”

Bian hendak membuka mulut untuk berbicara, tapi tendangan pelan di bawah meja yang berasal dari Alika membuatnya urung membuka mulut. Ia hanya bisa menatap anaknya dengan wajah cemberut.

”Pokoknya… baik-baik sama anak saya. Atau saya bu—“

Alika berdehem keras, pura-pura batuk untuk menghentikan ucapan Bian. Dan pria itu pun tak lagi melanjutkan ucapannya. Sadar bahwa kata ‘bunuh’ yang hendak ia ucapkan sangat sensitif di telinga Alika.

”Saya akan memperlakukan anak Om dengan baik. Saya janji.”

Uh… kayak udah jadi pacar anakku aja. Apa mereka udah pacaran? Bian melirik Kaiza dan putrinya yang saling tersenyum. Ia langsung waspada tanpa sebab. *Mereka udah pacaran belum? Kok senyum-senyum?*

Tidak bisa menahan diri, Bian menendang kaki Kaiza di bawah meja, membuat pria itu menatapnya bingung sementara ia melotot tajam.

Apa yang Bian lakukan ternyata diperhatikan oleh Zahra. Gadis itu menahan tawa lalu berbisik kepada temannya.

”Bokap lo lucu banget, Al. Ini setiap mereka ketemu, begini, ya? Untung pacar lo orangnya kalem, ya.”

”Iya, begitu setiap ketemu. Pusing kan lo?”

”Lucu,” ucap Zahra sambil tertawa pelan.

“Bokap gue bawel. Lo pasti pusing dengerin bokap gue yapping dari tadi.”

“Tapi seru dengernya. Untung cowok lo kalem, nggak banyak omong. Jadinya cocok, deh.”

Ya, untung ‘pacarnya’ itu benar-benar kalem. Kalau Cezar? Sudah bisa dipastikan akan berdebat sengit dengan ayahnya.

“Pipinya beneran nggak apa-apa?” Kaiza mengusap pipi Alika dengan lembut. Sudah pukul sepuluh malam, Alika baru saja selesai bekerja ketika Kaiza menjemputnya. Mereka masih berada di basement dengan mesin mobil yang menyala.

”Nggak apa-apa, Mas. Ditampar doang. Dulu waktu aku masih ikut karate, lebih parah. Badanku memar karena latihan.”

”Arka udah dua kali call Mas dari tadi. Mastiin kamu nggak ngamuk di rumah nanti.”

”Udah capek juga mau ngamuk. Paling Papi udah laporan sama mami. Dia pasti udah dihukum sama mami. Aku udah nggak punya tenaga buat marahin dia. Tenagaku udah habis duluan karena kerjaan.

Dia beruntung karena aku nggak akan ngamuk sama dia nanti."

"Tadi Mas udah ngomel juga sih sedikit."

"Mas? Ngomel?" Alika tertawa. "Tumben banget Mas ngomel ke Arka."

"Soalnya udah pake kekerasan fisik. Jadi Mas kasih nasehat sedikit." Pria itu tersenyum malu. Padahal selama ini Kaiza orang yang jarang angkat bicara di setiap permasalahan kakak adik antara Alika dan Arka. Tapi kali ini ia merasa perlu memberi Arka sedikit nasehat. "Mas cuma bilang supaya dia nyari gebetan yang nggak terlalu kasar mulutnya. Dari cerita yang Mas dengar, kata-kata perempuan itu kelewatan. Kalau diteruskan, takutnya nggak cuma kamu yang dimaki-maki kalau ada masalah. Bisa aja dia berani maki-maki mami kamu juga."

"Arka emang bego banget nyari gebetan. Apa sih yang dia lihat dari tuh cewek? Padahal temen-temen dia lebih cantik."

”Nggak bisa disalahin juga sih, karena Arka bilangnya baru jalan sekali. Cewek itu aja yang ngakuin Arka sebagai pacar, padahal Arka bilang cuma jalan dan belum ada niat buat PDKT sama cewek itu.”

“Aku harus seleksi lagi cewek yang mereka jadiin pacar. Kalau Nava sih nggak usah khawatir, dia nggak begitu tertarik pacaran. Arka nih yang mengkhawatirkan, bandelnya kelewatan soalnya.”

“Mungkin sekarang dia sudah lebih bisa berpikir karena sudah dinasehati oleh banyak pihak.” Tangan Bian mengusap pipi Alika lagi. “Masih sakit nggak pipinya? Mas khawatir banget waktu dengar kamu ditampar. Mas langsung ngomelin Arka waktu dengar dia ngomong begitu.”

”Padahal tangan tuh cewek terkilir karena aku. Harusnya aku dapat nasehat juga, kan?”

”Kamu kan membela diri,” ucap Kaiza mengangkat tubuh Alika agar duduk di pangkuannya. “Jadi nggak bisa disalahin juga.”

”Mas…”

”Mas mau ngecek pipinya.” Pria itu berucap pelan sambil mendekatkan wajah untuk mengecup pipi gadis itu.

“Ngecek atau mau cium?”

”Sekalian.” Pria itu terkekeh, memeluk pinggang Alika dengan erat sambil membawa kepala gadis itu bersandar di dadanya.

Alika meraih tangan Kaiza dan menggenggamnya, memainkan jari pria itu yang panjang dengan jarinya.

”Beberapa hari lagi aku gajian, Mas mau dibeliin apa?”

”Apa aja.”

”Aku bingung, soalnya Mas udah punya semuanya.”

”Apa pun yang kamu belikan, Mas pasti suka. Es krim juga boleh.”

”Ih, yang serius.”

”Mas serius.”

Bibir pria itu menempel di kening Alika. Ia sadar bahwa sulit baginya menahan rasa candu yang terus berkobar dalam darahnya. Sudah terlalu lama ia menahan diri, Kiaza sudah mulai hilang akal oleh dirinya sendiri. Tiga puluh tahun ia bernapas, baru kali ini ia merasa tak berdaya oleh hasratnya sendiri.

Tangan pria itu menggamit dagu Alika, membuatnya mendongak. Tanpa membuang waktu, Kaiza mempertemukan bibir mereka. Alika tak menolak, tak juga mendorongnya menjauh, gadis itu menerima ciuman Kaiza dengan senang hati.

“Mas mulai gila,” bisik Kaiza sambil mengecup sudut bibir Alika dengan lembut.

”Gila?”

”Hmm…” lidah Kaiza menjilat bibir bawah Alika yang lembap. “Mas harus gimana?”

”A—aku nggak tahu…”

Jangan bertanya pada Alika yang ia sendiri pun merasa bahwa dirinya juga mulai gila. Apakah jatuh cinta bisa membuat seribu kupu-kupu berterbangan di perutnya seperti ini? Apakah saling menyentuh memang terasa senikmat ini?

Apakah mereka akan terus berciuman tanpa ada status di antara mereka? Jika Alika menyatakan perasaannya sekarang, apakah Kaiza bersedia menjadi kekasihnya? Mengapa pria itu tak kunjung memintanya menjadi pacar? Apa perlu Alika saja yang bertanya?

Ya, mungkin sebaiknya Alika yang mengambil langkah lebih dulu. Di jaman ini, perempuan yang lebih dulu maju, tidak masalah, kan?

”Mas…”

“Ya…” Bibir Kaiza membuka bibir Alika dan mereka berciuman lagi. Kali ini lidah pria itu masuk ke dalam mulut Alika. Alika dibuat lupa dengan niatnya barusan, pria itu terus membelai lidahnya dengan lembut.

Tanpa ia sadari, kedua tangannya memeluk leher Kaiza, meremas tengkuk pria itu seiring dengan semakin dalamnya ciuman mereka.

”Mas, tunggu dulu.” Alika menarik diri, menggeser bibirnya ke samping sehingga Kaiza mencium sudut bibirnya, alih-alih ingin melumat bibirnya seperti yang pria itu inginkan. “Aku mau ngomong.”

”Iya, kamu boleh ngomong.” Pria itu tak menjauhkan bibirnya, memberikan kecupan-kecupan kecil di sana.

”Berhenti dulu nyiumnya.”

”Kamu bisa ngomong tanpa Mas harus berhenti.”

“Mas.” Alika menangkup wajah pria itu menggunakan kedua tangan, menahan agar pria itu berhenti mengacaukan pikirannya seperti ini. Ia menatap Kaiza dalam-dalam, debaran di dadanya menjadi hangat saat pria itu menatapnya dengan begitu lembut. “Aku mau ngomong, Mas harus dengerin aku dulu.”

”Okay.” Pria itu agak menggeser wajahnya

sehingga ia bisa mencium telapak tangan Alika.

Apa yang Kaiza lakukan, membuat Alika memutar bola mata. Bagaimana ia bisa bicara kalau Kaiza terus mencium telapak tangannya seperti itu?

”Mas…”

”Ngomong, Sayang. Mas nggak ganggu, kan? Mulutnya nggak dicium, kok.”

Ugh… wait! Panggilan apa barusan?

”Kok diam?” Kaiza berhenti mencium telapak tangan Alika menyadari gadis itu mematung sambil terus menatapnya dengan tatapan linglung. “Bunny?”

”I—itu…” Alika berdehem, mencoba menjernihkan pikirannya. Ia mengusir kabut yang membuat benaknya berantakan. Setelah mendapatkan akal sehatnya kembali, ia kembali berbicara. “Mas mau jadi pacar aku?”

Giliran Kaiza yang mematung sambil menatapnya.

Hening. Tak ada yang bicara di antara mereka.

Kedua tangan Alika masih menyentuh wajah Kaiza dan kedua tangan pria itu masih memeluk pinggangnya. Mereka hanya terus saling menatap tanpa bingung harus bicara apa.

”Ah, kenapa kamu duluan, sih?” Kaiza menaruh keningnya di bahu Alika, sontak gadis itu menatapnya dengan bingung.

”Mas nolak aku?” Itulah kesimpulan yang ia dapatkan dari cara Kaiza merespon pertanyaannya.

“Iya.”

”HAH?!”

”Mas nggak mau jadi pacar kamu.”

”WHAT THE—“

”Mas maunya jadi suami, Sayang. Kita nikah aja, gimana?”

”WHAT?!”

Tiba-tiba Kaiza membuka dashboard dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah kotak

cincin. Alika masih belum bisa mencerna situasi yang terjadi ketika Kaiza membuka kotak itu dan memperlihatkan cincin yang ada di sana.

”Mas niatnya mau melamar saat kamu ulang tahun, tiga bulan lagi. Tapi karena kamu duluan yang ngajak Mas pacaran, Mas rasa… Mas harus gerak sekarang juga.”

”I—itu… a—aku… nikah? Mas mau kita nikah?”

”Iya.” Pria itu mengeluarkan cincin yang ada di sana lalu memasangkannya di jari manis Alika. Bahkan sebelum gadis itu berkata ‘ya’. Tapi sejatinya, Kaiza tak menerima penolakan. Dan ia tak akan mengizinkan Alika menolaknya.

”Aku belum bilang iya, loh.”

”Mas nggak peduli. Mas tetap akan nikahi kamu.” Pria itu tersenyum setelah berhasil menyematkan cincin di jari manis gadisnya. Ia mengecup jari itu dengan lembut lalu menggenggamnya dengan erat.

“Mas gila, ya?”

”Kan Mas udah bilang tadi kalau Mas memang udah gila.”

”Aku ngajakin pacaran, Mas. Bukan nikah.”

”Mas nggak mau pacaran. Mas maunya nikah.”

Alika menyentuh wajahnya dengan kedua tangan. Cincin yang Kaiza berikan terasa berat di jari manisnya. Ia menatap cincin berlian itu, lalu menatap wajah Kaiza yang memandangnya dengan cara yang membuatnya meleleh.

”Curang.”

”Kenapa curang?”

”Harusnya pacaran dulu, kan?”

”Terlalu mainstream. Langsung nikah aja.”

”Mas suka sama aku?”

”Memangnya selama ini kamu nggak pernah nanggepin ucapan Mas dengan serius? Mas selalu bilang kalau Mas cuma mau sama kamu. Mas cuma suka sama kamu. Kamu pikir itu bercanda?”

”Itu memang agak… well… aku nggak pernah anggap itu serius.”

Jari Kaiza menyentil kening Alika dengan pelan. Tapi pria itu juga yang langsung mengusapnya setelah melihat Alika langsung cemberut.

”Alasan Mas nggak mau ajak kamu pacaran karena kamu selalu bilang nggak mau pacaran. Jadi Mas nggak mau maksa. Tapi karena barusan kamu yang ngajak Mas pacaran, dan itu artinya kamu sudah mau menjalin hubungan, maka Mas pun maju. Mas lebih suka dibilang calon suami daripada pacar.”

”Papi aku bakal tantrum, nih,” gumam Alika pelan.

”Mas bisa handle kalau papi kamu tantrum. Mas udah siapin diri dari dua tahun lalu. Mas cuma nunggu kamu yang buka jalan duluan. Setelah jalannya terbuka, Mas akan masuk dan nutup pintunya dari dalam. Jadi nggak akan ada yang bisa masuk selain Mas.”

“Jujur, aku nggak bisa mikir sekarang.”

”Nggak usah dipikirkan, kamu calon istri Mas mulai sekarang.”

“Ntar dulu, jangan mutusin sesuatu gitu aja.”

”Ya udah, Mas kasih waktu lima menit buat mikir.”

”Mana bisa cuma lima menit?”

Alika mencoba menghindar dari serangan bibir Kaiza, tetapi karena wajahnya ditahan oleh tangan pria itu, ia pun dibuat kewalahan.

”Empat menit tiga puluh detik,” ucap Kaiza sambil memagut bibir bawah gadis itu. Ia mengulumnya dengan lembut. “Empat menit.” Bibir pria itu membuka bibir Alika dengan lidahnya. “Tiga menit empat puluh detik.” Ia mendorong lidahnya masuk, membelai lidah Alika dengan lembut. “Tiga menit.”

Pria itu mengulum bibir Alika dalam-dalam, melumatnya habis-habisan sambil mengeratkan pelukannya di tubuh gadis itu. Ciumannya lebih liar daripada sebelumnya. Caranya mencium pun membuat Alika tak bisa berpikir jernih.

“Waktu kamu habis.” Pria itu melepaskan bibir Alika yang bengkak karena ciumannya yang begitu keras. “Jadi? Kamu mau nikah sama Mas?”

DUA PULUH SATU

Alika menatap Kaiza yang tidak melepaskan pandangan darinya. Pria itu menunggu dengan tenang selagi Alika berpikir keras.

”Kamu nggak usah jawab sekarang kalau memang belum bisa, Mas akan menunggu dengan sabar.”

Pada akhirnya Kaiza tahu bahwa dirinya harus menunggu dengan sabar. Menikah bukanlah perihal mudah bagi semua orang. Terlebih bagi Alika yang bahkan pacaran saja tidak pernah. Memaksanya hanya akan membuat gadis itu menjauh darinya, ia yakin itu. Alika belum membutuhkan komitmen dalam hidupnya, Kaiza lah yang sangat membutuhkannya agar gadis itu tidak ‘lari’ darinya. Ia ingin mengikat Alika dengan cara yang tidak bisa dibatalkan lagi oleh siapa pun.

Egois? Ya, memang. Sisi egois dalam dirinya mulai menunjukkan diri, Kaiza mulai takut jika ia tidak

bisa lagi menahan keinginan itu sehingga Alika merasa takut dan terbebani. Tetapi hanya diam juga tidak membuatnya tenang.

Alika tiba-tiba mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, ia membuka aplikasi untuk merekam suara lalu menaruh ponsel di antara mereka.

”Mas harus jawab pertanyaan aku,” ucapnya pelan.

”Okay.”

Tangan Kaiza merapatkan pelukannya di tubuh Alika, membuat gadis yang duduk di pangkuannya itu tersipu malu. Saat Alika hendak pindah untuk duduk di kursi penumpang, Kaiza menggeleng sambil menahan pinggangnya.

Pasrah, Alika pun memutuskan untuk tetap duduk di sana.

”Kenapa Mas mau nikahi aku?”

”Karena Mas mau menghabiskan sisa hidup Mas sama kamu. Membangun masa depan bersama, Mas ngerasa udah nggak bisa lagi jauh-jauh dari

kamu.”

Sontak Alika langsung menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang bersemu kemerahan, ketika jari Kaiza menggamit dagunya dan membuatnya mendongak, ia berjuang keras menghindari tatapan pria itu. Kaiza tersenyum kecil, Alika yang malu tampak menggemaskan baginya. Karena tak bisa menahan keinginan yang mencuat secara tiba-tiba, ia menundukkan wajah berniat mencium bibir gadis itu.

Sayang sekali niatnya tak berjalan sempurna karena telapak tangan Alika menutup mulut Kaiza dan mendorong kepalanya menjauh. Kaiza harus puas hanya dengan mengecup telapak tangan gadisnya.

”Aku mau ngomong serius.”

Baiklah. Kaiza harus berhenti menggoda gadis yang sudah merah padam di pangkuannya ini. Tatapan serius Alika membuatnya langsung menyingkirkan godaan-godaan yang sudah terpikirkan dalam benaknya sejak tadi.

”Apa Mas mau nikah cuma karena… seks?”

Membicarakan tentang seks bukanlah hal yang baru bagi Alika, namun ini pertama kalinya ia mengatakan kata itu di depan pria yang disukainya. Berbicara tentang seks dalam konteks edukasi adalah hal yang lumrah, tetapi membicarakan seks dalam konteks yang berbeda, ia malu.

”Tujuan menikah nggak cuma seks, Sayang,” jawab Kaiza sambil menyandarkan kepalanya ke belakang. “Tapi Mas akan tampak sebagai penipu kalau satu hal itu dianggap angin lalu. Kita sudah sama-sama dewasa dan Mas akan jujur dalam hal ini. Seks adalah sesuatu yang ingin Mas lakukan dengan kamu ketika kita sudah menikah. Mas tidak akan melakukannya sebelum kita terikat pernikahan. Mas sudah menjaga kamu selama lebih dari sepuluh tahun, Mas akan terus menjaga kamu selamanya. Dan apa Mas ingin melakukan seks? Ya, itu akan Mas lakukan dengan kamu. Kita harus melewati berbagai proses dulu sebelum sampai di tahap itu.”

Alika tiba-tiba merasa kepanasan di dalam mobil yang AC-nya menyala cukup kencang.

”Tapi bukan seks yang membuat Mas ingin menikahi kamu dalam waktu dekat. Mas benar-benar ingin kita bersama sebagai pasangan yang sah. Tidak ada keraguan lagi untuk menyebut kamu sebagai milik Mas, begitu juga sebaliknya. Mas nggak tertarik pacaran, karena Mas ingin memiliki kamu sepenuhnya, bukan setengah-setengah.”

Kata-kata lembut yang membuat Alika tak tahu harus meresponnya dengan cara seperti apa. Sebuah ketulusan yang tak Kaiza tutup-tutupi, pengakuan yang terang-terangan seperti tanpa malu diucapkan, namun pengakuan seperti itu lah yang lebih mengguncang hati Alika.

Pria itu tak memutar fakta dan memelintirnya, ia membicarakan fakta yang apa adanya. Kejujuran yang menelanjangi segala niatnya sehingga Alika bisa melihat dengan jelas, karena tak ada yang ingin Kaiza tutupi dari gadis itu. Ia tak mau memanipulasi niatnya.

”Apa jawaban itu sudah membuat kamu cukup puas?” Tangan Kaiza menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi wajah Alika. “Atau haruskah menjelaskannya dengan lebih detail lagi?”

”A—aku ngerti,” ucapnya tergagap sambil menggelengkan kepala dengan cepat. “Aku ngerti maksud Mas Kai.”

”Oh ya?” Tangan Kaiza terangkat untuk membelai pipi yang bersemu merah. “Kata seks memang tabu bagi orang lain, namun kita bisa membicarakannya dengan cara yang dewasa.”

”Nggak usah, aku udah ngerti, kok.” Ia menatap pria itu lekat dengan tatapan serius. ”Dan kalau aku bilang belum mau menikah sekarang, Mas bakal marah nggak?”

”Marah?” Kaiza menertawainya. “Kenapa Mas harus marah? Itu hak kamu, bunny. Kalau kamu bilang belum ingin menikah sekarang, Mas akan menunggu sampai kamu bilang iya—tapi biarkan cincinnya tetap di jari kamu, jangan dilepas, please…”

Alika menatap kembali cincin berlian yang menghiasi jari manisnya.

”Nggak ada paksaan, kamu bisa bilang ‘iya’ sekarang atau ‘iya’ saat kamu siap. Pakai aja cincinnya, jangan dijadikan beban. Mas nggak akan berubah hanya karena kamu menolak lamaran ini. Tapi Mas mohon kamu buat pertimbangkan lamaran Mas ini. Pikirkan baik-baik sebelum kamu mengambil keputusan. Mas akan menunggu dengan sabar. Bohong kalau Mas bilang nggak menunggu jawaban kamu malam ini, tetapi Mas juga nggak akan memaksa. Pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah dan dijalani dengan paksaan. Mas ingin membuat kamu bahagia, bukan sebaliknya. Kamu ngerti ‘kan maksud Mas?”

”Aku…” Alika menarik napas perlahan lalu menghembuskannya pelan-pelan. Gemuruh di dadanya tak kunjung mereda, setiap untaian kalimat yang keluar dari bibir Kaiza, membawa banyak makna untuknya. Ia tak pernah menyangka akan dilamar di usia dua puluh enam tahun,

meskipun membuatnya terkejut, tak pelak lamaran ini membuatnya bahagia. ”Aku masih tetap harus ambil spesialis.”

”Mas akan mendukung penuh apa pun yang kamu lakukan.”

”Apa nantinya Mas bakal marah kalau aku terlalu banyak menghabiskan waktu di rumah sakit?”

”Kenapa Mas marah di saat istri Mas sedang berjuang menyelamatkan banyak nyawa? Justru malah bangga.”

”Ih, apaan, deh…”

“Kita punya banyak impian, dan salah satu impian Mas adalah menemani kamu menggapai impian kamu. Menjadi orang pertama yang memberi ucapan selamat, menjadi orang pertama yang memeluk kamu di saat kamu lelah dan butuh sandaran, menjadi orang pertama yang akan mencium kamu sepanjang malam di saat kamu berhasil. Mas ingin posisi itu. Dan itu salah satu impian terbesar yang ingin Mas wujudkan.”

Dadanya kembali menghangat oleh berbagai rasa yang tak ia mengerti. Di saat ia pikir kedekatan mereka tak akan pernah memiliki jalur yang sama, justru diam-diam Kaiza menyiapkan langkah untuk beriringan dengannya. Pria itu selalu menyesuaikan ritmenya agar sejalan dengan ritme Alika. Ia tak pernah berjalan lebih dulu, tak juga berjalan di belakang, pria itu selalu mengambil jalan di sampingnya. Seolah itu menjadi suatu pembuktian bahwa pria itu akan selalu di sampingnya dalam setiap jalan yang Alika tempuh dalam hidupnya.

“Aku boleh mikir dulu, kan?” Alika meraih ponsel dan menghentikan rekaman. “Aku bakal pikirin baik-baik setiap jawaban yang Mas ucapkan di dalam rekaman ini. Kasih aku waktu dulu, bisa ‘kan?”

”Ya. Tapi bisakan kamu nggak lepas cincin ini?” Kaiza meraih tangan Alika untuk membelai cincin di jari gadis itu. “Mas suka ngeliat kamu pakai cincin ini.”

Ia juga menyukainya.

”Bakal aku pakai dan nggak akan aku lepas. Paling

kalau lagi kerja aja dilepas.”

”Thank you, bunny.”

“Satu pertanyaan lagi.”

Alika menatap Kaiza lekat. Ini pertanyaan paling penting yang memang sengaja ia persiapkan menjadi pertanyaan terakhir.

”Kenapa… Mas mau nikah sama aku?”

Kaiza tak langsung menjawab, ia mengusap pipi Alika dengan ibu jarinya, merasakan pipi itu terasa begitu panas di kulitnya. Usapan itu begitu lembut, seolah ingin menghanyutkan. Perlahan jari itu bergerak ke bawah, mengusap bibir lembap yang kini menjadi candu untuknya.

”Karena Mas sudah mencintai kamu bahkan sebelum Mas mengerti apa itu cinta.”

Kaiza menurunkan kepalanya, mendekati wajah Alika yang mendongak ke arahnya. Begitu bibir mereka bertemu, dua pasang mata itu terpejam, Kaiza menggerakkan bibirnya dengan begitu

perlahan, seperti ingin menikmati rasa nikmat ini lebih lama dan lebih perlahan, seolah-olah ia ingin waktu berhenti.

Lidahnya menggoda, membuat bibir Alika terbuka untuknya. Kaiza menyusupkan lidahnya, membelai dengan cara yang ia tahu akan membuat gadisnya kewalahan, mengulum dan memagut bibirnya dengan begitu mesra.

Ciuman dalam yang terus berlanjut dengan tubuh yang saling menempel, Kaiza menjauhkan dirinya tepat di saat ia tahu batas itu sudah mulai terlihat. Tak ingin membuat gadisnya ini salah paham dengan gairah yang mulai bangkit di tubuhnya, pria itu memindahkan Alika ke kursi penumpang lalu memutuskan untuk mengantar gadis itu pulang.

Alika melambai kecil pada Kaiza yang berdiri di samping mobilnya. Pria itu masuk ke dalam mobil sementara Alika berdiri di ambang pintu. Begitu mobil perlahan menjauh, ia berbalik… dan terkejut.

”Papi! Astaga, ngagetin banget.”

”Papi udah berdiri di sini sejak tadi. Kamu aja yang terlalu fokus sama si kunyuk itu sampai nggak sadar kalau Papi di sini.”

”Ih, jangan manggil Mas Kai kayak gitu terus, jelek banget panggilannya.”

”Suka-suka Papi.” Bian menutup pintu dan menguncinya. “Kamu pulangnya malam banget. Udah hampir tengah malam ini, Kak.”

”Iya, tadi aku banyak ngobrol sama Mas Kai.”

”Nggak bosen ngobrol sama dia setiap hari?”

”Nggak.”

Alika menjawab tanpa berpikir panjang. Menyadari jawabannya membuat sang ayah cemberut, ia langsung tertawa geli. Ia suka melihat wajah cemberut itu, kekanakan namun tak pernah gagal membuatnya tersenyum. Ia pikir, akan kesal karena sifat ayahnya yang kadang terlalu menyebalkan, namun ternyata justru karena sifat-sifat itu, ia menghujani hidupnya dengan tawa dan senyuman.

”Aku mau istirahat dulu, good night, Papi. I love you.”

Alika memeluk sang ayah dengan singkat lalu berlari-lari kecil menuju kamarnya. Meninggalkan Bian yang juga tersenyum.

”Perasaanku aja atau kayaknya malam ini anakku lagi happy banget, ya? Kayak ada yang beda. Tapi nggak tahu bedanya di mana,” gumam Bian segera mematikan lampu ruang tamu sebelum pergi menuju kamarnya sendiri.

Pria itu tak pernah bisa tidur sebelum putrinya pulang, jadi semalam apa pun Alika pulang bekerja, Bian akan menunggunya sambil menonton TV di ruang santai. Setelah semua anak-anaknya berada di kamar masing-masing, barulah ia pergi ke kamarnya sendiri.

Ia dulu selalu heran pada ayahnya karena selalu menunggu anaknya pulang bahkan ketika semua anak-anaknya sudah dewasa, dan kini ia pun sadar bahwa ia melakukan hal yang sama. Ia sekarang mengerti bahwa menunggu kepulangan anak-anak

adalah sesuatu yang istimewa bagi seorang ayah. Seperti merasa bahwa ‘rumah’ akan menjadi tempat yang selalu dituju oleh setiap anggota keluarga untuk ‘pulang’.

Alika berbaring di atas ranjang, sudah pukul satu malam namun ia masih belum bisa memejamkan mata. Tangannya yang tersemat cincin terangkat, matanya menatap fokus pada cincin begitu indah. Tidak begitu besar namun juga tidak terlalu kecil, berliannya berkilau indah, seolah-olah Alika bisa melihat kilau mata Kaiza di cincin itu. Masih dengan jantung yang berdebar kencang, Alika membawa cincin itu ke bibir dan mengecupnya. Telinganya yang dipasangi airpods terus mengulang-ulang rekaman pembicaraan mereka di mobil tadi. Alih-alih semakin yakin, Alika justru semakin bingung. Pilihan mana yang harus ia ambil? Apakah ia boleh menikah di usia ini? Lalu bagaimana dengan masa depan yang ia impi-impikan sejak kecil? Bisakah terwujud jika ia menikah?

Di saat pikirannya berputar tanpa arah, seolah mencari pondasi keyakinan dari dasar hatinya, sebuah pesan masuk dari Kaiza.

Mas Kaiza: Jangan terlalu dipikirkan lamaran tadi kalau kamu memang belum siap. Mas nggak akan maksa. Mas bersedia menunggu. Mas sudah menunggu kamu begitu lama, jadi menunggu sedikit lagi nggak masalah. Tapi tolong jangan lepaskan cincinnya.

Alika: *Kenapa Mas belum tidur?*

Mas Kaiza: *Mikirin kamu.*

Alika: *Tidur, nggak boleh begadang. Nanti sakit.*

Mas Kaiza: *Bu dokter juga tidur. Capek seharian kerja, kan?*

Alika: *Iya, Pak Direktur. Good night.*

Mas Kaiza: *Good night, hunny.*

Kening Alika berkerut dalam. Hm? Hunny? Bukan bunny? Apa pria itu salah ketik? Mungkin karena terlalu mengantuk sehingga Kaiza salah

mengetikkan huruf? Alika juga sering typo jika harus membalas pesan ketika sedang mengantuk.

Ya, benar. Pria itu pasti sudah mengantuk saat ini. Jadi tak ada yang harus dibesar-besarkan. Salah ketik satu huruf bukanlah masalah besar yang harus dipikirkan.

Tapi bagaimana kalau pria itu benar-benar menulis hunny? Karena di mobil pun Kaiza beberapa kali memanggilnya ‘sayang’ bukan?

Alika berguling ke samping sambil memukul-mukul bantal. Berharap mengantuk, matanya justru semakin terbuka lebar bersamaan dengan pikirannya yang semakin melayang-layang tanpa arah.

DUA PULUH DUA

”Hai, Mam.”

Alika bangun begitu terlambat pagi ini dan tak ada satu pun yang membangunkannya. Mungkin karena mereka pikir Alika begitu kelelahan, ditambah hari ini ia memang libur, jadi semua orang membiarkannya tidur selama yang ia mau. Padahal Alika tidak bisa tidur bukan karena ia lelah bekerja, namun lelah dengan pikirannya yang tak berhenti tertuju kepada Kaiza. Menjelang subuh barulah ia bisa memejamkan mata dan bangun di saat matahari sudah begitu tinggi.

”Lapar?”

Kamila yang hendak memasak untuk makan siang menoleh padanya.

Alika mengangguk, ia berdiri di samping ibunya yang sedang menyiapkan bahan-bahan makanan.

Ada Mbak Anis dan juga Maya di dapur itu.

”Boleh aku bantu?”

Sewaktu kecil, Alika suka membantu ibunya memasak. Sebenarnya bukan membantu, lebih tepatnya mengacau. Tapi berkat itu ia jadi bisa memasak meski tak sehebat ibunya.

”Nih, bikin salad.” Kamila menyerahkan urusan salad kepada si sulung.

”Si kembar mana, Mam?”

”Jangan tanya adik-adik kamu itu. Karena waktu mereka di Jakarta tinggal beberapa hari lagi, mereka habis-habisan main keluar sebelum balik ke Sydney.”

”Soal… gebetannya Arka, Mami udah tahu, kan?”

”Udah, papi udah cerita tadi malam. Arka udah Mami hukum, tenang aja. Mami udah larang dia buat deket sama cewek itu lagi. Mami suruh blokir.” Kamila mengeluarkan salmon yang sudah ia marinasi. “Mami tuh nggak pernah ikut campur

sama urusan percintaan kalian selama ini. Karena Mami pikir, itu hak kalian dan Mami nggak mau membatasi kalian. Tapi perempuan yang kemarin, beda cerita. Kalau dia bisa maki-maki orang segitu kejamnya, artinya keburukan sifat itu sudah mengakar dari dalam."

"Aku setuju," sahut Alika.

"Waktu Mami dicemburui sama gebetan Arka yang sebelumnya, Mami masih maklum. Namanya anak muda. Toh dia nggak sampai maki-maki Mami, cuma ngambek sama adik kamu. Untungnya adik kamu itu nggak nerusin hubungannya. Mami agak lega. Mami pikir, dia bakal tobat dan nyari gebetan yang lebih baik, eh… yang dia dapat justru lebih parah."

"Aku kaget banget waktu dikatain pelacur sama dia, semua orang IGD langsung diem dengernya, Papi udah gemetar marah di samping aku. Untung aja nggak ngamuk."

"Papi kamu ngamuknya sama Arka tadi malam. Kamu tahu kalau adik kamu itu ditampar sama

papi?”

”Hah? Serius, Mam?”

”Iya, katanya itu balasan dari tamparan yang kamu dapatin.”

”Arka nangis, nggak?”

Alika langsung merasa khawatir. Meskipun Arka itu menyebalkan daripada Nava, tetapi Alika sangat menyayangi si kembar. Ia langsung panik kalau salah satu atau malah keduanya menangis karena sesuatu. Terlebih karena kemarahan ayah mereka.

”Nangis sambil minta maaf. Nggak apa-apa, biar dia lebih aware ke depannya. Anak laki-laki harus ditegaskan, itu pesan eyang kung dulu. Papa Azri dulu bahkan sering babak belur sama eyang kung, tahu sendiri eyang kamu.”

Ya, Alika tahu betapa disiplinnya mantan jenderal itu kepada pamannya. Pamannya sendiri yang sering bercerita kalau dihukum oleh sang ayah sudah menjadi hal yang biasa. Tapi dibandingkan dengan sang eyang, Bian jauh lebih lunak. Ia tak

pernah memberi hukuman dengan kekerasan, ini kali pertama Bian menampar anaknya sendiri.

”Papi marah bukan tanpa alasan, dan Arka tahu itu. Dia juga sadar kalau dia udah salah. Mami nggak pernah ngatur dia deket sama siapa pun, Mami kasih kebebasan. Tapi jangan sama yang mulutnya jahat. Mami nggak suka dengernya. Bisa aja dia juga maki-maki adik kamu kalau dia marah. Ibu mana yang akan diam kalau anaknya dimaki-maki?”

”Iya, aku juga mikirnya gitu. Kalau dia bisa maki aku, dia pasti juga bisa maki Arka. Aku nggak ikhlas adik aku dimaki orang. Yang bisa maki Arka cuma aku, orang lain nggak boleh.”

Alika meraih ponsel dan mengirim pesan kepada Arka. Meskipun ia berusaha untuk tak peduli, tetap saja ia mengkhawatirkan adiknya itu.

Alika: *Mami cerita kalau papi nampar kamu.*

Arka: *Iya, tapi nggak apa-apa. Santai aja. Papi juga langsung minta maaf kok*

Alika: *Beneran?*

Arka: *Iya, justru aku minta maaf sama kakak. Sorry ya. Aku janji nggak akan nyari gebetan yang kayak gitu lagi. Kayaknya stop dulu nyari gebetan.*

Alika: *Iya, kuliah aja yang bener. Tapi nggak masalah kalau emang mau pacaran. Tapi plis, cari yang mulutnya baik. Jangan yang kayak kemarin. Hati aku sakit banget dikatain kayak gitu. Tapi karena aku sayang kamu. Aku maafin.*

Arka: *Sorry ya kak. Nanti aku beliin matcha pulangnya.*

Alika: *Sama cake juga.*

Arka: *Iya*

Alika: *Kamu sama Nava ke mana sih?*

Arka: *Ke kantornya Mas Ken. Gangguin Mas Ken sebelum kami balik ke Sydney*

Alika: *Ya udah, aku lanjut masak bantuin mami*

Arka: *Cieeee, rajin amat masak. Biasa juga males.*

Alika: *Berisik!*

Arka: *Ih, gitu aja marah. Nanti Mas Kai nggak suka lagi loh.*

Alika: *Hubungannya dengan Mas Kai apaan?*

Arka: *Pacaran kan? Ngaku*

Alika: *Nggak*

Arka: *Masa? Nggak percaya*

Alika: *Bodo amat ah!*

Arka: *Pasti pacaran tapi nggak mau ngaku karena nggak mau dikepoin papi, bener kan?*

Arka: *Yaaaah, nggak dibalas. Cemen ih.*

Alika mendengus sambil menaruh ponselnya ke atas meja. Memang seharusnya ia tidak perlu mengkhawatirkan si tengah itu. Sia-sia rasanya ia khawatir adiknya itu akan sedih, nyatanya masih sama menyebalkannya seperti sebelumnya.

Setelah makan siang, Alika dan ibunya duduk di ruang santai sambil mengobrol. Tepat ketika Alika meraih piring berisi potongan buah, ia mendapati ibunya menatap tangannya yang memakai cincin. Ia tahu, sejak masuk ke dapur, Kamila terus melirik cincin itu.

”Cantik cincinnya, Kak. Beli di mana?” Kamila bertanya dengan nada santai.

”Itu…”

Mungkin inilah saat yang tepat untuk bercerita kepada ibunya. Sang ibu pasti bisa memberinya solusi dari apa yang terus berkecamuk dalam benaknya.

”Mam.”

”Ya.”

”Mas Kai melamar aku. Cincinnya ini dari Mas Kai.”

”Dan kamu terima?” Ibunya langsung bertanya, tak terlihat bahwa ibunya terkejut atas apa yang Alika katakan. Apa Kamila sudah menduga cincin itu dari

siapa?

"Aku… nggak tahu. Masih belum bilang iya, tapi juga nggak bilang nggak. Gantung."

"Tapi cincinnya udah dipake."

"Soalnya disuruh tetap dipakai terlepas dari apa pun jawaban aku. Katanya pake aja dulu, jangan dilepas. Jawabannya bisa nanti setelah aku siap."

"Dan kamu sudah merasa siap, Kak?"

"Bingung," jawab Alika apa adanya. "Coba Mami dengerin dulu ini." Ia memutar rekaman percakapan mereka di mobil tadi malam.

"Mas harus jawab pertanyaan aku."

"Okay."

"Kenapa Mas mau nikahi aku?"

"Karena Mas mau menghabiskan sisa hidup Mas sama kamu. Membangun masa depan bersama, Mas ngerasa udah nggak bisa lagi jauh-jauh dari kamu."

Rekaman itu terus berputar sampai selesai. Kamila mendengarkannya baik-baik, setelah itu ia menatap Alika yang juga menatapnya.

Sang ibu duduk bersila di sofa, menghadapkan tubuhnya ke arah Alika di saat putrinya juga melakukan hal yang sama.

”Menikah bukan perkara gampang, Kak. Kamu harus menyatukan dua kepala, dua pemikiran yang berbeda, dua sifat dan dua ego. Bagaimana caranya agar membuat dua hal itu menjadi seiring dan berjalan berdampingan? Searah dalam satu tujuan?”

Alika menatap ibunya lekat, sang ibu pun tersenyum sambil membelai kepala putrinya yang benar-benar sudah dewasa.

”Mami dan papi dulu pernah bercerai karena kami masih belum bisa menjalin komunikasi dengan baik. Kami masih begitu fokus pada ego masing-masing. Alih-alih membicarakan masalah, justru kami saling melarikan diri dan menyerah pada satu sama lain. Pada akhirnya yang kami peluk hanyalah

penyesalan. Pada pernikahan yang kedua, kami baru belajar berkomunikasi dan membicarakan semua hal bersama-sama tanpa ada yang ditutup-tutupi. Mami belajar mendengarkan ketika sedang marah, dan papi belajar menahan ego dan keras kepalanya, papi juga belajar untuk tak lagi menyerah. Karena ketika salah satu pihak sudah menyerah, maka tak ada lagi yang bisa diselamatkan."

Kamila meraih tangan Alika dan menggenggamnya.

"Menikah itu perjuangannya seumur hidup. Sampai napas terakhir, perjuangannya tidak hanya melawan ego pasangan, tapi juga ego diri sendiri. Bagaimana caranya agar dua ego itu sama-sama tak meninggi." Wanita itu tersenyum kecil melihat wajah putrinya yang begitu serius. "Tapi menikah juga sumber kebahagiaan jika dia adalah pasangan yang tepat."

"Maksud Mami?"

"Maksud Mami... menikah memang menyeramkan, tapi juga membahagiakan jika berhasil

menyelaraskan semuanya agar seimbang. Ketika kamu dan pasangan kamu berhasil membuatnya selaras, maka tak ada yang perlu kamu takutkan, semuanya akan berjalan beriringan."

"Aku... bingung..."

Kamila tertawa pelan. Mungkin kata-katanya terlalu berbelit sejak tadi sehingga sang putri tidak terlalu bisa menangkap poin pentingnya.

"Yang mau Mami bilang adalah... jika ada pria yang mau menyelaraskan segalanya agar bisa seimbang dengan kamu, maka menikahlah. Dari rekaman yang Mami dengar, Kaiza sudah mulai menyelaraskan semuanya dengan kamu. Dan Mami percaya dia bisa."

"Jadi menurut Mami, gimana?"

"Pertanyaan utamanya, menurut kamu gimana? Abaikan dulu pendapat Mami dan papi, tapi dengarkan dulu isi hati kamu karena kamu lah yang akan menjalaninya. Apa menurut kamu Kaiza pria yang tepat?"

“Ya.” Jawaban itu meluncur begitu saja.

”Apa menurut kamu kamu dan dia bisa saling mengimbangi satu sama lain?”

”Hmm… bisa.”

”Apa menurut kamu, komunikasi kalian selama ini sudah baik?”

”Baik banget malah. Itu menurutku. Dan selama ini, nggak ada masalah yang berlarut-larut kami hadapi. Kalau aku lagi kesel, aku ngomong. Kalau Mas Kai lagi kesel juga ngomong. Sejauh ini, semuanya bisa kami atasi dengan baik. Mas Kai juga bukan tipe orang yang diam kalau ada yang bikin dia terganggu.”

”Dia pria yang baik, kan?”

Kepala Alika mengangguk dengan senyum malu-malu tersemai di wajahnya.

”Jadi menurut kamu, kamu bisa menghabiskan sisa hidup kamu sama dia?”

”Aku nggak tahu tapi… aku mau sama Mas Kai

sampai kami tua.”

”Jadi setelah menikah, gimana sama spesialis kamu? Apa dia ngasih dukungan?”

Kepala itu mengangguk lagi, kali ini lebih semangat.

”Mas Kai selalu kasih dukungan. Salah satu orang yang membuat aku merasa yakin sewaktu kuliah, salah satunya Mas Kai. Mami ingat waktu dia langsung terbang ke UK saat aku bilang capek dan nangis sama tahun terakhir kuliahku dulu?”

Kamila mengangguk kecil, Alika pernah menceritakannya secara singkat tentang hal itu.

”Mas Kai hampir sebulan di UK buat nemenin aku. Tiap hari ngasih aku semangat. Dia juga rela antar jemput aku ke rumah sakit, yakinkan aku kalau aku bisa. Tanpa Mas Kai, mungkin aku nggak akan bisa lalui semuanya dengan baik. Dia berperan besar waktu itu. Sebulan bukan waktu yang singkat, dia rela kerja remote dari UK dan nggak mau ninggalin aku sampai kondisiku lebih baik. Sejak itu… dia jadi salah satu sandaran buat aku selain Mami dan papi.

Mas Kai bilang, aku harus kejar spesialis aku seperti yang aku mau. Kalau aku nggak mau ambil di Jakarta, aku bisa ambil di negara mana aja, dan dia bakal ikuti aku ke sana."

"Dia beneran berjuang penuh buat kamu."

"Jadi… apa menurut Mami… dia bisa jadi suami yang baik buat aku?"

"Sembilan puluh persen Mami yakin, sisanya tergantung bagaimana sikapnya nanti setelah kalian menikah. Tapi sejauh ini… jujur aja… Mami belum temukan pria yang lebih baik selain dia. Papi pun tahu itu. Itu lah kenapa Papi nggak pernah terlalu mengekang hubungan pertemanan kamu dengan Kaiza. Radar sesama pria lebih kuat, jadi papi bisa melihat bahwa dia bisa dipercaya. Kalau nggak, kamu nggak akan diizinkan untuk sedekat itu sama dia."

"Dan gimana menurut Mami, kalau aku menikah di usia dua puluh enam tahun?"

Kamila menyeringai lebar. Ia bersandar dengan

santai sambil mengambil sepotong buah dari piring.

”Bukan itu pertanyaannya, Kak. Menurut kamu, gimana caranya untuk meminta restu papi agar kamu bisa menikah di usia dua puluh enam tahun?”

DUA PULUH TIGA

Kaiza menjemput Alika malam itu di rumah sakit. Pria itu menggenggam sebuket bunga di tangannya. Pemandangan pria itu datang ke rumah sakit dengan buket bunga di tangan bukan lagi pemandangan aneh. Sebagian besar karyawan di rumah sakit tahu siapa pacar pria itu, bahkan dokter-dokter senior yang mendengar rumor pun penasaran siapa kiranya pria yang membawa bunga setiap kali menjemput pacarnya.

Kaiza bahkan mendapatkan julukan 'Pengeran Berkuda Putih' oleh para perawat yang bekerja di rumah sakit.

"Al, pacar lo tuh," ucap Zahra sambil menyenggol bahu Alika yang sedang bicara dengan rekan kerja mereka.

"Hmm?"

Alika menoleh, mendapati Kaiza melangkah mendekat sambil tersenyum kecil. Sontak Alika pun ikut tersenyum.

”Kami duluan, bye…”

Teman-temannya secara langsung menyingkir di saat jarak yang tadinya lebar terpangkas habis oleh Kaiza. Begitu pria itu berdiri di depan Alika, ia menyerahkan buket bunga lily ke tangan gadisnya.

”Mas nggak telat, kan?”

”Nggak, ini juga baru selesai. Aku ambil tas sebentar. Mas tunggu di sini, ya. Tolong pegangin dulu.”

Alika menyerahkan kembali buket bunga ke tangan Kaiza. Pria itu bersandar di dinding sambil menunggu kekasihnya yang pergi ke ruang kerja untuk mengambil tas.

Sania diam-diam menatap pria itu. Ia sudah jatuh hati sejak pertama kali melihat Kaiza, namun tak menemukan celah untuk mendekati karena Kaiza langsung waspada setiap kali Sania berada dalam

jarak sepuluh meter darinya. Tak seperti para pria lain yang berhasil ia curi, yang satu ini bahkan tak pernah meliriknya sedikit pun.

Katanya, semakin sulit dicapai, maka akan semakin tertantang. Sania merapikan rambut, ia berjalan pelan mendekati Kaiza sambil membawa sebuah kotak berisi jurnal, begitu ia berjalan tepat di depan pria itu, ia sengaja menjatuhkan diri. Tubuhnya tersungkur ke depan, kotak yang berisi banyak jurnal juga berserakan di lantai.

Namun pria yang ia harapkan untuk membantunya hanya berdiri menatap sejenak sebelum kembali fokus menatap ponsel. Padahal Sania jatuh tepat di depannya. Tak ada sedikit pun niat Kaiza untuk membantu, malah bersikap seolah-olah tak melihat ada wanita yang tersungkur tepat di depan mata.

Dan yang membuatnya semakin sebal, tidak ada orang lain yang ikut membantu, semua orang sibuk berlalu lalang dengan langkah cepat seolah keadaan genting lebih menyita perhatian daripada membantu seseorang yang terjatuh.

”Bisa banget tetap berdiri padahal di depannya ada yang jatuh,” sewot Sania jengkel.

Kaiza mengangkat wajah untuk menatap Sania dingin.

”Bisa berdiri sendiri, kan? Nggak lumpuh, kan?”

What the fuck! Ia memaki dalam hati, memasukan semua jurnal itu ke dalam boks lalu pergi dengan langkah marah. Sudah berapa kali ia dipermalukan oleh pria itu? Sialan! Kalau saja dia tidak tampan dan bukan dari keluarga pengusaha kaya raya, Sania pun tidak akan sudi untuk mendekat. Tetapi setelah ia mencari tahu dan berjuang mendapatkan informasi, ia akhirnya tahu bahwa Kaiza berasal dari keluarga pengusaha kaya raya yang berasal dari London. Melihat aset kekayaan keluarga pria itu, ia pun semakin ingin merebutnya dari Alika. Sialnya tak ada celah untuknya. Benar-benar brengsek!

“Capek.” Alika bersandar di kursi penumpang, benar-benar lelah seharian ini karena ia berada di IGD dari kemarin. “Tenagaku udah habis, mau

pingsan rasanya."

"Nanti mandi air hangat lagi di rumah terus tidur. Kamu harus tidur nyenyak malam ini." Kaiza mencondongkan tubuh hendak memasang seat belt untuk Alika ketika gadis itu menahan tangannya. Pria itu mematung dan menoleh dengan pandangan bertanya.

Alika tak mengucapkan sepatah kata pun. Ia meraih wajah Kaiza dengan kedua tangan lalu mendekatkan wajahnya. Ini pertama kali Alika berinisiatif lebih dulu untuk mencium Kaiza.

Kaiza sedikit terkejut, ia melepaskan seat belt yang belum sempat terpasang lalu meraih tubuh Alika dan memindahkannya ke pangkuan tanpa melepaskan ciuman mereka. Kali ini ciumannya agak tergesa-gesa, sedikit dibumbui dengan ketidaksabaran Kaiza dalam memagut bibir gadisnya. Tidak hanya itu, pria itu pun memeluk pinggang Alika erat-erat dan menempelkan tubuh mereka tanpa jarak.

Alika tak menjauh, justru ia melingkari leher Kaiza

dengan kedua tangannya. Ia membuka bibir, membiarkan Kaiza menciumnya lebih dalam.

“Ada apa ini?” Kaiza bertanya setelah menjauhkan wajahnya, Alika terengah-engah tanpa melepaskan pelukannya di leher pria itu. “Mas dikasih hadiah atau gimana?”

”Anggap aja hadiah,” bisik Alika dengan suara yang begitu pelan. Ia kembali menarik leher Kaiza agar mereka meneruskan ciuman yang terjeda.

Seperti mendapatkan angin segar, Kaiza memagut bibir itu lebih lama. Tak hanya bibir, tangannya pun bergerak membelai pinggang Alika dengan lembut, memberikan rasa nyaman sehingga gadis itu betah berada di pangkuannya. Ia menurunkan sandaran kursi ke belakang, cukup untuk membuatnya duduk nyaman dan bersandar selagi Alika menempel padanya.

Ciuman yang semakin dalam membuat udara di dalam mobil terasa hangat padahal AC menyala kencang. Kaiza berusaha menghentikan tangannya yang sedikit mengangkat ujung kaos Alika ke atas,

tapi ia tak dapat menahan diri. Tangan itu membelai kulit pinggang Alika dengan lembut.

Alika terkesiap, tersentak dengan sentuhan itu. Buru-buru Kaiza menjauhkan tangannya sambil menurunkan kaos itu ke bawah.

”Maaf, Mas kelepasan.”

Mereka saling berpandangan dengan wajah merona. Alika yang malu langsung menaruh wajahnya di dada Kaiza. Tindakan itu membuatnya bisa mendengar betapa cepatnya detak jantung Kaiza sekarang.

”Maaf, ya…”

”Ayo menikah,” ucap Alika tiba-tiba.

”Hah?!”

Kaiza membeku, bahkan tangannya yang sedang membelai punggung Alika pun terhenti.

”Aku mau menikah sama Mas.” Gadis itu mendongak, menatap Kaiza yang belum menunjukkan tanda-tanda sadar dari syok yang

melandanya. “Mas benar, lebih baik kita nggak pacaran. Jadi ayo kita nikah. Bukan semata-mata demi seks. Aku mau mewujudkan impian Mas sama seperti Mas ingin mewujudkan impian aku. Jadi mari wujudkan mimpi kita bersama.”

”…”

”Kok diam? Mas berubah pikiran? Atau Mas udah nggak tertarik lagi nikah sama aku—“

Bibir Alika dibungkam oleh ciuman Kaiza yang menggebu-gebu, Alika hampir tertawa di tengah ciuman itu. Ia memejamkan mata dan memeluk leher Kaiza begitu erat sambil meneruskan ciuman mereka.

Tepat ketika Kaiza merasa sudah tak bisa meneruskan semua ini, pria itu berhenti. Ia memindahkan Alika ke kursi penumpang lalu menatap gadis itu lekat.

”Kamu serius?”

”Iya. Mas juga serius mau nikah sama aku, kan?”

Kaiza mengangguk tegas.

”Aku udah ngomong sama mami soal lamaran Mas. Mami bilang, semuanya terserah aku. Mami juga ngasih pandangannya soal pernikahan, dan aku udah mikirin hal ini dua minggu belakangan. Sekarang aku yakin sama keputusan aku.”

”Mas nggak mau kamu terpaksa—“

”Aku nggak terpaksa sama sekali. Aku udah mikirin ini baik-baik selama dua minggu. Aku juga… sayang banget sama Mas. Aku juga mau kita menjalani hidup bersama. Nikah itu nggak mudah, aku tahu. Mami juga bilang begitu. Tapi aku siap belajar. Meski nanti aku nggak sempurna jadi pasangan, aku harap Mas tetap mau membimbing aku agar kita tetap berjalan berdampingan.”

Kaiza tersenyum dengan mata berkaca, ia menempelkan keningnya ke kening gadis itu, mengusap pipi Alika yang terasa begitu panas di kulitnya.

”Bilang kalau Mas nggak lagi mimpi.”

”Nggak, kok. Mas nggak mimpi.”

”Sayang…” Kaiza memeluknya erat-erat, menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Alika dan mengecupnya. “Kalau kita nikahnya di tahun ini, gimana?”

”Boleh, aku nggak keberatan. Tapi bisa nggak kita private wedding aja? Jangan yang heboh-heboh. Aku nggak suka.”

”Mas ikuti semua maunya kamu. Kamu bebas ngatur pernikahan kita sesuai yang kamu mau.”

Alika mengangguk, ia pun mengecup bahu Kaiza dengan lembut.

”Tapi sebelum kita ngomongin soal konsep pernikahan, ada satu hal penting yang harus Mas lakukan.”

”Mas tahu. Bicara sama papi kamu.”

”Ya. Dan… tolong jangan kabur kalau dibawain pisau sama papi, bisa ‘kan? Papi nggak akan bunuh Mas, kok. Tapi aku yakin seribu persen papi bakal

ngancem Mas pakai pisau."

"Jangan khawatir, Mas nggak akan kabur."

Ya, sebaiknya begitu. Karena Alika yakin ayahnya akan tantrum mendengar kabar ini. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana kacaunya situasi itu nanti.

Pada akhir pekan, Kaiza sudah janji akan datang ke rumah Alika untuk membicarakan tentang pernikahan. Alika sudah memberitahu hal ini kepada ibunya, tapi belum memberitahu ayahnya. Lebih baik ayahnya mendengar langsung dari Kaiza nanti.

"Mam, aku deg-degan," bisik Alika yang membantu ibunya memasak makan siang. Karena ia mengundang Kaiza untuk makan bersama nanti.

"Jangan khawatir, Mami di pihak kamu, Kak."

"Senapannya eyang kung udah Mami sembunyiin, kan? Yang diwariskan eyang kung ke papi sebelum beliau meninggal?"

”Udah, Mami simpan di tempat aman. Papi nggak akan bisa temuin senapan panjang itu.”

Syukurlah. Awalnya ia heran mengapa kakeknya mewariskan senapan panjang kesayangannya kepada ayahnya. Sekarang ia mengerti, mungkin fungsinya adalah membunuh pria mana pun yang akan melamarnya. Karena ayahnya pernah berkata demikian ketika menerimanya.

“Banyak banget masak hari ini, ada acara apa?” Bian masuk ke ruang makan melihat Maya menata meja makan. Alat makannya pun lebih, seharusnya hanya tujuh menjadi delapan.

”Non Alika bilang ngundang Mas Kaiza buat makan siang di sini, Pak,” jawab Maya.

”Kaiza? Kenapa Alika ngundang kunyuk itu ke sini? Udah ketemu tiap hari, harus juga ketemu di hari Minggu begini?” sewot Bian.

Maya tak menjawab, ia hanya terus menyusun piring dan sendok ke atas meja. Karena merasa tak mendapatkan jawaban yang memuaskan, Bian

pergi ke dapur untuk bertanya.

”Kamu ngundang si kunyuk buat makan di sini, Kak? Emangnya dia nggak bisa makan sendiri? Kalau nggak mau makan di rumahnya, dia nggak kekurangan duit buat makan di restoran, kan? Masa direktur nggak bisa makan di restoran?”

Alika dan Kamila saling berpandangan lalu menghela napas panjang. Seperti yang mereka duga, ‘Drama Mingguan Bian’ akan segera dimulai.

”Aku yang ngundang, Mas,” jawab Kamila.

Sontak hal itu membuat kening Bian berkerut semakin dalam. Ia menatap heran kepada istrinya.

“Kok, tumben? Kenapa?”

”Kenapa memangnya? Nggak boleh? Nggak cuma sekali dua kali aku ngundang Kaiza atau Cezar makan di sini.”

”Tapi entah kenapa aku merasa ada yang beda hari ini,” ucap Bian duduk di kursi. Menatap punggung Alika yang sejak tadi membelakanginya. “Kak,”

panggilnya.

”Kenapa, Pap?” Alika sibuk berpura-pura mengaduk makanan di dalam wajan.

”Sini ngadep Papi.”

Alika melirik Kamila sekilas sebelum menatap ayahnya. “Kenapa, sih?”

”Kamu nyembunyiiin apa dari Papi?”

”Hah? Nggak ada.”

”Masa?” Pria itu memicing tajam. “Papi ngerasa kamu nyimpan rahasia. Ada apa, sih?”

”Nggak, kok.” Namun karena Alika bukan orang yang pandai berbohong, gelagatnya tercium jelas oleh Bian. Putrinya memang menyimpan sebuah rahasia.

Pria itu tiba-tiba berdiri dan keluar dari dapur dengan langkah cepat. Hal itu membuat Alika dan Kamila menatapnya bingung. Ada apa? Namun karena mereka tak berniat mencari tahu, mereka membiarkan Bian pergi begitu saja.

Sementara itu Bian menghubungi Narendra di dalam kamar. Ia menggigit ujung jarinya karena rasa cemas berlebihan yang tiba-tiba ia rasakan. Begitu kembarannya itu mengangkat panggilan, Bian langsung bicara.

"Halo—"

"Kamu ke rumahku sekarang, Rend. Cepat."

"Hah? Ngapain, Mas?"

"Anakku hamil kayaknya."

"HAH?!"

"Kamu ke rumahku sekarang. Alika hamil kayaknya."

"Ngaco! Nggak mungkin!"

"Aku ngerasa dia nyimpan rahasia di belakang aku. Belakangan ini gelagatnya tuh bikin curiga. Terus hampir tiap malam dia pulang sama Kaiza. Hari ini dia ngundang Kaiza makan siang di rumah. Auranya beda, kayak ada yang dia simpan dari aku. Alika pasti hamil, Rend. Kamu ke rumahku

sekarang dan bantu aku bunuh Kaiza."

"Ngucap, Mas. Jangan ngigo siang-siang begini—"

"Siapa yang ngigo? Aku udah perhatikan tiga minggu belakangan, Alika kayak beda gitu. Kayak lebih happy—"

"Dan kamu mikir dia happy karena seks?"

"Nggak!"

"Nah, terus?"

"Tapi siapa tahu, kan?"

"Kamu meragukan anak sendiri? Kalau dia tahu, habis kamu dibantai sama Alika. Dibanting ke lantai."

"Terus aku harus gimana? Tiap malam dia pulang sama cowok itu, senyum terus setiap hari kayak orang pacaran. Kalau aku nanya, katanya nggak pacaran. Dan belakangan dia kayak nyembunyiiin sesuatu. Jangan remehkan insting seorang ayah. Aku tahu banget kalau anak-anakku lagi simpan rahasia. Gelagatnya kebaca jelas. Dan aku yakin

bakal ada yang dia omongin nanti setelah Kaiza datang ke rumah. Kalau dia ngaku hamil, gimana? Aduh, aku lupa simpan di mana senapan warisan mertuaku."

Helaan napas panjang terdengar di seberang sana.

"Kamu nggak percaya sama aku, Rend?"

"Bukan nggak percaya. Cuma aku agak skeptis aja sama teori Mas itu. Alika nggak mungkin hamil. Aku juga tahu anak kamu itu karena dia udah kayak anakku sendiri. Alika nggak mungkin hamil."

"Terus apa? Dia terus aja bisik-bisik sama maminya setiap hari. Kalau aku nanya, istriku cuma bilang aku jangan kepo urusan perempuan. Masa aku nggak boleh tahu?"

"Kamu tuh terlalu kepo, wajar kalau mereka nggak mau kamu tahu."

"Pokoknya kamu datang ke rumahku sekarang. Bawa Ken sekalian. Bantu pegangin Kaiza kalau aku lagi bunuh dia."

”Heh, bunuh bunuh… kayak nyawa orang itu mainan aja. Nggak usah macam-macam kamu, Bian. Anak orang main bunuh.”

”Ya udah, kamu pegangin aja waktu aku tendang dadanya. Dia sakit jantung, pasti mati kalau aku tendang dada—“

”Biantara, ngucap!”

Bentakan itu membuat Bian terdiam dan duduk di tepi ranjang. Ia meremas rambutnya dengan satu tangan.

”Aku lagi panik.”

”Alika nggak hamil. Jadi nggak usah panik. Aku yakin itu. Paling dia lagi minta izin buat pacaran. Bukannya kamu bilang bakal izinkan dia pacaran sama Kaiza?”

”Berat, Rend.”

”Terus ngapain kamu curhat seminggu lebih di kantorku kemarin, hah? Katanya bakal kasih izin Alika buat jalin hubungan karena dia udah dewasa.”

”Aku tarik lagi deh kata-kataku itu. Anggap aja kamu nggak dengar.”

”Ah, terserah lah, Mas. Aku nyerah. Aku juga punya anak perempuan, tapi kayaknya aku nggak segila kamu.”

”Kamu mau datang ke rumahku atau nggak?”

”Nggak. Aku mau nemenin istriku belanja. Udah janji. Kamu urus aja Kaiza sendiri. Nggak usah bunuh anak orang. Nggak usah tendang juga dadanya. Dia pria baik. Kalau Alika minta izin pacaran, kasih izin. Anakmu juga butuh pasangan.”

”Tapi Rend—“

”Aku sibuk!”

Narendra memutuskan sambungan secara sepihak, membuat Bian jengkel bukan main lalu membanting ponselnya ke atas ranjang. Ia mengumpati kembarannya itu. Memang dasar tak setia kawan!

Tepat ketika ia mengomel sendiri, pintu kamarnya

diketuk oleh Nava.

”Pap, mami manggil buat makan siang. Cepetan keluar. Aku laper!”

Bian menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya yang masih dilanda kepanikan. Ia yakin apa yang Alika bicarakan lebih dari sekadar izin pacaran. Firasatnya tak pernah salah, meskipun ia sendiri pun ragu kalau Alika hamil, tapi tak bisa dielakkan kalau ada hal penting yang akan mereka bahas.

Pria itu keluar dari kamar dan masuk ke ruang makan. Ia melihat Kaiza sudah duduk di sana dan sedang mengobrol dengan Kamila. Melihat kedatangan Bian, pria itu segera berdiri dan menyalami Bian dengan sopan. Bian menanggapi seadanya dan duduk di kursi kepala keluarga.

Sepanjang makan siang berlangsung, ia terus melirik Kaiza dan juga Alika. Mereka bersikap seperti biasa seolah tak ada yang disembunyikan, tapi setiap kali pandangan keduanya bertemu, mereka akan saling memberikan senyuman manis.

Mata Bian ‘sakit’ melihat senyuman itu. Haruskah mereka saling tersenyum di depannya seperti ini?

Istrinya pun terlihat lebih ramah kepada Kaiza, Nava juga demikian. Hanya Arka yang sama-sama menatap curiga seperti yang Bian lakukan.

Ah, ada sekutu, pikir pria itu. Ia yakin Arka juga merasa ada yang aneh sekarang.

Setelah makan, mereka berkumpul di ruang santai. Ia melirik Kaiza yang berpandangan dengan Alika, begitu pria itu menatapnya, Bian langsung memicing.

Here we go… apa sebenarnya yang membuat Kaiza dan Alika terus berpandangan sejak tadi?

“Om…”

”Alika hamil?”

”HAH?!”

Semua orang menatap Bian dengan mulut ternganga karena pertanyaan pria itu.

”PAP?”

”Alika hamil, kan? Jawab.”

”Nggak, Om,” jawab Kaiza dengan tenang.

”Papi, ya Allah. Kenapa bisa nuduh aku begitu, sih?”

”Terus kenapa dia datang ke sini siang ini? Pasti ada sesuatu. Kamu pacaran sama dia? Kamu hamil? Apa dia udah ngelakuin sesuatu—“

”Saya mau minta restu Om karena saya mau menikahi Alika,” ucap Kaiza dengan nada tenang, menyela tuduhan Bian terhadap putrinya. “Alika nggak hamil. Saya bersumpah kalau saya belum pernah menyentuh Alika seperti itu.”

Hening. Tak ada yang bersuara. Bahkan Hero yang tadinya sedang melompat-lompat di belakang sofa pun terdiam. Kucing kesayangan Alika itu tak bergerak dari tempatnya.

Bian bangkit dengan cepat, berlari ke dapur. Kepergiannya membuat semua orang menatapnya dengan bingung. Begitu ia kembali dengan sebuah

pisau di tangan, Alika dan Nava berteriak kaget.

”PAPI?”

”Siapa kamu yang beraninya mau nikahi anakku?! Mau mati?!”

Bian mengacungkan pisaunya ke hadapan Kaiza yang memandangnya dengan ketenangan yang luar biasa.

”Mas, turunin pisaunya,” tegur Kamila tegas. “Kamu jangan kayak anak-anak. Turunin cepat. Kamu bisa dipidana karena ini.”

Bian mengalihkan perhatiannya kepada Kamila yang sejak tadi tampak begitu tenang dan tak terkejut sama sekali. Ia memicing, lalu tiba-tiba merasa terkhianati.

”Kamu udah tahu rencana ini, kan?”

Kamila tersenyum santai dan mengangguk. “Iya, aku udah tahu.”

”Sayang… kamu jahat!” Bian menatapnya dengan napas terengah-engah. Merasa dikhianati oleh

anak dan juga istrinya. “Kenapa kamu nggak bilang apa-apa ke aku?”

”Karena aku tahu reaksi kamu bakal begini. Sekarang balikin pisaunya ke dapur dan bersikaplah seperti orang dewasa.”

”Aku nggak—“

”Balikin pisaunya atau kamu ngungsi ke rumah papa selama seminggu!”

Damn! Bian langsung melempar pisaunya ke arah dapur, pisau itu membentur meja makan dan jatuh ke lantai. Dengan dada naik turun karena emosi, pria itu duduk di samping istrinya. Tatapannya begitu tajam terarah kepada Kaiza yang masih dengan tenangnya tersenyum kecil kepada Alika yang menarik napas lega.

“Bisa kita bicarakan ini dengan kepala dingin, Om?”

Dingin apanya? Kepala Bian hendak meledak saking panasnya.

DUA PULUH EMPAT

Bian duduk diam di tepi kolam renang sendirian. Sudah hampir tengah malam, dan ia sudah duduk di sana selama lebih dari dua jam untuk berpikir. Tak ada yang mengganggunya, ia pun setengah merajuk kepada putri dan istrinya.

Menikah? Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa suatu saat putrinya akan meminta izin untuk menikah. Pacaran saja belum pernah, malah langsung mau menikah. Bian belum bisa menerima kenyataan bahwa putrinya benar-benar akan menikah.

Ia menghela napas panjang. Semakin dipikirkan, rasanya semakin sesak di dalam dada. Karena bagi Bian, Alika tetaplah anak gadisnya yang berumur enam tahun. Bocah kecil yang selalu minta dipeluk sebelum dia tidur, yang dulu sangat suka dinyanyikan agar bisa tidur lebih lelap.

Memikirkan bahwa ada pria yang akan memeluk dan menjaga putrinya selain dirinya, ada sedikit rasa tidak rela. Ia masih ingin menjadi satu-satunya pria yang dicintai putrinya. Ia masih ingin menjadi ayah Alika lebih lama lagi. Dan tidak ingin ada yang dicintai putrinya sebesar Bian dicintai.

Jika Alika minta izin untuk pacaran, rasanya lebih bisa diterima daripada minta izin untuk menikah.

”Ngapain duduk dan digigit nyamuk di sana?”

Bian menoleh, menemukan sang kembaran datang dengan dua cangkir teh herbal untuk mereka. Ia ikut duduk di samping Bian, mencelupkan kakinya ke dalam air seperti yang Bian lakukan. Tak lupa Narend membawa sebungkus biskuit bersamanya.

Dengan santainya Narend memakan biskuit tanpa menawarkannya kepada Bian.

”Kamu ngapain di sini?”

”Alika call aku dan bilang kamu ngambek karena Kaiza minta izin buat nikahi dia.”

”Ck, bukannya dia sendiri yang bujuk, malah ngirim kamu.” Bian berdecak. Padahal ia berharap Alika sendiri lah yang datang untuk membujuknya.

Setelah pembicaraan yang penuh ketegangan, Bian tak langsung memberi restu, ia langsung mengusir Kaiza pulang lalu mengurung diri di perpustakaan pribadi. Merajuk habis-habisan. Bahkan tak keluar saat makan malam. Karena tak tahan dengan rasa lapar, akhirnya Bian sendiri yang keluar dan makan sendirian di dapur. Lalu duduk di tepi kolam renang dan kembali merajuk.

”Menurutku, kalau Alika memang ingin menikah, maka kasih dia restu—“

“Nggak bisa, anakku nggak boleh menikah—aduh!”

Kepala Bian dipukul kuat oleh Narend. Ia pun balas memukul kepala kembarannya itu. Meskipun usia mereka tak lagi muda, tapi ada kalanya mereka bersikap layaknya anak kecil yang berusia lima tahun.

”Dia pria yang baik, lupakan soal kekurangannya,

selain jantungnya yang lemah, dia adalah pria terbaik untuk Alika. Sepuluh tahun lebih kita mengamatinya bersama, dan kita belum pernah dikecewakan oleh Kaiza."

Memang benar, dari semua pria yang mendekati Alika, Bian paling percaya kepada pria itu. Kaiza tak hanya menjaga Alika, namun juga menjadi salah satu orang yang terus memberikan dukungan tanpa lelah kepada putrinya.

"Kalau mereka ingin menikah, bukankah itu bagus? Daripada terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Di dunia yang gila ini, mencari pria yang benar-benar lurus seperti Kaiza, seperti mencari jarum di kubangan lumpur. Beruntung calon menantu Mas itu pria yang tahu caranya menjaga diri. Aku pun takjub pada Alika, keduanya benar-benar ingin menjalaninya dengan baik."

"Alika belum dewasa—"

"Dua puluh enam tahun, kurasa sudah cukup dewasa untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Jangan pandang dia seperti anak

kecil terus. Kita juga harus belajar menerima bahwa anak perempuan kita sudah dewasa."

"Dia kesayanganku, Rend."

"Dia kesayangan kita semua. Tapi tak sepantasnya kita menghalangi kebahagiaannya. Mas, dengarkan aku..." Narend menatap kakaknya dengan tatapan serius. "Tataplah dia sebagai perempuan dewasa. Lihat sisi positifnya, anakmu dijaga oleh pria baik, dan sepantasnya kamu senang. Coba pikirkan kalau dia jatuh cinta dengan berandalan? Lalu kawin lari karena kamu nggak kasih restu? Mana yang kamu pilih? Pria baik-baik yang datang meminta restu atau mokondo yang merusak anakmu?"

Bian tak menjawab, ia hanya cemberut menatap kolam renang. Keinginannya merendam kepala Kaiza di kolam ini begitu kuat.

"Jangan jadi orang tua toxic, Mas. Suatu saat kita anak meninggal, lalu apa kamu lebih suka Alika sendirian di sisa hidupnya? Arka dan Nava juga akan punya kehidupan sendiri, jadi Alika butuh

sosok yang akan selalu disampingnya. Kita sudah tua, Mas. Umur nggak bisa ditebak, siapa tahu besok kita mati. Jadi jangan egois. Kasih saja restu buat mereka. Siapa tahu setelah ini kamu bisa dapat cucu yang lucu. Kalaupun tidak ada cucu, jangan marah juga. Itu hak mereka."

"Bicara nggak semudah praktek, Rend."

"Lah? Kamu pikir anak perempuanku nggak pacaran? Dia pacaran dengan vokalis band, aku hampir gila mikirinnya. Tapi karena aku cukup kenal dengan cowok itu, ya sudah, aku biarkan mereka pacaran sambil kuawasi dari jauh. Sementara Alika, pacaran aja nggak pernah. Kalau dia minta menikah, artinya dia serius. Dan kalau mereka menikah, kita nggak harus was-was mikirin hal yang nggak-nggak, kan? Aku nih yang tiap malam nggak bisa tidur mikirin anak perempuanku. Tapi mau gimana lagi? Aku juga nggak bisa egois, mereka punya kehidupan sendiri, aku cuma bisa mengawasi dari luar."

"..."

”Sudah lah, kamu mau cari yang kayak apa lagi? Anakmu nggak akan kekurangan. Kudengar dia pewaris utama perusahaan ayahnya. Soal ekonomi, dia setara. Soal cinta? Aku yakin dia cinta mati sama Alika. Lebih dari sepuluh tahun dia jadi bayangan anak kamu, nggak mungkin kalau nggak cinta. Jadi, kamu nyari yang gimana? Mau dapat yang brengsek? Iya?”

Jawaban Bian hanyalah pukulan di bahu karena rasa jengkel mendengar ucapan kembarannya.

“Apa sih yang membuat Mas nggak mau melepas Alika?”

Bian kembali menunduk, menatap ujung kakinya.

”Rasa bersalah,” ucapnya pelan. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan rasa sesak yang tak tertahankan di dadanya. “Aku merasa belum membuatnya bahagia sepenuhnya. Aku merasa masih kurang memberinya kasih sayang. Kamu ingat dulu dia pernah bilang apa ke aku saat masih belum menerimaku jadi papinya, Rend? Dia bilang *‘sebelum Om datang, hidupku dan mami baik-baik*

aja. Apa yang bikin Om berpikir kalau aku dan mami nggak bisa ngapa-ngapain tanpa Om?' Dan kalimat itu masih membekas dalam ingatanku sampai sekarang."

Narend hanya mengusap kepala Bian seperti yang sering ia lakukan ketika mereka masih berusia lima tahun.

"Aku nggak tahu gimana keadaannya sewaktu di dalam kandungan Kamila, aku nggak tahu gimana dia sewaktu lahir, nggak tahu gimana dia belajar merangkak, belajar berjalan dan belajar bicara. Enam tahun, barulah aku tahu kalau dia ada. Aku baru bersamanya selama dua puluh tahun. Dan sekarang dia mau pergi ninggalin aku gitu aja? Di saat aku belum merasa puas memberinya kasih sayang?"

"..."

"Bahkan jika aku habiskan seumur hidupku untuk memberinya kasih sayang, belum bisa menggantikan enam tahun yang dia lalui tanpa seorang ayah."

”Alika nggak pergi dari kamu gitu aja setelah dia menikah. Dia masih anak kamu.”

”Tapi rasanya tetap beda. Kamu ingat perjuanganku buat bikin dia luluh dan mau nerima aku jadi ayahnya? Rasanya baru terjadi kemarin. Masa sekarang aku harus ngelepasin dia?”

”Mas, cuma karena kamu belum puas ngasih dia kasih sayang, bukan berarti kamu harus menahan dia di sisimu seumur hidup.”

“Bagaimana kalau Kaiza nggak bisa membahagiakan dia?”

”Kita nggak tahu masa depan, kita cuma bisa berdoa dan berharap Alika bahagia dengan suaminya. Kalau kita selalu berpikir dia nggak akan bahagia dengan suaminya, takutnya malah jadi doa dan dikabulkan Tuhan. Kita yang repot. Jadi seharusnya kita berpikir positif. Pikirmu, waktu kamu nikahi Kamila, apa ayahnya Kamila nggak takut kamu nyakitin putrinya? Bahkan setelah kamu nyakitin Kamila, dia menerima kalian rujuk. Contoh kebesaran hati bapak mertua kamu, Mas. Kalau

aku jadi ayahnya Kamila, nggak akan aku kasih restu kamu rujuk sama anakku. Tapi karena cintaku lebih besar ke anakku, selagi dia bahagia, aku ikhlas. Seharusnya kamu juga begitu. Selagi Alika bahagia, dengan apa pun jalannya, seharusnya kamu belajar ikhlas."

"Entahlah..."

"Rasa bersalah kamu bukan tanggung jawabnya. Jangan kamu bebankan ke anakmu. Dia hanya ingin bahagia. Seharusnya lakukan apa pun yang bisa bikin dia bahagia. Toh, kamu masih bisa ngasih dia kasih sayang selama sisa hidup kamu. Nggak serta merta dia menjauh hanya karena dia menikah. Dan ingat ucapanku..." Narend menatap kembarannya dengan tatapan serius. "Rasa bersalah enam tahunmu itu, bukan tanggung jawab anakmu. Itu tanggung jawabmu sendiri. Kamu yang harus temukan cara untuk membuang rasa bersalah itu. Jangan Alika yang kamu suruh buat menyembuhkannya. Jangan sampai dia kecewa karena ayahnya seperti ini. Jangan jadi ayah yang

egois. Kamu bakal dibenci sama anakmu kalau begini."

"..."

"Pikirin kata-kataku dengan baik. Kalau kamu begini, jangan kaget kalau Alika benci ke kamu, karena menurutnya kamu egois dan menghalangi kebahagiaannya. Dan pikirkan juga Kaiza, pria yang seperti apa sih yang kamu inginkan jadi menantu? Dikasih yang baik, malah nggak terima. Kamu gila, Mas?"

"Siapa yang bilang aku gila?!"

"Sikapmu yang bilang. Kalau anakku pacaran dengan pria seperti Kaiza, nggak akan berpikir dua kali buat ngasih restu. Sudah sepuluh tahun kita jadi pengamat, secara garis besar kita tahu gimana kehidupannya. Manusia nggak bisa berpura-pura selama itu, kita pasti bisa temukan celah kalau dia nggak tulus. Tapi apa pernah kita temukan celah itu? Nggak, kan? Artinya dia memang sebaik itu."

"Kamu belain dia daripada aku?"

”Iya. Kenapa? Marah?”

”Brengsek kamu, Rend. Kembaran tak setia kawan.”

”Aku pulang, cuma mau ngomong itu aja. Masuk sana, ngapain kamu ngasih makan nyamuk di sini?”

”Berisik, Rend. Sana pulang.”

”Siapa juga yang mau lama-lama. Kamu yang lebih tua, Mas. Tapi kelakuan kamu juga yang lebih kekanakan. Heran.”

Narend langsung pergi meninggalkan Bian yang menghela napas panjang. Ia menatap langit, memikirkan ulang kata-kata Narendra barusan. Setelah tiga puluh menit berpikir keras, pria itu memutuskan untuk masuk dan kembali ke kamar.

Lebih baik ia tidur dulu sekarang. Makin tua, makin tidak bagus jika begadang. Kesehatan tetap penting untuk dijaga.

Sarapan pagi itu tak sehangat biasanya. Bian duduk dalam diam, begitu juga Nava dan Arka.

Entah mengapa, ketiga pria beda usia itu sudah merajuk selama dua hari. Alika pun takut untuk bicara. Baru kali ini ayahnya merajuk selama ini. Biasanya dalam beberapa jam, ayahnya akan kembali bersikap seperti biasa, tapi kali ini, terus menghindarinya.

Suasana rumah yang biasanya hangat mendadak dingin seperti dihujani oleh salju.

Kamila lah yang merasa jengah dengan situasi ini. Ia tak terbiasa dengan rasa dingin yang terjadi belakangan, ia tidak suka melihat suaminya yang egois dan anak perempuannya yang diam-diam menyimpan kesedihan. Alika memang tak banyak bicara sejak Bian mengusir Kaiza pulang, ia mencoba untuk tetap tersenyum dan bersikap seperti biasa. Namun siapa yang berhasil dibohongi oleh tatapan kesedihan yang tercetak di jelas di sepasang mata Alika?

Maka Kamila menjatuhkan sendok ke piring, menimbulkan suara nyaring yang membuat semua orang menatapnya.

”Mami nggak suka situasi ini,” ucap Kamila dengan nada kesal.

“Aku juga,” bisik Alika pelan.

”Mas, jadi gimana? Kamu masih mau ngambek? Berapa lama lagi?”

”…” Bian tak menjawabnya.

”Jawab! Aku capek!” bentak Kamila marah. “Aku udah berusaha buat menoleransi sikap kamu belakangan ini, tapi lama-lama, aku juga muak!”

“Mil…”

”Anak kamu minta nikah baik-baik, kamu malah begini. Maunya gimana, sih?” Wanita itu menghela napas panjang. “Ya udah, Kak. Kawin lari aja, Mami setuju—“

”Mam!”

Semua orang berteriak berbarengan.

”Kenapa? Itu satu-satunya solusi sekarang. Kawin lari aja, ke Bali juga nggak apa-apa. Minta papa

Narend kamu buat jadi wali. Atau opa kamu. Kalau papi kamu nggak kasih restu, biarin aja dia. Papa Azri bisa ngurus nikahan kamu di sana. Banyak orang lain yang bisa mengurus kamu selain papi kamu yang egois ini."

"Sayang—"

"Gitu kan yang kamu mau?!"

Bian dibuat diam tak berdaya. Bentakan Kamila seperti sebuah tamparan, dan rasanya lebih sakit daripada istrinya itu benar-benar menamparnya.

"Kamu lebih suka ngeliat anak kamu kawin lari, kan?"

"Nggak."

"Kalau gitu, nikahkan dia secara baik-baik."

"..."

"Atau kamu mau Alika hamil duluan baru kamu mau menikahkan dia?"

"Kamu ngomong apa sih?"

”Kamu tuh yang ngomong apa! Capek banget aku sama sikap kamu, Bian. Aku bakal hubungi Narend buat jadi wali nikah—“

”Nggak!” Bian menggeleng tegas. “Nggak ada yang bisa jadi wali nikah Alika selagi aku masih hidup. Aku walinya.”

Kamila hanya memiringkan kepala untuk menatapnya dengan tajam. Tatapan itu berhasil membuat Bian menyerah. Ia bersandar di kursi, menatap putrinya yang hanya diam sambil menatapnya sejak tadi. Jadi benar putrinya ini akan menikah? Di matanya, bukan gadis dua puluh enam tahun yang sedang duduk di sana, melainkan gadis kecil berusia enam tahun dengan tatapan mata jernih yang selalu membuatnya tak berdaya.

”Suruh Kaiza ke kantor Papi hari ini. Papi mau bicara sama dia.”

”Pap…”

”Kalau dia memang serius mau jadi suami kamu, Papi tunggu di kantor siang ini. Datang sendiri.

Kamu fokus aja kerja. Papi pergi dulu."

Bian bangkit dari kursi dan pergi tanpa menoleh. Ia pergi dengan mata berkaca-kaca. Melihat tatapan Alika padanya, hatinya menjadi sakit. Narend benar, rasa bersalahnya bukan tanggung jawab Alika. Tak seharusnya putrinya yang menyembuhkan rasa sakitnya. Ini tanggung jawabnya sendiri. Yang putrinya inginkan hanyalah bahagia. Dan… sudah sepantasnya Bian memberikan kebahagiaan itu, bukan?

"Aku sama Arka nunda balik ke Sydney," ucap Nava pelan.

"Kenapa? Bukannya seharusnya lusa kalian balik?"

"Nggak bisa balik kalau situasinya kayak gini," jawab Arka. "Aku balik setelah masalah ini selesai. Nava juga setuju. Lagian belum masuk kuliah juga. Kami bisa balik sehari sebelum kuliah dimulai."

"Terserah kalian aja. Atur aja," jawab Kamila.

Setelah Arka pergi, Nava mendekati kakak sulungnya. Si bungsu itu memeluk Alika dengan

begitu lembut.

”Aku di pihak Kakak,” ucap Nava pelan. “Aku setuju kalau Kakak mau nikah sama Mas Kai. Jadi jangan khawatir, Kakak nggak sendirian.”

Alika menoleh dan tersenyum, menyentuh lembut lengan Arka yang melingkari lehernya. “Thanks, Va.”

”Nggak usah sedih, papi pasti setuju, kok. Kalau papi udah mau ngomong sama mas Kai, artinya papi udah luluh.”

Nava mengecup puncak kepala Alika sebelum meninggalkan meja makan, meninggalkan Alika dan ibunya yang saling berpandangan dan tersenyum lega.

DUA PULUH LIMA

Kaiza menjemput Alika malam itu agak sedikit terlambat dari jadwal yang biasanya. Selagi Alika menunggu, ia gelisah tanpa henti.

”Kenapa lo?” Zahra menatap Alika yang berjalan mondar mandir di ruang istirahat. “Pacar lo nggak jemput? Tumben.”

”Jemput, lagi di jalan kayaknya.”

”Oh, kirain nggak jemput.”

”Gue lagi gelisah, Ra.”

”Kenapa?”

”Itu… gue… gue dilamar cowok gue—“

”Hah?!”

Bukan hanya Zahra, Sania yang diam-diam sedang berpura-pura tidur pun terkejut. Ia memelototi

dinding mendengar apa yang Alika katakan.

”Congrats, Al!”

”Thanks.” Alika duduk di tepi ranjang sambil menghela napas.

”Terus kenapa lo galau? Harusnya seneng dong.”

”Hari ini bokap gue lagi bicarain soal ini sama cowok gue, gue nunggu hasilnya. Sejak tadi, chat gue nggak dibalas. Dia masih di jalan kayaknya—eh tunggu…”

Alika merogoh saku di mana ponselnya bergetar. Melihat nama yang tertera di layar ponselnya, Alika buru-buru pergi ke sudut ruangan sambil mengangkat panggilan itu.

”Mas…”

”Kamu di mana? Mas di depan ruangan kamu, tapi ruangan kosong.”

”Aku di ruang istirahat. Aku ke sana sekarang.”

”Iya, Mas tunggu di sini.”

Alika buru-buru mengantongi ponsel lalu menatap temannya.

”Gue duluan. Lo nggak pulang?”

”Ini mau pulang. Pacar lo jemput?”

”Iya, di depan.”

”Yuk keluar, gue juga udah ngantuk mau pulang. Bokap gue udah hampir nyampe kayaknya.”

Berdua, mereka keluar dari ruang istirahat, meninggalkan Sania yang bangkit duduk dari posisi berbaring sambil menatap sinis pada pintu.

Sialan, jadi mereka akan menikah? Semakin sempit celah untuk Sania merebut Kaiza. Benar-benar sialan. Cara seperti apa lagi yang harus ia lakukan untuk menggoda pria itu? Bahkan permintaan pertemanan di media sosial saja tidak Kaiza terima, pria itu benar-benar tak memberinya celah sedikit pun. Dinding penghalangnya begitu tinggi dan sulit diruntuhkan.

Apa sebaiknya ia menyerah? Tapi di mana lagi ia

mendapatkan calon mangsa sesempurna Kaiza?

Alika berlari-lari kecil menghampiri Kaiza, begitu ia hampir mendekat, pria itu membuka tangan dan gadis itu melompat ke dalam pelukannya. Beruntung koridor di sayap kiri rumah sakit sudah agak sepi pada pukul sebelas malam. Jadi tak ada orang yang melihat mereka berpelukan erat seperti ini.

”Kok malam banget jemputnya?”

”Mas lembur tadi, banyak banget kerjaan. Maaf, ya.” Pria itu mengurai pelukan untuk mengecup kening calon istrinya. “Sudah lama nunggu?”

”Nggak juga, sih. Tadi aku nunggu sekalian istirahat. Sejak pagi aku jaga di IGD. Hampir empat belas jam.”

Mereka bergandengan tangan menuju lift, Kaiza selalu memarkir kendaraannya di bagian basement. Karena parkiran atas selalu penuh oleh mobil keluarga pasien. Begitu sudah masuk ke dalam mobil, pria itu memeluk Alika erat-erat, ia

mengangkat Alika agar duduk di pangkuannya seperti biasa.

”Gimana tadi siang? Ngobrolin apa aja sama papi?”

”Banyak,” jawab pria itu sambil mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Alika.

Alika ingin bertanya lebih lanjut, tetapi lidah Kaiza lebih dulu masuk ke dalam mulutnya. Mengabaikan rasa penasaran, Alika membalas ciuman Kaiza sedalam yang pria itu lakukan. Lidah mereka saling bertaut, tangan mereka saling memeluk, tidak hanya itu… tangan Kaiza bahkan kembali masuk ke dalam kemeja Alika untuk membelai pinggangnya.

”Mas…”

Kaiza langsung menarik tangannya keluar karena panggilan pelan itu, padahal Alika memanggil bukan untuk melarang, melainkan karena pelukan pria itu yang terlalu erat sehingga membuatnya sulit bernapas.

“Maaf…”

”Bukan karena itu,” jawab Alika sambil mengurai pelukan. “Pelukannya kenceng banget, aku jadi sesak napas—“

”Ah, Sayang… sorry… Mas nggak sengaja.” Buru-buru pria itu memberi jarak di antara tubuh mereka, mengurai pelukan dan memastikan tubuh Alika tak lagi ia dekap seerat tadi. “Sakit?”

”Sesak napas aja sih,” jawab gadis itu merebahkan kepalanya di dada Kaiza. “Jadi gimana obrolan sama papi hari ini?”

”Coba tebak.” Tangan pria itu membelai kepala Alika.

”Nggak tahu mau nebak apa, soalnya papi itu nggak mudah ditebak isi pikirannya.”

”Kita nikah dua bulan lagi.”

”HAH?!”

Melihat gadis itu menatapnya dengan mata membulat, Kaiza tersenyum gemas. Ia mengecup ujung hidung Alika lalu mengecup kedua pipinya.

Sedangkan gadis itu masih belum percaya dengan apa yang ia dengar.

”Mas, tunggu.” Alika menahan bibir Kaiza yang hendak kembali mencium bibirnya. “Serius kita nikah dua bulan lagi? Papi ngasih izin?”

”Setelah pembicaraan panjang dari siang sampai sore, akhirnya papi kamu setuju.”

”Sampai sore?”

”Iya. Mas masuk ke ruang kerja papi kamu pukul satu, baru keluar pukul enam.”

”Lama banget, ngobrolin apa aja?”

”Cerita panjang.”

Kaiza terkekeh. Ia tak ingin menceritakan kepada Alika bahwa ia dipaksa menandatangani surat perjanjian yang dibuat oleh Bian. Poin yang harus ia setujui begitu banyak, namun intinya tetap satu. Bahwa jika Kaiza menyakiti Alika, Kaiza akan secara sukarela menyerahkan nyawanya ke tangan Bian dan tak akan menuntut pria itu jika Bian

membunuhnya. Ia dan Bian sepakat bahwa perjanjian ini hanya akan diketahui oleh mereka berdua—ditambah dengan pengacara yang menjadi saksi. Kaiza sama sekali tak keberatan menandatanganinya, toh ia tak memiliki niat untuk menyakiti Alika. Jika dengan menandatangani perjanjian itu membuat Bian luluh, maka Kaiza akan membubuhkan tanda tangannya secara sukarela. Bahkan ia menambahkan poin bahwa jika ia menyakiti Alika, semua harta miliknya akan menjadi milik gadis itu. Tanpa terkecuali. Semuanya.

Bian cukup puas dengan hasil pembicaraan mereka, ia pun memberi izin untuk Kaiza menikahi Alika dalam dua bulan ke depan.

“Serius papi beneran kasih izin? Dua bulan lagi?”

”Iya. Seneng, nggak?”

Kepala gadis itu mengangguk-angguk sehingga membuat rambutnya ikut bergerak-gerak, membuat Kaiza tak bisa menahan diri untuk tidak kembali mencium calon istrinya.

Kali ini ciuman Kaiza lebih dalam dari sebelumnya. Begitu Alika mendorong lidahnya ke dalam mulut pria itu, Kaiza mengisapnya dengan rakus. Ciuman itu terus berlanjut sampai sepuluh menit lamanya, berhenti karena Kaiza sudah hampir tak bisa menahan diri. Keinginannya begitu dalam untuk meneruskan ciuman ini sampai ke hal lain, tapi ia menekan keinginan itu kuat-kuat. Ia berhasil mengontrol diri dan memilih untuk langsung mengantar Alika pulang.

”Istirahatlah, kamu pasti capek.” Mobil Kaiza sudah berhenti di depan teras kediaman Biantara. “Mas juga butuh istirahat hari ini.”

”Seharusnya Mas nggak usah paksain diri buat jemput aku terus, Mas pasti capek.”

”Kita cuma bisa ketemu saat kamu selesai kerja. Itu pun kalau kamu bisa pulang dan nggak tidur di rumah sakit. Meski cuma sebentar, Mas pengen ketemu kamu.”

“Hati-hati nyetirnya. Lain kali pakai sopir aja biar nggak capek.”

”Nggak mau. Kalau ada sopir, nggak bisa ciuman sama kamu.”

”Ih, apaan deh.” Alika mencubit lengan Kaiza sebelum turun dari mobil. “Aku masuk, ya. Kalau sampai rumah jangan lupa kabari aku.”

”Iya, Sayang.”

Sepertinya panggilan itu sudah begitu natural keluar dari bibir Kaiza. Telinga Alika pun sudah mulai terbiasa dipanggil semesra itu. Calon suami istri? Rasanya masih tak bisa dipercaya bahwa ia akan menikah dengan pria itu dalam dua bulan ke depan.

”Kak, nyamuk banyak loh. Mau sampai kapan ngeliatin mobil mas Kai yang udah sampe pagar sana?"

Nava berdiri di ambang pintu. Biasanya tugas itu menjadi tugas ayahnya. Pertama kalinya ayahnya tak membukakan pintu untuknya, malah Nava yang berdiri di sana.

”Papi mana? Kok kamu yang buka pintu?”

”Lagi merenung di tepi kolam. Aku disuruh jagain pintu sampai Kakak pulang. Buruan masuk. Kakiku sampai kesemutan nungguin Kakak pulang doang. Aku duduk di sofa malah dimarahi dan harus nunggu di dekat pintu. Dipikir aku penjaga pintu apa?”

Sambil melewati adiknya itu, ia mengacak rambut Nava yang hanya menatapnya cemberut karena disuruh berdiri di dekat pintu sampai kakaknya pulang. Ia benar-benar dipaksa berdiri layaknya penjaga pintu sampai satu jam lamanya. Nava heran mengapa ayahnya tak merasa lelah melakukan hal itu setiap malam, ia saja merasa pegal sampai kakinya kesemutan.

Alih-alih langsung masuk ke dalam kamar, Alika pergi ke halaman belakang, menemukan ayahnya duduk sendirian di tepi kolam. Ia mendekat dan ikut duduk di samping ayahnya.

”Baru pulang, Kak?”

”Iya.” Alika menyandarkan kepala di lengan ayahnya. Langsung saja tangan Bian merangkul

bahu anaknya, menarik anaknya untuk duduk merapat agar ia bisa memeluknya lebih erat. “Kok Papi suruh Nava yang jaga pintu? Dia cemberut karena kakinya kesemutan.”

”Ck, baru disuruh jaga pintu aja udah ngeluh,” cibir Bian. “Nanti juga kalau dia punya pacar bakal lebih capek nemenin pacarnya belanja. Kaki Papi dulu rasanya mau copot nemenin mami kamu belanja seharian. Mau ngeluh takut dimarahi.”

Tawa pelan mengguncang tubuh Alika. Ia ingat dengan Kaiza yang juga tak berani mengeluh setiap kali Alika minta ditemani belanja. Bahkan meski sudah lelah sekali pun, Kaiza tetap rela ditarik ke sana kemari, memasuki satu butik ke butik lain sampai Alika merasa puas.

“Pap.”

”Ya.”

”Aku… dengar dari mas Kai kalau Papi udah ngasih restu.”

”Seneng kan kamu?” Bian menatap dengan wajah

cemberut.

”Seneng kalau Papi ngasih restunya dengan ikhlas. Kalau nggak ikhlas, aku nggak seneng.”

”Ugh…” Bian menghela napas panjang, mengusap rambut panjang anaknya. “Maafin Papi ya, Kak.”

”Maaf buat apa?”

”Karena selama ini udah banyak bikin kamu sedih. Padahal Papi udah janji nggak akan bikin kamu sedih lagi. Tapi sikap egois Papi nggak bisa dihilangkan dengan mudah.”

”Kadang aku kesel banget sama Papi. Tapi… aku juga sayang banget sama Papi. Meskipun Papi keras kepala dan egois banget, tapi Papi tetap jadi pria yang paling aku sayang. Memang sih, nanti aku punya suami dan dia bakal jadi orang yang aku sayang juga. Tapi sebelum dia, tetap Papi posisi pertama.”

”Sekarang bilangnya begitu, lihat aja kalau udah nikah. Paling kamu udah lupa sama Papi,” cibir Bian.

”Ih, suudzon. Nggak boleh. Aku tetap sayang, kok. Beneran.”

“Kamu happy, Kak?”

”Papi happy, nggak?”

Bian mengangguk pelan.

”Yang ikhlas dong.”

”Iya, happy.” Dia memeluk Alika dengan erat, menahan diri untuk tidak meneteskan air mata. “Harus bahagia, ya. Jangan sampai nangis. Kalau dia bikin kamu sedih, bilang sama Papi. Biar Papi pukul kepalanya.”

Alika tertawa, matanya berkaca-kaca menatap langit yang entah mengapa tampak cerah. Bahkan bintang yang biasanya tak terlihat di kota Jakarta pun malam ini menunjukkan sinar-sinar kecilnya.

“Ya udah, sana istirahat.”

”Papi?”

”Papi masih mau di sini.”

”Banyak nyamuk loh, Pap. Tidur aja, gih. Udah mau tengah malam. Masa mami dibiarin tidur sendirian?”

Dengan pasrah, Bian membiarkan Alika menariknya masuk. Sebelum putrinya itu pergi ke kamar, Alika menatap Bian sekali lagi.

”Makasih udah jadi papi terbaik buat aku. Aku nggak pernah nggak bangga punya ayah kayak Papi.”

”Papi juga, Nak. Papi juga.”

Bian berdiri lama di ruang keluarga, menatap putrinya yang melangkah menuju kamar. Begitu Alika sudah masuk ke dalam kamar, pria itu membungkuk sambil mengusap air matanya.

Seperti inikah rasanya sewaktu ayah mertuanya memberi restu untuk pernikahannya dan Kamila? Apakah mendiang ayah mertuanya juga menangis diam-diam seperti ini? Sekarang Bian mengerti, sangat mengerti rasanya menjadi seorang ayah.

”Jadi sekarang kamu ngerti ‘kan gimana perasaan

papaku dulu?”

Bian menegakkan tubuh, menatap istrinya yang berdiri di dekat meja makan. Menatapnya sambil tersenyum lembut.

“Peluk aku, Sayang,” ucapnya membuka kedua tangan dengan lebar.

Tanpa membuang waktu, Kamila mendekati Bian dan memeluknya erat-erat, membiarkan suaminya bersandar sambil menangis di bahunya.

”Kamu sudah melakukan yang terbaik, Mas,” ucapnya sambil mengusap punggung pria itu. “Aku bangga sama kamu. Kamu yang terbaik.”

Bian mengangguk, tak bisa menjawab karena air mata terus membuatnya menahan isak tangis. Namun rasa sesak dan sakit di hatinya telah mereda. Setelah ia mencoba berdamai dengan dirinya sendiri, barulah ia bisa melepaskan masa lalu yang telah digenggam terlalu erat. Rasa bersalah atas enam tahun itu… sudah ia obati sendiri.

“Dua bulan? Jadi kamu beneran biarin Alika nikah dalam dua bulan ke depan?”

”Si kunyuk itu yang maksa,” ucap Bian dengan nada masam. “Dia sampai berlutut dan memohon. Aku… jadi nggak tega. Takjub juga sebenarnya. Ada pria yang rela berlutut demi anakku, jadi pilihan apa yang aku punya?”

Kamila tertawa pelan, tawa hangat yang sangat suka Bian dengar. Ia memeluk istrinya lebih erat, mengecup bahu yang selalu menjadi sandarannya di saat ia lelah.

”Jadi karena Kaiza ngasih semua hartanya ke Alika yang bikin kamu luluh?”

Bian menggeleng pelan. “Bukan.”

”Lalu apa?”

”Jantungnya,” bisik Bian. “Dia ngasih jantungnya. Dia bilang… kalau dia sampai menyakiti Alika, dia ngasih jantungnya ke aku sebagai ganjaran.”

”Mas…”

”Dia nyebelin, kan? Gimana bisa aku nolak kalau dia udah mulai bahas jantung? Dia tahu banget kalau jantungnya itu berharga, dan dia malah bilang begitu. Katanya… detak jantungnya adalah sebuah janji.”

DUA PULUH ENAM

“Lo mau nikah? What?!”

Alika meringis saat suara Cezar menggelegar di dalam kafe sehingga membuat semua orang menatap ke arah mereka dengan tatapan bertanya.

”Lo ngerjain gue, ‘kan?”

”Nggak.”

”Serius lo? NIKAH? SAMA KAIZA? KOK BISA?!”

”Volume suara lo, Zar. Bisa nggak, nggak usah teriak? Semua orang ngeliatin kita tahu,” omel Alika. “Nanyanya nggak usah pake urat, biasa aja.”

”Gue nggak salah denger, ‘kan? Kayaknya karena belakangan ini kita nggak ketemu, banyak cerita yang terlewati sama gue. Gimana ceritanya lo mau nikah sama Kaiza? Nggak ada angin, nggak ada hujan tiba-tiba bilang mau nikah. Siapa yang nggak

kaget? Gue pikir tadi gue kena serangan jantung waktu denger."

"Lebai lo."

"Kenapa bisa mau nikah?"

"Bisa aja, kan gue dilamar," jawabnya enteng sambil mengunyah makanan.

"Maksud gue, gimana bisa bokap lo yang over over protektif itu ngasih izin lo buat nikah? Kapan kalian pacaran? Kapan lo dilamar? Cepetan kasih tahu gue semuanya!"

"Adalah pokoknya..."

"Lo pasti bohongin gue, nih."

"Ih, siapa yang bohong sama lo? Nggak tuh."

"Terus gimana ceritanya?"

"Ada deh..."

"Gue tampol ya, Al."

"Berani lo? Mau gue tampol balik?"

”Makanya cerita. Sengaja banget bikin gue penasaran.”

Cezar bangkit dari kursi untuk berpindah duduk ke samping Alika. Ia menatap sahabatnya itu begitu serius, memegang kedua bahu Alika agar gadis itu menghadap ke arahnya.

”Lihat gue.”

”Hmm… ini gue ngeliat lo.”

”Jangan bercanda, gue serius banget, nih.”

”Siapa yang bercanda? Gue juga serius, kok.” Alika mencomot sepotong kue dari atas meja dan mengunyahnya begitu santai. Sedangkan Cezar merasa Alika lah yang pantas ia kunyah sekarang karena sudah membuatnya begitu penasaran.

“Lo beneran mau nikah sama mas lo?”

”Iya.”

”Dan bokap lo ngasih restu?”

”Iya.”

”Kok, bisa?”

”Well… nggak segampang itu juga sih, bokap gue ngambek dulu, sampe mas Kai mohon-mohon dulu, sampe nyokap gue ngamuk dulu baru akhirnya dikasih restu. Lama juga prosesnya. Berminggu-minggu.”

”Dan selama proses itu terjadi lo nggak berniat ngasih tahu gue sama sekali?”

”Bukan nggak berniat, tapi gue mau ngasih tahu setelah hasilnya pasti. Lagian gue juga sibuk banget, belum lagi bujukin bokap gue yang childish itu, ditambah hal-hal lain di rumah sakit. Yang penting gue masih inget sama lo, kan?”

Cezar mencebik. “Iya. Tapi telat.”

“Siapa bilang telat? Kalau gue udah nikah baru bilang sama lo, itu baru namanya telat. Ini lamaran resminya aja belum. Makanya gue ajak ketemuan. Lusa gue lamaran, lo harus ambil cuti sehari dan ke rumah gue dari pagi sampai acara selesai. Bukan acara gede, kok. Cuma keluarga besar gue aja yang

hadir. Lo bisa, kan?”

”Pasti, dong. Gila, ya… gue jadi saksi hidup kisah kalian dari sepuluh tahun lalu, akhirnya end up together juga. Gue pikir, Kaiza bakal nungguin sepuluh tahun lagi.”

”Keburu tua dia.”

Cezar tertawa, bersandar di kursi sambil memperhatikan sahabatnya yang terus saja tersenyum sejak tadi. Aura calon pengantin barunya bahkan terasa pekat, benar-benar seperti dikelilingi oleh ribuan kupu-kupu di taman bunga raksasa, Alika tersenyum cerah, bahkan senyumnya lebih lebar daripada saat ia berhasil menyelesaikan pendidikan kedokterannya dengan baik.

“Kenapa nggak pacaran aja dulu baru nikah?”

Pertanyaan itu langsung mendapatkan gelengan tegas dari Alika.

”Mas Kai nggak mau pacaran. Katanya nggak mau setengah-setengah.”

Senyum pria itu melebar dan ia menyenggol bahu sahabatnya.

“Lo ngebet, ya?”

”Ngebet apaan?”

”Kelonan.”

”Yeeee otak lo, nyet!”

”Bilang aja lo takut khilaf.”

”Iya, gue takut khilaf. Emangnya lo yang suka nusuk sana sini? Hati-hati barang lo kena HIV. Nggak usah datang ke gue sambil nangis-nangis nanti. Dasar penjahat kelamin.”

”Gue main aman, kok.”

”Main aman belum tentu beneran aman. Sepandai-pandainya tupai melompat, bisa jatuh juga. Jadi gue saranin stop nusuk sana sini, sayangi kelamin lo. Murahan banget pake diumbar terus.”

”Gue nggak separah itu juga kali, Al.”

”Mending lo cari pasangan tetap deh, Zar. Jangan

ONS mulu. Tobat lo. Sana ke gereja, tobat dan minta ampunan sama Tuhan. Gue yakin Tuhan maha pengampun, jadi dosa-dosa lo diampuni."

Cezar tertawa geli sambil mengacak rambut Alika karena gemas. Meskipun sahabatnya ini cerewetnya setengah mati, tapi Cezar sangat menyayanginya seperti adiknya sendiri.

"Ekhem."

Suara batuk yang disengaja terdengar di belakang mereka. Cezar menoleh, menemukan Kaiza berdiri di belakangnya sambil tersenyum kecil. Tapi jelas tatapan mata pria itu sama sekali tidak ramah melihat Cezar duduk begitu dekat dengan Alika.

"Oh, udah datang lo, Mas?"

Pria itu bangkit dari kursi dan berpindah duduk di depan Alika. Kaiza yang menempati kursi yang ia tinggalkan. Sebelum pria itu duduk, ia sempatkan merapikan rambut Alika yang diacak-acak Cezar dan memberikan sebuah kecupan kecil di sisi kepala gadis itu. Tentu saja Alika langsung

tersenyum malu-malu sementara Cezar memutar bola mata.

”Iya tahu yang mau nikah, tapi nggak usah umbar-umbar depan gue juga kali.”

”Kenapa? Lo jomblo sekarang?” Kaiza bertanya sambil menarik kursi Alika agar menempel di kursinya.

”Iya, gue baru putus minggu lalu.”

”Lagi?”

”Bosen gue, Mas. Cewek sekarang banyak banget nuntut ini itu. Harus ngabarin tiap sejam sekali lah, harus sleep call dulu lah. Mana gue bisa, gue kadang lembur dan pulang langsung tidur. Inget aja nggak mau call orang, udah bisa istirahat aja syukur banget. Udah gitu wajib ketemu dua hari sekali. Kalau nggak, ngambek dan mesti dibujuk. Gila aja, sih. Gue nggak punya waktu buat hal-hal kayak begitu.”

Alika yang mendengarkan itu langsung menoleh kepada Kaiza. Kini ia mengerti banyak hal, bahwa

hal-hal yang dianggap Cezar sebagai hal yang menyebalkan adalah hal yang dilakukan Kaiza dengan sukarela. Kaiza yang menyadari arti tatapan calon istrinya langsung tersenyum kecil, mengusap kepala itu dengan lembut.

“Berarti dia bukan prioritas lo dan lo nggak serius sama dia,” sahut Kaiza.

”Hah?”

”Kalau dia prioritas lo, hal-hal yang lo sebutin itu bakal lo lakuin tanpa disuruh. Dan karena lo cuma mau main-main, makanya lo pikir hal-hal kayak begitu buang waktu aja.”

Cezar menyeringai sambil mengusap tengkuknya. Iya sih, dia tak pernah serius dalam berpacaran. Tujuannya hanya mencari hiburan semata, tidak lebih.

”Tunggu aja sampai lo ketemu orang yang bikin lo ngelakuin hal-hal tadi tanpa dia minta.”

”Kayak lo ke Alika gitu?” goda Cezar. “Iya, gue tahu banget lo bucin mampus dan gue juga salut banget

lo bisa ngelakuin hal kayak gitu selama sepuluh tahun. Emang gue aja yang mau main-main, makanya gue nggak suka ketemu cewek yang menye-menye nggak jelas. Bikin gue gedek."

"Nah itu, masalahnya lo cuma mau main-main."

"Lupain soal gue." Cezar menatap calon pengantin di depannya dengan wajah serius. "Sekarang ceritain sama gue gimana lo bisa ngeluluhin bokapnya Alika, Mas. Gue mati penasaran nanti."

Alika dan Kaiza saling berpandangan, lalu tersenyum dan pada akhirnya keduanya tertawa kecil. Jelas saja hal itu membuat Cezar semakin penasaran dengan apa yang sudah mereka lalui untuk mendapatkan restu.

"Cerita nggak? Kalau nggak, gue obrak abrik hari lamaran kalian besok!"

"Oke, oke..." Kaiza bersandar di kursi, tangannya mengelus punggung Alika dengan lembut. "Panjang sih kalau diceritain—"

"Gue punya banyak waktu luang hari ini. Cepetan

cerita!”

”Jadi gini…”

Sambil mengusap-usap punggung calon istrinya, Kaiza menceritakan secara ringkas apa saja yang ia lalui demi mendapatkan restu, ia tak menceritakan tentang perjanjian yang ia lakukan bersama calon ayah mertuanya, namun lima jam ‘penyiksaan’ yang Bian lakukan di kantornya membuat Cezar meringis.

”Gila banget lo, Mas. Salut gue.”

Kaiza hanya tersenyum kecil. “Yang penting restunya udah di tangan.”

”Dan lo disuruh berlutut selama dua jam?”

Kaiza tertawa dan mengangguk, lagi-lagi tangannya mengusap kepala Alika saat gadis itu menatapnya. Di bawah meja, tangan Alika mengusap lutut Kaiza. Ia bisa membayangkan sesakit apa lutut pria itu saat disuruh berlutut oleh ayahnya selama dua jam.

”Apa yang gue lakuin itu bukan hal besar, gue cuma

‘disiksa’ lima jam doang. Nyatanya, gue masih hidup.”

”Gue sih nyerah,” sahut Cezar. “Untung aja bukan gue yang naksir sama lo, Al. Kabur duluan gue kalau disiksa bokap lo kayak gitu.”

”Gue berdoa suatu saat lo dapatin calon mertua kayak papi gue, biar lo disiksa.”

”Heh, doa lo jelek banget!”

”Biarin. Biar lo tobat.”

”Doa lintas agama banget, nih?”

Ucapan Cezar membuat ketiganya tertawa. Sisa sore itu mereka habiskan untuk membicarakan konsep pernikahan Alika dan Kaiza. Alika benar-benar ingin konsep yang sederhana tapi bermakna. Ia hanya akan mengundang teman-teman terdekat dan keluarga besar mereka berdua. Lagipula, menurut mereka pernikahan yang megah dan besar-besaran bukan lagi menjadi trend di kalangan anak-anak muda.

“Inget, lo harus datang pagi-pagi ke rumah gue. Udah gue siapin batik buat lo. Jadi kalau foto-foto, lo nggak beda sendiri. Ntar keliatan banget lo anak pungutnya kalau beda sendiri.”

”Baik banget sahabat gue…” Cezar hendak memeluk Alika tapi Kaiza lebih dulu menarik pinggang calon istrinya untuk dipeluk. Melihat itu, sang sahabat tersenyum masam. “Peluk doang kali, Mas. Kayak gue mau ngerebut calon bini lo aja. Biasanya juga gue peluk, kok.”

”Nggak boleh lagi.”

”Elaaaah, peluk doang.”

”Nggak, sana lo pulang. Kami mau kencan.”

Tapi Cezar bukan orang yang mudah diberi peringatan. Saat Kaiza sedikit lengah mengambil ponselnya di atas meja, ia mengecup cepat pipi Alika lalu berlari kabur sambil tertawa. Meninggalkan Alika yang melotot dan Kaiza yang menatapnya marah.

”Memang sahabat kamu itu kelakuannya kayak

Arka," ucap Kaiza sambil mengusap pipi yang Cezar kecup. "Makin dilarang, makin jadi."

"Makanya kadang mereka tuh cocok meskipun sering musuhan."

Kaiza menunduk, ia mencium tempat di mana Cezar mengecup pipi Alika tadi. Menghilangkan jejak kecupan itu agar hanya tertinggal ciuman darinya di sana.

"Mas, masih di kafe," bisik Alika sambil mendorong dada Kaiza menjauh ketika pria itu hendak mencium pipinya lagi. "Malu ih..."

"Yuk ke mobil."

Tanpa menunggu jawaban Alika, Kaiza membawanya ke mobil. Begitu sudah duduk di kursi, Kaiza meraih wajah Alika dan mencium pipinya berkali-kali sampai membuat gadis itu tertawa geli.

Setelah tawa itu reda, keduanya bertatapan. Entah siapa yang memulai lebih dulu, namun sepasang kepala itu saling mendekat sampai bibir mereka

bertemu. Alika memejamkan matanya, membuka mulutnya untuk memberi Kaiza akses menciumnya lebih dalam. Karena sudah sering berciuman, hal itu tak lagi membuat Alika malu saat melakukannya. Ia bahkan selalu membalas ciuman Kaiza dengan cara yang sama. Lidahnya bertemu dengan lidah pria itu, saling memagut dengan mesra. Intensitas ciuman itu semakin dalam dari hari ke hari, tangan Kaiza pun sudah sering masuk ke kaos Alika, membelai pinggangnya. Meski hanya sebatas pinggang, tetapi saja membuat gadis itu terkesiap.

Telapak tangan pria itu hangat, belaiannya lembut. Sering kali Alika terhanyut sambil memeluk Kaiza lebih erat. Beruntung pria itu selalu berhasil berhenti di saat pikiran Alika tak lagi jernih.

”Habis ini mau ke mana?”

Matanya terarah pada calon istrinya yang berjuang menormalkan laju napasnya yang memburu.

”Mau makan es krim?”

”Tadi aku udah makan cake, dua malah. Kayaknya nggak mau makan yang manis lagi. Aku harus diet biar pas pake kebaya pernikahannya pas. Nggak mau gendut waktu di foto. Nanti fotonya jelek. Fotonya bakal dilihat seumur hidup loh, Mas. Sampe ke anak cucu.”

”Mau langsung pulang?”

”Papi ngasih izin sampai jam sembilan. Sekarang baru jam setengah tujuh malam.”

”Jadi? Kamu mau ke mana?”

Alika tersenyum nakal, bagaimana pun ia adalah putri dari seorang pria yang dijuluki mesum oleh ibunya. Alika yang dulunya polos, kini mulai memahami hal-hal dewasa dan tertarik mencobanya—meski ia tidak akan mau mencoba seks sebelum menikah. Ia sudah berjanji untuk yang satu itu.

”Kita ke apartemen Mas aja, yuk. Deket dari sini, kan? Delivery aja nanti buat makan malam.”

”Okay.” Kaiza mengangguk setuju bahkan tanpa

berpikir dua kali.

DUA PULUH TUJUH

Alika jarang ke apartemen Kaiza. Kalau pun datang, biasanya hanya karena Kaiza sakit saja. Sejak pria itu tinggal sendiri, tidak sampai sepuluh kali Alika menginjakkan kaki di tempat tinggal Kaiza.

Pria itu tinggal di sebuah penthouse mewah, Alika selalu suka melihat city light dari dinding kaca yang mengelilingi apartemen pria itu. Apartemen itu rapi dan tampak hangat, sama seperti pemiliknya.

“Kita belum bahas tempat tinggal,” ucap Kaiza berdiri di belakang Alika, memeluk calon istrinya yang menatap keindahan lampu kota Jakarta. “Mas udah beli rumah, lokasinya nggak begitu jauh dari rumah orang tua kamu. Atau mau tinggal di sini aja?”

”Menurut Mas lebih baik kita tinggal di mana?”

”Hmm… karena Mas janji sama papi kamu untuk

nggak melarang kamu pulang ke sana kapan pun kamu mau, Mas rasa kita di rumah aja. Jaraknya cuma sepuluh menit dari rumah kamu sekarang. Kalau dari sini agak jauh. Toh dari rumah sakit juga nggak terlalu jauh dari rumah, kan?"

"Aku serahin aja sama Mas."

"Tapi untuk sementara kita tinggal di sini sampai renovasi rumahnya selesai, ya. Mungkin butuh waktu enam bulan untuk selesai. Nggak masalah, kan?"

"Nggak apa-apa. Aku bisa tinggal di mana aja selagi sama suami aku."

Jawaban Alika membuat Kaiza tersenyum lebar. Pria itu menaruh dagunya di bahu Alika, memiringkan kepala agar bisa mengecup leher calon istrinya. Ia suka dengan aroma parfum Alika. Sama seperti aroma parfumnya yang dipilihkan oleh gadis itu, parfum Alika pun pilihan Kaiza.

Bibirnya mengecup lembut selagi kedua tangannya melingkari perut ramping yang terasa pas dalam

pelukannya. Punggung itu menempel di dadanya. Tenggelam dalam dekapan Kaiza yang hangat.

Karena kecupan Kaiza tak berhenti, Alika memiringkan kepalanya agar pria itu bisa mencium lehernya lebih leluasa lagi.

Stop! Benak Kaiza sudah memberi peringatan. Tetapi bibirnya tak kunjung berhenti mencium leher jenjang yang sedang ia nikmati. Stop! Peringatan itu bergema kencang, membuat Kaiza membuka mata dan terdiam.

”Mas?”

”Maaf, Mas kelepasan.” Pria itu menjauhkan wajah dari leher yang terlalu menggoda untuk dilepaskan. Sayangnya, ia sudah berjanji tak akan melakukan hal lebih dari ciuman. Dan sejak kapan kedua tangannya mengusap perut Alika secara langsung?

Kening pria itu bertumpu di dagu Alika selagi ia mengeluarkan tangannya dari sana.

”Sayang…”

”Ya.”

”Kayaknya kita pulang aja, ngobrol di depan teras rumah kamu kayak biasa.”

”Kenapa?”

”Mas takut susah nahan diri.”

Pria itu memejamkan mata begitu rapat, menurunkan ujung kaos itu ke bawah. Terlebih Alika mengenakan rok mini seperti biasa. Dan berada di ruangan tertutup seperti ini bisa membuat Kaiza khilaf kapan saja.

”Kita jangan dulu ke sini sebelum sah jadi suami istri.”

”Hmm… memangnya kenapa—ugh…”

Alika membeku, mulutnya terbuka dan matanya membelalak saat Kaiza menarik tubuhnya ke tubuh pria itu. Pinggangnya membentur sesuatu yang keras di tengah-tengah tubuh Kaiza.

”Kamu bisa ngerasain itu, kan?”

”I—iya…”

”Bisa bayangin hal lain yang Mas lakuin kalau udah sekeras ini?”

Suara Kaiza parau, Alika tidak pernah mendengar nada suara Kaiza serendah itu. Apakah hanya perasaannya saja atau suara rendah pria itu terdengar begitu seksi?

”Mas bisa gila kalau kayak gini terus. Jadi mending kita jangan berada di ruangan tertutup cuma berdua aja. Mas agak… agak susah…”

”A—aku ngerti.” Alika langsung maju selangkah dan tak mau menatap Kaiza karena rasa malu yang luar biasa. Baru kali ini ia merasakan langsung penis seseorang yang sedang ereksi menekan pinggangnya. ”K—kita pulang aja. Yuk.” Buru-buru gadis itu meraih tas yang ada di meja dan berjalan lebih dulu menuju lift.

Kaiza yang menatapnya mendesah lega. Untunglah Alika mau memahami keadaannya sekarang. Jika dulu ia tak pernah memikirkan hal seperti ini karena

tahu tidak adanya hubungan di antara mereka yang bisa membuat mereka bermesraan. Namun keadaan sekarang sudah berbeda, cincinnya sudah melingkari jari manis gadis itu. Dan karena itu lah ia menjadi lebih sulit mengendalikan diri sendiri daripada biasanya.

Keduanya berdiri diam di dalam lift, namun tangan mereka saling menggenggam. Alika masih agak syok dengan sesuatu yang keras tadi, sedangkan Kaiza masih berjuang mengendalikan pikirannya yang mulai melenceng ke mana-mana.

”Maaf, kamu pasti kaget.”

”Sedikit.” Alika mengangkat wajah, menatap Kaiza yang tak mau menatapnya. Lalu ia tertawa kecil dan memeluk lengan pria itu dengan manja. “Tapi normal, sih. Jadi Mas nggak usah merasa bersalah.”

Pria itu menatapnya, ikut tersenyum sebelum mengecup puncak kepalanya.

”Mas pikir kamu bakal takut.”

”Well… aku sih udah sering pegang—maksudku lagi praktek sewaktu kuliah dan di rumah sakit. Dan tindakan itu bukan dalam konteks seksual. Ya kali aku nafsu sama punya pasien.”

”Ah, jadi sering pegang, hmm?” Kaiza menaikkan satu alis untuk berpura-pura marah.

Lagi-lagi Alika tertawa, menarik Kaiza keluar dari lift. “Iya, sering. Dan bentuknya sama aja, kan?”

”Siapa bilang sama?”

”Oh, jadi punya Mas beda?” Dengan tawa ditahan, Alika berdiri di depan pria itu. “Memangnya punya Mas nggak lurus—aduh!”

Keningnya disentil oleh Kaiza, meski tidak keras, tetapi saja sakit.

”Bercanda tahu, Mas.” Gadis itu memeluk lengan Kaiza lagi. “Tapi iya sih, kayaknya punya Mas nggak sama.”

”Wah, masih dilanjut ternyata. Apa sekarang kamu mau bandingin?”

”Hmm…” Alika tersenyum menggoda, bersandar di badan mobil sambil sengaja melirik ke bagian tengah tubuh Kaiza. “Mas mau bandingin—hahahaha…” Lagi-lagi ia menahan tawa karena Kaiza melotot padanya. “Mas sendiri loh yang tadi ngomong mau bandingin.”

”Nggak ada yang bilang begitu. Siapa juga yang mau dibandingin?”

”Tapi tenang aja.” Gadis itu berjinjit agar bisa berbisik kepada pria itu. “Kayaknya punya Mas lebih gede dari semua yang pernah aku pegang.”

Dengan mengedipkan sebelah mata untuk menggoda, ia berniat masuk ke dalam mobil. Sayangnya pinggangnya ditahan oleh kedua lengan Kaiza kala pria itu memeluknya dari belakang. Kaiza agak menghimpit tubuh Alika di antara mobil dan juga tubuhnya. Membuat keduanya menempel begitu rapat tanpa jarak.

Dengan pelukan itu, Alika lagi-lagi bisa merasakan sesuatu yang keras menusuk pinggangnya, sama seperti tadi.

”Lebih besar?”

”I—iya…”

Jantungnya berdebar kencang karena benda keras itu seakan menusuk pinggangnya. Tidak hanya itu, bibir Kaiza pun menempel di lehernya sekarang. Niatnya tadi hanya bercanda, tak disangka Kaiza menanggapinya dengan serius.

Pria itu mengecup leher Alika dan sedikit menjilatnya. Sentuhan hangat yang membuat Alika menahan napas.

”Mas, kita di basement,” bisiknya meremas kedua lengan yang tak mau melepaskan tubuhnya.

Justru itu Kaiza berani melakukannya. Karena ia yakin tak akan melakukan hal yang lebih dari ini karena mereka berada di ruang terbuka. Beda cerita jika mereka melakukannya di dalam penthouse tadi, bisa jadi Kaiza akan membawa gadis itu ke kamarnya.

”Mas…”

”Hmm.” Kaiza terus memeluknya erat, tak membiarkan gadis itu lepas dari pelukannya.

“Kok… kayaknya makin keras?”

”Jangan ditanya,” bisiknya menjilat tempat yang ia cium sejak tadi. Ia ingin menghisapnya, tapi itu tak mungkin dilakukan. Ia tak mau ada bekas di tubuh Alika yang bisa dilihat oleh Bian. Bisa jadi pria itu akan mencabut kembali restu yang susah payah Kaiza dapatkan. Namun ia bisa menjilatnya selama yang ia mau.

Untung saja mobil pria itu terparkir di sudut basement, sehingga mereka pun terlindungi dari kamera CCTV. Dan karena posisi mereka terlindungi oleh mobil, Kaiza tak perlu takut sekuriti akan memergoki apa yang mereka lakukan. Ia terus memberikan jilatan dan ciuman di tempat yang sama. Leher jenjang yang tak pernah gagal membuatnya tergoda. Tidak hanya itu, tangannya pun membelai perut rata Alika langsung ke kulitnya.

Ini memang agak melewati batas. Kaiza sadar itu. Tapi sedikit saja, ia hanya ingin menjilat leher Alika

sedikit lebih lama. Gadis itu pun sudah pasrah dalam pelukannya, tak protes kala bagian tengah tubuh Kaiza yang keras terus menusuk-nusuk pinggangnya.

Peringatan yang bergema dalam benaknya berkali-kali Kaiza abaikan. Bibirnya sedang mengecup titik di bawah telinga Alika, membuat gadis itu menggigit bibir sambil mendongak pasrah dalam pelukannya.

Sudah cukup!

Kaiza berhenti, menarik napas dalam-dalam lalu menekan keningnya di bahu gadis itu.

Sudah, hentikan. Ini sudah sangat melewati batas yang ia sendiri tetapkan. Alika tak pantas diperlakukan seperti ini di tempat terbuka. Calon istrina pantas diperlakukan dengan lebih baik.

“Jangan marah, please…” bisik Kaiza pelan. Merasa bersalah pada gadis itu. Ia mengeluarkan kedua tangannya, lagi-lagi merapikan kaos gadis itu agar menutupi perutnya. “Akhir-akhir ini Mas sulit

mengendalikan diri. Apa sebaiknya kita nggak usah terlalu sering ketemu sampai hari pernikahan?"

"I—itu…"

"Kayaknya harus begitu. Setelah lamaran, Mas akan minta pak Imam buat antar jemput kamu ke rumah sakit."

"Jadi kita nggak ketemu?" Suara itu terang-terangan melayangkan protes. "Kalau aku kangen, gimana?"

"Mas bisa datang ke rumah dan kita duduk di teras kayak biasa."

"Nggak bisa ciuman," bisik Alika pelan, "papi pasti mengawasi kita."

"Nggak apa-apa. Tahan aja ciumannya sampai sah. Kalau udah sah, jangankan ciuman, mau lebih dari ciuman nggak masalah. Bener, kan?"

Alika tak menjawab, ia hanya menatap Kaiza dengan wajah cemberut sebagai bentuk protes. Pria itu membalik tubuh Alika, merapikan

rambutnya yang agak berantakan karena perbuatannya barusan.

”Ini demi kebaikan kita berdua, Sayang. Lagian nggak sampai dua bulan, kan? Mas bakal ngapelin kamu tiap malam kalau perlu. Mau, yaaa…” bujuknya dengan suara yang begitu lembut.

”…”

”Bukan berarti Mas nggak mau kita ketemu. Kapan pun kamu kangen, Mas bakal samperin kamu.”

”Kapan pun aku kangen? Jadi Mas nggak kangen?”

”Kangen, masa nggak?” Pria itu mengusap lembut pipi yang menggembung karena cemberut. “Maksudnya kapan pun kamu mau ketemu, Mas bakal datang ke rumah. Tapi Mas nggak bisa kalau kita berduaan kayak gini. Takutnya Mas lepas kendali. Mas nggak mau begitu.”

”Ya udah, atur aja.”

”Kamu marah?” Kaiza menahan tangan Alika yang hendak masuk ke dalam mobil.

“Nggak marah, beneran. Lagian yang Mas bilang bener, kok. Kalau kita sering ketemu kayak gini, takutnya khilaf. Aku nggak mau ngecewain mami dan papi. Jadi ide Mas itu bener banget, meski aku agak sebel.”

“Mas bakal rajin ngapelin kamu.” Pria itu mengecup kening Alika, lalu membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

Dibandingkan Alika, justru Kaiza yang paling sebal dengan ide itu, karena ia lah yang paling tergila-gila kepada calon istrinya. Akan tetapi, ide itu harus mereka realisasikan agar jangan sampai terjadi hal yang tak mereka inginkan.

”Nggak ngambek, kan?”

”Ngambek.”

Sontak Kaiza tertawa karena gemas. Tidak bisa menahan diri, ia memeluk tubuh hangat pacarnya. Ternyata benar, semakin sering melakukan skinship, kita akan semakin ketagihan dan berniat untuk melakukan lebih.

“Sleep call tiap malam?”

”Hmm…”

”Atau Mas ke rumah kamu tiap malam?”

”Nggak usah, Mas juga butuh istirahat. Cuma dua bulan aja, aku bisa. Anggap aja kita LDR Jakarta-UK.”

”Tapi LDR yang ini kayaknya berat, ya.”

”Kan Mas sendiri yang mau.”

”Soalnya demi kebaikan kita berdua.”

DUA PULUH DELAPAN

“Lo beneran datang pagi-pagi?” Alika tertawa melihat Cezar sudah datang pagi-pagi sekali ke rumahnya di hari lamaran gadis itu.

”Lah, kan lo yang suruh. Gimana, sih?”

”Padahal gue cuma bercanda.” Alika tertawa sambil berjalan menuju dapur. Acara lamaran akan diadakan setelah makan siang. Ia akan bersiap-siap pukul sepuluh nanti. Sedangkan pukul setengah tujuh pagi, Cezar sudah berada di rumahnya.

“Jadi lo cuma ngerjain gue?”

Alika mengangguk dengan seringai lebar tercetak di wajahnya.

”Wa, sialan lo, jelek. Gue sampe pasang alarm biar bisa bangun pagi supaya lo nggak ngambek. Lo tahu sendiri gue bukan morning person, kan?”

“Sana, lanjut tidur di kamar tamu.”

”Gue laper, buatkan gue sarapan dulu baru gue lanjut tidur.”

“Kamu ngapain pagi-pagi ke sini?” Bian masuk ke dapur untuk membuat kopi, keningnya berkerut menemukan Cezar sudah duduk di kursi pantry, mengunyah buah dengan santainya.

”Aku disuruh anak Om datang pagi-pagi banget. Kalau nggak dia bakal ngambek katanya. Mana aku tahu kalau aku cuma diisengi.”

”Lagian lo percaya banget gue suruh datang pagi-pagi.” Alika tertawa geli, menaruh segelas susu di hadapan Cezar.

”Gue males ntar lo ngomel, ngambek nggak jelas. Omelan lo kayak bebek—aduh!”

Pria itu mengusap kepalanya yang Bian pukul dengan kuat.

”Berani kamu ngatain anak saya bebek?”

”Ampun, Om. Khilaf. Tapi dia beneran kayak bebek,

tuh.”

”Mau saya tampol lagi?”

”Hehehe… canda, Om. Sensi amat yang mau jadi mertua.”

”Sana pulang.”

”Yaaah, mau numpang sarapan, Om.”

”Makan di luar. Punya duit, kan? Apa udah jadi kere?”

”Kalau aku kere, Om mau nampung aku nggak?”

”Ogah.”

”Dih, pelit amat yang mau jadi mertua.”

Bian memukul Cezar sekali lagi, alih-alih marah, pria itu malah tertawa terbahak-bahak karena berhasil menyulut emosi Bian seperti biasa. Tak lama, Kamila bergabung di dapur, ikut tertawa melihat kehadiran Cezar yang pagi-pagi sekali sudah nongkrong di dapurnya.

”Hitung-hitung numpang sarapan, Tan. Kasihanilah

anak LDR sama orang tua ini. Jarang sarapan enak buatan rumah."

"Ya udah, Tante buatkan sarapan. Ngomong-ngomong batik buat kamu ada di kamarnya Nava, nanti kamu ambil aja ke sana. Sekalian bangunin dia. Habis begadang sama Arka main game."

"Sejak kapan kita mungut dia jadi anak?" Bian bertanya dengan pandangan tajam terarah pada Cezar yang begitu santai duduk di samping pria itu.

"Ya elah, Om. Nambah anak satu nggak masalah kali."

"Anak laki-laki saya udah dua, nggak perlu nambah lagi."

"Ya udah, anggap aja aku anak perempuan. Adiknya Alika."

Meledaklah tawa Alika dan ibunya mendengar jawaban Cezar. Saat kepalanya dipukul oleh Bian, Cezar hanya bisa tertawa saja. Kamila menaruh eggs benedict dengan smoked salmon di depan Cezar yang tersenyum lebar. Ia tak perlu

meragukan kelezatan masakan ibu dari sahabatnya ini.

“Jadi kamu kapan nikah?”

”Ntar aja deh. Kenapa? Om punya calon buat aku?”

”Anak pak RT, tuh.”

”Yang janda itu? Jahat banget. Mana katanya dia jadi janda karena bunuh suami sendiri. Janda doang nggak masalah, tapi janda karena bunuh suami sendiri, jelas masalah. Siapa tahu giliran aku yang dibunuh nanti.”

”Nah, maksud saya begitu. Biar kamu musnah.”

”Waaaah, bukan main. Jahat bener.”

Setelah sarapan, Cezar pergi ke kamar Nava untuk tidur di sana.

”Geser!”

”Ngapain lo di sini, Bang?”

”Kakak lo tuh, nyuruh gue ke sini pagi-pagi. Gue ngantuk banget. Geser lo. Gue mau tidur.”

”Kamar tamu kosong!”

”Males.” Cezar mengambil guling yang dipeluk Nava lalu menyusup ke dalam selimut dan berbaring di sana.

“Brengsek banget lo pagi-pagi gangguin gue,” omel Nava sambil mengambil guling yang lain dan berbaring sejauh mungkin dari Cezar. Tidak lama kemudian, Arka ikut ke kamar Nava. Jadilah ketiganya tidur di satu ranjang yang sama di sana.

Tepat setelah makan siang, Alika sudah rapi mengenakan kebaya yang tampak begitu cantik di tubuhnya. Cezar dan si kembar sudah memakai batik keluarga, ketiganya dibangunkan hampir tengah hari oleh omelan Kamila. Setelah mandi, ketiganya berpakaian dan sedang sibuk makan di meja makan bersama anggota keluarga Alika yang lain. Cezar tampak seperti anggota keluarga di sini. Ditambah dengan ia yang sudah menjadi sahabat Alika lebih dari satu dekade, semua orang sudah mengenalnya dan menganggapnya sebagai keluarga sendiri.

”Jadi kamu kapan nikah, Zar?” Narend yang duduk di sampingnya bertanya.

”Pertanyaan salah sasaran, Om. Nanya tuh bukan ke aku, tapi ke mas Ken.”

”Kenapa gue?” Ken yang sedang asik makan langsung melotot.

”Lo yang lebih tua dari gue.”

”Banyak yang lebih tua, bukan cuma gue.” Ken melirik sepupu-sepupunya yang sedang makan. Mereka yang lebih tua darinya langsung melotot memberi peringatan.

Sementara itu di kamar, Alika masih sibuk merapikan riasan dan juga rambutnya.

“Pacaran nggak pernah, tiba-tiba nikah,” ucap Ravella yang sedang duduk di tepi ranjang. “Jangan -jangan kamu diem-diem pacaran, ya?”

”Enak aja, aku bukan Teteh yang diem-diem pacaran di belakang papa Ravel—“

”Sssttt…” Vella melotot panik sambil menaruh

jarinya di depan bibir Alika. “Nggak usah keras-keras, nanti ada yang dengar.”

”Kenapa sih pacaran mesti diem-diem?”

”Nggak diem-diem juga. Tapi pacarku ini orang yang dibenci papa.”

”Hah? Masa?”

”Iya. Papa nggak suka sama dia. Nggak tahu kenapa.”

”Kok bisa sih pacaran sama dia?”

”Cakep,” jawab Vella sambil menyeringai lebar. “Kamu jangan ngomong ini depan papa. Teteh bisa kena omel.”

”Yang tahu Teteh pacaran sama dia siapa aja selain aku?”

”Aldric, Aira, Reyn.”

“Udah lama pacarannya?”

”Baru empat bulan, sih.”

”Awas aja kalau ketahuan. Papa Ravel serem kalau marah. Hampir sama kayak papi aku kalau ngebacot.”

”Makanya kamu jangan bilang-bilang. Kamu tahu nggak kalau papa tuh jodohin aku sama anak temennya?”

”Serius?”

“Iya, katanya biar aku nggak pacaran sama cowokku yang sekarang. Aku mau dijodohin sama anak temennya. Untungnya anak temennya juga nggak suka sama aku. Katanya sih gay.”

”What? Gay?”

”Nggak tahu sih, tapi dia bilang ke aku kalau dia gay dan nggak minat sama cewek.”

”Dan papa Ravel nggak tahu itu?”

”Mana tahu lah, Al. Yang tahu cuma aku. Tapi nggak tahu deh dia serius apa nggak. Atau cuma alasan biar aku ilfeel. Tanpa dia bilang gitu aku udah ilfeel, kok. Siapa juga yang mau sama gay.

Ogah! Kalau saingan sama cewek aku masih yakin menang, kalau saingan sama cowok, aku mana bisa menang? Kelamin aja udah beda."

"Alasan dia doang kali, Teh." Alika mematut diri di cermin sekali lagi sambil tersenyum lebar. "Mungkin dia sebenarnya punya pacar juga."

"Nggak tahu, yang jelas aku bersyukur banget nggak jadi dijodohin sama dia. Ih... kamu cantik banget! Sini aku foto dulu."

Tidak lama, beberapa sepupu Alika yang lain ikut masuk ke dalam kamar. Bahkan Edo pun ikut masuk ke kamar.

"Heh, di sini cewek semua, kamu cowok sendirian. Ngapain kamu di sini?"

Pria yang sama-sama dokter umum seperti Alika itu hanya berbaring santai di atas ranjang.

"Cantik banget," pujinya dengan senyuman lebar.

"Baru tahu kalau aku cantik?"

"Hueeek, mual!" Edo bangkit dari ranjang lalu

berjalan menuju pintu. “Disuruh mami manggil kamu buat turun ke bawah. Keluarga calon suami kamu udah datang, tuh.”

”Masa?”

Alika mengintip melalui jendela. Memang benar, pekarangan rumahnya dipenuhi oleh mobil-mobil mewah. Sebagian milik keluarga besarnya namun sebagian lagi pasti milik keluarga Kaiza yang baru saja tiba. Setelah memantapkan hati dan pikiran, ia turun ke lantai bawah digandeng oleh sepupu-sepupunya.

Acara lamaran berjalan lancar. Untungnya tidak ada drama yang terjadi. Padahal Alika sudah takut jika ayahnya akan membuat drama di acara lamaran ini. Tapi yang ia takutkan tak terjadi karena Bian tampak asyik mengobrol dengan ayahnya Kaiza.

”Cantik banget,” bisik Kaiza yang berdiri di sampingnya.

“Mas juga.”

”Cantik?”

”Cakep, Mas. Cakep.”

Kaiza tertawa pelan lalu mengecup sisi kepala gadis yang kini sudah resmi menjadi calon istrinya. Tak disangka, hari ini akhirnya tiba. Ia pikir, butuh waktu yang lebih lama untuk bisa meminang Alika, siapa sangka waktu itu datang lebih cepat daripada yang ia duga.

Sesi foto terus berlanjut, Cezar yang tampak seperti anggota keluarga Alika tak mau kalah dan terus mengambil banyak foto dengan sepupu-sepupu Alika yang sudah seperti saudaranya sendiri. Mereka bercanda, tertawa, saling mengejek layaknya keluarga.

”Rame banget, ya.” Cezar berdiri di sampingnya dengan senyuman lebar. “Gue suka banget kalau udah ngumpul sama keluarga lo. Asik banget.”

“Ya udah, lo bujuk aja nyokap gue biar masukin lo ke dalam KK buat gantiin gue nanti.”

Cezar tertawa geli. Tak seperti keluarganya yang

berantakan, keluarga Alika adalah keluarga impian anak-anak kesepian sepertinya.

”Ntar kalau gue nikahan, kayaknya gue mau nikah di rumah orang tua lo aja. Mami lo pasti mau ngurusin nikahan gue. Biar rame.”

Meski kalimat itu diucapkan dengan nada bercanda, Alika tahu bahwa di balik setiap untaian katanya terselip harapan. Ia langsung memeluk lengan Cezar erat, mengusap bahunya dengan lembut.

Kaiza menatapnya dari seberang ruangan, tapi pria itu hanya tersenyum kecil. Ia memberi waktu bagi dua sahabat itu untuk saling berpelukan.

”Kalau lo nikah nanti, gue bakal ngurusin pernikahan lo. Gue janji. Gue bakal seret semua keluarga gue buat ngurus acara lo.”

”Gue bayar berapa ntar?” canda Cezar dengan mata berkaca.

”Siapin aja duit lo 1 M,” balas Alika sambil terkekeh.

Cezar tak lagi tertawa, ia menatap Alika dan

memeluknya erat. Senang bisa menjadi satu-satunya sahabat yang pernah ada dalam hidup Alika. Tak hanya seperti sahabat, ia sudah seperti kakak bagi gadis itu. Adik-adik Alika sudah seperti adiknya sendiri, keluarga Alika sudah seperti keluarganya sendiri. Bahkan ia merasa asing di keluarga sendiri tetapi merasa hangat di keluarga sahabatnya ini.

”Janji ya, lo bakal ngurusin pernikahan gue nanti. Gue nggak punya saudara selain lo. Jadi awas aja kalau lo telantarin gue. Gue bakal ngamuk habis-habisan.”

”Iya, iya. Tenang aja. Siapin aja duit lo buat bayar jasa gue nanti.”

DUA PULUH SEMBILAN

Setelah lamaran, mereka sepakat untuk menikah satu bulan setelah hari lamaran. Bian agak sedikit cemberut mendengarnya, tetapi tak bisa berbuat apa-apa karena Alika sendiri yang menginginkannya.

”Ngebet amat, Kak. Nggak bisa akhir tahun aja?”

”Nggak bisa.”

”Ih, kamu…” Pria itu hanya bisa mencebik masam. Namun karena ia sudah berjanji akan mengikuti semua permintaan anaknya, Bian hanya bisa pasrah.

Seperti kesepakatan Alika dan Kaiza, pria itu tak lagi menjemputnya saat pulang kerja. Meski sulit, mereka mencoba untuk menjalani kesepakatan yang sudah mereka setujui bersama.

”Gimana hari ini?” Suara Kaiza terdengar di telepon,

Alika baru saja naik ke atas ranjang untuk beristirahat.

”Capek banget. Tugas jaga di IGD beneran menguras tenaga banget. Mana dokter Indra nggak berhenti nanya kapan aku bakal lanjut spesialis dan nanyain pilihan aku.”

”Jadi kamu bilang apa?”

”Aku bilang tahun depan, masih mikir. Dia ngotot banget kalau aku harus ngambil spesialis yang sama.”

”Kayaknya dokter Indra naruh harapan yang besar sama kamu.”

”Tapi aku nggak mau ambil spesialis di Jakarta, Mas. Papa Azri bilang lanjut di luar aja.”

”Kita pikirin nanti bareng-bareng ya, Sayang. Sekarang fokus ke nikahan aja dulu.”

”Kangen,” ucap Alika pelan. “Udah seminggu nggak ketemu. Mas sibuk terus.”

”Iya, biar bisa cuti buat bulan madu nanti. Kan

kamu maunya bulan madu dua minggu. Jadi Mas harus beresin beberapa kerjaan dulu biar sewaktu bulan madu kita nggak diganggu."

"Ya udah, jangan lupa istirahat. Mas jangan sampai sakit, jangan dipaksa kalau capek."

"Iya, Sayang. Tidur, ya. Udah tengah malam."

"Good night, Mas."

"Good night, Calon Istri."

Jelas panggilan itu membuat Alika mengulum senyum, bahkan setelah panggilan berakhir, ia masih tersenyum sambil menatap ponselnya.

Tidak bertemu memang sedikit menyiksa, tetapi berkat itu, saat-saat sleep call seperti ini menjadi hal yang dinanti-nanti Alika setelah pulang bekerja. Saling berbagi cerita ringan tentang keseharian, meski tak mengobati rasa rindunya, tapi bisa sedikit menambal rasa rindu itu sehingga ia tak sabar untuk menunggu hari pernikahan tiba.

Alika terbangun oleh suara-suara yang berasal dari

luar kamarnya. Cukup berisik pada pukul satu dini hari. Apa yang terjadi? Mengapa berisik sekali? Apakah si kembar bermain game sambil berteriak lagi di ruang keluarga? Tetapi jarak ruang keluarga dan kamarnya cukup jauh, Alika tak yakin kalau suara itu berasal dari sana.

Penasaran, ia bangkit dari ranjang. Ia membuka pintu kamar dan terkejut.

”Happy birthday!”

Ia membelalak, menatap Kaiza berdiri di antara keluarganya, pria itu memegang sebuah cake di kedua tangan. Di sampingnya ada ayahnya memegangi balon, di sisi kiri Kaiza ada ibunya, dan di belakang mereka ada si kembar yang meniup terompet. Berisik sekali. Dan tidak lupa ada mbak Anis dan Maya, bahkan sopir Kaiza pun ada.

“Happy birthday, Sayang,” ucap Kaiza maju selangkah. Bian cemberut melihatnya dan ikut maju bersama calon menantunya itu.

“Mas kok bisa di sini?”

”Udah janjian tadi, Kak,” jawab Arka dengan semangat. “Buruan tiup lilinnya.”

Ia meniup lilin yang disambut suara terompet yang sangat berisik dari si kembar, saking berisiknya, keduanya mendapatkan pukulan dari Kamila.

“Berisik! Buang nggak terompetnya? Mami bakar nanti.”

”Ck, Mami nggak asik banget,” gerutu Arka yang langsung menaruh terompetnya ke atas lantai.

“Lagian beli terompet kayak anak kecil.”

”Mas Kai tuh yang beli,” lapor Nava.

”Kalian yang minta, kan?”

”Hehehe… iya sih, Mas…”

”Kenapa dibeliin coba? Mau aja ikutin permintaannya si kembar,” omel Alika.

Kaiza hanya tersenyum saja, padahal kalau mereka meminta sesuatu yang aneh kepada Alika pun, Alika pasti membelikannya tanpa berpikir panjang.

Mereka memang sangat menyayangi si kembar sampai tak sanggup menolak apa pun yang adik-adik mereka minta.

“Udah dua puluh tujuh tahun,” ucap Bian meraih tubuh Alika dan memeluknya. “Udah gede ya kamu, Kak.”

”Udah lama, Papi aja yang baru sadar,” sahut Alika.

Bian tertawa pelan, memeluk putrinya lebih erat. Setelah itu Alika bergantian menerima pelukan dari semua orang. Ketia giliran Kaiza tiba, pria itu tersenyum lebar, mendekati Alika dan memeluknya erat-erat.

“Udah, udah, belum sah.” Bian menarik kerah belakang kemeja Kaiza untuk memisahkan pasangan sejoli itu. “Jangan lama-lama pelukannya, nggak baik.”

“Yaaah, si papi ganggu banget,” ledek Arka sambil menarik Nava pergi. “Kami mau lanjut main game, kadonya nyusul, Kak. Besok sore.”

”Kamu juga, ayo pergi.”

Bian menarik tangan Kaiza bersamanya. Namun Alika menahannya sambil menggeleng.

”Mau apa lagi, Kak?” Bian bertanya dengan sabar. “Kan udah pelukan.”

”Mau ngobrol sebentar, Pap.”

”Di ruang tengah. Nggak boleh di kamar. Ayo…”

Kaiza pasrah diseret calon ayah mertua untuk keluar dari kamar Alika. Karena gadis itu masih ingin bersama calon suaminya, Alika buru-buru mengikuti. Keduanya sudah tak bertemu selama satu minggu, rasa rindunya menggebu melihat pria itu berdiri di hadapannya.

Alika menyeret Kaiza ke teras belakang, mengabaikan pelototan Bian yang tidak berani memisahkan keduanya karena sang istri sudah menariknya menuju kamar.

”Kai, nanti tidur di kamar tamu aja, udah Mami siapkan selimutnya,” ucap Kamila.

”Hah? Nggak bisa, pulang aja kamu, Kai. Nggak

boleh nginep. Kasihan sopir kamu pulang sendiri," sahut Bian begitu cepat.

"Iya, nanti aku pulang. Cuma mau ngobrol sebentar sama Alika. Setengah jam aja," jawab Kaiza.

"Setengah jam, Papi cek setengah jam lagi."

"Ih, papi gitu banget." Alika semakin menarik Kaiza agar bisa berduaan di teras belakang. Di ruang keluarga, si kembar benar-benar heboh karena bermain game.

"Tapi Mas berterima kasih karena udah dibukain pintu. Mas tadi khawatir papi kamu nggak mau bukain pintu."

Kedua tangan Alika memeluk pinggang Kaiza, pria itu pun melingkarkan kedua tangannya di tubuh gadisnya. Pelukan yang hangat dan erat, seolah menyalurkan rasa rindu yang sudah satu minggu mereka tahan bersama.

"Mas..."

"Ya."

”Bisa ciuman nggak?”

Kaiza menoleh ke belakang, mereka sendirian di teras dan tak ada yang mengawasi. Kamar Bian pun cukup jauh dari teras ini.

”CCTV?” Kaiza tak mau tertangkap basah berciuman di sana oleh calon mertuanya.

”Ngadep ke kolam renang, sih. Yang ngadep ke teras dari sebelah sana.” Alika menariknya menuju pilar besar, ia tahu bagian pilar ini tak tertangkap oleh CCTV.

”Yakin nggak ada yang lihat?”

“Iya, ketutupan tiang.”

Alika bersandar di tiang, memeluk leher Kaiza dan merapatkan tubuh mereka. Begitu bibir mereka bertemu, keduanya saling berpagut mesra. Selagi berciuman, Kaiza tak melepaskan kewaspadaannya terhadap sekeliling. Jangan sampai ada yang diam-diam datang untuk memarahi mereka.

Beruntunglah, Alika tak menuntut ciuman yang panjang, setelah ciuman singkat itu selesai, mereka berpelukan sampai sepuluh menit lamanya.

”Nggak sabar mau nikah,” ucap Alika di dada Kaiza. “Biar ciumannya nggak takut diganggu sama papi.”

Kaiza tertawa pelan, ia mengangguk setuju sambil meraih wajah Alika dan memberikan satu ciuman singkat lagi.

Setelah prosesi ijab kabul di pekarangan belakang kediaman Biantara yang disulap menjadi tempat pernikahan, mereka melanjutkan acara dengan makan malam bersama keluarga. Ini permintaan Alika yang ingin menikah di halaman belakang rumah keluarganya yang luas. Ia tak mau mencari tempat yang lain karena tempat ini saja sudah indah baginya.

Rekan kerja di rumah sakit yang ia undang hanyalah Zahra. Dan karena dokter Indra adalah teman baik pamannya, Alika juga mengundangnya ke pernikahan. Selebihnya, ia tak mengundang siapa pun lagi dari rumah sakit. Keluarga besarnya

dan keluarga besar Kaiza dari London saja sudah cukup ramai seperti tamu undangan.

Tidak seperti keluarga Alika yang hangat, keluarga besar Kaiza tak terlalu dekat satu sama lain. Namun mereka tetap ramah. Bahkan Kaiza lebih bisa bercanda dengan si kembar daripada dengan adiknya sendiri. Sejak dulu, hubungannya dengan keluarganya memang dingin, hanya dengan ibunya saja ia cukup dekat, meski tak terlalu dekat.

Lagi-lagi, Cezar memakai seragam keluarga seperti adik-adik Alika. Ia benar-benar merengek pada Kamila untuk memasukkannya ke dalam kartu keluarga yang disambut pukulan di kepala oleh Bian. Nava menerimanya sebagai abang, tetapi Arka menolak mentah-mentah dan berkata sudah ada satu tambahan anggota keluarga dan tak butuh tambahan lagi. Pertengkaran itu membuat sebagian besar orang tertawa geli melihatnya.

Acara itu selesai tepat pukul sembilan malam. Kaiza tak menyewa kamar hotel, ia akan membawa Alika ke penthouse sebelum besok malam mereka

akan pergi bulan madu keliling eropa selama dua minggu.

“Kamu mandi di sini, Mas akan mandi di kamar mandi sebelah,” ucap Kaiza setelah menaruh tas Alika di kamar mereka.

Jadi mereka sudah resmi menjadi suami istri? Alika masih belum menyangka bahwa mereka benar-benar telah menikah, namun dengan cincin yang kini tersemat di jari mereka, tak bisa disangkal bahwa mereka telah menjadi pasangan yang sah.

”Sayang?”

Kaiza mendekati istrinya yang masih termenung di tengah-tengah ruangan yang luas.

“Kok melamun?”

”I—itu… lagi mikir aja.”

”Mikirin apa?”

”Bukan hal penting,” jawabnya menghindari tatapan Kaiza. Ia malu, karena Alika merasa tatapan Kaiza kini tak seperti tatapan pria itu yang seperti biasa.

Cara pria itu menatapnya seolah siap melahap Alika sampai ke tulang, tatapan itu membuat jantungnya berdebar kencang dan entah mengapa bagian tengah tubuhnya berdenyut pelan.

“Bukan hal penting?”

Pria itu memeluk Alika dari belakang, mengusap perut rata sang istri. Dengan rambut Alika yang dijepit ke atas, Kaiza bisa mencium tengkuknya tanpa ada yang menghalangi.

Ciuman itu membuat Alika menahan napas. Bibir Kaiza begitu hangat, tidak hanya mencium, pria itu membuka mulut untuk menjilat tengkuknya.

”A—aku mau mandi,” ucap Alika buru-buru melepaskan diri dari pelukan Kaiza. “Tadi keringetan karena acaranya outdoor. Aku mandi dulu. Mas juga mandi sana.”

Ia melarikan diri dan masuk ke dalam kamar mandi, menguncinya dari dalam secara buru-buru seperti sedang kabur. Jelas saja Kaiza tertawa geli melihat tingkah laku istrinya yang menggemaskan.

TIGA PULUH

“Oh my god…” Alika menepuk pelan kedua pipinya yang terasa panas. “Deg-degan banget. Astaga…”

Detak jantungnya menggila di dada, debarannya membuat napas Alika terasa sesak, sambil memegangi kedua pipi yang terasa semakin panas, ia bersandar di wastafel. Semua kebutuhannya sudah dipersiapkan oleh Kaiza, ia bahkan tak perlu membawa apa pun ke sini. Pria itu menyediakan semuanya. Mulai dari perlengkapan mandi, skincare sampai makeup. Pakaian, sepatu dan tas pun sudah disediakan. Benar-benar hanya perlu membawa dirinya sendiri.

Dengan tangan sedikit gemetar, Alika membuka pakaian lalu berdiri di bawah shower. Air hangat membasahi tubuhnya yang sedikit tegang karena gugup.

Ia membersihkan diri sampai merasa yakin

tubuhnya sudah wangi dan bersih. Dengan memakai bathrobe, gadis itu membuka pintu kamar mandi dan mengintip keluar.

”Sudah selesai?”

Kaiza sudah duduk di tepi ranjang. Pria itu tak memakai atasan, hanya celana panjang katun. Baru kali ini Alika benar-benar menatap tubuh pria itu. Ia berdiri di ambang pintu, menatap suaminya yang tersenyum.

”Sini…” Kaiza mengulurkan tangan setelah menaruh buku yang tadi ia baca selagi menunggu Alika.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Alika mendekat, menyambut uluran tangan itu. Ia berdiri di tepi ranjang, di antara kedua kaki Kaiza yang terbuka. Kini, ia bisa melihat bekas operasi di dada pria itu. Tangan Alika tanpa sadar menyentuh bekas itu, mengusapnya dengan lembut. Bekasnya tampak samar, karena sudah belasan tahun operasi itu dilakukan, tetapi ia masih bisa membayangkan rasa sakitnya saat pria ini kesakitan.

”Udah nggak sakit lagi,” ucap Kaiza menatap ujung jari Alika yang membelai bekas lukanya.

“Pasti dulu sakit banget.”

”Sedikit. Mas udah lupa rasa sakitnya sekarang.”

Kedua tangan Kaiza memeluk pinggang Alika, ia menaruh kepalanya di perut istrinya, membiarkan telapak tangan Alika membelai kepalanya. Dalam satu gerakan, ia membawa wanita itu ke pangkuan. Dengan posisi saling berhadapan, ini pertama kalinya mereka berdekatan seperti tanpa harus takut dengan batas-batas yang tak boleh mereka langgar.

”Ternyata gini rasanya menyentuh pasangan yang sah,” ucap Kaiza sambil membelai rambut Alika. “Nggak ada yang harus Mas khawatirkan lagi. Nggak ada juga yang harus Mas takutkan. Mas bisa menyentuh kamu sebanyak yang Mas mau. Dan kamu juga bisa ngelakuin hal yang sama ke Mas.”

Alika mengangguk, tangannya bergerak untuk

membelai tengkuk suaminya, lalu memeluknya dengan erat. Wajah mereka saling mendekat, begitu bibir mereka bertemu, keduanya memejamkan mata.

Ciuman ini sangat jauh berbeda dengan ciuman-ciuman yang pernah mereka lakukan. Tak ada lagi batasan, tak ada lagi kehati-hatian. Alika bisa membedakan ciuman mereka sekarang dengan yang lalu. Sekarang, pria itu menciumnya begitu liar, tak seperti sebelum menikah. Ia melumat, memagut dan mengisap bibir Alika begitu dalam. Seolah-olah Kaiza sudah melepaskan kendali diri yang selama ini ia genggam terlalu erat.

Alika sedikit kewalahan menghadapinya, tetapi ia tak menolak, malah ia menyukainya. Akhirnya ia bisa melihat diri Kaiza yang sesungguhnya. Pria yang tak lagi malu-malu untuk menunjukkan hasratnya.

Sesuatu yang keras terasa begitu jelas di antara bokongnya. Besar dan benar-benar keras. Kaiza merapatkan tubuh mereka, sehingga bokong Alika

semakin menekan pahanya.

Ciuman mereka yang semakin liar sudah diselimuti oleh nafsu. Pria itu membawa tubuh istrinya ke atas ranjang, membaringkan Alika di sana.

”Boleh Mas lepas?” Ia bertanya sambil memegangi tali bathrobe yang Alika ikat dengan kencang.

Alika tak menjawab dengan suara, hanya dengan anggukan kepala.

Sudut bibir Kaiza terangkat, ia mendekatkan wajahnya untuk mencium Alika lagi sambil menarik bathrobe itu. Dengan hati-hati menyibaknya untuk bisa menyentuh kulit telanjang Alika.

Pria itu menjauhkan kepalanya agar bisa melihat tubuh putih sang istri. Ditatap sedemikian rupa, Alika berusaha menutupi bagian tengah tubuhnya dengan telapak tangan. Tapi tangan Kaiza menarik tangan itu menjauh.

”Kenapa ditutup? Malu?”

Lagi-lagi dijawab dengan anggukan kepala. Bahkan

wajah gadis itu sudah merah padam karena rasa malu.

”Sekarang udah jadi milik Mas.”

Pria itu menyentuh bibir Alika dengan bibirnya. Ia mencium bibir yang terbuka itu sambil menyusupkan lidahnya yang hangat ke dalamnya.

“Selembut ini rasanya.”

Bibir itu terus memberi kecupan selagi tangan Kaiza menyentuh ujung tangan Alika. Naik ke siku dan terus naik ke bahu. Gerakannya lembut dan begitu perlahan, dan setiap gerakannya meninggalkan jejak yang terasa hangat di tubuh Alika.

”Padat,” bisik Kaiza sambil mengulum bibir bawah Alika. Ujung jarinya menyentuh bagian samping payudara Alika yang padat. “Hangat.” Lidahnya masuk ke dalam mulut istrinya, sedangkan telapak tangannya menangkup salah satu payudara ranum itu untuk diremas.

”Ah…”

Desahan itu keluar dengan malu-malu. Seluruh tubuh Kaiza bereaksi mendengarnya. Nafsunya sudah mencapai ubun-ubun, pikiran kotor yang selama ini ditahan sudah mulai membanjiri benaknya. Akan tetapi, Kaiza tak ingin tergesa-gesa. Tak ingin membuat istrinya yang gugup ini menjadi trauma.

”Enak?” Kaiza menggigit lembut bibir bawah yang sudah agak membengkak karena ciumannya. “Kalau diremas begini, enak?”

”I—iya…”

”Mas juga merasa nikmat.”

Pria itu kembali mengulum bibir bawah itu. Remasannya semakin bertambah intens. Erangan yang keluar dari bibir Alika pun kini bertambah banyak.

“Boleh Mas hisap?”

”Hmm?”

”Ini…”

Menegaskan maksudnya, Kaiza meremas lembut payudara itu lagi.

”Mas mau hisap ini, boleh kan?”

Anggukan lemah itu menjadi jawaban yang membuat Kaiza tersenyum. Tapi ia tak langsung meremasnya, ciuman pria itu lebih dulu beralih ke rahang istrinya. Meninggalkan kecupan-kecupan kecil yang meninggalkan jejak di sana. Bibir itu perlahan turun ke leher, tempat di mana ia sering memberikan jilatan di sana. Namun kali ini, Kaiza tak ragu untuk membuka mulut dan mengisap kulit leher itu. Tak masalah, jika pun ada jejak, Alika bisa menutupi dengan pakaian.

“Ah… Mas…”

Lagi-lagi erangan itu memberi reaksi yang luar biasa ke sekujur tubuh Kaiza. Ia menggeram sambil mengisap kulit itu lebih kuat. Rasanya pasti sakit bercampur nikmat. Alika mengerang sambil meremas rambut pria itu.

“Mas…”

”Hmm…”

Kaiza melepaskan kulit yang ia hisap, tersenyum lebar melihat dua tanda merah yang berhasil ia buat di atas kulit Alika yang putih dan lembut. Saking lembutnya kulit itu, hanya dengan sedikit hisapan sudah membuatnya memerah. Pria itu ingin sekali melihat tanda merah yang lebih banyak, mungkin ia bisa membuat tanda itu di dada Alika nanti.

“Kenapa? Sakit?”

”S—sedikit…”

Tangan Kaiza menyentuh tanda merah yang ia buat. Membelainya dengan ujung jari. Di tengah denyutan yang Alika rasakan, ia juga bisa merasakan ada rasa panas yang tertinggal di sana.

Kaiza meraup bibir yang lembap dan bengkak karena perbuatannya. Sambil mengulum bibir itu, ia mencubit puting Alika yang menegang. Istrinya tersentak, sontak memeluk leher Kaiza lebih erat. Tidak memberi waktu untuk menolak, Kaiza

kembali memberikan cubitan kecil di puting itu.

”Mas… ah…”

Apakah Alika tahu bahwa desahannya membuat ubun-ubun Kaiza seperti akan meledak? Tak hanya itu, kejantanannya yang masih ‘tersimpan’ di balik celana sudah meronta agar segera dilepaskan.

Pria itu kembali merendahkan kepala ke dada Alika, sepasang bukit ranum itu tepat berada di depan matanya. Ia yang selama ini hanya bisa membayangkan tubuh ini dalam fantasi nakalnya di malam hari, kini bisa melihatnya secara langsung. Dan tubuh istrinya jauh lebih indah dari yang ia bayangkan. Sepasang payudara ranum yang lembut dan padat saat ia genggam. Ia membuka mulut, memasukkan salah satu putingnya ke dalam mulut untuk dihisap.

”Ugh…”

Lagi-lagi suara erangan itu memenuhi indera pendengarannya. Memanjakan telinganya seolah mewujudkan impiannya untuk mendengar desahan

Alika. Seluruh tubuhnya meremang, seolah merespon desahan yang Alika keluarkan. Kaiza membuka mulut lebih lebar untuk mengisapnya lebih kuat. Lidahnya memainkan puting itu dengan lembut, mendorong ke atas dan ke bawah sebelum memutar-mutarkan lidahnya di puting yang semakin menegang.

Setiap kali ia mendorong puting itu dengan lidahnya, erangan Alika bertambah kuat, dan pelukannya di leher pria itu juga semakin erat.

Kaiza tak ingin mengabaikan payudara yang satu lagi. Ia pun melakukan hal yang sama dengan yang satu itu. Membuka mulut untuk mengisap dan memainkan putingnya. Lidahnya sibuk bekerja sementara telapak tangannya sibuk memberikan rangsangan. Tidak hanya putingnya, ia mengisap sisi atas, bahwa, kiri dan kanan. Bibirnya mengelilingi keseluruhan payudara itu, meninggalkan banyak tanda kemerahan, ia mengigit pelan, mengisap kuat dan memberikan ciuman sebagai penutup.

Napas Alika sudah tak beraturan. Tangan Kaiza melepaskan bathrobe itu dari tubuh istrinya sehingga Alika benar-benar telanjang di atas ranjangnya.

Ia akhirnya benar-benar bisa melihat sendiri istrinya telanjang di sini. Sesuatu yang selama ini hanya menjadi fantasi dalam setiap khayalannya. Terwujud dengan begitu sempurna.

Alika tak tahu lagi apakah ia harus merasa malu atau tersanjung dengan cara Kaiza menatap seluruh tubuhnya. Tangannya bergerak menyentuh pipi Kaiza, mengusapnya dengan lembut. Pria itu membawa telapak tangan Alika ke depan bibir untuk dikecup. Ia mencium telapak tangan, bagian punggung tangan, pergelangan sampai ke siku istrinya. Setelah itu Kaiza mendekatkan wajahnya ke perut Alika yang rata. Menggigitnya dengan gemas.

”Mas!”

Ia tersenyum miring, jenis senyuman yang membuat Alika tak bisa berkedip. Pasalnya ia tak

pernah melihat Kaiza tersenyum seperti itu sebelumnya. Jujur saja, pria itu menjadi semakin tampan dengan tersenyum seperti itu.

Pria itu kembali menggigit sisi perut yang satu lagi. Perut tanpa lemak yang membuatnya gemas.

”M—Mas…”

Alika terkejut ketika tiba-tiba Kaiza membuka kedua kakinya yang sejak tadi tertutup rapat. Ia panik dan berusaha merapatkan kedua kakinya lagi, tetapi Kaiza menggeleng dan menahannya.

”Nggak apa-apa…”

”T—tapi…”

”Mas cuma mau cium aja.”

”C—cium? Di sana?”

”Iya.”

”Mas gila?”

”Mas udah lama mau cium kamu di sana.”

Alika terbelalak dengan bibir terbuka. Pemandangan itu lagi-lagi tampak menggemaskan di mata Kaiza. Ia menaikkan tubuhnya ke atas untuk memberikan Alika kecupan yang menenangkan di kening istrinya.

”Tapi nggak mungkin cium di sana,” bisik Alika masih dilanda rasa panik.

”Rasanya enak, percaya sama Mas.”

”Nggak.”

”Iya, Sayang.” Kaiza mencium Alika dengan lembut, memberikan ketenangan dari ciumannya yang memabukkan. “Mas yakin kamu bakal suka.”

”Itu…” Bibir Alika dibungkam oleh lidah Kaiza, ia terhanyut oleh pagutan mesra yang Kaiza beri, membiarkan bibirnya dihisap dan dikulum sebelum Kaiza menjauhkan wajahnya.

Istrinya masih berusaha menormalkan laju napasnya yang memburu, dengan lembut, Kaiza memberikan ciuman di perut Alika. Ia menunggu istrinya untuk merasa lebih rileks lagi. Sambil

menahan kedua kaki istrinya untuk kembali terbuka dengan lebar.

Ciuman Kaiza bertahan di perut, sambil perlahan pria itu menggerakkan bibirnya ke bawah, melewati pusar. Ia tak berhenti memberi kecupan, sementara itu Alika menatapnya dengan mata terbelalak. Begitu bibir Kaiza berada tepat di depan kewanitaannya, pria itu memberikan kecupan kecil sebagai pembuka.

”Ah…” Kepala Alika terhempas ke bantal. Ia mendongak, menatap langit-langit kamar yang terlihat buram oleh pandangannya.

Reaksi itu menggemaskan sekaligus membuat Kaiza semakin bernafsu. Ia kembali memberikan ciuman yang lebih panjang. Bibirnya dan bibir vagina Alika bertemu dalam sebuah kecupan panjang.

”Mas…” Punggung Alika melengkung, lagi-lagi kepalanya mendongak ke atas seolah-olah nyawanya sedang berada di ambang batas. Kedua kakinya gemetar tanpa henti.

Kaiza tak melewatkan kesempatan itu, ia kembali mendekatkan bibirnya, kali ini membuka mulutnya untuk mengeluarkan lidah. Satu jilatan panjang dari bawah ke atas ia berikan di sana. Reaksi yang Alika berikan sungguh membuatnya menggila, desahannya panjang dan begitu seksi, seperti merintih penuh kenikmatan. Kedua kakinya terbuka lebih lebar dengan sendirinya, punggungnya terhempas kembali ke kasur dan wajahnya mendongak dengan sepasang mata yang terpejam. Mulutnya terbuka karena napasnya yang terengah-engah.

Kaiza kembali melakukan jilatan panjang itu. Tidak hanya itu, ia membuka bibir kewanitaan Alika dan memasukkan lidahnya di sana.

”Mas!”

Alika menjerit, seluruh tubuhnya menegang dan gemetar. Ia tersentak-sentak untuk beberapa saat sampai akhirnya Kaiza sadar kalau istrinya sedang mendapatkan klimaksnya yang pertama. Lidahnya bisa merasakan denyutan dari bagian dalam vagina

Alika. Karena ingin merasakan denyutan itu lebih lama, ia mendorong lidahnya lebih dalam.

”Ah….”

Rintihan panjang yang benar-benar terdengar penuh kenikmatan. Kaiza menarik dan mendorong lidahnya masuk ke dalam celah vagina yang begitu sempit. Sementara tubuh istrinya tak berhenti bergetar, tersentak-sentak dengan bokong yang sedikit terangkat ke atas. Lidahnya masuk lalu keluar disertai jilatan yang panjang.

“Ah… ah…”

Dada itu naik turun, Alika merasa pusing karena ledakan klimaks yang barusan mengguncang. Sensasinya menyebar sampai ke seluruh tubuh, membuat jari kakinya menekuk dan bokongnya terangkat. Vaginanya basah tidak hanya oleh saliva Kaiza namun juga oleh cairan kewanitaannya.

”Mas…”

”Iya, Sayang. Enak, kan?” Kaiza mengangkat tubuh agar bisa memberikan ciuman kecil di sudut bibir

Alika. “Kamu suka?”

”A—aku… suka…” jawabnya malu-malu.

”Mau lagi? Mas bisa jilatin kamu sepanjang malam.”

Wanita itu mengangguk malu-malu sambil memeluk leher suaminya. Kaiza terkekeh, meski dirinya sudah hampir meledak oleh gairahnya sendiri, namun kepuasan tak terlukiskan ia dapatkan karena melihat istrinya mencapai klimaks di dalam mulutnya.

Kaiza kembali mengulangi apa yang ia lakukan tadi. Memberi jilatan yang panjang, mendorong lidahnya masuk ke dalam celah vagina Alika. Kali ini, disertai satu jari pria itu menerobos.

”Ugh…”

”Rileks,” bisik Kaiza dengan lembut, mendorong jarinya pelan-pelan untuk masuk ke dalam. “Kalau kamu seketat ini, takutnya Mas nggak bisa masuk.”

”Ugh… itu… jari?”

”Iya…”

”Ah…”

Alika memejamkan mata, merasakan jari Kaiza bergerak pelan keluar masuk ke dalam tubuhnya. Rasanya aneh tapi nikmat. Tak bisa ia jabarkan kenikmatan itu, yang pasti membuatnya ketagihan. Rasa candu yang terasa gatal untuk dipuaskan. Kaiza terus mendorong dan menarik jarinya. Meskipun jarinya sudah basah kuyup, ia masih ingin memberikan sedikit rangsangan. Begitu Alika klimaks untuk yang kedua kali, Kaiza menyerah, ia tak lagi bisa menahan diri.

Pria itu melepaskan celananya dan membuangnya ke lantai. Dengan memegangi kedua kaki Alika, ia mengarahkan ujung kejantanannya di celah yang sudah basah kuyup.

”Peluk Mas,” bisik Kaiza. “Kalau sakit, kamu bisa gigit bahu Mas.”

”Mas…”

”Mas udah nggak bisa nahan, Mas masukin

sekarang, ya.”

”Ugh… Mas!” Alika tersentak, sesuatu yang keras dan tumpul sedang berusaha masuk ke dalam tubuhnya. Rasanya aneh, kenikmatan yang tadi perlahan menghilang, mulai tergantikan oleh rasa sakit. “Sakit…”

Ia menangis begitu rasa sakit yang tumpul mulai berkumpul di antara pahanya.

“Mas… sakit…”

”Gigit aja bahu Mas,” ucap Kaiza mendekatkan bahunya ke bibir Alika. “Gigit sekarang.”

Alika membuka mulut dan menggigitnya tepat di saat Kaiza mendorong dalam satu gerakan kuat. Istrinya menjerit tertahan dengan air mata bercucuran, membuat Kaiza sedikit merasa bersalah. Tetapi a harus melakukan ini karena ini lah proses yang harus Alika lewati.

“Maaf, Sayang… maaf…” Selagi bibirnya membisikkan kata maaf, Kaiza mulai menggerakkan pinggulnya. “Maafin Mas…”

Ia mencium bibir istrinya dengan lembut, mencoba membujuk Alika agar menjadi rileks. Dan taktik itu berhasil, tubuh yang sempat menegang kaku menjadi lebih santai sehingga Kaiza pun bisa bergerak lebih nyaman. Ciumannya terus berlanjut, Alika menangis sambil membalas ciumannya. Ia berusaha bergerak selembut mungkin, ia tahu Alika pasti merasa aneh dengan penis besar yang keluar masuk di tubuhnya, ia pastikan rasa aneh itu akan tergantikan oleh kenikmatan.

”Sudah lebih nyaman?”

Alika mengangguk, ia sudah merasa lebih nyaman daripada sebelumnya. Dan rasa sakit itu pun mulai memudar, kenikmatan yang sempat bersembunyi kembali menunjukkan diri.

“Ah… Mas…”

”Enak?”

”I—iya…”

Di dalam tubuhnya, penis itu semakin membengkak. Alika bisa merasakan setiap inci yang menggesek

dinding vaginanya. Semakin lama, gesekan itu menimbulkan rasa gatal yang berpadu dengan kenikmatan. Alika ingin Kaiza mendorong lebih cepat agar rasa gatal itu dapat teratasi.

”Mas…”

“Iya, Sayang. Mas tahu…”

Alika sudah akan mencapai klimaksnya yang ketiga, Kaiza pun yakin dirinya sudah tak bisa lagi bertahan. Pria itu memutar pinggangnya dari sisi ke sisi, berusaha mendorong penisnya lebih dalam, lebih dalam lagi ke dalam tubuh istrinya. Meskipun ia sudah sepenuhnya masuk, ia ingin lebih.

Saat penisnya terasa membengkak, denyut yang kuat mulai terasa. Seluruh penisnya bergetar dan berdenyut, Alika merintih di bawahnya, memijat penisnya begitu kuat sehingga Kaiza pun kehilangan kendali dan mendorong lebih dalam, seolah ia ingin menjadi satu dengan tubuh istrinya.

Semburan cairannya mengalir deras, Kaiza terengah-engah, seluruh tubuhnya bergetar, begitu

juga Alika. Mereka terguncang oleh kenikmatan yang tak terlukiskan. Napas memburu, tubuh berkeringat dan masih saling menempel satu sama lain begitu erat, kewanitaan dan kejantanan yang masih berdenyut memberikan rasa yang lebih dari sekadar nikmat. Mereka seolah-olah meledak bersama-sama, seperti melebur menjadi satu.

Saat perlahan kesadaran mereka pulih, keduanya mencari bibir satu sama lain dan berciuman. Ciuman itu dipenuhi oleh rasa cinta yang menggebu-gebu. Melilitkan lidah dan saling menekan tubuh pada satu sama lain seolah ingin mengais sisa-sisa ledakan yang hampir mereda.

Belum sempat padam, api gairah itu menyala kembali. Bahkan mereka masih menyatu di bawah sana, tetapi Kaiza sudah memulai permainan kedua.

TIGA PULUH SATU

“A—aku bisa sendiri…” Alika berusaha menepis tangan Kaiza yang hendak menggendongnya.

”Nanti kamu jatuh, duduk aja masih gemetar gitu. Gimana bisa jalan?”

Ugh… memangnya Kaiza pikir karena siapa Alika tidak bisa berjalan sekarang? Ulah siapa yang tidak membiarkan wanita itu tidur sampai pukul tiga pagi? Semua itu karena pria yang kini sedang tersenyum menatapnya tanpa merasa bersalah sama sekali.

Ingin marah tapi… ah sudahlah… toh Alika sendiri juga terbawa arus.

Melihat wajah cemberut istrinya, Kaiza tertawa. Ia duduk bersila di hadapan Alika yang memeluk selimut dengan erat seolah-olah takut jika Kaiza melihat tubuhnya. Padahal ia tidak hanya melihat, Kaiza sudah menciumnya dari ujung kaki sampai

ke ujung kepala, tidak ada satu pun bagian yang terlewatkan. Sepanjang malam, Kaiza memuaskan diri untuk membelai istrinya tanpa henti.

Sekarang, melihat sikap malu-malu istrinya membuatnya gemas. Sadarkah Alika bahwa tadi malam gadis itu tidak malu-malu saat bercinta dengannya? Tapi ia suka dengan wajah merona yang cemberut itu, cantik sekali, sampai-sampai Kaiza berjuang keras menahan diri agar tak menerkam Alika lagi.

”Maafin Mas ya, Sayang…” tangan pria itu merapikan rambut Alika yang kusut. Lagi-lagi karena dirinya. “Mas khilaf.”

”Khilafnya berkali-kali,” gerutu Alika. “Aku udah minta berhenti tapi masnya tetap mau lanjut. Aku nangis baru Mas berhenti.”

”Tapi waktu Mas berhenti, kamu sendiri yang meluk dan bilang nggak mau, kamu juga yang nggak lepasin pelukannya.”

Ya… itu karena ia terpengaruh oleh gairah. Lagian

mengapa Alika yang disalahkan? Kaiza sendiri juga terlalu bernafsu semalaman.

”Mas nyalahin aku?” Mata jernih itu melotot padanya.

”Nggak. Mas cuma ngasih tahu, bukan nyalahin.”

Bolehkah ia mencium istrinya sekarang? Tapi jika ia menciumnya, Alika pasti marah. Bibirnya saja masih bengkak akibat perbuatannya semalam.

Kaiza tersenyum lagi, matanya memperhatikan tanda-tanda kemerahan di leher, dada… dan di perut Alika juga pasti ada. Bahkan di paha bagian dalam pun ada. Mungkin di bokongnya pun ada. Bagian mana yang tidak ia cium? Hampir tidak ada.

Ya Tuhan… setelah Kaiza pikir-pikir, mungkin ia memang agak keterlaluan tadi malam. Seharusnya ia menahan diri sedikit, bukannya malah langsung ‘menerkam’ Alika seganas itu.

”Sekali lagi maafin Mas, ya… hari ini kita istirahat dulu. Mas nggak akan gangguin kamu. Nanti Mas pijatin pinggangnya.”

”Hmm…”

”Ayo mandi. Mas udah masak makan siang buat kita. Lapar, ‘kan?”

Makan siang, tentu saja. Sudah pukul dua belas siang, mereka melewatkan sarapan karena masih terlelap akibat kelelahan. Dan sekarang, perut Alika sudah ‘berteriak’ minta diisi. Tenaganya benar-benar terkuras habis. Bahkan untuk menggerakkan tangan saja hampir kesulitan.

”Ayo kita mandi dulu.” Tanpa persetujuan Alika, Kaiza menggendong istrinya menuju kamar mandi.

”Mas!” Alika menjerit karena kaget sekaligus panik. Tubuhnya telanjang dalam pelukan pria itu, seketika wajahnya merah padam karena malu.

“Malu kenapa, sih? Mas udah lihat semuanya. Nggak ada yang perlu kamu tutupi lagi. Udah Mas cium juga—“

Bibir Kaiza dibungkam oleh telapak tangan Alika. Pria itu terkekeh geli, menurunkan istrinya dengan hati-hati di lantai kamar mandi. Ia ikut membuka

pakaiannya lalu menyalakan air hangat.

”Mas kan udah mandi, kenapa ikut mandi?”

”Mau mandi sama istri, nggak boleh?”

”Ada niat lain, kan?” Matanya memicing curiga. Pasalnya, sejak melihat keganasan Kaiza tadi malam, Alika sedikit terkejut. Pria yang selama ini menahan diri tiba-tiba seperti orang yang kehilangan kendali.

”Nggak ada. Mas cuma mau bantuin istri Mas buat mandi. Takutnya jatuh nanti.”

”Tahu, ah.”

Karena masih asing dengan apa yang mereka lakukan, Alika memilih membelakangi Kaiza untuk menutupi rasa malunya. Dan kesempatan itu digunakan oleh Kaiza untuk membantu Alika keramas.

“Gimana pijatannya? Enak? Nggak kalah sama hair spa langganan kamu?”

”Hmm…” Sepasang mata itu terpejam, menikmati

pijatan lembut dari jari-jari suaminya. Yang Kaiza katakan benar, pijatan pria itu tak kalah dengan hair spa langganannya. Ia memberikan tekanan yang pas untuk setiap titik yang dipijat olehnya.

”Mas belajar dari mana pijat kepala kayak gini?”

”Tutorial YouTube. Mas sengaja belajar biar bisa nyenengin istri. Mas memang pengen bisa mandi bareng kamu dan bantu kamu keramas kayak gini.”

Wanita itu mengulum senyum, ia menoleh dan memberikan kecupan kecil di dagu suaminya.

Mereka mandi dengan cepat, pria itu benar-benar memperlakukan istrinya seperti anak kecil. Memandikan, menyeka tubuhnya dengan handuk secara hati-hati, lalu menggendongnya menuju walk-in-closet, bahkan membantunya berpakaian.

“Aku bisa jalan sendiri, nggak usah digendong terus.”

”Iya, sekali ini aja. Nanti kamu jalan sendiri.”

Kaiza ternyata bisa keras kepala juga, padahal

selama ini pria itu begitu patuh padanya, pikir Alika. Pria itu menurunkan Alika di kursi, di mana di atas meja makan sudah terhidang berbagai makanan yang pria itu masak sendiri. Ia menarik kursi di samping istrinya dan mulai mengisi piring Alika dengan berbagai makanan.

”Makan yang banyak, habis ini kita istirahat aja. Sore baru kita ke bandara.”

”Koper yang mau dibawa di mana?”

”Tuh, udah Mas siapkan semuanya.”

“Thank you, masku…” Alika mengecup pipi Kaiza sebelum melanjutkan makan siangnya.

Bersama Kaiza, ia tak perlu melakukan apa-apa. Pria itu yang menyiapkan semua yang mereka butuhkan. Kalau terus begini, Alika takut dirinya akan menjadi semakin manja.

”Aku bisa makin manja kalau begini terus.”

”Memangnya ada yang larang kamu buat manja-manja sama Mas?”

”Bukan gitu, jadinya aku nggak mandiri lagi nanti.”

”Mas nggak mau istri Mas mandiri, kecuali dalam hal pekerjaan. Selagi Mas bisa ngelakuin sesuatu buat kamu, Mas mau ngelakuin itu. Kalau punya suami, nggak boleh mandiri. Suaminya harus dimanfaatin.”

”Ih, kayak apa aja dimanfaatin.”

”Memang begitu. Tujuan nikah kan biar bisa manfaatin suami untuk bahagiakan kamu.”

”Ada-ada aja. Teori nyeleneh,” ledek Alika sambil tertawa geli. “Mami bilang, kebahagiaan kita bukan tanggung jawab suami, harus menjadi tanggung jawab kita sendiri. Karena kalau kita menempatkan itu sebagai tanggung jawab suami, kalau sampai suami nggak memenuhi tanggung jawabnya, kita akan kecewa. Jadi harus kita atur sendiri cara kita untuk bahagia.”

”Salah. Kebahagiaan istri adalah tujuan hidup suami. Kalau ada suami yang nggak mau bahagiakan istrinya, buang aja tuh suami nggak

berguna. Ngapain nikah kalau nggak mau bahagiakan pasangan? Mending single aja, kan?”

“Kok Mas jadi pinter debat? Dulu kayaknya nggak pernah mau berdebat sama aku.”

“Siapa bilang Mas ngajak debat, kan cuma mengungkapkan pendapat. Itu pendapat Mas pribadi sebagai suami. Meskipun istri Mas bilang kalau kebahagiaan dia bukan tanggung jawab Mas. Tapi tujuan Mas menikahi dia untuk membahagiakan dia. Jadi itu bukan tanggung jawab melainkan tujuan hidup. Konsepnya berbeda. Kalau dianggap tanggung jawab, lama-lama akan menjadi beban. Tapi kalau dianggap tujuan hidup, maka akan selamanya kita jalani dengan sepenuh hati.”

”Ternyata ini yang mami bilang, harus menyelaraskan pikiran satu sama lain biar sejalan.”

”Nah, pinter.” Kaiza mengecup sisi kepala istrinya. “Jadi kamu harus berpikir ulang tentang konsep kebahagiaan. Nggak harus sama dengan konsep kebahagiaan orang lain, karena kita punya cara

sendiri untuk bahagia. Mami mungkin punya pemikiran berbeda, tapi Mas juga punya pendapat sendiri. Dan Mas harap, kamu menyelaraskan pendapat kamu dengan pendapat Mas soal kebahagiaan kita. Kamu harus belajar menerima kalau kebahagiaan kamu adalah tujuan Mas hidup dan masih bernapas sampai sekarang."

Alika menoleh untuk menatap suaminya itu. Kalau sudah membahas tentang hidup dan bernapas, ia langsung merasa dadanya sesak.

"Kenapa?" Kaiza menyadari perubahan di wajah istrinya.

"Mas harus hidup sama aku sampai tua. Pokoknya nggak boleh ninggalin aku duluan."

"Mas nggak berniat ninggalin istri Mas sendirian. Enak aja, udah ditungguin sepuluh tahun masa mau ditinggalin duluan? Nggak akan."

"Janji?"

Meskipun urusan hidup dan mati bukanlah urusan manusia, tetapi Alika tetap ingin menagih janji demi

ketenangannya sendiri.

”Janji. Mas akan di samping kamu sampai kita tua.”

Dan itu cukup untuk membuatnya tersenyum. Ia tak mau memikirkan umur, karena Alika mengerti bahwa umur manusia tak berada di tangan manusia itu sendiri. Tetapi setidaknya, janji itu bisa ia jadikan sebagai sandaran bahwa mereka akan bersama sampai mereka menua.

Pria itu jelas bahagia melihat senyum lebar istrinya.

Setelah makan siang, keduanya mencuci piring bersama. Kaiza mengenakan kaos rumahan dan juga celana panjang, sementara istrinya mengenakan kaos Kaiza dan juga celana pendek. Melihat panjang kaos itu mencapai paha istrinya, Kaiza tertawa gemas. Alika sendiri yang ingin memakai kaos itu, dan Kaiza menyukainya. Ia berjanji akan membeli kaos lebih banyak agar bisa dipakai oleh istrinya.

Keduanya duduk bersandar di sofa. Alika duduk di

antara kaki Kaiza, bersandar di dada pria itu. Salah satu tangannya memegangi cup es krim di mana Alika sibuk menyendok es krim itu sambil menonton film. Inilah salah satu impian Kaiza sejak lama, bisa duduk sambil memeluk Alika dengan begitu santai. Sesekali mencium bahunya yang terbuka karena kerah kaos yang cukup lebar, tangannya sibuk mengusap-usap kulit perut, paha dan juga lengan istrinya.

Dulu, mereka hanya bisa duduk berdampingan sambil bergenggaman tangan. Sekarang, mereka bisa duduk dengan saling memeluk dan membelai seperti ini.

“Ceweknya keren banget,” komentar Alika tanpa melepaskan pandangannya dari layar TV. “Aku pengen banget bisa bawa motor gede kayak gitu. Tapi setiap kali aku deketin motor papi, papi pasti teriak. Bukan takut motornya lecet sih, takut akunya yang jatuh. Padahal papi nggak tahu aja aku diem-diem belajar bawa motor sama Mas.”

”Jangan kasih tahu, nanti papi ngamuk,” jawab

Kaiza sambil tertawa.

”Kan udah ada suami yang belain. Kalo aku diomelin papi, Mas harus belain, ya.”

”Iya, tenang aja.”

”Omelin balik aja si papi.”

”Kalau omelin balik, Mas nggak mau.”

”Takut?”

”Bukan takut, tapi segan, Sayang. Mas nggak suka ngomelin mertua.”

”Belajar tuh sama Arka, kalau papi ngomel, diomelin balik. Biar perang mereka berdua.”

”Mas jadi penonton aja kalau begitu.”

”Ih, nyari aman. Cemen amat.”

“Biar nggak dicoret jadi menantu, Mas harus mengamankan posisi, dapat restunya susah jadi nggak usah banyak tingkah,” jawab Kaiza sambil tertawa.

Karena tubuh wanita itu terguncang oleh tawa, es krim yang ada di sendoknya jatuh ke paha. Alika terkejut karena rasa dingin yang tiba-tiba menyentuh kulitnya. Baru aja akan mengambil tisu yang ada di atas meja, tangan Kaiza menahan tangannya. Pria itu bergeser dari posisinya lalu membungkukkan tubuh.

Alika menatap bingung pada apa yang suaminya lakukan. Matanya terbelalak merasakan jilatan lembut mengenai kulit pahanya.

”Mas?”

Pria itu mengangkat wajah sambil tersenyum. “Enak,” ucapnya sambil mendorong Alika agar berbaring.

”Mas…”

Wanita itu berbaring pasrah di atas sofa yang cukup luas, menatap suaminya mengambil alih sendok dari genggamannya. Pria itu menarik ujung kaos Alika ke atas sedangkan tangan yang lain menyendok es krim. Begitu perut istrinya terlihat,

Kaiza menumpahkan es krim di sana.

”Dingin.” Alika tersentak kaget karena rasa dingin dari es krim.

Pria itu dengan cepat menjulurkan lidah untuk menjilatnya. Rasa dingin itu segera tergantikan oleh rasa hangat dari lidah suaminya. Sepasang mata Alika terbelalak, namun ia tak menghentikan apa yang Kaiza lakukan.

Pria itu semakin menarik ujung kaos itu ke atas. Karena Alika tak mengenakan bra, kedua payudaranya langsung terlihat dan mengundang untuk dikecup. Ia berusaha menutupi payudaranya, sayangnya hal itu dihentikan oleh suaminya.

”Mas mau cium.” Pria itu meloloskan kaos itu melewati kepala Alika, membuat istrinya separuh telanjang di atas sofa.

”Mas, k—kita di luar kamar—“

”Nggak ada orang di sini selain kita berdua. Kita bebas ngelakuin apa aja, toh ini tempat tinggal kita.” Kaiza menatap dada Alika yang dipenuhi

tanda kemerahan darinya. Bibirnya terangkat membentuk senyuman bangga atas hasil karyanya tadi malam. “Sakit nggak?” Ia mengecup salah satu tanda yang paling besar di dada itu.

”Udah nggak sih,” jawab Alika pelan.

Melihat kedua puting istrinya menegang, pria itu tiba-tiba mendapatkan ide nakal. Ia kembali menyendok es krim lalu menaruhnya di atas puting Alika.

”Ugh…” Wanita itu bergidik, belum sempat Alika protes, Kaiza sudah membuka mulut untuk mengulum puting itu. Lagi-lagi rasa dinginnya tergantikan oleh kehangatan dari mulut Kaiza. Ia memainkan lidahnya di sana, menggoda puting yang terasa semakin tegang.

”Ugh… jangan dihisap kuat-kuat, Mas. Masih agak nyeri di bagian putingnya.”

“Maaf, Sayang.” Pria itu melepaskan puting yang ia hisap, ia mengulangi apa yang ia lakukan tadi, tapi kali ini mengulum dan mengisap dengan lebih

lembut daripada sebelumnya.

“Ugh…” Alika melingkari leher pria itu dengan kedua tangannya, memeluk dan mencium puncak kepala suaminya. Ia bisa merasakan gairah mereka berdua yang kembali menyala. Sesuatu yang keras sedang menusuk-nusuk pahanya di bawah sana, padahal Kaiza sudah banyak melakukan seks tadi malam, tetapi pria itu masih bisa keras dan tegang seperti itu.

Kaiza melepaskan kulumannya, ia menunduk untuk mencium perut istrinya sambil menurunkan celana pendek Alika ke bawah. Begitu kedua kaki istrinya terbuka lebar, Kaiza segera memberikan ciuman lembut di sana.

”Ah…” Kepala Alika mendongak, erangan lembut keluar dari bibirnya. Dengan kedua kaki terkangkang selebar itu, ia sudah lupa caranya bersikap malu. Gairah lebih dulu mengambil semua rasa malu itu dan menyembunyikannya.

Tangan Kaiza meraih es krim, ia menuang sedikit es krim di atas kewanitaan Alika. Sontak membuat

wanita itu tersentak sambil mengangkat pinggulnya. Lagi dan lagi, pria itu segera menjilat kewanitaan yang telah basah itu.

“Ah…” desahan demi desahan terdengar memenuhi penthouse yang luas. Alika merasakan lidah Kaiza mulai memasuki celahnya, menjilat bagian dalam vaginanya yang lembut dan sedikit bengkak. “Mas…”

Pria itu hanya bergumam sebagai jawaban, tak menghentikan apa yang ia lakukan. Lidahnya terus menggali kenikmatan lebih banyak, melumuri bibirnya dengan cairan Alika yang semakin membasahi celah itu.

Apa yang ia jilat lebih nikmat daripada es krim yang mereka makan. Hangat dan lembut, celah sempit yang berkali-kali ia masuki tadi malam terasa lebih manis daripada es krim vanila.

Ia tak berniat menerkam istrinya lagi, tetapi gairahnya sudah mencapai ubun-ubun, mungkin tidak masalah kalau mereka melakukannya satu kali saja.

”Sekali aja, ya,” bujuk Kaiza dengan suara lembut sambil melepaskan celana panjangnya.

”Ih, nggak percaya.”

”Mas janji, sekali aja. Lagian di bawah agak bengkak, jadi sekali aja. Setelah ini kita tidur siang.

Alika cemberut, tetapi tak menolak saat Kaiza mulai menggesekkan ujung penisnya ke kewanitaannya yang semakin basah. Sebenarnya Alika pun menginginkannya, namun takut pria itu tidak mau berhenti seperti tadi malam. Ia lelah dan mereka harus ke bandara sore nanti.

”Sekali aja, jangan nambah—ah…”

Bibirnya terbuka sementara matanya terpejam rapat begitu kejantanan Kaiza mulai memasuki tubuhnya secara perlahan.

”P—pelan-pelan aja ya, Mas. Agak perih sedikit. Jangan kuat-kuat.”

”Iya, Sayang.”

Selagi ia mendorong masuk miliknya, Kaiza

memeluk tubuh Alika dengan lembut, lalu dalam satu gerakan, ia bangkit duduk sementara Alika duduk di pangkuannya. Gerakan itu sontak membuat semua miliknya masuk ke dalam tubuh istrinya, tidak ada yang tersisa.

”Mas!”

”Kamu yang gerak, kalau Mas yang gerak takutnya nanti bikin kamu sakit.”

”A—aku?”

”Iya.” Pria itu memeluk istrinya yang sedang melongo menatap penyatuan mereka di bawah sana. Milik suaminya benar-benar sudah masuk sepenuhnya.

”Kamu tahu caranya, kan?”

Alika menggeleng pelan. Ia sama sekali tak punya pengalaman dalam hal ini. Bagaimana mungkin ia tahu?

”Gerakin aja pinggulnya pelan-pelan.”

“G—gini?”

Alika menggerakkan pinggulnya sedikit. Apa yang ia lakukan membuat mereka berdua tersentak karena rasa nikmat.

”Ya, gitu, Sayang…”

Untuk menyembunyikan wajahnya yang merona merah, Alika memeluk leher Kaiza begitu erat sambil menggerakkan pinggulnya secara perlahan.

”Ah… iya…” Kaiza bersandar di sofa sambil memegangi pinggangnya. “Iya… begitu… enak?”

”He-eh…” Alika menyembunyikan wajah di leher pria itu, gerakannya sudah tidak begitu canggung seperti semenit yang lalu, kali ini secara naluriah, pinggulnya bergerak untuk mengejar kenikmatan.

”Ah…” Kaiza kembali mengerang, erangan yang membuat sekujur tubuh Alika meresponnya. Membuat rasa nikmat menjalar ke seluruh tubuh. Erangan pria itu seperti melodi yang membangunkan hasrat. “Ya, Sayang… begitu… ah…”

Ugh! Bagaimana suara pria itu menjadi seseksi ini? Alika memeluk tubuh suaminya lebih erat sambil

bergerak lebih cepat. Pinggulnya yang tak tahu malu mulai membuat gerakan-gerakan memutar, menghasilkan rintihan yang begitu seksi dari bibir suaminya.

”Ah… pinter banget istrinya Mas.”

Pujian itu seperti bahan bakar untuk membuat hasrat Alika semakin menyala-nyala. Tidak hanya pinggulnya yang kini bergerak liar, bibirnya mulai menciumi leher Kaiza, mengisapnya dengan lembut.

”Ya… cium Mas di sana… ugh…”

Apakah seperti ini rasanya memimpin percintaan? Pria itu duduk dengan pasrah, mendongakkan kepalanya agar Alika lebih leluasa mencium lehernya. Mengeluarkan erangan yang begitu seksi, memanjakan telinga Alika.

“Lebih cepat sedikit, Sayang.”

Kedua tangan Kaiza memeluk pinggang istrinya, kali ini Alika tak lagi malu untuk bergerak lebih liar lagi. Pinggulnya maju mundur selagi bibirnya terus mencium leher suaminya.

”Ah, ya…”

Alika memeluk tubuh Kaiza lebih erat, klimaks sudah berada di depan mata. Ia mendorong pinggulnya ke depan dengan kuat, meledak dalam kenikmatan sambil menggigit bahu suaminya.

“Jangan berhenti, terus gerakin pinggulnya,” pinta Kaiza sambil balas mencium bahu istrinya. “Please…” ia memohon dengan suara yang begitu lembut.

Alika menuruti apa yang suaminya minta, ia terus bergerak, semakin liar gerakannya, semakin keras erangan yang keluar dari bibir suaminya. Hingga pada satu titik pria itu ikut menggerakkan pinggulnya, menghentak tubuh Alika ke tubuhnya, memeluk pinggang Alika erat-erat dan meledakkan hasratnya di dalam tubuh wanita itu.

Hening. Hanya desah napas yang berat dan memburu terdengar bersahutan. Alika benar-benar lelah meski hanya satu kali permainan, ia menyandarkan tubuhnya di dalam pelukan suaminya.

”Ngantuk,” bisiknya dengan manja.

”Tidurlah. Mas akan bawa kamu ke kamar.”

”Di sini aja,” tolak Alika sambil menunjuk selimut tipis yang ada di ujung sofa. “Tidurnya di sini aja.”

”Okay.” Dengan perlahan Kaiza melepaskan penyatuan mereka, membaringkan diri bersama Alika lalu menutupi tubuh mereka berdua dengan selimut. “Selamat tidur, Sayang.”

”Hmm…”

Tak butuh waktu lama bagi Alika untuk terlelap di pelukan hangat suaminya.

Dua minggu keliling eropa adalah dua minggu terbaik dalam hidup Alika. Ternyata benar, pacaran setelah menikah itu benar-benar mengasyikan. Mereka bisa melakukan apa pun tanpa takut melanggar batas, tidak hanya itu, Alika kini belajar memahami arti komitmen dalam hubungan suami istri.

Sleep call memang menyenangkan, tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan pillow talk. Mengobrol santai sambil berpelukan di atas ranjang sebelum keduanya tertidur, membicarakan tentang masa depan mereka, mencoba menyelaraskan pemikiran mereka terhadap segala sesuatunya. Hal itu benar-benar Alika nikmati dengan baik.

Setelah menghabiskan dua minggu di benua lain, hari ini Alika mengunjungi orang tuanya. Sekaligus memberikan parfum yang dipesan oleh ibunya.

”Mami!”

Wanita itu berlari memasuki rumah untuk menghampiri ibunya yang sedang menata meja makan bersama asisten rumah tangga. Si kembar yang berada di Sydney baru saja pulang untuk menghabiskan liburan terakhir bersama keluarganya.

”Kayak anak kecil deh, Kak,” cibir ibunya yang kini sedang dipeluk dari belakang.

Alika terkekeh, memberikan paper bag dengan logo

butik terkenal.

”Parfum limited edition pesanan Mami. Aku dan mas Kai ngantri lama banget loh, Mam.”

”Makasih ya, Sweetpie.” Kamila mengecup pipi sang sulung lalu memeluknya. “Kai mana?”

”Di sofa, ngobrol sama si kembar. Kok mereka pulang? Padahal baru aja balik ke Sydney.”

”Liburan terakhir katanya. Terus mereka nggak bakal pulang sampai liburan tahun depan. Itu juga kalau mereka mau pulang. Mereka mau internship juga.”

”Rumah bakal sepi banget dong.”

Kamila hanya tersenyum mendengarnya. Sebagai orang tua, itu sudah menjadi resiko mereka. Anak-anak mereka bebas untuk melanjutkan studi di mana saja, tak ada larangan. Bahkan jika itu artinya rumah akan terasa sepi, Kamila tak pernah mengeluh. Toh, dulu ia dan Azri juga belajar di luar negeri meninggalkan orang tua mereka.

“Eh, ada anaknya Papi…” Bian yang baru muncul dari kamar langsung memeluk putrinya. “Gimana honeymoon-nya? Seneng?”

”Seneng, dong. Itu parfum yang Papi pesen juga ada. Aku beliin sekalian sama pesanan Mami.”

”Makasih, Kak.”

”Makasihnya sama suami aku, dong. Itu belinya pake duit mas Kai.”

Bian berdecak. “Iya, nanti Papi say thank you sama dia. Di mana dia?”

”Sama si kembar. Papi tahu nggak? Si kembar tuh minta dibeliin banyak banget barang sama mas Kai. Kopernya mas Kai penuh pesenan mereka doang. Nyebelin banget, ‘kan?”

”Salah suaminya kamu tuh, si kembar kalau digituin suka ngelunjak. Lihat ada ntar mereka minta jatah uang saku—“

”Udah kali, Pap,” sahut Alika. “Kan kemarin waktu balik ke Sydney, ditransfer mas Kai dua-duanya.”

”Yaaaa, itu bukan urusan Papi, ya. Salah suami kamu yang transfer.”

“Mas Kai nggak tahu caranya jadi orang pelit, sih.” Alika mengambil segelas air dingin dari kulkas dan membawanya ke ruang keluarga. Memberikan air itu kepada suaminya yang sedang asyik mengobrol dengan Nava.

”Makasih, Sayang.” Kaiza menerimanya sambil tersenyum lebar. Meneguk air putih itu sampai setengah lalu menaruh gelasnya di atas meja.

”Mau buah nggak? Aku potongin, ya.”

”Nggak usah. Nanti Mas potong sendiri aja. Kamu ngobrol aja sama mami dan papi. Mas nyusul ke dapur nanti.”

”Okay.” Alika menyempatkan diri mengecup pipi suaminya sebelum kembali ke dapur. Sontak apa yang ia lakukan mendapatkan cibiran dari si kembar.

”Ih… norak!” Arka menatapnya sinis.

”Kenapa? Sirik? Udah sah, kok. Kamu tuh yang hati-hati nyari gebetan, jangan nyari yang gila kayak waktu itu lagi. Trauma tahu.”

”Aku udah memutuskan jomblo sampai lulus kuliah,” sahut Arka.

”Halaaah, bohong, Kak. Baru aja tadi malam dia cerita mau ngajak cewek jalan besok malam. Nggak usah percaya—aduh!” Nava membalas pukulan Arka di kepalanya. “Nggak usah pukul kepala gue!”

”Lo diem, nggak usah ngebacot.”

”Lo yang diem. Ngaku tobat tapi tetep aja lo deketin cewek nggak jelas. Gue kasih tahu mami baru tahu rasa!”

”Diem lo, nyet!”

”Lo yang diem!”

Kaiza berdehem untuk menghentikan pertengkaran keduanya. Sedangkan Alika sudah kembali ke dapur untuk mengobrol dengan orang tuanya.

”Kamu ingat Mas bilang apa waktu itu, Ka?”

”Inget, Mas.” Kepala Arka tertunduk karena tatapan dari Kaiza. “Tapi yang ini baik, kok. Mulutnya nggak kayak yang waktu itu. Pendiem malah.”

”Nggak usah percaya, Mas. Penilaian Arka nggak pernah ada yang bener. Yang waktu itu juga dia bilang baik. Tapi buktinya?”

”Mas nggak larang kalian pacaran, tapi beneran harus cari yang mulutnya baik. Jangan yang jahat kayak waktu itu. Mas nggak mau ya istri Mas nanti jadi sasaran cemburu buta terus ditampar lagi. Mas bisa ngamuk nanti.”

”Yang ini udah tahu kalau aku punya kakak. Jadi aman.”

”Ya udah, terserah kamu. Yang penting cara bicaranya sopan sama mami dan nggak ngatain istri Mas lagi.”

”Siap. Janji yang ini nggak galak. Serius. Tapi aku nggak niat sih mau kenalin dia sama mami. Cuma temenan doang, nggak pacaran.”

”Terus mau HTS-an?”

”Iya.”

”Kenapa begitu?”

”Lah? Mas dulu juga HTS sama kak Ali. Bedanya apa?”

”…” Kaiza mengusap tengkuknya sambil meringis kecil. Tidak salah, sih. Ia memilih bungkam karena tak ada lagi yang bisa diperdebatkan. Melihat kebungkaman Kaiza, si kembar langsung menertawainya habis-habisan.

Pria itu ikut tertawa kecil. Tiba-tiba ia teringat dengan adiknya sendiri. Hubungan mereka begitu dingin, bahkan nyaris seperti orang yang tidak saling mengenal. Mungkin karena tumbuh terpisah sejak kecil sehingga mereka menjadi asing. Kapan ia tertawa seperti ini bersama adiknya? Rasanya hampir tidak pernah. Terlebih adiknya sedikit membencinya karena ayah mereka mewariskan perusahaan kepadanya. Padahal Kaiza sudah membuat kesepakatan dengan sang ayah bahwa

suatu saat ia akan membagi semua aset keluarga secara adil dengan adiknya itu. Sayangnya, adiknya tak pernah mau mendengarkan penjelasannya.

Kini ia mendapatkan dua adik baru—sebenarnya Kaiza sudah menganggap si kembar sebagai adik sejak dulu—ditambah Cezar yang juga seperti adiknya sendiri. Ia merasa hidupnya tak lagi sesepi dulu. Mungkin ia bisa menjalankan peran sebagai kakak sulung sepenuhnya mulai sekarang.

Kaiza pertama kali melihat Alika ketika dirinya dirawat di rumah sakit. Bukan hanya sekali dua kali Kaiza menginjakkan kaki di rumah sakit, hampir setiap bulan ia akan menjadi salah satu penghuni kamar di sana.

Kondisi jantungnya lemah. Bawaan lahir. Ia hidup sakit-sakitan dan mungkin tidak akan bisa bertahan hidup lebih lama.

Usianya sepuluh tahun kala itu. Tak sengaja ia menatap seorang gadis kecil yang begitu cantik,

duduk bersama dua pria dewasa yang terlihat begitu menyayanginya. Mungkin saja salah satu dari mereka adalah ayah gadis kecil itu.

”Pak Rudi,” panggil Kaiza kepada seorang pria yang sudah bekerja begitu lama dengan keluarganya. Sejak Kaiza lahir, Rudi sudah ada di sampingnya.

”Iya, tuan muda.”

Kaiza menoleh dengan wajah cemberut, membenci panggilan itu.

”Maksud saya, Kaiza,” ralat Rudi tertawa kecil melihat tatapan Kaiza. Ia memang suka menggoda anak atasannya itu.

”Bapak lihat gadis cantik di sana?”

”Yang pakai pakaian rumah sakit?”

”Iya.”

”Ya, Bapak lihat. Kenapa?”

”Cantik, ya.”

”Iya, cantik. Imut. Kayak peri.”

Kaiza mengangguk. Gadis itu memang imut seperti peri.

”Aku mau ke sana.” Kaiza melompat turun dari kursi rodanya.

”Tuan muda—Kaiza.” Buru-buru Rudi meralat panggilannya saat melihat wajah tidak senang Kaiza. “Jangan lari. Jalan saja pelan-pelan.”

”Aku tahu.”

Meninggalkan Rudi, Kaiza tanpa ragu mendekati gadis kecil yang tampak pucat, bersandar di lengan ayahnya. Memeluk lengan sang ayah dengan manja.

“Kamu sakit apa?” Ia langsung bertanya saat sampai di hadapan Alika.

”Demam. Kalau kamu?” Gadis itu menjawab dengan suara lemah. Tapi meskipun suaranya terdengar lemah, suara itu terdengar indah di telinga Kaiza. Bahkan suaranya saja bersaing dengan kecantikan pemiliknya.

”Kata mamaku, aku sakit jantung.” Ia duduk di

samping Alika tanpa dipersilahkan. Tak menyaari tatapan tak suka dari pria yang sedang Alika peluk sejak tadi.

”Papaku dokter jantung, kamu berobat sama papaku aja. Tapi papaku kerja di Bali. Papaku itu hebat banget loh.”

”Aku di sini aja, di sini dokternya juga hebat, kok.” Ia mengulurkan tangannya kepada Alika. “Aku Kaiza. Kamu?”

”Aku Alika.” Alika menyambut uluran tangan itu. Mereka berjabat tangan seperti orang dewasa, tetapi ketika Kaiza tak mau melepaskan tangannya, Bian berdehem dan menarik tangan putrinya dari genggaman Kaiza. Dalam hati, Kaiza kesal karena genggamannya dilepaskan. Padahal ia ingin menggenggam tangan lembut Alika lebih lama.

”Lepasin tangan anak saya. Kamu ngapain pegang-pegang anak saya?”

”Cuma jabatan tangan doang, Om.”

”Sana pergi, ganggu aja.”

”Kamu mau main sama aku, nggak?”

Alika menggeleng sambil memeluk lengan ayahnya. “Nggak mau. Aku mau sama papiku aja.”

”Kalau mau main sama aku, panggil aku aja, ya. Bye Alika, ngomong-ngomong kamu cantik banget.” Kaiza melangkah pergi sambil melambaikan tangannya. Ia tidak peduli pada pelototan tajam dari Bian. Ia senang karena bisa bicara dengan gadis kecil yang cantik itu.

Rudi sudah menunggunya dengan kursi roda. Meskipun benci, Kaiza tetap duduk di sana. Selagi kursi rodanya didorong menjauh, ia terus menoleh ke belakang. Alika masih duduk di sana bersama ayahnya. Bocah itu tersenyum kecil dan menatap ke depan.

”Namanya Alika, Pak,” ucap Kaiza.

”Namanya cantik.”

”Iya. Suaranya juga bagus banget. Dia demam.”

”Semoga dia cepat sembuh.”

Sembuh. Semua orang bisa sembuh. Hanya dia sendiri yang tidak. Kaiza bersandar di kursi, tak menolak saat Rudi membawanya kembali ke kamar untuk beristirahat. Diam-diam, dadanya sudah merasa sesak sejak tadi. Namun Kaiza sengaja tak mengatakannya. Ia sudah lelah harus disuntik sejak kemarin.

”Mamaku nggak datang lagi?”

”Mamanya tuan muda lagi ngurusin tuan Kael. Dia lagi demam.”

”Demam?” Kaiza menatap dingin pada jendela ruangan ini. Ruang yang sudah ia tempati selama satu minggu. “Sejak kapan Kael demam?”

”Baru tadi malam.”

”Aku sudah di sini sejak minggu lalu. Tapi mama tetap nggak datang.”

Rudi terdiam oleh kalimat itu.

“Mungkin karena Kael nggak sakit jantung kayak aku, makanya diurusin sama mama. Daddy juga

masih di London?”

”Iya. Tuan Gavin masih di London. Beliau baru bisa ke Jakarta minggu depan.”

”Ah… bosan. Aku boleh lari-lari di taman, nggak?”

”Maaf, tuan muda. Dokter sudah bilang kalau tuan muda nggak boleh lelah. Nanti sakit—“

”Sekarang udah sakit,” jawabnya dengan santai. “Nggak usah panggil dokter. Aku malas disuntik lagi. Nanti kalau aku udah pingsan, baru panggil dokter.”

”Tapi kita harus—“

”Pak Rudi mau aku lari ke taman sekarang?”

Ia menoleh tajam kepada orang yang menjadi pengasuhnya itu. Rudi menggeleng. Pasalnya Kaiza tak pernah main-main dengan ancamannya. Rudi pernah mengabaikan ancaman itu dan Kaiza benar-benar berlari kencang di sepanjang koridor rumah sakit, sehingga dia langsung pingsan begitu dadanya sakit. Jadi sejak itu, Rudi mulai belajar

mematuhi ucapan Kaiza.

Dan Kaiza benar-benar pingsan malam harinya sampai ia harus dirawat di ruang ICU selama dua minggu. Rudi yang setia menemani, tak ada orang lain. Tidak ada ibu atau pun ayahnya Kaiza. Mereka semua sibuk, seolah-olah mereka tak memiliki seorang putra yang berbaring tak berdaya di ruang ICU dalam keadaan tak sadarkan diri.

Rudi sudah merawat Kaiza sejak dia lahir. Ia yang selalu membawa Kaiza ke rumah sakit setiap kali bocah itu pingsan. Ia yang merawatnya, memeluknya, menjaganya sepanjang malam. Dan semakin lama, tubuh bocah itu semakin lemah. Dokter mengatakan tak ada jalan lain selain transplantasi jantung. Sementara mereka belum menemukan jantung yang cocok untuk Kaiza.

Namun sampai kapan Kaiza akan menunggu tanpa kepastian? Sampai kapan bocah kecil itu menanggung lukanya sendirian? Pingsan menahan rasa sakit tak tertahankan. Tanpa menangis, tanpa pernah mengatakan bahwa ia merasa sakit. Ia

hanya menanggung dalam diam sampai tubuhnya sendiri yang menyerah lalu pingsan.

”Tuan Gavin,” ucap Rudi saat panggilannya dijawab oleh pria itu. Rudi sudah tak bisa lagi melihat tuan mudanya menderita sendirian. “Tolong usahakan lebih keras untuk mencari donor. Tuan muda sudah tak bisa lagi menunggu. Sudah semakin lemah setiap hari.”

”Aku juga sedang berusaha. Pikirmu, aku tak berusaha, Rudi?”

”Bukan seperti itu maksud saya, Tuan. Hanya saja… sudah dua minggu tuan muda di ruang ICU. Entah kapan akan bangun. Saya hanya takut… saya…”

”Aku juga takut. Jadi berhentilah merengek. Aku juga sedang berusaha.” Panggilan itu diputuskan secara sepihak.

Ia tahu bahwa Gavin pun berusaha. Tapi Rudi merasa usaha yang dikerahkan belum maksimal. Sedangkan Kaiza sudah semakin lemah setiap harinya. Kapan saja, jantungnya bisa berhenti

berdetak.

Pria itu duduk termenung sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia tak bisa melakukan apa pun, ia hanyalah seorang kaki tangan Gavin, ia tak memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang seharusnya orang tua Kaiza lakukan untuknya.

Kaiza bangun setelah tiga minggu di ruang ICU. Hal pertama yang ia tanyakan adalah…

”Pak, apa Alika masih di rumah sakit ini?”

Rudi menggeleng. “Dia sudah sembuh dan pulang ke rumahnya.”

”Ah… aku telat,” ucapnya menatap jendela dengan pandangan kosong. Ia tak lagi bicara, tak bertanya mengapa ibunya tak kunjung datang padahal adiknya sudah sembuh, tak juga bertanya mengapa ayahnya yang berjanji akan ke Jakarta tak kunjung meninggalkan London. Ia hanya diam, seolah-olah tak ada lagi yang membuatnya tertarik untuk bicara.

Setelah enam minggu di rumah sakit, akhirnya

Gavin datang menjemput Kaiza ke Jakarta. Ia berniat membawa putranya ke London karena ada jantung yang cocok untuk anak itu. Operasi harus segera dilakukan sebelum kondisi Kaiza memburuk.

”Aku nggak mau pergi,” ucap Kaiza keras kepala.

”Kai! Daddy susah payah mencarikan jantung untuk kamu! Kamu jangan buat usaha Daddy sia-sia.”

Kaiza tak punya harapan untuk hidup. Ia malah berharap setiap kali pingsan, ia mati saja. Tak perlu lagi membuka mata. Ia sudah lelah dengan hidupnya meski baru sepuluh tahun ia hidup di dunia yang membosankan ini. Karena itu lah ia suka memaksa dirinya sampai batas, ia suka setiap kali jatuh pingsan. Dan ia benci karena harus membuka mata lagi dan menyadari bahwa ia belum mati.

”Tuan muda, pergilah,” bujuk Rudi. “Anda harus pergi.”

Kaiza tak menjawab, hanya bergeming dalam diam. Karena tak ada tanggapan, akhirnya Rudi

mengeluarkan sebuah amplop dari balik jasnya. “Ini untuk Anda.”

”Apa ini?”

”Lihat saja.”

Kaiza membuka amplop. Ada foto-foto Alika di sana. Fotonya memakai seragam sekolah, sedang berada di mall, di taman bermain, dan sedang makan es krim. Kaiza menatap foto itu lekat.

”Dia makin cantik,” gumam Kaiza.

Kaiza tak pernah menanyakan tentang Alika lagi. Tetapi dia selalu menatap kursi taman di mana ia pernah bicara dengan Alika sebelumnya. Rudi yang terlalu peka akhirnya mengerti bahwa tuan mudanya ingin bertemu dengan gadis kecil cantik itu lagi.

”Jika Anda sembuh, Anda bisa kembali ke Jakarta. Anda bisa bertemu dengannya lagi. Mungkin bisa berteman dengan nona kecil ini. Jadi pergilah ke London. Lakukan operasi. Dan kembali setelah Anda sehat.”

”...”

”Anda tidak mau bertemu nona ini lagi?”

”Bukan aku nggak mau. Tapi... tapi...”

”Kalau Anda sehat, kalian bisa berteman. Jadi pergilah.”

”Apa gunanya aku sehat? Mungkin dia nggak mau berteman sama aku.”

”Dia pasti mau. Nona kecil ini sangat baik. Dan dia pasti mau berteman dengan Anda, jadi pergilah. Kembali setelah Anda sehat.”

“Janji padaku,” ucap Kaiza menatap Rudi lekat. “Selalu kasih aku kabar dan foto-foto terbaru Alika selama aku di London. Janji!” Ia menyodorkan jari kelingkingnya.

Rudi mengangguk dan tersenyum. “Saya janji akan selalu memberi foto terbaru setiap bulannya. Saya akan menanti kepulangan Anda ke Jakarta.”

Berkat janji itu, Kaiza setuju untuk pergi mengikuti ayahnya ke London. Ibunya tetap berada di Jakarta.

Ia hanya berdua ayahnya kembali ke London. Dan seperti janji Rudi. Pria itu mengirimkan foto-foto terbaru Alika setiap bulannya.

Foto yang menjadi penyemangat Kaiza untuk sembuh. Di saat ia ingin menyerah dan memforsir dirinya agar pingsan, ia teringat dengan Alika. Ia menatap foto itu lama-lama. Berkat foto yang selalu datang setiap bulan, Kaiza mendapatkan kekuatan untuk sembuh. Hanya satu tujuan hidupnya, Alika.

Untungnya, operasi berhasil. Jantungnya cocok. Meskipun ia tetap harus berhati-hati menjaga tubuhnya sendiri. Ia dirawat selama bertahun-tahun di London sambil mengikuti pembelajaran dari rumah. Tepat ketika ia lulus SMA dan sudah jauh lebih sehat. Kaiza kembali ke Jakarta.

Bertahun-tahun ia mengikuti perkembangan hidup Alika melalui Rudi. Ia tahu siapa saja teman gadis itu, ia tahu makanan apa yang disukainya, ia tahu buku apa yang dibacanya.

Kaiza juga mengikuti media sosial Alika, semakin

membuatnya bersemangat setiap kali gadis itu memposting sesuatu di laman media sosialnya.

“Hari ini dia ke toko buku,” ucap Rudi yang menjadi sopirnya hari itu. Sudah satu bulan Kaiza kembali ke Jakarta. Dan hari ini, ia memutuskan untuk menunjukkan dirinya kepada Alika setelah hanya bisa memantaunya dari jauh sejak ia kembali.

”Okay. Tunggu aja aku di mobil.”

Kaiza masuk ke toko buku, ia mencari-cari buku yang ia tahu sedang dicari oleh Alika. Begitu menemukannya, ia tersenyum lebar. Kini ia punya alasan untuk bicara dengan gadis itu.

Kaiza menatapnya. Gadis cantik yang sedang berjalan bersama sepupunya. Gadis itu bicara panjang lebar, ekspresi wajahnya menggemaskan, tangannya bergerak-gerak selagi ia bicara dengan semangat. Dalam diam, Kaiza memperhatikannya. Ia bahkan berdiri di sana selama tiga puluh menit hanya untuk menatap Alika yang terus mengelilingi toko buku sambil terus bicara.

”Apa dia nggak capek ngomong terus?”

Kaiza bergumam sambil tersenyum kecil, sejak tiga puluh menit, Alika belum berhenti bicara sama sekali.

“Cantik.”

Melihatnya dari foto saja, Kaiza sudah terpesona. Dan kini melihatnya dari jarak yang cukup dekat. Ia makin terpesona. Begitu ia merasa sudah mendapatkan kesempatan, Kaiza segera mendekati Alika.

“Alika?”

Alika dan Ken berhenti mengobrol saat namanya dipanggil. Ia menoleh ke samping dengan pandangan memicing. Cara gadis itu memicing membuat Kaiza diam-diam menahan tawa, karena tampak menggemaskan di matanya.

”Siapa, ya?” Alika bertanya dengan bingung.

”Kaiza.”

”Kaiza? Memangnya kita saling kenal?”

Kaiza hanya tersenyum saja, menaruh sebuah buku di dalam troli yang dipegang Ken.

”Lo kenal adik gue?” Ken ikut bertanya.

”Kita pernah ketemu dulu.”

”Kapan? Di mana?” Ken yang bertanya lebih dulu.

”Delapan tahun lalu, di rumah sakit.”

”Hah?!” Alika dan Ken saling bertatapan. “Delapan tahun lalu?”

”Iya. Waktu itu kamu lagi demam, dan aku juga lagi sakit. Kita ketemu di taman.”

”Aku nggak inget.” Alika mengerutkan kening. “Terus kita pernah ketemu lagi?”

”Nggak, sekali itu aja.”

”Dan kamu langsung tahu kalau aku Alika?”

”Iya, wajah kamu nggak banyak berubah.” *Makin cantik daripada di foto.*

”Daebak!” Alika tertawa geli. “Ingatan kamu kuat

juga. Aku udah lupa sama kamu. Waktu itu kamu sakit apa?"

Kaiza lagi-lagi hanya tersenyum. Ia menunjuk buku yang ia taruh di dalam troli.

"Itu stok terakhir. Kamu harus baca buku itu. Kamu suka buku filosofi, kan?"

"Wait, kok tahu?" Alika memicing curiga.

"Nebak aja," jawab Kaiza sambil tersenyum kecil. "Jangan sampai nggak dibeli, katanya sih bukunya nggak akan dicetak ulang. Dan itu stok terakhir. See you, Al." Kaiza melangkah untuk menjauh, tapi baru beberapa langkah, ia kembali menoleh ke belakang. "By the way, kamu makin cantik. Lebih cantik dari delapan tahun lalu." Ia berbalik dan pergi.

Bibirnya tersenyum lebar. Akhirnya... setelah delapan tahun, ia bisa bicara dengan gadis itu lagi.

Maka Kaiza pun membuat sebuah 'kebetulan' untuk bertemu Alika lagi.

"Hari ini dia ke toko buku lagi 'kan, Pak?"

”Iya.”

”Okay. Antar aku ke sana.”

Kaiza membuat sebuah pertemuan tak di sengaja, seolah-olah ia pun terkejut bertemu dengan Alika di sana. Saat ia menyapa Alika, gadis itu tersenyum. Kali ini ia sendirian pergi ke toko buku. Kaiza menawarkan diri untuk menemani Alika berkeliling.

”Wait, kamu usianya pasti lebih tua dari aku. Aku nggak bisa panggil orang yang lebih tua cuma dengan nama.”

”Hmm… panggil nama aja. Nggak masalah.”

”Nggak. Usia kamu berapa?”

”Sembilan belas.”

”Wah, lebih tua empat tahun. Kalau gitu, aku panggil mas aja, gimana?”

”Terserah kamu.”

”Okay. Mas Kai.” Alika tersenyum lebar. “Mas kok bisa dapatin buku ini? Kayanya kemarin aku keliling

nggak ketemu."

"Aku—" Kaiza diam sejenak. "Mas ketemu di sudut sana," jawabnya menunjuk ke suatu sudut di mana ia sengaja menyembunyikan buku itu di sana agar tidak dibeli oleh orang lain. Menyebut dirinya sendiri dengan panggilan mas, entah mengapa membuatnya bahagia.

"Aku punya banyak buku di rumah. Mas mau lihat koleksi aku?"

"Kapan-kapan aja. Mas juga punya banyak koleksi buku. Kapan-kapan, Mas ajak kamu ke rumah."

"Okay."

Maka 'kebetulan-kebetulan' itu selalu datang. Lama kelamaan, Kaiza mulai mengajak Alika bertemu di perpustakaan. Ia merasa berada di sana bisa menahan Alika lebih lama daripada sekadar menemaninya berkeliling di toko buku. Dan gadis itu tak menolak. Jadi, setiap pulang sekolah, mereka menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca buku bersama.

Sebuah ajakan yang kemudian menjadi rutinitas. Tak hanya sampai di sana, Kaiza selalu menghubungi Alika setiap hari, bertukar pesan kapanpun mereka sempat, selalu berbagi cerita setiap malam sebelum tidur. Alika juga mulai mengenalkan Kaiza kepada Cezar. Meski pada awalnya Kaiza merasa cemburu dengan pemuda itu, namun setelah ia yakin Alika tak tertarik kepada Cezar, ia menjadi lega.

Awalnya, Kaiza berniat untuk kuliah di Jakarta saja. Ia tak mau meninggalkan Alika. Namun, ayahnya memaksanya untuk kembali ke UK. Kuliah di sana. Meski pun merasa berat, ia memutuskan untuk kuliah di UK, meninggalkan Alika yang berjanji akan segera menyusulnya kuliah di sana setelah ia lulus SMA.

Kaiza membuka matanya, tidurnya terlalu nyenyak sampai ia bermimpi tentang masa lalu. Ia menatap langit-langit kamar. Hari masih gelap, belum waktunya ia bangun. Ia terbangun karena mimpi

masa kecilnya.

Pak Rudi, sayang sekali orang yang ia anggap ayah itu telah lebih dulu pergi untuk selamanya di tahun pertama Kaiza kuliah. Tiba-tiba ia sangat merindukan sosok 'ayahnya' itu. Orang yang sudah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menjaga Kaiza, yang diam-diam menjaga Alika dari kejauhan.

Gerakan pelan di sampingnya membuat pria itu menoleh. Istrinya terlelap damai dalam pelukannya. Tubuh polos mereka saling menempel tanpa jarak. Ia tersenyum kecil, merapatkan pelukan dan mencium kening istrinya dengan lembut.

Pak Rudi… kalau Bapak masih ada, Bapak pasti bahagia melihatku sekarang. Akhirnya aku berhasil bertahan dengan jantung ini. Dan akhirnya aku bisa menikah dengan gadis yang kucintai bahkan sebelum aku tahu apa itu cinta.

Bapak bahagia di atas sana, kan?

Kuharap Bapak bahagia seperti aku.

Terima kasih untuk segalanya. Aku akan membawa

Alika untuk mengunjungi makam Bapak minggu depan. Selalu doakan aku, ya.

Pria itu memejamkan matanya, menempelkan keningnya di kening istrinya lalu melanjutkan tidur yang sempat terjeda.

Pada akhirnya, hidup tak pernah benar-benar tentang siapa yang bertahan paling lama. Ia hanya tentang siapa yang memiliki alasan paling kuat untuk tetap berdetak. Kita mungkin tak selalu mampu menyelamatkan setiap detak. Tak semua takdir bisa ditunda. Tetapi selama ada mimpi yang diperjuangkan, selama ada nama yang dijaga dalam doa, jantung akan memilih untuk bertahan, meski hanya sehari lebih lama dari yang dijanjikan.

E N D